

AJARAN AGAMA-AGAMA BESAR DI DUNIA

AJARAN AGAMA-AGAMA BESAR DI DUNIA

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA



a-empat

Diterbitkan oleh:
Penerbit A-Empat
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com

AJARAN AGAMA-AGAMA BESAR DI DUNIA

Penulis : Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA
Editor : Agus Ali Dzawafi
Tata letak : Tim kreatif A4
Perancang sampul : Cak Afi

Cetakan 1, Februari 2015
viii + 218 hlm.

ISBN: 978-602-71692-8-9

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, Tuhan Yang Maha Mengetahui seluruh makhluk-Nya baik yang lahir maupun yang batin. Tuhan yang telah mewahyukan risalah ketauhidan kepada seluruh Nabi yang pernah diutus kepada umat manusia dari sejak Nabi Adam sampai kepada Muhammad SAW, Nabi dan Rasul penutup. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad SAW., Nabi dan Rasul yang meluruskan serta mengembalikan aqidah manusia kepada aqidah fitrah yang diajarkan oleh para nabi, serta menjadi teladan bagi umat manusia dalam menutup pintu kesyirikan dalam bentuk apapun termasuk menuhankan hawa nafsu yang selalu mengajak kepada pemutlakan diri.

Peyusunan buku ini dimaksudkan untuk melengkapi sumber bacaan dan refrensi yang dibutuhkan mahasiswa pada mata kuliah Perbandingan Agama, dan atau memberikan informasi awal bagi masyarakat umum yang berminat untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama-agama yang dipeluk oleh berjuta umat manusia di muka bumi. Diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang kepercayaan agama lain akan melahirkan sikap dan kesadaran keberagamaan yang lebih baik dan lebih tulus terhadap ajaran agama yang diyakininya serta lebih menghargai dan menghormati ajaran serta kepercayaan pemeluk agama lain.

Selanjutnya, pada kesempatan ini Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus, anak-anakku tercinta yang diharapkan kelak menjadi *ulil albab* yang paling mema'rifati serta mensifati sifat-sifat Allah SWT. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa mereka semua. Amin. Dan kepada semua pihak yang telah membantu sejak proses persiapan hingga penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu karena

keterbatasan ruang, Penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas amal baik mereka semua dengan balasan yang berlipat ganda serta selalu mencurakan rahmat-Nya kepada mereka semua. Amin.

Akhirnya Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan khazanah buku-buku Studi Agama. Kemudian dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca yang budiman guna perbaikan buku ini, mengingat waktu penulisannya yang sangat singkat, sehingga masih perlu banyak perbaikan dan penambahan

Serang. Januari 2015

Penulis,

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Agama	1
B. Asal-usul Agama	9
C. Unsur-unsur Agama	14
D. Tipologi Agama	17
BAB 2 AGAMA HINDU	21
A. Sejarah Perkembangan Agama Hindu	21
B. Pendiri dan Pembawa Agama Hindu	25
C. Kitab Suci Agama Hindu.....	26
D. Sistem Kepercayaan Agama Hindu	31
E. Sistem Peribadatan Agama Hindu	37
F. Sistem Etika Agama Hindu	40
G. Aliran-aliran Agama Hindu	45
BAB 3 AGAMA BUDDHA	47
A. Sejarah Perkembangan	47
B. Pendiri dan Pembawa Agama Buddha	52
C. Kitab Suci Agama Buddha	56
D. Sistem Kepercayaan	57
E. Sistem Peribadatan	65
F. Sistem Etika	65
G. Aliran-aliran Agama Buddha	68
BAB 4 AGAMA KONG HU CU	71
A. Sejarah Perkembangan	71
B. Pendiri dan Pembawa Agama Kong Hu Cu	73
C. Kitab Suci Agama Kong Hu Cu	75
D. Sistem Kepercayaan	77

E. Sistem Peribadatan	79
F. Sistem Etika	81
BAB 5 AGAMA YAHUDI	85
A. Sejarah Perkembangan	85
B. Pendiri dan Pembawa Agama Yahudi	89
C. Kitab Suci Agama Yahudi.....	92
D. Sistem Kepercayaan Agama Yahudi	94
E. Sistem Peribadatan Agama Yahudi	98
F. Sistem Etika Agama Yahudi	100
G. Aliran-aliran dalam Agama Yahudi	102
BAB 6 AGAMA KRISTEN.....	105
A. Sejarah Perkembangan Agama Kristen	105
B. Pendiri dan Pembawa Agama Kristen	108
C. Kitab Suci Agama Kristen.....	116
D. Sistem Kepercayaan Agama Kristen	118
E. Sistem Peribadatan Agama Kristen	121
F. Sistem Etika Agama Kristen	123
G. Aliran-aliran dalam Kristen	125
BAB 7 AGAMA ISLAM	129
A. Sejarah Perkembangan Agama Islam	129
B. Tokoh Pendiri dan Pembawa Agama Islam	134
C. Kitab Suci Agama Islam.....	145
D. Sistem Kepercayaan Agama Islam	152
E. Sistem Ibadat Agama Islam.....	167
F. Sistem Etika Agama Islam	173
G. Aliran-aliran dalam Islam	178
DAFTAR PUSTAKA.....	205
INDEKS.....	209
BIODATA PENULIS	217

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian Agama

Agama sebagai objek kajian ilmu, sampai saat sekarang secara teoritis belum dapat dijelaskan secara jelas dan tuntas, termasuk definisi agama yang secara sepintas nampak sederhana. Rumusan definisi agama secara etimologi yang dipandang lebih mudah daripada rumusan terminologinya¹ saja belum bisa disepakati oleh para ahli studi agama, apalagi definisi menurut terminologinya yang lebih besar kemungkinan disusupi subyektifitas perumusannya. Subyektifitas ini yang membuat definisi yang dibuat berbeda karena mempengaruhi orang dalam mendefinisikan agama, sehingga rumusan definisi yang dibuat hanya mencakup beberapa hal dari agama yang terungkap dan tertangkap, yang dilihat dari kecenderungan dan sudut pandang masing-masing pendefinisi secara subyektif.

Kesulitan dalam mendefinisikan kata agama menurut A. Mukti Ali disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batin. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.² Selain ketiga alasan tersebut, ada sebab lain yang menjadikan agama sulit didefinisikan, yaitu karena agama mencakup persoalan yang kompleks dan rumit yang saling terkait dan mencakup, yakni mencakup masalah-masalah lahir dan batin, jasmani dan rohani, natural dan supranatural, dunia dan akhirat, iman dan amal, ibadah dan muamalah, syariah dan hakikat,

¹ Pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologi*) dan sudut istilah (*terminologi*). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya (Dr. H. Abudin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, cet. IV, (Rajawali Press: Jakarta, 2000), h. 7)

² A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan*, (IKIP Bandung: Bandung, 1971), h. 4.

thariqat dan ma'rifat, khaliq dan makhluk, benar dan salah, etika dan estetika, individu dan komunitas, masa lalu dan masa akan datang, serta rasional dan emosional, sehingga sulit dirumuskan ke dalam satu rumusan redaksi yang dapat mencakup masalah-masalah tersebut secara utuh dan integral.

Sekalipun sulit merumuskan definisi agama ke dalam sebuah rumusan yang dapat memberikan gambaran yang tepat tentang agama itu sendiri, tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mengupayakan merumuskan definisi agama, karena bagaimanapun kekeliruan dalam sebuah upaya itu masih lebih baik daripada kesalahan karena tidak berupaya samasekali. Dan khususnya agama Islam, memberikan peluang besar bagi umatnya untuk melakukan *ijtihad*, atau malah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kerja intelektual. Hal ini bisa dilihat dari pahala yang akan didapat bagi *mujtahid*, salah maupun benar hasilnya selama hal itu dilakukan sebagai upaya menyeru ke jalan Ilahi. Bila benar hasil ijtihadnya maka mendapat dua pahala, dan mendapatkan satu pahala apabila hasil ijtihadnya salah. Rasulullah bersabda:

“(Jika) seorang hakim (hendak) memutus perkara, ia berijtihad kemudian (ijtihadnya itu) benar, baginya dua kali pahala. Dan jika ia (hendak) memutus perkara, ia berijtihad kemudian (ijtihadnya itu) salah, baginya hanya satu pahala” (HR. Bukhari dan Muslim)

Zainal Arifin Abbas dengan mengutip Fachruddin Al Khomry mengatakan bahwa dalam bahasa sangsekerta kata “agama” berasal dari dua suku kata yaitu suku A dan suku GAMA. Yang pertama bermakna “tidak” dan yang kedua bermakna “kacau”. Jadi disatukan, berarti “TIDAK KACAU” atau TIDAK CHAOS. Arti ini dapat dipahami dengan kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan sesuatu agama terhadap moril dan material pemeluknya, seperti yang diakui oleh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan³. Sedangkan H.M. Arifin memberi makna Agama dengan terlebih dahulu melihat kata agama yang terdapat dalam kata majemuk dalam bahasa Jawa kuno seperti “negarakartagama” yang mengan-

³ K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama* (selanjutnya disebut *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*), Jilid I, cet. II, (Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1984), h. 39.

dung arti peraturan-peraturan tentang kemakmuran negara, atau “asmara-gama” yang berarti tata cara atau peraturan yang berhubungan dengan agama. Berdasarkan dua kata tersebut, agama itu mengandung arti aturan atau tata cara⁴.

Selain mengandung makna-makna tersebut, menurut Harun Nasution kata agama juga dapat diartikan dengan, *a* = tidak dan *gama* = pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Ada juga yang mengartikan *gam* dengan tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.⁵

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *religi*, bahasa inggrisnya *religion* dan bahasa Belanda *religie*. Kata *religi* berasal dari bahasa latin *relegere* atau *religare*. *Relegere* berarti berhati-hati, yang mengandung pengertian asasinya *observen* yang berarti berpegang pada kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ketat. Sedangkan *Religare* berarti mengikat, dengan pengertian asasinya ikatan manusia dengan Tenaga. Satu Tenaga yang gaib dan kudus sebagai hakikat. Tidak berbeda jauh dengan pengertian tersebut, Harun Nasution menjelaskan bahwa *Religi*, menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul di dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan⁶.

⁴ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar* (selanjutnya disebut *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*), cet. I, (Golden Trayon Press: Jakarta, 1987), h. 4.

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Dari Berbagai Aspeknya* (selanjutnya disebut *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Dari Berbagai Aspeknya*), Jilid I, cet. V, (UI Press: Jakarta, 1985), h. 9.

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 10.

Dengan mengutip pendapat Cicero dan Servius, Abu Ahmadi menjelaskan, kata agama = religion (bahasa Inggris) = religie (bahasa Belanda) = religio (bahasa Latin) berasal dari kata re + leg + io, yang artinya:

- Leg= to observe - mengamati
- = to gather - berkumpul/bersama
- = to take up - mengambil (njumput – jawa)
- = to count - menghitung

Berdasarkan arti yang pertama, maka religie berarti mengamati terus menerus tanda-tanda daripada hubungan kedewaan. Demikian pendapat Cicero seorang sarjana Romawi abad ke-5. Sedangkan Servius (juga seorang sarjana Romawi) mengatakan, bahwa religie bukan berasal dari kata re + leg + io, melainkan dari kata re + lig + io, yang artinya:

Lig = to bind = mengikat

Dari arti ini religi diartikan suatu hubungan yang erat (ikatan) antara manusia dengan maha manusia (religion is the relationship between human and superhuman)⁷.

Berdasarkan makna etimologi kata *religi* tersebut, maka secara terminologi menurut Sidi Gazalba, *religi*, adalah hubungan antara manusia dengan sesuatu. Yang sesuatu itu adalah kudus, sifat yang berbeda dari manusia yang menganut *religi*. Yang sesuatu itu mungkin tenaga atau gejala yang tidak mempunyai pribadi, tidak berwujud sebagai individu; mungkin ia berupa benda, pribadi, atau manusia yang didewakan; mungkin ia Dewa-dewa atau Tuhan. Secara lebih lengkap dengan memasukan unsur-unsur yang dikandungnya, religi dapat didefinisikan sebagai “kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus, ritus dan permohonan berdasarkan doktrin tertentu, yang biasanya membentuk sikap hidup menghadapi dunia”⁸.

Sedangkan menurut Zainal Arifin Abbas, atas dasar makna religio, “suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaan

⁷ Drs. H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, cet. I, (CV. Ramadhani: Solo, 1986), h. 13.

⁸ Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet. VII, (PT. Alhusna Dzikra: Jakarta, 2001), h. 9-13.

sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhannya”, menjelaskan bahwa dalam religio itu setidaknya terdiri dari tiga bahagian:

1. Untuk mengajarkan kepada manusia supaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Ini berarti sebagai perundang-undangan suatu negara, di mana setiap warga negara harus melepaskan kemerdekaannya kepada negara, supaya negara dan masyarakat mau melepaskan kemerdekaannya untuk kepentingan warga negaranya.
2. Ikatan antara manusia dengan manusia dalam arti yang luas, yang mempunyai maksud yang sama dengan yang pertama.
3. Mengikat manusia dengan tuhan-tuhannya (bukan Tuhan Yang Maha Esa).⁹

Makna religion ini selanjutnya mengalami perubahan dan perkembangan di zaman modern, menjadi:

1. Organisasi masyarakat segolongan manusia, yang menyusun pelaksanaan sembahyang untuk mempercayai suatu kepercayaan.
2. Kesempurnaan zat Yang Mutlak, mempercayai, perhubungan manusia dengan kekuatan rohani yang lebih mulia dari pada dia sendiri, dan rohani tersebut dipandang Esa, ataupun yang lebih dari satu.
3. Penghormatan dengan khusyu' terhadap adanya perundang-undangan atau adat atau perasaan¹⁰.

Selain kata agama dan religi di masyarakat Indonesia dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab. *Al din* menurut Harun Nasution, dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada

⁹ K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, h. 49.

¹⁰ K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, h. 50-51.

paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik¹¹.

Kata *al din* ini bentuk *mashdar* dari kata kerja *dana, yadinu*. Menurut K.H. Munawar Cholil seperti yang dikutip oleh Dawam Raharjo, kata *al din* menurut *lughah* atau segi bahasanya mengandung banyak arti, antara lain: (1) cara atau sistem kebiasaan, (2) peraturan, (3) undang-undang, (4) taat atau patuh, (5) menunggalkan ketuhanan, (6) pembalasan, (7) perhitungan, (8) hari kiamat, (9) nasihat, dan (10) agama.

Dalam terjemahan konvensional atau yang lazim, kata *al din* di dalam al-Qur'an, menurut K.H. Munawar Chalil, juga mewakili banyak arti, diantaranya yang menonjol adalah; (1) pembalasan atau balas jasa (QS. Al-Fatihah/1:3, Adz-Dzaariyaat/51:6, Al-Infithaar/82:17), (2) penyembahan atau "ibadah" (QS. Al-A'raaf/7:29, Az-Zumar/39:2,3), (3) hukum atau undang-undang negara (QS. Yusuf/12:76), (4) agama atau millah (QS. Al-An'am/6:156, Asy-Syuura/42:12, Al-Kaafiruun/109:6), (5) patuh atau taat (QS. An-Nahl/52). Tetapi kata ini lanjutnya, dalam al-Qur'an lebih banyak digunakan dalam pengertian pembalasan, perhitungan, ketaatan dan syari'ah. Jadi dalam al-Qur'an, pengertian agama tidak hanya dibatasi pada gejala hubungan dengan yang kudus atau yang gaib saja. Agama, dalam cakupan Islam, tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horisontal antara sesama manusia. Oleh karena itu agama dalam pandangan al-Qur'an mengandung lima belas sendi dasar, yaitu:

1. Memperingatkan manusia tentang kejadian dirinya
2. Menetapkan persamaan tingkat manusia
3. Mengakui dan mengatur hak-hak manusia
4. Mengakui dan mengatur kesenangan manusia
5. Tiap-tiap manusia bertanggung jawab atas dirinya
6. Mempergunakan akal untuk mencapai iman yang benar
7. Mendahulukan akal daripada syara' bila berselisih
8. Merubah kekuasaan pemuka agama yang tidak benar

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 9

9. Mengakui dan mengatur semangat berkemajuan
10. Mengakui dan menggerakkan roh kemajuan keduniaan
11. Mengambil pelajaran dari sunnah Allah atas makhluk-Nya
12. Memberi kemerdekaan berpikir bagi manusia
13. Mempererat pergaulan bersama antara manusia dengan manusia
14. Melindungi hak dakwah untuk menolak fitnah
15. Menghimpun kemaslahatan dunia dan akhirat¹².

Makna kata *al din* yang jumlahnya banyak itu menurut Rachmat Taufik Hidayat dapat diringkas dalam empat pengertian dasar:

1. Kehormatan pemerintahan, kemaharajaan dan kekuasaan tertinggi.
2. Ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa dengan penuh kesetiaan.
3. Hukum, undang-undang, peraturan-peraturan atau norma-norma yang wajib dilaksanakan.
4. Ganjaran atau balasan yang diberikan oleh pihak yang memiliki kekuasaan tertinggi atas ketaatan dan ketulusan menjalankan hukum, undang-undang atau peraturan-peraturannya itu, begitupun atas penolakan dan pendurhakaan kepadanya¹³.

Apabila merujuk pada surat al-Kaafiruun ayat terakhir, “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”, *al din* dengan makna agama, mengandung pengertian yang luas, tidak hanya terbatas bagi agama yang mapan dan sempurna, yang sudah mempunyai sistem credo dan ritual yang jelas, apalagi apabila hanya dimaksudkan dengan agama Islam semata-mata, tapi termasuk juga kepercayaan masyarakat yang masih sangat sederhana, seperti masyarakat Mekkah yang musyrik yang menjadi khithab ayat ini. Endang Saefuddin Anshari dengan gamblang menjelaskan bahwa *al din* itu ekuivalen (*muradif*) dengan agama, dan yang disebut *al din* itu bukan hanya Islam, tetapi juga selain daripada Islam. Hal ini menurutnya didasarkan pada; *pertama*, bunyi surat al-Kaafiruun/106: 6: “*lakum diinukum waliya-diini*”, bagi kamu *din*

¹² Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. II, (Paramadina: Jakarta, 2002), h. 111-117.

¹³ Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, cet. VI, (Mizan: Bandung, 1996), h. 40.

kamu dan bagiku *din*-ku. *Kedua*, bunyi surat ash-Shaf/61: 9: “*Huwa al-ladzi arsala rasulahu bi al-hudaa wa diini al-haqqi liyudhhirahu ‘ala al-ddiini kullihi walaukariha al-musyrikuuna*”, Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa al-Huda (petunjuk) dan Din al-Haqq (Din Kebenaran) agar Dia menggungkannya atas din-din semuanya, walau kaum musyrikin membencinya. *Ketiga*, Perbandingan Agama (bs. Indonesia)=*Comparison of Religions* (bs. Inggris)=*Muqaranatu ‘l-adyan* (bs. Arab; *adyan* adalah bentuk jamak dari *Din*)¹⁴.

Banyaknya definisi secara etimologi yang dapat ditarik dari kata agama dan kata padanannya, *religi* dan *din*, menjadikan sulit untuk mendefinisikannya dalam satu rumusan yang baik dan utuh serta mencakup semua maknanya dalam satu rumusan definitif. Sehingga yang paling mudah adalah merumuskannya dalam beberapa definisi yang terpisah. Harun Nasution misalnya mendefinisikan agama dalam beberapa pengertian sesuai dengan unsur yang ada pada agama,:

1. Pengakuan terhadap hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tersendiri.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

¹⁴ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya* (selanjutnya disebut Wawasan Islam), cet. IV, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1993), h.10.

8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul¹⁵.

B. Asal-usul Agama

Salah satu pokok bahasan dalam kajian agama yang mendapat perhatian lebih dari para sarjana ilmu perbandingan agama adalah mengenai asal-usul agama, terlebih setelah berkembang disiplin ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi yang kajiannya lebih positivistik.

Terjadi silang pendapat diantara para sarjana terkait masalah asal-usul agama. Setidaknya teori asal-usul agama ini secara garis besar bisa dikategorikan ke dalam dua teori utama, yaitu teori evolusi dan teori revelasi. Teori evolusi merupakan teori yang mengacu pada teori evolusi Charles Darwin yang diadopsi oleh sarjana perbandingan agama untuk menjelaskan asal muasal keberadaan kepercayaan atau agama manusia. Teori ini dikembangkan oleh para sarjana Antropolog, sosiolog, dan psikolog. Beragam teori dikemukakan oleh mereka berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan mereka terhadap fenomena-fenomena keagamaan yang mereka saksikan di dalam masyarakat primitif. Beberapa analisa mereka seperti yang dirangkumkan oleh Abbas Mahmud al-Aqqad diantaranya menyebutkan bahwa dongengan (mitos) merupakan asal-usul agama manusia paling primitif, ada juga yang mengatakan animisme (keyakinan akan roh) merupakan asal keyakinan manusia, lainnya beranggapan totemisme merupakan permulaan agama orang-orang primitif. Selain tiga pandangan tersebut, ada juga sarjana yang berpandangan bahwa agama itu lahir lebih disebabkan oleh perasaan takut yang dialami manusia atau merupakan dorongan-dorongan seksual.¹⁶ Ada juga sarjana yang beranggapan magi merupakan asal dari apa yang sekarang disebut sebagai agama. Magi ini pada masyarakat primitif berfungsi sebagai sarana untuk menaklukan atau menguasai kekuatan alam tetapi selanjutnya berkembang menjadi ritus-ritus

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, h. 10.

¹⁶ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Tuhan di Segala Zaman* (selanjutnya disebut *Tuhan di Segala Zaman*), cet. 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 2-7.

yang dimaksudkan untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk halus yang diyakini menguasai manusia, maka lahirlah agama¹⁷.

Pandangan-pandangan di atas menjadi jalan bagi teori perkembangan secara bertahap dan bertingkat agama atau teori evolusi agama. Teori evolusi agama ini menjelaskan bahwa agama berkembang dari politeisme menuju henoteisme dan berujung pada monoteisme¹⁸.

Dalam fase politeisme, manusia percaya dan menyembah kepada banyak dewa atau Tuhan, bahkan hampir tiap-tiap kelompok atau keluarga memiliki dewa-dewa yang disembahnya masing-masing. Selanjutnya fase politeisme mengarah pada henoteisme, sekalipun masih terdapat banyak dewa yang disembah tetapi pada tahap ini ada satu dewa yang dipandang paling kuat dan paling berkuasa. Fase ini berujung pada monoteisme, pada fase monoteisme ini manusia menyembah satu Tuhan yang diyakini menguasai manusia.

Teori evolusi ini banyak didukung oleh banyak sarjana perbandingan agama, tetapi tidak sedikit juga yang menolak teori ini. W. Schmidt seorang antropolog berkebangsaan Australia salah satu yang menolak teori tersebut. Menurutnya keyakinan monoteis sudah seumur dengan umur manusia, itu berarti bahwa keyakinan manusia yang paling primitif sekalipun sudah berpaham monoteisme hanya saja seiring perjalanan waktu keyakinan ini mengalami perubahan menjadi politeisme¹⁹. Ahli perbandingan agama Indonesia sekelas A. Mukti Ali sendiri menolak pandangan evolusi agama ini, menurutnya ada beberapa argumen yang membuat teori evolusi itu sulit diterima, diantaranya²⁰:

1. Ide tentang Tuhan itu tidak melalui proses evolusi. Tetapi disamping keterangan-keterangan dari Kita Suci, maka sebenarnya dengan akal saja orang bisa mendapat kesimpulan tentang adanya Tuhan Yang Esa itu.

¹⁷ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia* (selanjutnya disebut *Antropologi Agama Jilid I*), Jilid I, cet. 1, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1983), h. 33-34.

¹⁸ Abbas Mahmud al-Aqad, *Tuhan di Segala Zaman*, h. 12-13.

¹⁹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama*, h. 36.

²⁰ H.A. Mukti Ali, *Asal-usul Agama*, (Jogjakarta: Yayasan Nida, 1969), h. 19.

2. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, sesuai dengan tingkat berfikirnya manusia, maka ini membawa pada satu kesimpulan, bahwa agama itu satu produk daripada pemikiran manusia, yang sudah barang tentu kesimpulan ini harus kita tolak. Agama bukan produk pemikiran akal manusia; akan tetapi agamalah yang memberi bimbingan ke arah apa dan bagaimana akal itu harus digunakan untuk berfikir. Agama adalah bukan kebudayaan, yang diartikan sebagai hasil pemikiran manusia, tetapi agamalah yang membentuk kebudayaan itu.
3. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, yang asalnya kepercayaan itu adalah percaya pada kepada Tuhan banyak, kemudian makin lama makin sempurna hingga mencapai kepada monotheisme, ini berarti suatu pengakuan bahwa “satu” itu adalah lebih “sempurna” daripada “banyak”. Padahal banyak sekali terdapat di dunia ini, bahwa “banyak” adalah lebih sempurna dan lebih baik daripada “sedikit” atau daripada “satu”.
4. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, maka ini membawa kesimpulan, bahwa “satu” itu adalah evolusi “natuurlijk” (wajar dan semestinya) daripada “yang banyak”. Padahal banyak sekali kejadian bahwa bukan “satu”-lah dilahirkan yang “banyak” tetapi malahan sebaliknya “banyak”-lah yang dilahirkan oleh “satu”.
5. Kalau memang kepercayaan tentang Tuhan itu melalui proses evolusi, bermula banyak kemudian sempurna menjadi satu, mengapa kalau proses evolusi itu sesudah sampai kepada “Tuhan Yang Maha Esa” lalu menjadi berhenti. Mengapa hukum evolusi itu tidak terus berjalan kepada “Tuhan Yang Esa” itu, sehingga menjadi “Tuhan Tiga Perempat”, “Tuhan Separo”, dan sebagainya? Atau sebaliknya: hukum evolusi masih terus berjalan kepada “Tuhan Yang Esa” itu, sehingga kembali lagi, setelah “Tuhan Satu” kemudian menjadi “Tuhan Dwi Tunggal”, kemudian evolusi lagi menjadi “Tuhan Tri Tunggal”, dan demikian seterusnya. Karena, banyak kita saksikan dalam alam pikiran berbagai soal, bahwa dengan tak sadar apa yang dikatakan modern yang datang belakangan (dengan melalui hukum evolusi) itu sebenarnya sama dengan apa yang dulu dalam salah satu ketika sudah pernah terjadi.

Keberatan atas teori evolusi ini juga diberikan oleh Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurutnya sulit membuat satu tangga yang berurutan, yang tidak mendahulukan satu atas yang lainnya, serta tidak bertemunya dua macam pujaan atau lebih pada tangga tersebut. Karena faktanya di dalam masyarakat primitif yang masih dapat dijumpai saat ini secara bersamaan selain percaya kepada gagasan Tentang Satu Tuhan, mereka juga masih tetap menyembah tuhan-tuhan yang banyak jumlahnya. Jadi memang ada perkembangan pada agama, tetapi perkembangan ini tidak menurut tangga yang berjenjang, melainkan berada pada tangga-tangga yang berbeda, dimana agama-agama itu naik pada satu segi dan turun pada segi yang lain²¹.

Pandangan yang terakhir ini mewakili pandangan revelasi (wahyu) yang meyakini bahwa agama itu merupakan wahyu yang dibawa oleh seorang utusan Tuhan yang bertugas memperkenalkan Keesaan Tuhan. Dengan demikian bahwa paham ketuhanan manusia itu sejak dari semula adalah monotheis. Jadi paham monotheis itu menurut aliran revelasi bukan merupakan hasil evolusi, melainkan sejak manusia pertama ada telah menganut monotheisme hanya saja dalam perjalanannya mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pandangan-pandangan keliru manusia. Walaupun menolak proses evolusi dalam hal kesadaran manusia tentang keyakinan akan Keesaan Tuhan, tetapi kelompok penganut relevasi ini tidak mengenyampingkan terjadinya proses evolusi dalam hal bentuk peribadatan dan peraturan-peraturan hidup individual dan bermasyarakat. Menurut Ahmad Shalabi agama mengalami perkembangan secara bertahap dan meningkat dari tingkatan yang sederhana hingga ke tingkatan yang sempurna seiring perkembangan budaya manusia. Perkembangan budaya manusia ini bisa dianalogikan seperti perkembangan manusia dari keadaan bayi menjadi kanak-kanak dan kemudian remaja. Keadaan agama pada ketiga tingkatan tersebut adalah seperti berikut²²:

²¹ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Tuhan di Segala Zaman*, h. 115-17.

²² Prof. Dr. Ahmad Shalabi, *Studi Komprehensif Tentang Agama Islam* (selanjutnya disebut *Studi Komprehensif Tentang Agama Islam*), cet. 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), h. 11-16.

Bagian pertama: tingkatan bayi, seruan agama mudah dengan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seruan hanya dibataskan kepada pesuruh Allah saja.
2. Seruan hanya meliputi soal mentauhidkan Tuhan dan meninggalkan penyembahan-penyembahan terhadap berhala dan patung-patung tanpa menyebutkan aturan-aturannya dan penjelasan-penjelasananya kecuali sekiranya ada keburukan masyarakat yang merajalela, maka agama ini akan melarang dan menentangnya.
3. Seruan agama ketika itu tidak mempunyai kitab-kitab yang jelas, hanya berupa beberapa nasihat dan ajaran, kadang-kadang didapatkan juga batu-batu bersurat dan catatan-catatan.
4. Tidak didapatkan waktu yang tepat dari masa agama tingkatan ini.

Bagian kedua: tingkatan kanak-kanak, merupakan tingkat pertengahan dimana seruan agama sudah memiliki bentuk yang lebih rumit dan luas, sifat-sifatnya sebagai berikut:

1. Agama diisi dengan beberapa penjelasan dan peraturan hidup.
2. Sudah memiliki kitab--Taurat dan Injil--walaupun masih sebatas maknanya saja yang diwahyukan, sementara bunyinya disusun oleh manusia.
3. Waktu keberadaan agama ini bisa diketahui sekalipun belum tepat betul.
4. Bangsa Israel sebagian besar dari era tingkatan ini tidak dapat memahami dengan sepenuhnya tentang ajaran tauhid (mengesakan Tuhan).

Bagian ketiga: tingkatan remaja, agama sudah memiliki wujud dan bentuk ajarannya jelas dan tegas, seperti berikut:

1. Pengesaan Allah sudah nyata. Berhala-berhala dibinasakan. Tidak menerima kemusyrikan dalam bentuk apapun, baik dalam rasa hati maupun pikiran akal.
2. Penyeruan agama ini ditujukan kepada semua umat manusia, tidak terbatas kepada kaum atau bangsa tertentu.
3. Penyeruan agama ini berakhir pada risalah Nabi Muhammad.
4. Seruan yang dibawa oleh Muhammad mempunyai kitab yang tidak mengandung cacat dan kelemahan sedikitpun. Kitab yang berasal dari sisi Tuhan sehingga tidak bisa dipalsukan oleh siapapun.

5. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah agama ini memiliki keteguhan keyakinan bagaikan gunung yang tak tergoyahkan.
6. Kehidupan Muhammad dan seruannya berada sorotan sejarah yang terang benderang.
7. Agama yang mencakup persoalan akhirat dan duniawi.

C. Unsur-unsur Agama

Merujuk pada definisi agama dan kata padanannya, baik religi maupun din, seperti yang ada dalam pembahasan pengertian agama di atas, agama merupakan sebuah lembaga yang bicara tentang banyak persoalan dan aspek. Aspek-aspek yang dibicarakan dalam agama ini dapat dikelompokkan sehingga menjadi unsur-unsur pokok dan penting yang harus ada pada setiap apa yang disebut dengan agama.

Unsur-unsur agama ini menurut tiap-tiap ahli agama berbeda-beda sesuai hasil pengamatan masing-masing terhadap agama. Sidi Gazalba berdasarkan hasil pengamatannya terhadap definisi *religi* menjelaskan bahwa agama harus mengandung unsur-unsur berikut;

1. Religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus. Yang Kudus itu adalah gaib.
Ia adalah tenaga di atas manusia. Ia adalah kekuasaan, yang kepada manusia bergantung mutlak. Apabila Yang Kudus itu ditanggap sebagai Tuhan atau dewa-dewa, religi itu merupakan bentuk yang khusus yang diistilahkan *godsdiest*.
2. Religi menyatakan diri dalam kultus, ritus dan permohonan, yang merupakan bentuk lahir religi.
3. Religi berasal dari rohani manusia. Ia adalah kecenderungan dan atau kesadaran batin manusia terhadap Yang Kudus, yang menyatakan diri dalam bentuk dan sistem tertentu berdasarkan doktrin atau ajaran religi itu.
4. Religi membentuk sikap hidup menghadapi dunia.

Harun Nasution dengan rumusan dan urutan yang berbeda menyebutkan bahwa dalam agama mengandung unsur-unsur penting diantaranya;

1. Kekuatan gaib: Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan baik yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monotheisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monotheisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu²³.

Berbeda dengan dua pendapat di atas, Abu Ahmadi menjelaskan unsur-unsur yang harus ada pada agama itu adalah:

1. Adanya kepercayaan kepada Zat Yang Maha Pengatur dan Maha Kuasa terhadap alam semesta ini.
2. Adanya ajaran suci yang berasal dari Yang Maha Pengatur alam semesta, yang berisi rumusan hidup (tujuan dan cara hidup).
3. Adanya pembawa ajaran. Sebagai penerang dan pemberi contoh bagaimana seharusnya hidup di dunia ini sesuai dengan ajaran yang dibawanya.
4. Adanya ketertiban dalam ajaran tersebut, suatu konsep ajaran yang utuh dan sempurna tentang hidup yang tidak saling bertentangan²⁴.

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, h. 10.

²⁴ Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, h. 21.

Berdasarkan pada definisi agama sebagai kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, A. Mukti Ali menjelaskan bahwa agama itu harus memiliki ciri-ciri atau unsur-unsur sebagai berikut;

1. Mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa
3. Mempunyai Rasul (utusan) dari Tuhan Yang Maha Esa
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan para penganutnya berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk.²⁵

Sedangkan menurut M. Natsir, agama sebagai kepercayaan dan cara hidup harus mengandung faktor-faktor, antara lain;

1. Percaya dengan adanya Tuhan, sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup
2. Percaya dengan wahyu Tuhan kepada rasul-Nya
3. Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dan manusia/perorangan
4. Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari
5. Percaya dengan matinya seorang, hidup rohnya tidak berakhir
6. Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan
7. Percaya dengan keridhaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dalam dunia ini.²⁶

Atas dasar beberapa pendapat sarjana di atas, ada empat unsur penting dalam agama, yaitu;

1. Ada Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Suci yang menjadi pusat kesadaran manusia.
2. Ada sistem tingkah laku (*code of conduct*), baik yang mengatur hubungan dengan Zat Yang Maha Tinggi atau yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan atau dengan makhluk lain, yang bersumber

²⁵ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, h. 22.

²⁶ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, 23.

- dari Zat Yang Maha Tinggi, yang dibawa oleh utusan(nabi atau rasul)-Nya.
3. Ada kecintaan, keta'juban, ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Zat Yang Maha Tinggi yang dimanifestasikan dalam ketaatan menjalankan sistem tingkah laku.
 4. Ada balasan atau ganjaran atas ketaatan manusia terhadap sistem tingkah laku, atau siksaan atas ketidaktaatan, baik di dunia atau pun di kehidupan selanjutnya (akhirat).

D. Tipologi Agama

Ada beragam tipologi agama yang dikemukakan oleh para ahli studi agama, dimana masing-masing tipologi yang dibuat berdasarkan aspek dan karakter yang mereka jadikan acuan dan sudut pandang. Berdasarkan tempat atau daerah kelahirannya, agama dapat dikelompokkan ke dalam agama-agama wilayah Asia Barat, yaitu: agama Yahudi, Nasrani, Islam; Asia Tengah dan Selatan, yaitu: agama Zoroaster, Hindu, Budha, Jaina, Sikh; Asia Timur: agama Shinto, Kong Hu Cu, Tao.²⁷ Tipologi berdasarkan tempat kelahiran ini hanya menggambarkan penyebaran agama masing-masing sehingga kurang menjelaskan aspek lain yang lebih mendasar seperti aspek isi ajarannya.

Ditinjau dari sudut ras dimana agama tersebut lahir dan berkembang maka agama dikelompokkan ke dalam agama ras Semit, yaitu: Yahudi, Nasrani, Islam; agama ras Arya, yaitu: Hindu, Jaina, Sikh, Zoroaster; agama ras Mongolia, yaitu: Kong Hu Cu, Tao, Shinto, dan agama ras Missellaneous, yaitu: Budha.²⁸ Sama seperti pengelompokkan berdasarkan daerah kelahirannya, pengelompokkan berdasarkan ras pun tidak menyentuh persoalan agama yang paling mendasar sehingga tidak memberikan gambaran yang jelas dan utuh.

Apabila mengacu pada sumber ajarannya berdasarkan wahyu atau bukan wahyu, maka agama dapat dikelompokkan kedalam agama wahyu atau

²⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (selanjutnya disebut *Agama-agama Besar di Dunia*), cet.3, (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996), h. 13.

²⁸ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar* (selanjutnya disebut *Agama Kita*), cet. 2, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta dan LESFI, 2002), h. 28.

agama samawi dan agama bukan wahyu atau agama ardi. Yang digolongkan sebagai agama wahyu adalah Yahudi, Nasrani dan Islam, sedangkan yang tergolong agama bukan wahyu atau ardi adalah agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan agama lainnya yang di luar tiga agama wahyu. Kedua kelompok agama ini memiliki ciri-ciri yang sangat jelas, yang membedakan diantara keduanya. Agama Samawi ciri-cirinya sebagai berikut²⁹:

1. Konsep Ketuhanannya monotheis.
2. Disampaikan oleh Rasul Allah sebagai Utusan Tuhan.
3. Mempunyai Kitab Suci yang dibawa Rasul Allah berdasarkan Wahyu Allah,
4. Tidak berubah dengan perubahan masyarakat penganutnya, bahkan sebaliknya,
5. Kebenaran ajaran dasarnya tahan uji terhadap Kritik menurut akal manusia.

Adapun ciri-ciri agama ardi sebagai berikut:

1. Konsep Ketuhanannya tidak monotheis, bahkan tidak jelas.
2. Tidak disampaikan oleh Rasul Allah sebagai Utusan Tuhan.
3. Kitab sucinya tidak berdasarkan wahyu Tuhan.
4. Dapat berubah dengan terjadinya perubahan masyarakat penganutnya.
5. Kebenaran ajaran dasarnya tidak tahan kritik terhadap akal manusia.
6. Sistem merasa dan berfikirnya sama dengan sistem merasa dan berfikir kehidupan masyarakat penganutnya.

Merujuk pada ciri-ciri agama wahyu dan bukan wahyu, maka pengelompokan agama berdasarkan wahyu bukan wahyu menampilkan gambaran yang suram tentang ajaran agama terutama tentang gagasan Keesaan Tuhan. Karena bila ukurannya kemurnian gagasan Keesaan Tuhan suatu agama, maka Yahudi dan Nasrani sudah tidak bisa disebut sebagai agama yang mempertahankan kemurnian Keesaan Tuhan, dengan begitu hanya Islam saja yang terkatagorikan agama wahyu.

Selain itu, agama dapat dikelompokkan berdasarkan agama misi atau agama non misi. Yang masuk agama misi adalah agama Nasrani dan Islam, sedangkan selain dua agama tersebut termasuk agama non misi.

²⁹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama*, h. 21-22.

Pengkatagorian agama misi dan agama nonmisi juga mengandung kebiasaan, karena selain agama Yahudi yang benar-benar hanya dianut oleh bangsa Israil karena memang tidak boleh untuk bangsa selain Isarel, maka agama lainnya termasuk yang terkatagorikan sebagai agama nonmisi secara langsung atau tidak langsung melakukan kegiatan penyiaran dan karenanya agama-agama tersebut telah tercerabut dari ras dan wilayah asalnya. Oleh karena semua pengaktagorian tersebut tidak menampilkan aspek agama yang paling asasi dan asli, maka dalam pandangan penulis akan lebih jelas dan tegas bila pengelompokkan agama itu mengacu pada gagasan ketuhanannya, monotheis atau politheis. Karena persoalan inilah yang menjadi acuan para sarjana dalam menelusuri asal-usul agama itu sendiri. Selain itu, bila monotheisme dan politheisme dijadikan acuan maka akan terlihat perbedaan yang jelas diantara agama-agama, mana yang monotheisme murni dan mana yang politheisme atau yang semu politheisme.

BAB 2

AGAMA HINDU

A. Sejarah Perkembangan Agama Hindu

Perkembangan agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa Hindustan yang telah berusia ribuan tahun. Agama Hindu dipercaya telah ada semenjak masa India purba dimana bangunan dasar agama Hindu disusun di atasnya yang bersumber pada dongengan-dongengan serta budaya masyarakat yang berkembang sebelum kedatangan bangsa Aria dimana kedatangan bangsa asing itu memberikan warna dan pengaruh terhadap budaya lokal setempat dengan melahirkan suatu kepercayaan yang disebut dengan agama Hindu.

Atas dasar inilah maka kepercayaan itu disebut dengan agama Hindu, karena di dalamnya mengandung adat-istiadat, budi pekerti, dan gambaran orang-orang Hindustan. Sebutan lain agama Hindu adalah agama Brahma yang wujudnya sudah terbentuk sejak permulaan abad ke-8 SM, yaitu suatu kekuatan yang besar yang mempunyai daya pengaruh yang tersembunyi yang memerlukan amalan-amalan ibadat, seperti membaca doa-doa, menyanyikan lagu-lagu pemujaan, dan memberikan korban-korban. Dari Brahma inilah di ambil kata “Brahmana” yang merupakan gelar bagi pemuka-pemuka agama itu yang dipercaya karena ketinggian ilmunya dan mempunyai hubungan dengan unsur ketuhanan. Dengan sebab ini, mereka menjadi pemuka agama (pendeta) yang tidak boleh sembarangan upacara korban dilakukan kecuali dihadapan dan melalui mereka³⁰.

Panjangnya proses perjalanan pembentukan agama Hindu sejak dari ribuan tahun SM hingga sekarang mengakibatkan kerumitan dan kesulitan untuk memberikan gambaran secara pasti dan menyeluruh tentang perkembangan agama ini. Namun para peneliti Agama Hindu membagi

³⁰ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar di India* (selanjutnya disebut *Perbandingan Agama*), cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 18.

perkembangannya dalam lima periode, yaitu *pertama*, masa awal pembentukan atau masa *Veda Samitha*, adalah sejak datangnya bangsa Aria di Punjab (1500-1000 SM), *kedua*, pengaruh ajaran *Brahmana* yang mengutamakan upacara korban (1000-750 SM), *ketiga*, masa *Upanishad*, yaitu masa penafsiran dan masa perubahan (750-500 SM), *keempat*, masa keagamaan Budha (500-300 SM), dan *kelima*, adalah masa berkembangnya agama Hindu sampai sekarang sejak abad ketiga Masehi³¹.

Tiap-tipa periode memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan perkembangan budaya dan sosial masyarakat. Secara umum tiap-tiap periode tersebut memiliki ciri utama, antara lain³²:

Periode pertama;

1. Unsur-unsur yang melahirkan peradaban agama.
2. Kitab-kitab agama Veda.
3. Pengaruh kepercayaan dan adat istiadat agama ke dalam masyarakat.
4. Kedudukan agama di India pada masa itu.
5. Kedudukan keluarga dalam agama ini.
6. Organisasi politik dan masyarakat di zaman Veda.
7. Kehidupan manusia dewasa itu, yang disebut dengan masyarakat orang Aria.
8. Dasar-dasar pengajaran Ketuhanan pada masa Veda.
9. Reg Veda adalah kitab-kitab yang terlengkap dan yang terpenting untuk agama Veda di India.

Periode kedua;

1. Soal Pemerintahan.
2. Kekuasaan raja yang mutlak.
3. Administrasi Negara.
4. Pajak-pajak yang wajib dibayar penduduk.
5. Mendirikan keadilan dalam masyarakat.
6. Syari'at-syari'at agama adat-adat masyarakat.
7. Hukum-hukum mengenai kejahatan.

³¹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 152.

³² K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid II, h. 164-167.

8. Hukum Tuhan.
9. Masalah tentara, susunannya, alat senjata, dan teknis peperangan.
10. Bercocok tanam, perniagaan dan perdagangan, peraturan jual beli, riba yang boleh dan yang terlarang, nilai ahli-ahli pertukangan dan perniagaan.
11. Hal-ihwal wanita, wasiat Brahma untuk membela kaum wanita, hukum zina, kewajiban-kewajiban suami dan isteri.
12. Kepercayaan orang Hindu terhadap ketuhanan, wihdatul wujud, reinkarnasi, nasib manusia di dunia dan di akhirat yang berhubungan dengan amalnya sehari-hari dan bagaimana pengaruh agama terhadap masyarakat manusia di zaman Brahma.

Periode ketiga;

1. Hanya 1000 tahun saja agama Budha mendapat kedudukan baik di India, kemudian ia terusir dari sana pindah ke Tiongkok dan lainnya.
2. Berkembang bangunan-bangunan agama dari batu di zaman Budha.
3. Agama Budha, kitab lela Wistar, peradaban Budha, mazhab Karma, dan lainnya.
4. Agama Budha terukir di atas batu-batu berpahat dan sebagainya.
5. Agama Budha termasuk agama yang paling banyak menyekutukan Tuhan.
6. Agama Budha lenyap dari India.
7. Bentuk masyarakat Budha.
8. Agama Budha pindah ke Tiongkok di bawa Fa Hian dan Hio Jeen Sang.
9. Masyarakat Budha yang dapat kita ketahui.

Periode keempat;

1. Unsur-unsur agama Brahma baru.
2. Zaman gelap dalam sejarah India antara abad 8 dan 12 sesudah Masehi.
3. Kitab-kitab dan dongeng-dongeng pada masa ini.
4. Bentuk masyarakat dan siasat pada masa ini di India.
5. Masyarakat Hindu pada abad 10 Masehi.
6. Kehidupan pendudukan, pergundikan, pekerjaan raja-raja dan agama penduduk.
7. Bentuk masyarakat raja-raja, serta tabiat dan alat-alat mereka.

Periode kelima;

1. Pengaruh agama Islam di India, mulai abad XI Masehi sampai abad XVIII.
2. Sifat-sifat umat Islam yang menguasai India dalam 7 abad.
3. Pengaruh agama terhadap agama Hindu, demikian juga bahasa dan keseniannya.
4. Peradaban Islam masuk ke India.
5. Percampuran peradaban Islam dan Hindu di India.
6. Peradaban Mongol di India, pada masa Malik Akbar.
7. Penghidupan raja-raja Mongol di India.
8. Peraturan-peraturan administrasi negara, soal-soal kepentingan umum, perhubungan lalu lintas, pos, pajak, kehakiman, organisasi tentara dan sebagainya.
9. Kedudukan kaum wanita dalam istana-istana Mongol.
10. Perkembangan perhatian bangsa India pada zaman Mongol terhadap Ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu adab dan kesenian.
11. Pengaruh raja-raja Mongol dalam lapangan ilmu dan adab di India.
12. Peradaban raja-raja Islam dari lainnya dalam sejarah India setelah Islam.

Agama Hindu adalah suatu agama yang berevolusi dan merupakan kumpulan adat-istiadat dan kumpulan adat-istiadat serta kedudukan yang timbul dari hasil penyusunan bangsa Aria terhadap kehidupan mereka yang terjadi pada satu generasi ke generasi yang lain sesudah mereka datang berpindah ke India dan menundukkan penduduk aslinya serta membentuk suatu masyarakat sendiri di luar pengaruh penduduk asli itu. Kedudukan bangsa Aria sebagai penakluk negeri yang lebih tinggi daripada kedudukan penduduk asli serta pergaulan mereka telah melahirkan adat-istiadat Hindu itu yang dianggap menurut-perputaran sejarah, sebagai suatu agama yang dianut dan dipegang tata susilanya oleh orang-orang India. Dengan kata lain bahwa agama Hindu adalah kepercayaan bangsa Aria yang telah mengalami perubahan sebagai hasil dari percampuran mereka dengan bangsa-bangsa lain, terutama sekali adalah bangsa Parsi, yaitu sewaktu dalam masa perjalanan mereka menuju India. Kemudian, kepercayaan-kepercayaan ini menerima kesan pula di negeri India setelah berbenturan dengan pemikiran-pemikiran

penduduk asli dan dengan falsafah-falsafah dan pemikiran-pemikiran yang telah ada di India dalam beberapa tingkatan sejarah yang berjauhan hingga agama Hindu itu menyimpang jauh dari kepercayaan asli bangsa Aria³³.

B. Pendiri dan Pembawa Agama Hindu

Sulit menentukan siapa sebenarnya pendiri agama Hindu yang pertama kali membangun dan menyebarkan. Tidak seorangpun yang bisa memastikan siapa sebenarnya tokoh yang mengembangkan agama ini untuk pertama kali. Bukan hal yang sulit tentunya untuk mengetahui mengapa demikian, sebab sebagaimana yang kita ketahui bahwa Agama Hindu lahir dari pertemuan dua keyakinan besar bangsa Aria sebagai penakluk dengan bangsa Dravida sebagai penduduk asli yang ditaklukkan ribuan tahun Sebelum Masehi. Sejak penaklukan dan penguasaan bangsa Aria atas bangsa Dravida inilah benih-benih agama Hindu sudah mulai tumbuh tanpa diketahui siapa pendirinya karena perkembangan agama ini berjalan secara alami dalam kehidupan masyarakat pada saat itu sebagai suatu bentuk kehidupan yang telah mengalami pembauran dua kebudayaan dan kepercayaan. Akan tetapi dalam kepercayaan umat Hindu, agama ini diyakini berdasarkan atas wahyu yang diterima oleh banyak orang suci atau Maharshi dalam waktu yang panjang berdasarkan hasil meditasi atau pertapaan.

Maharshi adalah orang suci yang mendapat wahyu dari Tuhan dalam bentuk suara yang ia dengarkan yang kemudian ia ajarkan kepada umat manusia. Dengan kata lain Maharshi itu seorang Nabi yang menyebarkan ajaran Tuhan berupa agama kepada manusia sebagai penuntun umat manusia agar dapat menikmati hidup yang damai dan sejahtera. Wahyu Tuhan yang kemudian dikenal sebagai Veda ini diturunkan kepada beberapa Maharshi dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Karena itu umat Hindu tidaklah hanya memuliakan seseorang Maharshi, tetapi banyak Maharshi. Diantara para Maharshi tersebut yang paling terkenal adalah Maharshi Viyasa atau Abasya yang memiliki beberapa murid yang dikemudian hari sangat penting dalam penyusunan kitab Veda, yaitu Maharshi Pulaka, Jaimini, Vaisampayana dan Samantu. Keempat murid Maharshi Viyasa inilah yang atas perintah gurunya

³³³³ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama*, h. 19.

menuliskan ajaran Veda agar tidak dilupakan. Hasil karya tulis keempat Maharshi ini dikenal dengan nama catur Veda. Selain Maharshi Viyasa beserta empat Maharshi muridnya itu adalah Maharshi Wararuci yang menyusun kitab suci Sarasmumucaya³⁴.

C. Kitab Suci Agama Hindu

Kitab agama Hindu terkumpul dalam suatu kitab yang bernama Veda. Veda secara semantik berarti “pengetahuan spiritual sejati tentang kebenaran abadi”, arti seperti ini bila mengacu pada makna kata dasar *vid* yang berarti mengetahui. Sedangkan bila dilihat dari arti lain kata *vid* yang bermakna untuk mengetahui dan menuntun, maka Veda dapat berarti kitab suci yang mengandung ajaran luhur untuk menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan menghindarkannya dari berbagai bentuk kejahatan³⁵.

Kitab suci agama Hindu berdasarkan tafsir yang dimasukkan ke dalamnya terdiri atas dua kelompok besar, yaitu kelompok kitab suci Veda dan kelompok Nibanda. Kitab suci Veda terbagi kedalam kitab Veda Sruti dan Veda Smrti. Kitab Veda Sruti dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar atau Catur Veda, yaitu: *pertama*, Veda Mantra yang terdiri dari Rg Veda, Yajur Veda, Sama Veda, dan Atharva Veda. Selain keempat kitab suci ini ada satu kitab lagi yang sesungguhnya tidak termasuk Veda Sruti, akan tetapi karena isi kitab suci ini langsung dari Bhatara Krsna yang dianggap sebagai penjelmaan Tuhan ke dunia maka kitab ini dimasukkan sebagai bagian kitab suci Veda Sruti Mantra, yaitu Bhagavadgita. *Kedua*, Veda Brahmana, dan, *ketiga* Veda Upanisad, terdiri dari Upanisad Karma Kanda dan Upanisad Adnyana kanda. Sedangkan kitab Veda Smrti terbagi atas dua kelompok besar, yaitu kitab suci Vedangga dan kitab Upaveda. Pengertian, bagian-bagian serta isi kitab Veda dan Nibanda ini adalah sebagai berikut³⁶:

³⁴ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu* (selanjutnya disebut Murddha Agama Hindu), cet. 2, (Bali: Upada Sastra, 1993), h. 36-37.

³⁵ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, h. 41.

³⁶ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 41-62.

1. Kitab Suci Veda

Veda berarti ilmu pengetahuan atau bisa juga diartikan sebagai kata-kata yang diucapkan atau dinyanyikan, berupa mantra-mantra. Kelompok kitab suci Veda ini berdasarkan atas penulisannya dibagi kedalam dua kelompok, yaitu Veda Sruti dan Veda Smrti.

a. Veda Sruti

Sruti berarti mendengar, yaitu mendengar wahyu berupa sabda suci dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Wahyu yang diterima oleh Maharshi langsung ditulis oleh yang bersangkutan di dalam kitab suci yang disebut Veda Sruti. Kitab Suci Veda Sruti ini terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu Veda Sruti Mantra, Veda Sruti Brahmana, dan Veda Sruti Upanisad.

1) Veda Sruti Mantra

Kitab suci Veda Sruti Mantra ini merupakan kitab suci paling utama dari agama Hindu. Isi kitab ini ditulis dalam bentuk mantra atau syair. Oleh karena itu kitab ini disebut kitab suci Veda Sruti Mantra karena penuh dengan mantra nyanyian pujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kitab suci ini dalam perkembangan selanjutnya dihimpun dalam empat besar atau samitha yang dikenal dengan nama Catur Veda Sruti Mantra Samitha. Termasuk juga di dalam kitab suci Veda Sruti Mantra ini adalah kitab suci Bhagavadgita. Kitab suci Veda Sruti Mantra ini rinciannya sebagai berikut:

- Rg Veda

Kata *rg* atau *rig* berarti memuji atau mengucapkan. Yang dimaksudkan di sini adalah mengucapkan mantra suci untuk memuji kebesaran Tuhan. Kitab ini pada umumnya berisi pujipujian terhadap para Dewa yang terdiri atas 10 mandala (jilid), 1.028 sukta (bab) dan 10.000 mantra (bait).

- Yajur Veda

Kata *yajur* berasal dari kata *yaj* yang berarti korban, persembahan, kebaktian atau *yadnya*. Maksud dari kebaktian di sini adalah persembahan kepada Tuhan atau Brahman. Karena itu Yajur Veda berarti nyanyian pujaan yang dipersembahkan pada waktu diadakan upacara kebaktian kepada Tuhan. Di dalam kitab suci ini

memang diuraikan tentang tata cara melaksanakan upacara kebaktian atau melakukan hubungan dengan Brahman. Kitab suci Yajur Veda ini terbagi kedalam dua jenis kitab yang terkenal, yaitu kitab Krsna Yajur Veda dan Sukla Yajur Veda.

- Sama Veda

Kata *sama* berarti irama atau lagu suci. Kitab ini memuat petunjuk-petunjuk tentang irama yang benar dalam membaca mantra untuk memuja Brahman.

- Atharva Veda

Kitab ini dinamakan Atharva Veda berdasarkan nama Maharshi yang menghimpunnya yaitu Maharshi Atharvan. Isi kitab ini lebih banyak membicarakan masalah keduniaan seperti bagaimana meraih kesejahteraan dan keselamatan hidup.

- Bhagavadgita

Kitab Bhagavadgita sebenarnya bukan termasuk kelompok kitab suci Veda Sruti Mantra. Akan tetapi karena isinya merupakan ajaran langsung dari Bhatara Krsna yang dianggap penjelmaan Tuhan ke dunia, maka kitab ini dimasukkan ke dalam kelompok Veda Sruti. Dan dikelompokkan ke dalam Veda Sruti Mantra kelima, sebab isinya berbentuk syair.

Kitab ini disusun berupa nyanyian, sehingga dinamakan kitab nyanyian Suci atau Nyanyian Tuhan (*Bhagavad* artinya Tuhan dan *gita* artinya nyanyian). Isi kitab ini menjelaskan percakapan antara seorang sisya Arjuna dengan gurunya Krsna tentang ilmu pengetahuan, budi pekerti, kebenaran yang hakiki, disiplin kerja, kebaktian kepada Brahman atau Tuhan.

2) Veda Sruti Brahmana

Kitab suci ini berisi uraian tentang tata cara upacara agama Hindu yang dipergunakan sebagai pedoman buku dalam melakukan upacara keagamaan. Isi kitab ini hanya dikuasai oleh para pendeta yang termasuk dalam kasta Brahmana, karenanya kitab ini dikenal dengan nama Veda Brahmana. Isinya berupa tafsir yang dibuat oleh Maharshi terhadap isi kitab Catur Veda Samitha. Tiap kitab suci Veda ini

dibuatkan tafsirnya, terutama dalam hal tata cara pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sinar kekuatan saktin-Nya para Dewa. Kitab Rg Veda kitab tafsirnya adalah kitab Aitareya Brahmana. Kitab Yajur Veda kitab tafsirnya adalah kitab Satapatha Brahmana. Kitab Sama Veda kitab tafsirnya adalah kitab Tandya Brahmana. Dan kitab Atarva Veda kitab tafsirnya adalah Gopatha Brahmana. Sebenarnya masih ada tiga buah kitab tafsir lagi berupa kitab Sankhyana Brahmana, Pancawimsa Brahmana, dan Taittiriya Brahmana.

3) Veda Sruti Upanisad

Kata Upanisad berasal dari kata *upa* yang berarti dekat, kata *ni* yang berarti bawah, serta *sad* yang berarti duduk. Jadi, upanisad mengandung makna duduk di bawah dekar Sang Rshi untuk mendengarkan upadesa atau ajaran ketuhanan, penderitaan, surganeraka, dan moksa. Walaupun sesungguhnya arti semula dari upanisad ini adalah pelajaran rahasia yang berasal dari Brahman. Kitab ini berisi inti dari isi kitab Catur Veda Samitha. Kitab Upanisad disebut juga sebagai kitab Vedanta, karena dianggap sebagai kitab tafsir terakhir dari Catur Veda.

Kitab suci ini terbagi atas dua bagian, yakni kitab suci Upanisad Karma Kanda dan kitab suci Upanisad Adnyana Kanda. Kitab Upanisad Karma Kanda memuat ketentuan pokok tentang karma dan upacara keagamaan. Sedangkan kitab Upanisad Adnyana Kanda berisi ajaran pengetahuan ketuhanan.

b. Veda Smrti

Kata Smrti atau semerti berasal dari kata *smr* yang artinya ingat. Veda Smrti ialah kitab suci yang ditulis oleh Maharshi berdasarkan ingatan atas wahyu yang pernah diterimanya, serta ditambahi dengan penafsirannya. Karena banyak tafsir yang dimasukkan dalam kitab ini, maka nilainya dianggap lebih rendah dari kitab suci Veda Sruti. Artinya, bila ada hal-hal yang bertentangan isi kitab ajaran kitab Veda Sruti dengan kitab Veda Smrti, maka yang dianggap benar adalah isi dari kitab Veda Sruti. Kitab Veda Smrti terbagi atas dua kelompok besar, yaitu Veda Smrti Vedangga dan Veda Smrti Upaveda.

1) Veda Smrti Vedangga

Kitab Smrti Vedangga ini sering pula disebut Sad Vedangga karena terbagi atas enam kelompok besar. Setiap kelompok memuat hal yang berbeda satu dengan lainnya.

- Siksa, kitab ini berisi tuntunan tentang tatacara pengucapan atau fonetika dan langgam dari mantra atau doa-doa yang terdapat di dalam kitab Veda, agar tepat dan benar pengucapannya.
- Wyakarana, kitab ini menguraikan tentang tata bahasa yang dipergunakan di dalam kitab suci Veda Sruti, menyangkut asal-usul kata, kata kejadian, definisi dan pertumbuhan, serta penggunaan kata atau kalimat yang benar dan tepat.
- Nirukta, kitab ini memuat keterangan tentang arti kata-kata yang terdapat di dalam kitab Veda Sruti.
- Jyotisa, kitab ini merupakan kitab tuntunan para pendeta tentang waktu yang baik dan tepat untuk melakukan upacara keagamaan.
- Chanda, kitab ini berisi tentang pembahasan yang menyangkut ikatan bahasa dalam Veda Sruti, yang disebut lagu atau tembang.
- Kalpa, berisi tentang pedoman praktis untuk tuntunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar mencapai tujuannya.
- Srauta Sutra, berisi petunjuk tentang tata cara melakukan upacara yadnya.
- Grihya Sutra, berisi tuntunan bagi Grihasthasrama yaitu umat yang telah berkeluarga, tentang tata cara upacara keagamaan terutama dalam hal upacara samskara dan panca maha yadnya: Dewa, Rshi, manusa, Pitra, dan Bhuta Yadnya.
- Sulwa Sutra, petunjuk rinci tentang cara mendirikan bangunan keagamaan.
- Dharma Sutra, berisi tentang dharma, masalah hukum yang mengatur hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh umat Hindu dalam masyarakat.

2) Upaveda

Kitab Upaveda ini terdiri atas tujuh buah himpunan yakni kitab Upaveda Itihasa, Purana, Arthasastra, Ayurveda, Gandharwaveda, Kamasastra dan Agama.

- Itihasa bermakna ini sudah terjadi begitu, kitab ini jenis kitab epos, wiracarita, atau cerita tentang kepahlawanan. Ada dua kitab Itihasa yang paling terkenal, yaitu kitab Ramayana dan Mahabharata.
- Purana, berisi kumpulan cerita tentang pembuktian hukum yang pernah terjadi, upacara agama, tattwa hidup dan lain-lain.
- Arthasastra, berisi mengenai ilmu pemerintahan negara, terutama yang menyangkut tentang politik dan ketatanegaraan.
- Ayurveda, berisi menyangkut ilmu kedokteran yang sumbernya kitab Veda Sruti Yajur Veda.
- Gandharwaveda, berisi tentang kesenian yang bersumber pada kitab suci Veda Sruti Sama Veda.
- Kamasastra. Kama artinya kenikmatan, asmara, nafsu, keinginan atau hasrat. Kitab ini berisi tentang keindahan dan keharmonisan berumah tangga.
- Agama, berisi tentang ajaran ketuhanan dan petunjuk tentang tata cara melakukan persembahyangan.

2. Kitab Suci Nibanda

Kitab Nibanda merupakan kitab suci agama Hindu yang tidak termasuk di dalam kelompok kitab suci Veda. Walaupun demikian isi ajarannya tetap diakui oleh umat Hindu sebagai ajaran yang setaraf dengan isi ajaran kitab suci Veda. Kitab ini berisi tentang ulasan serta kritik, komentar, atau tafsir Maharshi dan Rshi terhadap apa yang terdapat di dalam kitab suci Veda.

D. Sistem Kepercayaan Agama Hindu

Pokok kepercayaan agama Hindu terhimpun di dalam apa yang disebut dengan Panca Sradha. Panca Sradha merupakan syarat dan jalan mencapai kebahagiaan yang abadi baik di dunia maupun di kehidupan abadi. Sebagai syarat, karena Panca Srada harus diyakini kebenarannya tanpa

sedikitpun keraguan sebab tanpa kepercayaan bulat kepadanya berarti tidak ada landasan bagi keselamatan. Sedangkan sebagai jalan, karena Panca Srada merupakan kanal yang mengantarkan dan membawa manusia yang mengimani kepada kebahagiaan abadi. Panca Sradha terdiri dari lima pokok keyakinan umat Hindu yang wajib diyakini, yaitu percaya dan yakin adanya Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa³⁷.

1. Percaya pada Brahman.

Brahman dalam ajaran Hindu dipandang sebagai Zat Yang Maha Esa yang ada sejak azali, tidak bermula dan berakhir, dari-Nya segala menjadi ada dan kepada-Nya segalanya kembali. Tidak ada yang dapat diserupakan dengan-Nya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, karena Zat Yang Maha Besar ini tak terjangkau oleh panca indera dan oleh akal pikiran. Hakikat-Nya berada di atas jangkauan kesadaran manusia, tetapi eksistensi-Nya dapat disaksikan dimana-mana karena Brahman meresapi segala sesuatu.

Karena Tuhan merupakan zat yang tak terjangkau oleh indra dan pikiran manusia atau *acnytya*, maka diupayakan suatu cara mendekati dan mengenali Tuhan yang tak dikenali dalam sebuah simbolisme. Tuhan yang tak dikenali mulai diberikan sifat-sifat malah diberi bentuk dan gambaran yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipikirkan kedalam suatu wujud yang disebut Dewa. Dewa-dewa ini dipercaya sebagai manifestasi kekuasaan serta sifat Brahman yang terdapat di dalam alam semesta. Maka setiap sebuah fenomena atau kejadian di alam dikendalikan oleh dewa-dewa yang merupakan manifestasi sifat dan kekuasaan Brahman. Dengan begitu, Brahman yang tak berbilang mulai berbilang, Brahman yang tak terhingga mulai berhingga kedalam bentuk dewa-dewa. Sebanyak fenomena-fenomena alam maka sebanyak itu pula jumlah dewa-dewa yang dipercaya umat Hindu. Maka tersebutlah Dewa Surya sebagai Dewa Matahari, Dewa Agni sebagai Dewa Api Dewa Wayu sebagai Dewa Angin, Dewa Candra sebagai Dewa Bulan, Dewa Indra sebagai Dewa Perang, dan sebagainya.

³⁷ Dr. I. Gst. Nurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murdha Agama Hindu*, h. 69.

Setidaknya ada 33 dewa yang diciptakan Tuhan menurut Rg Veda (VIII, 57,2) yang terdiri dari 8 Wasu, 11 Rudra, 12 Aditya, ditambah dengan Indra dan Prajapati.

Yang termasuk kepada kelompok Dewa-dewa Wasu adalah:

1. Dewa Api atau Agni.
2. Dewa Bumi atau Prthiwi atau Dawa.
3. Dewa Angin atau Wahyu.
4. Dewa Langit atau Dyaus.
5. Dewa Matahari atau Surya.
6. Dewa Antariksa atau Sawitri.
7. Dewa Bulan atau Chandra.
8. Dewa Konstelasi Planet atau Druha.

Yang termasuk kepada kelompok Dewa-dewa Rudra adalah:

1. Aja Ekapat
2. Ahirbudhnya
3. Wirupaksa
4. Jayanta
5. Bahurupa
6. Aparajita
7. Savitra
8. Tryambaka
9. Waiwaswata
10. Hara

Yang termasuk kepada kelompok Dewa-dewa Aditya terbagi kedalam dua kelompok:

- a. Kelompok Dewa Transenden
 1. Mitra (sahabat)
 2. Aryaman (mengalahkan musuh)
 3. Bhaga (pemurah)
 4. Twastra (pembentuk)
 5. Pusan (energi)
 6. Wiwaswat (gemerlapan)
- b. Kelompok Dewa Imanen.

1. Waruna (langit)
2. Daksa (ahli)
3. Amsa (yang bebas)
4. Sawitri (pelebur)
5. Sukra (kekuatan)
6. Wisnu (yang meresapi)³⁸.

Dewa-dewa yang banyak jumlahnya ini kemudian diseleksi ke dalam tiga Dewa utama atau yang disebut dengan nama Dewa Trimurti, yaitu Brahma, Visnu, dan Siwa. Brahma diyakini sebagai dewa yang menciptakan, Visnu diyakini sebagai dewa yang memelihara, dan Siwa diyakini sebagai dewa yang memusnahkan. Ketiga dewa Trimurti ini memiliki dewi sebagai pasangannya yang disebut Dewi Trishakti, yaitu Sharaswati pasangan Brahma, Lakshmi pasangan Vishnu, dan Parvati pasangan Shiva³⁹.

Dalam perkembangan keyakinan umat Hindu muncul pula satu pandangan tentang penjelmaan Dewa Visnu kedalam bentuk makhluk yang disebut Avatara. Penjelmaan Dewa Visnu dalam rupa makhluk ini bertujuan menyelamatkan dunia dari malapetaka atau kehancuran akibat merajalelanya adharma yang tak mampu dikalahkan manusia. Avatara yang pernah turun ke dunia ini adalah: Matsyavatara (berwujud ikan), Kurmavatara (berwujud kura-kura), Varavahatara (berwujud babi hutan), Narasimhamurti (berwujud singa), Vamanavatara (berwujud manusia cebol), Paramarasuramavatara (berwujud manusia yang bersenjatakan kampak), Ramavatara (berwujud seorang raja bernama Rama), Kresnavatara (berwujud raja Kresna). Budhavatara (berwujud Budha), dan Kaliknavatara yaitu avatara yang belum turun ke dunia tapi pada saatnya nanti akan turun ke dunia⁴⁰.

2. Percaya pada Atman

Atman adalah substansi yang menghidupkan materi. Segala makhluk yang hidup disebabkan oleh atman ini. Atman itu tidak lain adalah Brahman

³⁸ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, h. 48-49.

³⁹ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, h. 50.

⁴⁰ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 82-84.

yang ada di dalam tubuh manusia, atman manusia dengan atman makhluk hidup lain sama yaitu bersumber dari Brahman. Bila atman yang menetap di dalam tubuh lepas dan keluar maka tubuh itu akan mati. Dan atman atau jiwatman yang lepas dari badan itu akan berpindah menempati badan lain. Atman dapat tidak berpindah ke badan lain bila dapat manunggal dengan Tuhan, untuk mencapainya atman mesti tak terpengaruh oleh keadaan seperti suka dan duka, senang dan benci, dan sebagainya. Atman yang telah bersifat demikian dinamakan sebagai Paramatma.

Atman itu tidak diciptakan dan tidak musnah, tidak lahir ketika manusia terlahir dan tidak mati ketika badan jasmani manusia mati, ia kekal abadi. Ketika orang mati yang mati adalah badannya sedangkan atman tetap hidup untuk berpindah ke badan yang baru. Atman yang tidak bisa kembali kepada Tuhan akan kembali menempati badan yang baru, dan bila tidak memperoleh badan yang baru maka atman itu akan gentayangan atau Preta. Atman yang demikian berbahaya bagi kehidupan manusia terutama bagi anak cucunya yang hidup karena akan selalu mengganggu bila tidak memberikan perhatian kepadanya dalam bentuk persembahan dan korban.

3. Percaya pada Karmaphala

Karma berarti berbuat, bekerja, berusaha dan phala berarti ganjaran atau balasan. Karmaphala berarti ganjaran atas perbuatan. Karmaphala merupakan doktrin tentang satu perbuatan akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya itu baik yang langsung diterima saat ini dan di sini, yang akan diterima nanti tapi masih di kehidupan sekarang, atau yang akan diterima pada kehidupan mendatang yang menentukan bentuk dan sifat kehidupan ketika terlahir kembali atau Punarbawa. Menurut kepercayaan Hindu segala bentuk perbuatan manusia akan menimbulkan akibat. Perbuatan baik akan menimbulkan akibat yang baik dan perbuatan buruk akan menimbulkan akibat yang buruk pula. Siapa yang berkarma maka dia akan mendapat akibatnya. Akibat dari karma itu bisa langsung diterima saat ini dan di sini, tetapi bisa juga diterima bukan pada kehidupan sekarang tetapi baru akan diterima pada kehidupan mendatang. Oleh sebab itu karma pada kehidupan sekarang menentukan bentuk kehidupan pada saat terlahir kembali.

4. Percaya pada Punarbhawa.

Punarbhawa berasal dari kata *punar* yang berarti kembali dan kata *bhawa* yang berarti menjelma atau lahir. Jadi punarbhawa itu berarti kelahiran kembali manusia berulang-ulang ke dunia.

Masalah punarbhawa ini erat sekali kaitannya dengan karmaphala. Sebab bentuk dan keadaan punarbhawa itu bergantung kepada karma yang dibuat dikehidupan sekarang atau dari sisa karma kehidupan sebelumnya yang belum dijalani. Bila karma selama kehidupan sekarang buruk, maka nanti pada saat terlahir kembali akan mengalami kehidupan yang buruk atau bahkan lebih dari itu dapat terlahir kembali dalam wujud binatang. Sebaliknya bila karma dalam kehidupan sekarang baik, maka pada saat terlahir kembali akan hidup dalam keadaan yang bahagia atau malah mencapai moksa. Oleh karena itu, bila ingin terbebas dari kelahiran kembali atau mencapai moksa maka harus membebaskan diri dari pengaruh nafsu, ketakutan, dan kemarahan. Untuk membebaskan diri dari ketiganya harus melakukan adnyana tepasa, yaitu disiplin diri serta kesucian budhi pekerti. (BG: IV, 10-11)

5. Percaya pada Moksa.

Moksa adalah tujuan ahir dari perjalanan hidup umat Hindu. Moksa merupakan puncak dari punarbhawa yang terpadamkan. Di saat atman telah lepas dari hukuman punarbhawa, maka ia akan kembali menuju sumbernya yaitu Brahman. Inilah puncak pencapaian tertinggi umat Hindu baik di kehidupan sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang. Moksa adalah bentuk kehidupan yang dicita-citakan oleh setiap insan dari umat Hindu karena pada saat moksa inilah atman atau jiwa manusia bersatu kembali dengan sumbernya, Brahman atau Tuhan.

Namun tidak mudah untuk meraih moksa, karena harus ada usaha dan disiplin yang tinggi dari mereka yang ingin mencapainya, yaitu dengan cara menjalankan dharma sesempurna mungkin, karena hanya karma yang sempurna dalam dharma saja yang dapat mengantarkan kepada moksa.

Inilah lima kepercayaan umat Hindu yang merupakan Panca Sradha, yang diyakini kebenarannya secara bulat oleh umat Hindu dan dipraktekkan dalam kehidupan dengan penuh kepatuhan dan kesadaran. Mereka percaya

bahwa Brahman itu ada, Ia bersifat *acintya* tak terpikirkan oleh akal pikiran. Dia yang serba Maha, azali dan kekal, Pencipta segala makhluk dan yang telah memberikan kehidupan dengan memberikan Atman atau jiwa kepada makhluk-Nya. Atman ini bersifat kekal, tak akan musnah dan mati, serta tidak akan berubah. Tanpa Atman semua makhluk hidup akan menjadi benda mati. Sebagai makhluk yang beratman atau berjiwa, manusia dituntut hidup sesuai dengan petunjuk Brahman sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci yang disusun oleh para Maharshi, sehingga manusia selalu hidup dalam dharma dan menurut dharma. Karena perbuatan manusia itu, baik perbuatan baik atau buruk, akan membawa akibat. Perbuatan baik akan berakibat baik, dan perbuatan buruk akan berakibat buruk. Akibat perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk, akan diterima oleh manusia yang berbuat, entah pada kehidupan yang sekarang atau pada kehidupannya yang akan datang ketika terlahir kembali. Kelahiran kembali manusia di kehidupan mendatang diyakini umat Hindu sebagai sesuatu yang pasti terjadi yang akan menimpa setiap orang menurut karmanya masing-masing. Agar terbebas dari hukum punarbhawa, maka hendaklah berbuat menurut hukum Brahman. Manusia hendaklah menjalankan ajaran dhrama dengan sempurna agar tercapai kebahagiaan abadi atau moksa.

E. Sistem Peribadatan Agama Hindu

Sistem peribadatan dalam ajaran agama Hindu sangat erat kaitannya dengan konsep ketuhanannya yang meyakini Brahman sebagai Tuhan Yang Maha Esa sebagai Zat yang tak mungkin dikenali oleh manusia. Karena itulah Brahman yang *acintya* kemudian dicoba dikenali dalam suatu bentuk dewa-dewa yang dipercaya sebagai simbolisasi atas sifat dan tindakan Brahman di alam semesta. Maka lahirlah banyak dewa-dewa yang dipercaya sangat berkuasa atas diri manusia, dimana tiap-tiap dewa dipercaya sebagai yang menguasai satu aspek dari fenomena atau kejadian alam.

Karena kehidupan manusia dikuasai oleh para dewa, maka ada upaya seseorang untuk mempengaruhi atau merubah sikap dewa agar tidak menimpakan kesulitan atau bahaya kepada dirinya dengan cara melakukan persembahan dan pengorbanan. Persembahan dan pengorbanan kepada dewa

ini bergantung kepada kepentingan masing-masing orang, karena itu persembahan atau pengorbanan yang disajikan ditujukan kepada satu dewa bergantung kepada tujuannya masing-masing. Karenanyalah, maka hanya dewa-dewa tertentu yang benar-benar langsung berhubungan dengan kehidupan manusia yang akan diberikan korban. Jadi, penting tidaknya dewa menurut umat Hindu itu tidak menurut kedudukannya, seperti kedudukannya sebagai dewa Trimurti, tetapi ditentukan berdasarkan peran atau pengaruhnya langsung terhadap nasib manusia. Maka bukan merupakan hal aneh bila Dewa Trimurti bukan termasuk yang mendapat puji-pujian dan persembahan dari umat Hindu, tetapi Dewa Indra dan Dewa Agni yang lebih dipandang penting dalam kehidupan sehingga keduanya yang paling banyak menerima pujian dan persembahan dari umat Hindu. Dewa Indra demikian dimuliakan karena dipandang sebagai dewa rahmat yang memberikan kebahagiaan. Sedangkan Dewa Agni dimuliakan karena dipandang sebagai sahabat dalam kehidupan manusia, karena api merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia merupakan pemberian Dewa Agni⁴¹.

Dalam upacara persembahan atau korban yang dilakukan itu yang dikorbankan atau dipersembahkan bisa berupa hasil bumi, hasil ternak, atau manusia. Dari ketiganya yang paling lazim dikorbankan adalah hasil ternak, sedangkan korban manusia sudah mulai ditinggalkan. Hewan ternak yang sering dikorbankan dalam upacara-upacara keagamaan seperti sapi, kerbau, kuda, kambing. Semakin tinggi nilai hewan yang dikorbankan maka semakin tinggi pula nilai korban kepada dewa yang dituju. Secara umum upacara korban atau persembahan itu terbagi kepada dua jenis, yaitu korban umum, yakni korban yang diselenggarakan oleh masyarakat dan korban khusus keluarga, yakni korban yang diselenggarakan oleh satu keluarga⁴². Sedangkan berdasarkan perlengkapan yang dipergunakannya, upacara korban dapat digolongkan kepada korban besar dan korban kecil. Upacara besar adalah

⁴¹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Sikh* (selanjutnya disebut *Perbandingan Agama*), cet. 6, (Bandung: CV. Diponogoro, 1990), h. 130-131.

⁴² Prof. Drs. K.H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama* (selanjutnya disebut *Ilmu Perbandingan Agama*), cet. 1, (Jakarta: Widjaya, 1986), h. 48.

upacara yang pelaksanaannya menggunakan empat macam api suci dan dilakukan oleh para pendeta. Sedangkan upacara kecil adalah upacara yang pelaksanaannya dengan kelengkapan sederhana, seperti api biasa di dalam rumah-rumah⁴³.

Bila dilihat dari tujuan dan rangkaian acaranya, upacara korban dibagi kepada lima jenis persembahan yang disebut Panca Yajna, yaitu: Dewa Yajna, Rshi Yajna, Pitra Yajna, Manusa Yajna, dan Bhuta Yajna⁴⁴. Dewa Yajna adalah upacara korban yang dipersembahkan kepada para dewa dengan maksud menyampaikan rasa syukur atas segala pemberian dan nikmatnya yang telah mereka anugerahkan kepada manusia. Rshi Yajna adalah persembahan kepada para pendeta sebagai tanda terima kasih atas petuah-petuahannya, petunjuk dan bimbingannya, serta atas pelayanannya dalam memimpin upacara-upacara keagamaan. Pitra Yajna adalah korban suci kepada para arwah leluhur yang telah meninggal agar mendapatkan ketenangan dan kesejahteraan serta mendapatkan tempat yang baik di alam yang baru. Manusa Yajna adalah korban suci dengan tujuan membersihkan lahir dan batin agar proses kehidupan seorang manusia dari lahir hingga mati dapat berjalan dengan baik dan selamat. Bhuta Yajna adalah korban yang ditujukan kepada bhuta atau makhluk halus jahat yang suka mengganggu kehidupan manusia dengan maksud agar para bhuta tidak lagi mengganggu atau agar membantu manusia.

Pada setiap upacara persembahan apapun jenisnya harus selalu tersedia beberapa benda yang menjadi sarana persembahan (upakara) yang berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Sarana yang sering dipergunakan dalam suatu persembahan adalah unsur api, air, udara, tanah, dan aksa (sunyi). Unsur api berupa dupa melambangkan Dewa Brahma, yang berarti bahwa dengan sarana api umat Hindu siap menerima ciptaan Tuhan, siap untuk lahir sebagai manusia baru yang tahu akan dharma. Unsur air berupa air suci melambangkan kesucian, yang berarti bahwa jiwa manusia disucikan agar siap menerima dan menjalankan dharma. Unsur udara berupa wangi-wangian yang melambangkan semerbak harumnya merebak ke segala

⁴³ H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 184.

⁴⁴ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murdha Agama Hindu*, h. 192.

tempat dan arah demikian juga agar dharma dapat menyebar ke seluruh jagad raya. Unsur pertwi berupa benda-benda bumi sebagai lambang kekuatan dan kesaktian serta keunggulan. Selain unsure-unsur tersebut dipergunakan juga tumbuh-tumbuhan dan binatang⁴⁵.

F. Sistem Etika Agama Hindu

Menjadi seorang Hindu berarti pertama-tama, bahwa orang bersangkutan harus menyadari dan menghormati tempatnya dalam masyarakat yang terbagi dalam kasta-kasta. Teori tingkatan kasta ini berpangkal dari empat golongan kuno suku-suku Aria, yang masuk dan terus menetap di India sejak 1500 tahun sebelum Masehi, yaitu golongan Brahman atau pendeta, golongan Ksatria atau bangsawan dan perwira, golongan Waisya atau wiraswata dan petani, dan golongan Sudra, yaitu golongan budak⁴⁶.

Sistem kasta (*varna*) ini sangat berpengaruh besar terhadap segala ajaran dalam agama Hindu. Karena ajaran-ajaran agama dan hukum-hukum didisain menurut penggolongan warna, termasuk juga sistem etika. Dalam konteks etika, bahwa setiap orang memiliki karakter serta potensi yang berbeda-beda sebagai bagian rencana Tuhan dalam proses penciptaan manusia. Dan kemudian, menurut masing-masing karakter dan potensi yang melekat itulah seseorang melakukan pengabdian kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan bermasyarakat. Jadi, tiap-tiap orang atas dasar potensi dan karakter yang melekat pada diri mereka memiliki tugas, dharma, dan kewajiban serta jalan menuju Tuhan yang berbeda-beda.

Tentang terjadinya kelompok warna ini di dalam kitab Atharva Veda (9,7) dijelaskan bahwa Purusha, yaitu mahluk besar, melahirkan manusia di dalam empat warna. Vana Brahmana keluar dari mulut-Nya (kepala) Purusha, vana Ksatria keluar dari lengan-Nya, warna Waisya keluar dari paha-Nya, dan warna Sudra keluar dari telapak kaki-Nya. Varna Brahmana yang terlahir dari kepala Purusha, mempunyai kemampuan bekerja mengandalkan otaknya.

⁴⁵ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murdha Agama Hindu*, h. 173-174.

⁴⁶ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia* (selanjutnya disebut Pertemuan agama-agama Dunia), cet. 4, (Bandung: Sumur Bandung, 1985), h. 15.

Varna Ksatria yang keluar dari lengan mempunyai keterampilan tangannya. Varna Waisya yang keluar dari paha mempunyai kemampuan kerja fisik. Sedangkan varna Sudra yang lahir dari telapak kaki mempunyai kemampuan sebagai pembantu untuk menunjang kelancaran tugas dari ketiga varna tersebut⁴⁷.

Menurut ajaran Bhagavadgita setiap varna harus melakukan karma atau menjalankan kehidupan menurut karakter dan potensinya masing-masing, karena itulah yang menjadi dharma-nya masing-masing. Karenanya, atas dasar dharma-nya masing-masing itulah seharusnya tiap-tiap varna menjalani kehidupan untuk meraih keselamatan sejati dan abadi atau moksa. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia akan melalui beberapa tahapan dari lahir hingga matinya, yaitu terbagi kedalam empat tahap atau tingkat. Keempat tahapan inilah yang mesti diperhatikan dalam menjalani hidup, sebab keempat tahapan hidup ini akan dilalui oleh siapapun dari varna apapun. Dalam tiap tingkatannya seorang manusia akan menjalankan peran dan tugas yang berbeda menurut dharma yang harus dijalankan dalam tiap tingkatannya. *Pertama* adalah Brahmachari, yaitu tingkatan hidup dimana tugas pokoknya adalah belajar ilmu agama kepada para pendeta. *Kedua* adalah Grhastha, yaitu tahap melakukan perkawinan agar mendapatkan keturunan dan menjalankan kehidupan rumah tangga secara baik dan benar. *Ketiga* adalah Wanaprastha, yaitu tahap memasuki masa tua dimana tugas mengurus keluarga telah selesai maka tugas selanjutnya mengasingkan diri dari kehidupan menuju hutan untuk menjalani kehidupan rohani. Dan *keempat* adalah Bhiksuka, yaitu dimana seseorang yang mengasingkan diri di dalam hutan telah memperoleh pencerahan rohani dan berusaha meraih moksa atau berastu dengan Tuhan⁴⁸.

Untuk mencapai moksa, sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki manusia, disiapkan jalan (marga) yang berbeda sesuai dengan masing-masing karakter dan potensi manusia tersebut. Jalan menuju moksa ini terbagi kepada empat jenis atau yang disebut Catur Marga. Catur Marga ini terdiri

⁴⁷ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 11.

⁴⁸ H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 172-173.

dari Bhakti Marga, Karma Marga, Adnyana Marga, dan Yoga Marga. Bhakti Marga adalah jalan mencapai moksa melalui sembah bhakti terhadap Tuhan, dengan cara duduk meletakkan tangan di atas kepala lengkap dengan mantra dan segala sarananya. Karma Marga adalah jalan mencapai moksa melalui kerja keras menjalankan tugas dan kewajibannya menurut ajaran agama. Adnyana Marga adalah jalan mencapai moksa dengan ilmu pengetahuan. Dan Yoga Marga adalah jalan menuju moksa melalui disiplin diri dan konsentrasi jiwa yang diarahkan kepada satu titik perhatian yaitu Tuhan. Inti dari Yoga Marga adalah memusatkan atau mengarahkan perhatian hanya kepada Tuhan apapun bentuk perbuatan dan pekerjaannya. Atas dasar ini maka Yoga Marga ini dapat dilakukan dalam berbagai cara dan bentuk sebagaimana bentuk atau jalan mencapai moksa itu sendiri, Bhakti Yoga, Karma Yoga, Adnyana Yoga, dan Raja Yoga. Keempat cara yoga ini disebut Catur Yoga. Bhakti Yoga adalah pengetahuan tentang hal-hal yang menyangkut soal menyembah dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yoga ini dilakukan dengan cara memusatkan pikiran langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karma Yoga adalah kerja yang ditujukan sebagai bentuk pengabdian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tujuan lain dari kerja yang dilakukan seperti mengharapkan balasan atau imbalan dari manusia. Adnyana Yoga adalah mengarahkan ilmu pengetahuan yang dikuasai hanya untuk pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan Raja Yoga adalah mengarahkan kesadaran kepada satu kenyataan bahwa segalanya adalah Brahman⁴⁹.

Jelas sekali bahwa dalam ajaran Hindu setiap manusia harus bekerja dan beramal sesuai dengan Swadharmanya, artinya bahwa setiap orang harus bekerja dan beramal sesuai dengan pengetahuan, keahlian, dan dharmanya, dengan penuh pengabdian dan ketulusan guna menciptakan kehidupan yang sejahtera dan mencapai moksa. Cara ini dijabarkan dalam Catur Marga yang merupakan ajaran etika yang harus diperhatikan dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Hindu, karena tanpa melalui Catur Marga maka tujuan mencapai kehidupan sejahtera dan meraih moksa tidak akan tercapai. Selain itu ada nilai etika yang berlaku umum untuk semua kelompok dan warna tanpa terkecuali

⁴⁹ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 150-165.

yaitu yang disebut Samaniya Dharma atau Nitya Dharmasastra. Nitya Dharmasastra adalah aturan moral dan perilaku yang menjadi alas menuju tercapainya keadaan moksa dan sekaligus juga sebagai lahan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang paling mudah dan ringan. Bila untuk meraih moksa harus melalau dan menempuh jalan yang berat dan terjal, maka Nitya Dharmasastra adalah amalan-amalan yang sederhana dan mudah untuk kalangan awam sekalipun. Di dalam Nitya Dharmasastra perbuatan manusia dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan ajaran atau dharma agama dan perbuatan baik yang sesuai dengan dharma agama.

Yang termasuk ke dalam perbuatan atau perilaku buruk yang mesti dihindari oleh sekalian umat Hindu adalah:

Sad-Tatayi

1. Agnida : suka membakar milik orang lain atau marah
2. Wisada : suka meracuni orang, termasuk menyakiti atau meracuni hati orang lain.
3. Atharwa : mengamalkan ilmu hitam.
4. Sastraghna : suka mengamuk.
5. Dratikrama : suka memperkosa.
6. Rajapisuna : suka memfitnah.

Sad-Ripu

1. Kama : memenuhi nafsu yang berlebihan.
2. Loba : tidak pernah merasa puas.
3. Mada : suka mabuk.
4. Kroda : galak atau pemarah.
5. moha : bingung.
6. Natsyara : iri hati.

Tri-Mala Paksa

1. Berpikir jelek.
2. Berkata kotor.
3. Berbuat hina dan kotor.

Sedangkan yang termasuk kedalam perbuatan baik yang dianjurkan untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

Tri-Kaya parisudha

1. Manacika : berpikir baik.
2. Wacika : berkata yang baik.
3. Kayika : berbuat yang baik.

Karmapatha

1. Pikiran:
 - tidak dengki kepada kepunyaan orang lain
 - tidak gemas terhadap sesama makhluk
 - percaya akan kebenaran ajaran karmaphala
2. Perkataan:
 - tidak berkata yang jelek
 - tidak berkata kasar dan keras
 - tidak berbohong
 - tidak memfitnah
3. Tindakan:
 - tidak menyakiti dan membunuh
 - tidak mencuri
 - tidak berzina

Sad Mitra

1. Kama : cinta kebenaran, kejujuran, keadilan
2. Loba : tidak pernah puas dengan ilmu
3. Mada : mabuk kepada falsafah keagamaan
4. Moha : bingung karena tak mencapai kebenaran dan mengejanya
5. Matsarya : iri hati terhadap keluhuran budi dan ingin memilikinya

Asada Brata

1. Dharma : taat pada ajaran kebenaran
2. Satya : setia pada janji, nusa dan bangsa
3. Tapa : dapat mengendalikan diri
4. Dama : tenang dan sabar
5. wimatsaritwa : tidak irihati, dengki, dan serakah.

6. Hrih : mempunyai rasa malu, rendah hati, sopan
7. Titiksa : tidak gusar, tidak resah
8. Anasuya : tidak berbuat dosa dan jahat
9. Yadnya : taat korban atau sembahyang
10. Dana : pemurah, dermawan
11. Dhrti : mampu menenangkan diri, menyucikan diri
12. Ksama : suka memaafkan.

Dasa Indria

1. Srotendria : mampu mengendalikan dari mendengarkan perkataan buruk
2. Twakindria : mampu mengendalikan alat peraba
3. Granendria : mampu mengendalikan penciuman
4. Caksundria : mampu mengendalikan penglihatan
5. Wakindria : mampu menahan mulut dari perkataan buruk
6. Panindria : mampu mengendalikan tangan dari mengambil yang bukan milik
7. Payundria : mampu menahan kentut dan buang air besar sembarangan
8. Jihwendria : mampu mengendalikan pengecap lidah
9. Padendria : mampu mengendalikan langkah kaki
10. Pastendria : mampu mengendalikan nafsu birahi⁵⁰.

G. Aliran-aliran Agama Hindu

Ada beberapa aliran yang timbul dalam Hindu diantaranya adalah aliran Samkhya dan aliran Vedanta. Aliran Samkhya menganut pandangan bahwa segala wujud terdiri atas dua anasir kekal yang berdiri sendiri akan tetapi keduanya dapat bertemu pada diri manusia. Kedua anasir itu adalah Purusha sebagai aspek jiwa dan Prakerti sebagai aspek jasmani. Di saat kedua anasir ini berekutu dalam diri seorang manusia maka manusia itu akan mengalami samsara atau penderitaan, namun sebaliknya bila dua anasir itu terpisahkan dalam diri seorang manusia maka manusia itu akan meraih kebahagiaan abadi. Cara memisahkan dua anasir itu dengan melakukan

⁵⁰ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 138-140.

perenungan yang mendalam sehingga tercapai kesadaran bahwa keduanya merupakan sumber dari kebahagiaan dan penderitaan hidup. Inilah satu-satunya cara untuk memisahkan dua anasir tersebut, jadi pemisahan itu bergantung pada kesadaran pribadi seseorang akan kedua anasir tersebut tidak melalui cara lain bahkan tidak juga atas bantuan para dewa.

Terjadinya persekutuan antara dua anasir itu, Purusha dan Prakerti, yang menimbulkan penderitaan adalah disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Adanya Satya yaitu dasar perenungan, kesempurnaan, dan kemurnian.
2. Adanya Rajas yaitu dasar kemampuan berkembang atau berubahnya hawa nafsu.
3. Adanya Tamas yaitu dasar kegelapan dan kejahatan.⁵¹

Sedangkan Aliran Vedanta yang dikembangkan oleh Shankara menekankan pada Brahman sebagai zat yang maha Esa, tak dapat dipikirkan oleh akal dan tak dapat dikenali oleh indera. Brahman inilah hakikat dari segala yang ada sedangkan segala sesuatu bersumber dariNya dan oleh karenanya bersifat nisbi dan semu wujudnya. Sebagai zat yang tak dapat dipikirkan akal dan dikenali indera, Brahman hanya dapat dirasai dengan kesadaran rohani dengan cara memusatkan perhatian kepadaNya sehingga mencapai keadaan *anubhava* (ekstasi). Untuk mencapai keadaan ini diperlukan pengetahuan mutlak yang terbebas dari panca indera atau *Nirguna*. Orang yang mengamalkan ilmu nirguna akan mencapai kebahagiaan abadi dalam *Nirvama* (surga). Sebaliknya, orang yang mengamalkan ilmu Saguna, yaitu ilmu yang diperoleh melalui pengalaman indera, akan terjerumus ke dalam *Avatamsaka* (neraka) setelah matinya. Mengacu pada konsep surga dan neraka sebagai balasan manusia atas amal perbuatan selama hidupnya, maka aliran Vedanta menafikan adanya paham reinkarnasi atau samsara.⁵²

⁵¹ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, h. 80-81.

⁵² Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 61-62.

BAB 3

AGAMA BUDDHA

A. Sejarah Perkembangan

Keberadaan agama Buddha tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dan perkembangan agama Hindu. Malah ada yang berpendapat bahwa agama Buddha adalah sekte yang ada di dalam agama Hindu. Terlepas dari persoalan apakah agama Buddha itu merupakan sekte dalam agama Hindu atau bukan, yang jelas bahwa agama Buddha dipandang sebagai sistem kepercayaan dan kesusilaan yang berdiri sendiri sebagai sebuah agama.

Lahirnya agama Buddha dianggap sebagai bentuk ketidakpuasan dari banyak hal yang berkembang di masyarakat India dimana pada saat itu merupakan pemeluk agama Hindu. Satu diantara sekian banyak hal yang berlaku di tengah-tengah masyarakat India itu adalah sistem kasta, lembaga sosial yang tegak berdasarkan keyakinan Hindu yang telah mengakibatkan rusaknya tatanan sosial yang egaliter dan manusiawi, dan puncaknya membawa pada demoralisasi masyarakat. Kenyataan seperti inilah yang salahsatunya memicu seorang anak muda yang bernama Siddhartha dari keturunan kasta Ksatria melakukan perlawanan terhadap sistem yang berlaku, bentuk perlawanan ini tergambar jelas dalam pernyataannya: “Saya tidak menyebut seseorang itu Brahmin karena turunannya ataupun karena ibunya. Orang serupa itu congkak dan kaya. Tetapi orang melarat yang terbebas dari segala godaan sahwati, dia itulah yang saya panggilkan Brahmin⁵³”.

Anak muda yang melakukan pembaharuan kepercayaan masyarakatnya pada masanya itulah yang dikemudian hari diberi gelar “Buddha”. Kata Buddha ini bermakna “bangun” bila mengacu pada arti kata dasarnya yaitu “*buddh*”. Orang Buddha berarti “orang yang bangun”, yaitu orang yang telah bangun dari malam kesesatan dan sekarang ada di tengah-tengah cahaya pandangan yang benar”. Bangunnya seorang Buddha ini disebabkan oleh pengetahuan yang diraih sendiri tanpa pertolongan dan bantuan apapun dan

⁵³ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 83.

siapapun. Tidak oleh bisikan Tuhan, tidak membaca kitab suci, dan bukan juga oleh pengajaran seorang guru. Demikian antara lain diutarakan ucapan Buddha sendiri: “Aku sendiri yang mencapai pengetahuan, akan kukatakan pengikut siapakah aku ini? Aku tak mempunyai guru, akulah guru yang tidak ada bandingannya”.⁵⁴

Ajaran-ajaran anak muda ini yang dikemudian hari dikenal dengan nama agama Buddha dengan bentuknya seperti yang ada sekarang ini. Akan tetapi sebelum mencapai bentuknya seperti yang sekarang, agama Buddha telah mengalami beberapa tahap perkembangan dimana tiap tahap membawa bentuk perkembangan kepercayaan dan ajaran agama Buddha. Untuk tahap perkembangan agama Buddha sendiri berlainan pendapat di kalangan para ahli. Ada yang berpendapat tiga tahap, ada yang empat tahap dan lima tahap. Untuk memberikan wawasan dan perbandingan pandangan, baik kiranya semua pandangan tentang tahap perkembangan agama Buddha akan dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Pendapat yang membagi perkembangan agama Buddha kepada tiga tahap.

Tahap perkembangan agama Buddha dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama (abad V SM sampai III SM), tahap kedua (abad III SM sampai abad II M), dan tahap ketiga (abad II M sampai abad XX M).

a. Perkembangan tahap pertama.

Setelah Sidhartha Gautama wafat (tahun 483 SM) tidak ada yang menggantikan kedudukannya, yang tertinggal berupa ajaran-ajaran pokok beliau yang pada saat itu belum dibukukan hanya mengandalkan daya ingat pengikut setianya.

Seratus tahun setelah Buddha Gautama wafat para pengikutnya mengadakan muktamar pertama di Rajgraha yang dihadiri oleh 500 orang rahib, dua orang diantaranya dipandang sebagai orang yang hapal benar ajaran-ajaran asli Sang Buddha. Dua rahib itu ialah Upala yang dikemudian hari diyakini sebagai penyusun kitab Winaya Pitaka, dan Ananda yang diyakini sebagai penyusun kitab Sutra Pitaka. Keputusan yang dihasilkan dalam muktamar ini adalah pelarangan mengubah aturan-aturan hidup para rahib. Namun keputusan ini

⁵⁴ Dr. A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, h. 165

tidak diterima secara bulat oleh para rahib, karena rahib dari Waisali menentangnya dan membuat aturan-aturan sendiri.

Seratus tahun setelah muktamar pertama diadakan lagi muktamar kedua yang secara khusus diadakan untuk menyalahkan keputusan rahib Waisali. Keputusan ini menimbulkan dua kelompok, yang mendukung dan yang menolak. Kelompok yang mendukung dianggap kelompok ortodoks disebut dengan nama golongan Sthawirawada (jamaah para murid), sedangkan yang menolak dianggap kelompok perubahan yang disebut dengan nama Mahasamghika (jamaah anggota besar). Dua kelompok inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya mazhab Hinayana (ortodoks) dan Mahayana (pembaharu)

b. Perkembangan tahap kedua.

Pada masa kekuasaan Raja Asoka agama Buddha tersebar luas ke arah Barat hingga Persia dan ke arah utara hingga ke daratan Cina, sehingga mendorong Raja Asoka mengadakan muktamar ketiga di Pataliputra. Salah satu hasil dari muktamar ini adalah memutuskan berlakunya satu kitab suci lagi untuk agama Buddha, yaitu kitab Abhidharma Pitaka. Dengan demikian ada tiga kitab suci pegangan umat Buddha pada saat itu, yaitu Winaya Pitaka, Sutra Pitaka dan Abidharma Pitaka, yang disebut dengan nama Tri Pitaka.

Setelah muktamar yang ketiga diadakan muktamar yang keempat di Jalandhara pada abad ke dua Masehi atas anjuran Raja Kaniska. Pada muktamar ini hanya diikuti oleh kelompok Mahayana, sehingga terjadi perpecahan yang nyata di dalam agama Buddha antara kelompok Mahayana dan Hinayana.

c. Perkembangan tahap ketiga.

Setelah muktamar keempat yang menimbulkan perpecahan nyata di dalam tubuh umat Buddha, agama Buddha dengan masing-masing mazhab mengalami masa keemasan di India untuk masa beberapa abad. Mazhab Hinayana terdiri atas dua aliran, yaitu aliran Theravada dan Sarwastiwada. Sedangkan mazhab Mahayana terpecah kedalam beberapa aliran diantaranya Madyamika dan Yogacara. Pada masa ini

agama Hindu tersebar luas ke wilayah Asia seperti Cina, Korea, Jepang, Thailand, dan Indonesia⁵⁵.

2. Pendapat yang membagi perkembangan agama Buddha kepada empat tahap.

a. Perkembangan tahap pertama.

Setelah Sang Buddha wafat terjadi perbedaan pendapat diantara para *bhikkhu*, satu kelompok ingin tetap mempertahankan ajaran Buddha yang murni dan kelompok lain ingin mengadakan perubahan. Para bhikkhu yang ingin tetap mempertahankan ajaran Buddha kemudian mengadakan "*pasamuan*" bertempat di Rajagraha. Tujuan utama pasamuan ini ialah mengumpulkan kembali semua ajaran-ajaran Buddha, usaha tersebut menghasilkan kumpulan ajaran Buddha dalam tiga "pitaka" yang belum dicitrakkan. Dari sumber inilah kelak kita kenal kitab Tripitaka sekarang ini.

b. Perkembangan tahap kedua.

Seratus tahun setelah persamuan pertama diadakan kembali persamuan yang kedua bertempat di Vesali. Persamuan ini dimaksudkan untuk menanggapi kelompok bhikkhu yang ingin mengadakan perubahan terhadap "*Vinaya*" yang dianggap terlalu berat. Ternyata yang menghadiri lebih banyak yang menginginkan perubahan dari yang tetap ingin mempertahankan kemurnian. Akibatnya terjadi dua kelompok yang berlainan pandangan, kelompok yang mempertahankan kemurnian menyebut dirinya "*Starivada*" yang dikenal dengan sebutan "*Theravada*" dan kelompok yang menginginkan perubahan menyebut dirinya "*Mahasanghika*".

c. Perkembangan tahap ketiga.

Pada masa Raja Asoka (232 SM) dari dinasti Mauria diadakan kembali persamuan ketiga (249 SM) yang bertempat di Pataliputra dengan maksud mengatasi penyelewengan terhadap ajaran Buddha. Persamuan yang hanya didukung oleh kelompok Theravada ini diputuskan satu kitab pitaka lain yang dinamai Abhidharma Pitaka dan pemilihan utusan penyebar agama untuk dikirim ke wilayah Barat

⁵⁵ Prof. Drs, H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 72-75.

dari Mesir hingga Yunani dan ke wilayah Timur sampai ke Asia Tenggara.

d. Perkembangan tahap keempat.

Pada tahun 83 SM golongan Theravada mengadakan persamuan keempat di Srilangka, sedangkan golongan Mahasangika (Mahayana) mengadakan persamuan di Afganistan. Semenjak itu kedua golongan berpisah semakin jauh terbangun dari tanah kelahirannya menyebar ke wilayah Asia Timur dan Tenggara⁵⁶.

3. Pendapat yang membagi perkembangan agama Buddha kepada lima tahap.

a. Perkembangan tahap pertama.

Tahap perkembangan yang dimulai dari awal kelahiran ajaran Buddha hingga abad pertama Masehi. Suatu perubahan besar dalam kepercayaan Budisme terutama terkait masalah diri Buddha, semula dipandang sebagai sosok guru agung yang dihormati kemudian seiring perjalanan waktu pandangan itu berubah menjadi pandangan yang menganggap Buddha sebagai sosok suci yang disembah selaku Tuhan. Perubahan pandangan terhadap sosok Sang Buddha memicu munculnya perbedaan dan perselisihan dikalangan pengikut. Maka diselenggarakan sidang-sidang untuk mempertemukan dua pandangan yang berbeda itu, akan tetapi perselisihan tidak dapat diselesaikan.

Pada tahap ini juga misi agama telah keluar dari India yang dimotori oleh Raja Asoka, dan dimulai pendirian kuil-kuil yang dihiasi patung-patung tuhan di dalamnya.

b. Perkembangan tahap kedua.

Abad pertama hingga abad kelima Masehi. Ajaran Buddha mulai menyebar ke arah Timur menuju Benggala, ke arah Tenggara menuju Kamboja dan Vietnam, dan ke arah Barat laut menuju Kashmir. Pada abad ketiga agama Buddha mulai masuk Cina terus menuju Korea dan termasuk ke kepulauan Nusantara.

⁵⁶ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 207-209.

Pada tahap ini terjadi sinergi antara penyeru agama dengan penguasa sehingga ajaran Buddha semakin banyak pengikutnya dan ini menyebabkan terjadi kemajuan yang besar pada kebudayaan Buddha.

c. Perkembangan tahap ketiga

Pada abad keenam Masehi hingga sepuluh Masehi ajaran Buddha semakin meluas dan membesar jumlahnya tersebar ke Negara Jepang, Nepal dan Tibet. Keadaan ini semakin meningkatkan pengaruh kebudayaan Buddha di Negara-negara tersebut dan terjadilah masa-masa keemasan kebudayaan Buddha.

d. Perkembangan tahap keempat.

Pada abad kesebelas hingga abad kelima belas agama Buddha menjadi lemah pengaruhnya disebabkan agama Hindu kembali menggeliat dan semakin kuat pengaruhnya di India serta kedatangan agama Islam di Negara-negara yang memeluk agama Buddha. Karena terdesak maka penyebaran agama Buddha dialihkan ke Negara Laos, Mongolia, Thailand, dan Myanmar.

e. Perkembangan tahap kelima.

Pada abad keenam belas hingga abad keduapuluh agama Buddha terdesak oleh pengaruh pemikiran dan filsafat Barat yang dibawa oleh Negara-negara Barat yang menjajah wilayah kekuasaan agama Buddha. Maka dengan kondisi seperti ini para pemuka agama Buddha mengambil langkah mengkonsolidasikan umat untuk melawan pengaruh pemikiran Barat, namun pengaruh pemikiran Barat itu tidak dapat dibendung akibatnya terjadi proses saling mempengaruhi diantara dua kebudayaan tersebut. Selain desakan dari pemikiran-pemikiran bangsa Barat, agama Buddha juga harus menghadapi agitasi paham komunis yang berupaya mencengkram dunia dengan ideologi komunis yang atheis⁵⁷.

B. Pendiri dan Pembawa Agama Buddha

Agama Buddha didirikan oleh Sang Buddha Gautama. Nama Buddha bukan nama sebenarnya dari sosok pendiri agama Buddha, tetapi merupakan

⁵⁷ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama*, h. 161-163.

gelar yang disematkan oleh pengikutnya kepada sosok yang bernama Siddhartha. Selain bergelar Buddha, Sidhartha juga memiliki nama gelar lain yaitu Sakhyamuni yang berarti rahib atau orang bijak dari kaum Shakya dan Shakya-sinha yang berarti singa dari kaum Shakya.

Buddha dilahirkan sebagai seorang pangeran dari keluarga Sakhya, di suatu Negara kecil dekat Nepal, di India. Kehidupan Buddha menarik untuk diikuti kisahnya karena perjalanan hidupnya selalu dikaitkan dengan peristiwa yang ajaib. Menurut sebuah legenda dikisahkan bahwa Buddha sendiri yang menentukan di rahim siapa ia akan dikandung dan di tempat mana ia terlahir. Ternyata, Buddha memilih lahir di rumah Shuddodana melalui rahim istrinya yang bernama Maya. Kisah kelahiran Buddha ini bermula pada suatu malam di sebuah pesta Maya mengucapkan sumpah kesucian dan memohon kepada suaminya agar jangan menunjukkan nafsu cintanya kepada dirinya. Malam hari berikutnya terjadi proses pembuahan di dalam rahim Maya secara gaib di bawah bulan purnama dan bintang mengkara. Bodhisatva, dalam wujud seekor kera putih, masuk ke dalam kandungan Maya yang pada saat itu sedang sendirian di dalam kamarnya. Maya mengalami kejadian itu sebagai mimpi; di dalam mimpi itu ia pergi ke Himalaya dan di sana ia dipelihara oleh para dewa dan dewi dan akhirnya ia dalam keadaan hamil. Kemudian Maya mengajak suaminya pergi ke sebuah hutan, sesampai di hutan itu Maya menceritakan mimpi yang dialaminya kepada suaminya, dan para Brahman meramalkan anak yang di dalam kandungan Maya kelak nanti akan menjadi yang menguasai seluruh dunia atau akan menjadi seorang Buddha. Selama mengandung, Maya mengalami banyak keajaiban seperti mampu mengobati sakit yang di derita orang-orang. Ketika saat kehamilannya mendekati masa persalinan Maya mengunjungi rumah ibunya di desa Lumbini, sesampai pada sebuah taman di daerah Lambini ia merasa sudah saatnya bersalin sehingga ia memegangi pohon sambil berdiri, di bawah pohon inilah Buddha terlahir ke dunia⁵⁸.

Ketika Buddha menginjak masa kanak-kanak iapun mengalami satu peristiwa yang luar biasa untuk ukuran seusia itu. Diceritakan bahwa pada

⁵⁸ Dr. A.G. Honig Jr, Ilmu Agama (selanjutnya disebut Ilmu Agama), cet. 8, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 169.

suatu saat ayahnya mengajaknya untuk melihat ritual tanam di ladang sebelum musim tanam berikutnya. Seperti laki-laki dewasa lainnya Suddhodhana mengambil bagian dalam ritual itu sehingga pengawasan kepada anaknya diserahkan kepada pengasuhnya. Karena ingin menyaksikan acara itu si pengasuh meninggalkan dan membiarkan Buddha kecil sendiri di tempat duduknya. Kemudian Buddha kecil berdiri dan mengamati setiap hal yang ada di ladang, di salah satu tempat ia melihat tunas rumput yang telah tercerabut dan serangga serta telur yang berada dalam tunas muda itu telah hancur oleh tangan-tangan manusia. Bocah itu memandang ke arah serangga itu dan merasakan kengerian seolah-olah mereka adalah saudaranya sendiri yang baru saja terbunuh. Perasaan ini telah membawa jiwanya melayang-layang untuk sementara waktu oleh rasa agung yang muncul secara tiba-tiba, saat ia memperkenalkan penderitaan makhluk malang yang tidak berkaitan dengan dirinya untuk ia rasakan sendiri dalam hatinya. Perasaan ikut merasakan penderitaan ciptaan Tuhan itu telah membuatnya merasakan sebuah momen pelepasan spiritual. Dalam keadaan demikian sang bocah secara naluriah memosisikan dirinya dalam posisi *asana*, duduk tegak dan bersila. Sebagai seorang yogi yang berbakat alam, ia telah memasuki tahap *jhana* yang pertama, kondisi trans di mana sang pertapa merasakan kebahagiaan, tetapi masih tetap mampu berpikir dan mengendalikan diri. Tidak ada yang pernah mengajarnya disiplin yoga, tapi dalam sekejap anak itu merasakan sukmanya seperti telah melayang⁵⁹.

Setelah menganjak masa dewasa Buddha yang hidup dalam serba berkecukupan tidak merasakan ketenangan dan kebahagiaan dengan kehidupan yang ia jalani sekalipun ia bergelimang materi. Mungkin masih dipengaruhi oleh pengalaman di masa kanak-kanaknya menyaksikan penderitaan serangga, Buddha dilanda kesedihan pada masa remajanya oleh penderitaan manusia seperti usia lanjut, penyakit dan kematian. Lazimnya saat itu bahwa orang yang merasakan kegelisahan yang amat sangat akan mencari ketenangan dan pembebasan ke daerah yang terasing untuk melakukan tapa atau samadhi. Setelah melalui pertimbangan yang matang Buddhapun

⁵⁹ Karen Armstrong, *Buddha* (selanjutnya disebut Buddha), cet. 2, (Bandung: Bentang, 2005), h. 77-79.

memutuskan untuk mengucilkan diri di suatu tempat dengan meninggalkan istri dan anaknya serta segala kesenangan dan kemewahan rumah ayahnya untuk menempuh hidup bertapa secara keras dalam usaha mencari pencerahan tentang arti-arti sebenarnya dari hidup dan mati. Dia belajar dengan banyak guru Brahman yang termasyhur, tetapi ia tidak mendapatkan kepuasan dari ajaran-ajaran mereka. Dia kemudian menjalani disiplin yang sangat keras selama dua belas tahun, hanya untuk menemukan bahwa ini juga bukan jalan ke pencerahan. Ia meninggalkan jalan yang sedang dilaluinya dan memutuskan untuk mengembalikan kekuatan jasmaninya, mula-mula ia membersihkan badannya di sebuah sungai, kemudian minum bubur susu yang disajikan untuknya oleh seorang gadis desa. Dan selanjutnya ia duduk di bawah sebatang pohon besar dan mulai merenung.⁶⁰

Pada suatu malam di bulan Waisak ketika bulan purnama, di tepi sungai Naranjara di bawah pohon Assatta (pohon bodi) disaat duduk bermeditasi, datanglah petunjuk kepadanya sehingga ia mendapatkan pengetahuan yang tinggi meliputi hal-hal:

- a. *Pubbenivasanussati*, yaitu pengetahuan tentang kehidupan dan proses kelahiran kembali,
- b. *Dibacakkhu*, yaitu pengetahuan dari mata dewa dan mata batin,
- c. *Cuti Upapata*, yaitu pengetahuan bahwa timbul dan hilangnya bentuk-bentuk kehidupan, baik atau buruk, bergantung pada perilaku masing-masing,
- d. *Asvakkhayanana*, yaitu pengetahuan tentang padamnya semua kecenderungan dan *Avidya*, tentang menghilangkan ketidaktahuan⁶¹.

Dengan telah tercapainya pencerahan tersebut maka Sidharta Gautama telah resmi menjadi guru dari manusia atau *Accharya Manusa*. Tujuh minggu dari peristiwa pencerahan itu dan setelah tujuh kali bergeser tempat di sekeliling Pohon Bodi itu ia didatangi oleh Tapusa dan Bhaluka yang kemudian menjadi pengikut Buddha yang pertama, dan beberapa waktu kemudian pengikut Buddha bertambah lima orang yaitu pengikutnya dulu

⁶⁰ Daisaku Ikeda, *Budhisme: Falsafah Hidup* (selanjutnya disebut *Budhisme: Falsafah Hidup*), cet. 1, (Jakarta: PT. Indira, 1988), h. 50-51.

⁶¹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 211.

yang pernah melakukan meditasi bersama-sama dengan Buddha sampai akhirnya ditinggalkan oleh Buddha yang saat itu memutuskan untuk mengakhiri masa pertapaan. Barulah setelah itu ajaran Buddha tersiar secara luas dan banyak mendapat pengikut.

C. Kitab Suci Agama Buddha

Kitab suci agama Buddha sebelum dicitrakan merupakan rekaman para murid dan pengikut atas ajaran-ajaran Sang Buddha Gautama berupa ceramah, kiasan, dan dialog Sang Buddha dengan para murid dan pengikutnya. Bisa dikatakan bahwa kitab suci agama Buddha bukan berisi dari ajaran-ajaran Sang Buddha saja, melainkan juga berisi pandangan dan pendapat daripada muridnya. Selanjutnya oleh para murid ajaran-ajaran agama itu disusun dan dipilah menjadi tiga kelompok utama yaitu *Vitaya Pitaka*, *Sutra Pitaka*, dan *Abidarma Pitaka*. Tiga kitab utama ini masing-masing terbagi kedalam beberapa kitab sebagaimana berikut⁶²:

1. Kitab Vinaya Pitaka, secara umum kitab ini mengandung ajaran tentang peraturan-peraturan dan sanksi bagi *bhikkhu* dan *bhikkhuni*, peraturan-peraturan dan penjelasan tatacara upacara peresmian seorang Bhikkhu dan Bhikkhuni, serta berisi ringkasan dan pengelompokkan Vinaya untuk dipakai dalam pengajaran dan pelaksanaan ujian. Kitab ini terbagi ke dalam tiga kitab, yaitu *Sutra Vibangga*, *Khandaka*, dan *Parivara*.
2. Kitab Sutra Pitaka, memuat uraian-uraian tentang cara hidup yang berguna baik bagi bhikkhu maupun pengikut Buddha secara umum. Diantaranya menjelaskan hal-hal yang salah yang harus dihindari, penjelasan tentang kehidupan yang harus dijalani seorang petapa, pedoman-pedoman penting bagi umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari, tuntunan lengkap cara melakukan meditasi. Kitab ini juga berisi tentang hari-hari terakhir Buddha, khotbah-khotbah Buddha, dan ucapan-ucapan para murid Buddha serta ucapan Bhikkhu dan Bhikkhuni. Kitab Sutra Pitaka ini terdiri dari lima kumpulan kitab yaitu *Dhiganikaya*, *Majjhimanikaya*, *Angutaranikaya*, *Samyuttanikaya*, dan *Khuddakanikaya*.

⁶² Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 214-216.

3. Kitab Abhidharma Pitaka memuat filsafat Buddha dharma yang disusun secara analitis yang mencakup berbagai bidang seperti ilmu jiwa, logika, etika, dan metafisika. Kitab ini terdiri dari tujuh kitab, yaitu *Dhammasangani*, *Vibhanga*, *Dathukatha*, *Puggalapannatti*, *Kathavatthu*, *Yamaka* dan *Patthana*.

D. Sistem Kepercayaan

Seorang pengikut Buddha Gautama atau penganut agama Buddha itu adalah orang yang telah meyakinkan pada dirinya akan tiga pokok keyakinan yang merupakan pintu masuk kedalam keyakinan agama Buddha yang disebut dengan Triratna, yang bersisi tiga sila yaitu⁶³:

1. Saya berlindung di dalam Buddha (Buddham saranam gacchami)
2. Saya berlindung di dalam Dhamma (Dhammam saranam gacchami)
3. Saya berlindung di dalam Sangha (Sangham saranam gacchani).

Dalam sila pertama disebutkan berlindung di dalam Buddha. Yang dimaksud dengan Buddha ialah Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha. Umat Buddha wajib menyerahkan hidupnya kepada Sang Buddha yang dipandang bukan hanya sekedar seorang penyeru pertama tetapi lebih dari itu diyakini sebagai penjelmaan Tuhan. Sejauh mana sifat-sifat ketuhanan Sang Buddha, maka itu masih diperdebatkan oleh kelompok-kelompok umat Buddha sendiri yang terbagi kepada dua aliran utama yaitu Hinayana dan Mahayana. Akan tetapi keduanya sepakat bahwa Sang Buddha bukan manusia biasa melainkan pribadi yang memiliki sifat-sifat keagungan Tuhan. Oleh karenanya bila ingin mendapatkan keselamatan maka seseorang harus ada di dalam lindungan Sang Buddha.

Sedangkan yang dimaksud Dhamma dalam sila kedua Triratna adalah pokok-pokok ajaran Buddha. Adapun pokok-pokok ajaran Buddha itu terkandung di dalam khotbah pertama Sang Buddha Gautama dimana saat itu dikatakan⁶⁴:

“Inilah, o para rahib, kebenaran murni dari penderitaan, yaitu: kelahiran adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, bersatu dengan orang yang

⁶³ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 80.

⁶⁴ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, h. 59-60.

tidak kita cintai adalah penderitaan, perceraian dengan yang kita cintai adalah penderitaan, tidak memperoleh apa yang kita harapkan adalah penderitaan; pendeknya kesukaan kepada unsur kehidupan itu adalah penderitaan.

“Inilah, o para rahib, kebenaran murni dari timbulnya penderitaan: keinginan akan penjelmaan kembali, bersatu dengan kegembiraan dan nafsu yang mencari kenikmatan di mana-mana, yaitu keinginan untuk mengecap kenikmatan, keinginan akan kelimpahan kehidupan, duniawi, keinginan akan kekuasaan.

“Inilah, o para rahib, kebenaran murni dari penghapusan penderitaan: meniadakan keinginan itu sama sekali dengan memusnahkan semua nafsu, menyisihkan keinginan, melepaskan keinginan, jangan memberi tempat kepada keinginan.

“Inilah, o para rahib, kebenaran murni dari jalan yang membawa kita ke penghapusan penderitaan, yaitu jalan yang terdiri atas delapan bagian: kepercayaan yang tepat, keputusan yang tepat, perbuatan yang tepat, cara hidup yang tepat, usaha dan daya upaya yang tepat, meditasi yang tepat, Samadhi yang tepat.

Isi dari khotbah Sang Buddha ini dapat disimpulkan kedalam empat kebenaran utama atau Catur Arya Satyani dan delapan jalan kebajikan atau Hasta Arya Marga, yaitu⁶⁵:

- Empat kebenaran utama:

1. Hidup adalah menderita (*dukkha*)
2. Penderitaan itu ada sebabnya (*samudaya*)
3. Penderitaan bisa diatasi dengan melenyapkan keinginan (*nirodha*)
4. jalan mengatasi sebab-sebab derita itu terdiri dari delapan jalan, yaitu;

- Delapan jalan kebajikan:

1. Pengertian yang benar (*Samma-ditthi*)
2. Maksud yang benar (*Samma-sankappa*)
3. Bicara yang benar (*Samma-vaca*)
4. Prilaku yang benar (*Samma-kammarta*)
5. Kerja yang benar (*Samma-ajiva*)
6. Ikhtiar yang benar (*Samma-vayama*)

⁶⁵ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 79-80.

7. Ingatan yang benar (Samma-sati)
8. Renungan yang benar (Samma-samadhi).

Empat kebenaran yang dikemukakan Buddha merupakan upaya beliau dalam menjelaskan hakikat kehidupan manusia yang dalam pandangan Buddha hidup itu merupakan sebuah derita. Suatu penderitaan yang melekat dalam kehidupan manusia dari sejak kelahiran hingga kelahirannya kembali yang tiada pernah putus dan tuntas, karena disebabkan oleh keadaan-keadaan hidup yang menimpa manusia seperti kelahiran, penyakit, menjadi tua, kematian, berpisah dengan yang dicintai, dan bersatu dengan yang dibenci. Letak penderitaan manusia itu bukan pada unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pada hasrat manusia yang menginginkan terwujudnya hal-hal yang diinginkan itu. Bila manusia tidak mempunyai hasrat atau keinginan atas kehidupan dunia maka tidak akan ada apa yang disebut dengan sengsara. Oleh karena itu agar manusia tidak mengalami derita hidup maka ia harus menghilangkan hasrat tersebut. Adapun jalan yang dapat mengantarkan pada hilangnya hasrat itu adalah dengan mengamalkan delapan jalan kebajikan. Dengan mengamalkan delapan jalan ini seseorang akan terbebas dari derita karena orang itu sudah meraih kelepasan.

Pelaksanaan delapan jalan kebenaran ini dalam prakteknya dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahapan atau tingkatan. *Pertama*, tahap persiapan dimana seseorang harus memiliki kepercayaan yang benar. Tahapan ini merupakan penerapan dari bagian pertama dari delapan jalan kebenaran. *Kedua*, tahap pertama merupakan kelanjutan dari tahap persiapan dimana tidak hanya percaya tetapi juga sudah melakukan latihan moral dengan menjalankan segala hal yang benar sebagaimana yang tercantum pada nomor dua hingga nomor tujuh dari delapan jalan kebenaran. *Ketiga*, tahap kedua dimana Samadhi merupakan langkah lanjutan dari tahap pertama dan merupakan praktek nomor delapan dari delapan kebenaran. *Keempat*, Samadhi ini bila dilakukan secara baik dan benar sesuai tuntunan akan mengantarkan seseorang pada ujung jalan yaitu pengetahuan yang benar. Di saat seseorang telah mencapai pengetahuan yang benar berarti ia telah

memasuki tahap ketiga. *Kelima*, tahap terakhir atau keempat adalah mencapai kelepasan.⁶⁶

Bila dilihat dari kualitas kesungguhan dan kepatuhan dalam menjalankan delapan kebajikan itu maka umat Buddha dapat digolongkan dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan mereka yang baru bertobat, yaitu mereka yang baru masuk agama Buddha, disebut tingkat *Srotapana* yang berarti pertobatan.
2. Tingkatan mereka yang akan terlahir kembali ke dunia, disebut tingkatan *Sakrdagamin* yang berarti baru bebas dari keraguan.
3. Tingkatan mereka yang tidak akan terlahir kembali, disebut tingkatan *Anagamir* yang berarti dapat kelepasan.
4. Tingkatan mereka yang telah mencapai kesadaran sempurna, disebut tingkat para *Arhat* yang berarti bebas dari segala keinginan⁶⁷.

Jadi, kelepasan dari penderitaan itu terjadi, apabila diperoleh pandangan atau kesadaran mendalam yang tepat. Bahwa penderitaan itu secara logis disebabkan oleh kebodohan, seperti yang dijelaskan Sang Buddha di dalam ajarannya tentang hubungan antara sebab dan akibat, atau perumusan dasar hidup manusia. Teori ini dapat dikatakan sebagai penjelesan psikologis dari keempat kebenaran. Skemanya memperlihatkan, bagaimana usia lanjut dan kematian, kesusahan, penderitaan dan putusan (*dukkha*) (urutan ke 12) timbul dari sepuluh keadaan hidup manusia, yang satu sama lain berhubungan atas dasar sebab-akibat dan yang akhirnya berpangkal pada kebodohan, menurut tingkatan-tingkatan sebagai berikut: kelahiran (11), pertumbuhan (10), kematian (9), kehausan (8), citarasa (7), persentuhan (antara pancaindera dan daerahnya) (6), keenam pancaindera (5), nama dan bentuk (roh dan badan) (4), kesadaran (3), arah kemauan (2), kebodohan (1). Kalau kebodohan dapat dihilangkan, maka kesepuluh fungsi itu akan berhenti bekerja dan penderitaan akan lenyap⁶⁸. Cara kerja 12 Mata rantai ini bila dijelaskan secara urut dari nomor satu hingga nomor dua belas akan menampilkan gambaran kehidupan sebagai berikut:

⁶⁶ Dr. A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, h. 1955-195.

⁶⁷ Prof. Drs, H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 69-70.

⁶⁸ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, h. 60-61.

Dalam (1) kebodohan bergantung (2) kamma, yang menimbulkan (3) kesadaran, yang menimbulkan (4) nama dan rupa, yang menimbulkan (5) organ pengindra, yang menimbulkan (6) hubungan, yang menimbulkan (7) perasaan, yang menimbulkan (8) hawa nafsu, yang menimbulkan (9) kemelekatan, yang menimbulkan (10) penjelmaan, yang menimbulkan (11) kelahiran, yang menimbulkan dukkha, penuaan, kematian, kesedihan, kegelisahan, penyesalan, keputusan, dan kesengsaraan (12)⁶⁹.

Penjelasan singkat proses perjalanan 12 mata rantai yang saling bergantung itu sebagai berikut⁷⁰:

1. Ketidaktahuan.

Dari ketidaktahuan, muncullah penderitaan dan roda kejadian. Hal ini menghasilkan pengindraan yang salah mengenai diri atau ego yang terikat pada kehidupan. Ketidaktahuan memisahkan kita dari dunia dan merupakan akar dari perbuatan kita.

2. Kecenderungan.

Dari ketidaktahuan muncul pula kecenderungan dari dalam yang bisa digolongkan sebagai baik atau buruk. Kecenderungan dari dalam terhadap aspirasi spiritual mungkin menghasilkan kelahiran yang memberikan kesempatan terhadap peningkatan. Kecenderungan dari dalam terhadap nafsu kekayaan mungkin menyebabkan kelahiran kembali di dalam keluarga kaya.

3. Kesadaran.

Dari kegiatan yang memiliki tujuan, muncullah kesadaran. Kesadaran tetap ada setelah kematian tubuh fisik, indra, dan persepsi. Dari kesadaran muncul kelahiran baru, kecuali kalau kesadaran itu berakhir dengan pembebasan (nirvana) pada saat kematian. Kesadaran diri adalah penyebab kelahiran kembali (reinkarnasi).

⁶⁹ Karen Armstrong, *Buddha*, h. 125-126.

⁷⁰ Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, cet. 2, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 68-70.

4. Nama dan bentuk.

Dari kesadaran muncul nama-nama dan bentuk-bentuk. Kita selalu sadar mengenai sesuatu. Kalau tak ada pengindraan diri, maka tak akan ada objek yang membuat kita percaya bahwa kita terkait padanya. Suatu objek adalah konsep yang tanpa makna kalau tak mempunyai kaitan dengan suatu subjek. Keduanya saling tergantung.

5. Penginderaan.

Dari nama, bentuk, dan kesadaran, muncul enam indra (Biddhis): penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, penyentuhan, dan aktivitas mental.

6. Kontak.

Dari enam indra, muncul organ eksternal yang digunakan untuk berhubungan dengan dunia luar. Dunia luar muncul dari bentuk dan gagasan. Dari penglihatan muncul mata; dari pendengaran muncul telinga; dari aroma muncul hidung; dari selera muncul lidah; dari sentuhan muncul kulit; dari aktivitas mental muncul pikiran.

7. Perasaan.

Dari kontak dengan hal-hal eksternal atau aktivitas mental, muncul perasaan dan emosi seperti sakit, nikmat, cinta, benci, suka, dan tidak suka. Selanjutnya, perasaan dan emosi menciptakan keterikatan atau keengganan terhadap objek-objek yang ada di dunia.

8. Idaman/kerinduan.

Dari perasaan dan emosi, muncul idaman. Kita menyukai sejumlah perasaan dan tak menyukai yang lainnya. Idaman menciptakan persepsi, agregat keliam, atau kandha, salah satu dari unsur manifestasi, yang semuanya menyebabkan kelahiran kembali. Penderitaan lenyap begitu idaman disingkirkan.

9. Keterikatan.

Dari idaman muncul keterikatan kepada gagasan atau objek di dunia dan anggapan mengenai apa yang akan kita rasakan dari itu. Idaman menciptakan penginderaan mengenai kekurangan, sehingga mengarah ke penderitaan. Kita terikat pada nafsu kita sendiri untuk memiliki dan mempertahankan, atau menghindar dan melarikan diri dari gagasan, cita-cita, dan objek.

10. Keberadaan.

Dari keterikatan muncullah keberadaan. Datang-untuk-ada muncul dari kumpulan unsur-unsur makhluk yang diciptakan oleh idaman dan keterikatan kita.

11. Kelahiran kembali.

Dari ada, atau datang-untuk-ada, muncullah kelahiran kembali yang sebenarnya berada di dalam ketidaktahuan dan putaran roda Dharma lainnya. Hanya kesadaran akan nirvana yang dapat membebaskan kita.

12. Usia tua dan kematian.

Dari kelahiran kembali, muncul penderitaan terhadap berbagai pengalaman duniawi, kesedihan, usia tua, dan kematian. Dari ketidaktahuan, kita mengakumulasi agregat dan karma tanpa akhir yang menyebabkan kelahiran kembali hingga kita mencapai pembebasan dari Roda Kejadian. Kelahiran kembali mungkin terjadi di dalam enam alam manapun, tiga menyenangkan dan tiga tidak menyenangkan, sesuai akumulasi karma kita. Alam manusia dipandang sebagai salah satu yang lebih menyenangkan, sebab menawarkan jalan yang lebih mudah untuk mencapai nirvana dibandingkan dengan alam-alam lainnya.

Adapun Sangha yang dimaksud dalam sila ketiga dari Triratna adalah jamaah para rahib atau bhikkhu. Keberadaan Sangha sangat penting bagi tercapainya tujuan dari ajaran Sang Buddha, karena mereka inilah yang paling mengerti ajaran Buddha serta yang paling mendekati kehidupan Buddha. Kehidupan Sangha itu memiliki aturan yang ketat seperti kehidupan yang

dijalankan oleh Buddha sekalipun tidak persis sama. Di dalam kitab Winaya Pitaka dijelaskan dasar-dasar kehidupan para Bhikkhu, yaitu: miskin, membujang, dan ahimsa (tanpa kekerasan).

Miskin berarti bhikkhu tidak boleh memiliki apa-apa kecuali pakaian kasar yang melekat di tubuh serta jarum dan benang untuk memperbaiki bila pakaian itu rusak, perlengkapan makanan berupa mangkuk dan gelas, hidup menyerupai pengemis yang meminta-minta.

Membujang berarti tidak boleh beristri atau berhubungan dengan wanita, bila berjumpa tidak boleh melihat, namun bila tidak sengaja melihat tidak boleh memikirkannya.

Ahimsa artinya larangan bagi Bhikkhu melakukan tindak kekerasan, baik kepada manusia maupun binatang. Tidak boleh melawan atau membalas jika disakiti⁷¹.

Pentingnya kedudukan serta peran Sangha dalam kehidupan keberagamaan umat Buddha dapat dilihat dari kedudukan dan peran Sangha bagi umat Buddha sebagaimana berikut:

1. Sangha itu tidak berkewajiban apapun terhadap umat Buddha yang sifatnya lahiriah. Namun ada hubungan rohaniah dimana para anggota Sangha merupakan:
 - teladan cara hidup yang suci.
 - Menyampaikan dharma atas permintaan umat.
 - Membantu umat Buddha dengan nasihat atau penerangan batin dalam suka dan duka.

Sebaliknya dari umat Buddha lainnya para anggota Sangha patut menerima pemberian (*ahu neyyo*), tempat berteduh (*pahuneyyo*), persembahan (*dokkineyyo*), penghormatan (*anjali karananiyo*) dan sebagai tempat menanam jasa yang tidak ada taranya di dunia (*anuttaram panna khattam lokassana*).

2. Sangha tidak dapat dipisahkan dari dharma dan Buddha, oleh karena ketiganya adalah Triratna yang membentuk kesatuan tunggal dan merupakan manifestasi dari tiga asas dari Yang Mutlak di dunia. Hubungan ketiga unsur itu adalah:

⁷¹ Prof. Drs, H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 70-71.

- Buddha sebagai bulan purnama,
- Dharma sebagai sinar yang menerangi dunia,
- Sangha sebagai dunia yang bahagia menerima sinar itu⁷².

E. Sistem Peribadatan

Buddha sebagai sebuah agama termasuk yang tidak memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan Tuhan dan cara beribadat kepada Tuhan. Karenanya banyak yang menganggap Buddha bukan sebagai sebuah agama melainkan hanya sebuah falsafah moral. Dalam padangan Buddha tidak ada urgensinya membahas soal-soal ketuhanan dan tata cara pengabdian kepada Tuhan terhadap pencapaian kelepasan menuju nirwana. Nirwana hanya dapat dicapai melalui pengetahuan yang benar akan hakikat hidup, disiplin yang benar dengan hanya menjalankan perbuatan-perbuatan yang benar, dan melalui perenungan atau meditasi yang benar sehingga mencapai kelepasan. Jadi, tidak ada tuntunan dari Sang Buddha tentang upacara keagamaan seperti persembahyangan atau upacara korban dan sesajian. Akan tetapi ada suatu tuntunan bagi umat Buddha biasa yang tujuannya untuk memperteguh keyakinan seperti:

- Mengucapkan mantera-mantera dari dalam kitab suci.
- Mengikuti ceramah atau wejangan keagamaan
- Menghaturkan sesajian yang bermanfaat bagi umat Buddha⁷³.

F. Sistem Etika

Secara umum di dalam agama Buddha manusia berdasarkan kecenderungan-kecenderungan sifatnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Daiwi Sampat, yaitu kecenderungan kedewataan. Yang dimaksudkan adalah kecenderungan mulia yang menyebabkan manusia berbudi luhur yang mengantarkan orang untuk mendapatkan kerahayuan.

⁷² Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 236-237.

⁷³ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 239.

2. Asuri Sampat, yaitu kecenderungan keraksasaan. Yang dimaksudkan adalah kecenderungan rendah yang menyebabkan manusia berbudi rendah, dan dapat membuat manusia jatuh ke dalam neraka⁷⁴.

Diantara dua kecenderungan ini mana yang menguasai jiwa manusia, bila manusia dikuasai oleh Daiwi Sampat maka ia akan menjadi manusia yang berbudi luhur, sebaliknya bila manusia dikuasai oleh Asuri Sampat maka ia akan menjadi manusia yang berbudi jahat yang hanya akan menghasilkan kesengsaraan bagi diri dan orang lain. Agar manusia senantiasa dikuasai oleh sifat kedewataan maka mereka harus hidup menurut ajaran Buddha.

Manusia yang berada di dalam ajaran Buddha dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yang masing-masing memiliki kewajiban-kewajiban moral yang berbeda. Kelompok pertama adalah orang yang mengabdikan hidupnya secara total kepada Buddha dan hidup secara eksklusif di dalam Vihara-vihara disebut dengan para Bhikkhu, Kelompok kedua umat Buddha secara umum yang disebut dengan Upasaka. Dua kelompok ini memiliki kewajiban-kewajiban moral yang berbeda. Untuk kelompok upasaka memiliki pedoman hidup tercantum di dalam konsep Pancasila dan Hastasila.

Pancasila terdiri dari:

1. Tidak akan menganiaya atau membunuh,
2. Tidak akan mengambil atau memiliki sesuatu yang bukan haknya,
3. Akan melaksanakan hidup susila,
4. tidak serong, tidak berzina, tidak dusta, tidak menipu, atau memfitnah,
5. Menjauhi percakapan yang tidak berguna dan harus berkata yang benar.

Hastasila terdiri dari:

1. Tidak akan menganiaya atau membunuh,
2. Tidak akan mengambil atau memiliki sesuatu yang bukan haknya,
3. Akan melaksanakan hidup susila,
4. tidak serong, tidak berzina, tidak dusta, tidak menipu, atau memfitnah,
5. Menjauhi percakapan yang tidak berguna dan harus berkata yang benar,
6. Tidak akan makan setelah pukul 12,
7. Tidak menari, menyanyi, main musik, melihat pertunjukkan, tidak memakai wangi-wangian, perhiasan dan sebagainya,

⁷⁴ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, h. 59.

8. Tidak akan memakai tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah.

Untuk kelompok para bhikkhu selain pancasila dan Hastasila juga secara khusus berlaku Dasasila dan Patimokha Sila yang terdiri dari 227 peraturan berlaku bagi bhikkhu dan bhikkhuni yang telah dilantik.

Dasasila terdiri dari:

1. Tidak akan menganiaya atau membunuh,
2. Tidak akan mengambil atau memiliki sesuatu yang bukan haknya,
3. Akan melaksanakan hidup susila,
4. tidak serong, tidak berzina, tidak dusta, tidak menipu, atau memfitnah,
5. Menjauhi percakapan yang tidak berguna dan harus berkata yang benar,
6. Tidak akan makan setelah pukul 12,
7. Tidak menari, menyanyi, main musik, melihat pertunjukkan, hanya untuk memuaskan indera saja,
8. Tidak akan memakai wangi-wangian, bunga-bunga, minyak rambut dan perhiasan bersolek lainnya,
9. Tidak akan memakai tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah,
10. Tidak akan menerima emas dan perak untuk dimiliki⁷⁵.

Khusus untuk para Upasaka bahwa untuk tingakatan mereka, dengan segala upayanya mengamalkan sila-sila yang ditanggungkan kepada mereka, tetap saja capaiannya tidak akan seperti yang dicapai oleh para bhikkhu dan bhikkhuni yang mencapai keadaan nirwana. Akan tetapi mereka dianggap sudah berada pada permulaan jalan yang menuju pada kelepasan, karena telah mengakui kepemimpinan Buddha. Sekalipun tidak sempurna, kaum upasaka dianggap sudah melepaskan diri dari dunia serta memalingkan pandangannya dari dunia yang tampak kepada dunia yang tidak tampak (yang belum mereka capai)⁷⁶.

⁷⁵ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 232-233.

⁷⁶ Prof. Drs, H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 71-72.

G. Aliran-aliran Agama Buddha.

Terjadinya perpecahan dalam tubuh umat Budha disebabkan perdebatan pada masalah apakah Budha Gautama manusia biasa yang telah mencapai kebudaan atau ia merupakan perwujudan makhluk luhur yang menetap di alam surga. Dari persoalan itu lahirlah dua aliran utama yaitu Theravada (Hinayana, kendaraan kecil) dan Mahayana (kendaraan besar).

Aliran Hinyana berpandangan bahwa setiap orang dapat mencapai taraf kebuddhaan tanpa melalui perantaraan siapapun, tergantung usaha masing-masing orang untuk meraih atau mencapai Buddha. Karena itulah menurut Hinayana setiap orang harus berikhtiar menjadi orang suci (Arahat) yang berhasil menaklukan hasrat (Tanha) hingga terbebas dari ikatan kelahiran kembali (Samsara), untuk akhirnya mencapai Nirvana.

Menurut aliran Mahayana bahwa selain mencapai kebuddhaan untuk diri sendiri, seorang yang telah mencapai Bodhisatva itu harus menolong orang lain agar mencapai kelepasan. Dalam kaitan dengan capaian seseorang untuk meraih kebuddhaan itu aliran Mahayana membedakannya dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Arahat, orang suci, yang belajar kebenaran dari orang lain dan melaksakannya untuk diri sendiri.
2. Pracekabuddha, Buddha pribadi, yang berdasarkan ilham memperoleh kebenaran lebih tinggi, tapi disimpan untuk diri sendiri dan tidak diajarkan kepada orang lain.
3. Buddha, yang beroleh terang, yakni berdasarkan ilham memperoleh kebenaran lebih tinggi dan diajarkannya kepada orang lain⁷⁷.

Dalam pandangan Mahayana Budha memiliki makna yang lebih jauh bukan sekedar gelar, melainkan sebagai perwujudan dari tiga substansi atau Trikaya, yaitu:

1. Dharmakaya, Buddha digambarkan sebagai sesuatu yang sempurna, permulaan segala wujud, tidak berbentuk. Buddha yang bersifat seperti ini dapat dipandang sebagai Tuhan itu sendiri.

⁷⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 101.

2. Sambogakhaya, yaitu manifestasi dari “Yang Mutlak” yang berfungsi sebagai pembantu kelepasan manusia dan berkedudukan sebagai “Dhyani Buddha” dalam wujud:
 - Guru-guru Bodhisatva yang dari masa ke masa dikumpulkan untuk memberi ajaran pengetahuan dasar tentang samsara dan nirwana.
 - Para Penguasa Surga yang merupakan idaman para penganut agama Buddha sebagai tempat dilahirkan kembali.
 - Bapak Rohani dari para “Nirmanakaya” yang karena kasih sayang kepada semua yang ada diproyeksikan ke dunia melalui meditasi.
3. Nirmanakaya, merupakan perwujudan dari Buddha di dunia dengan menggunakan tubuh manusia untuk mengajar manusia.⁷⁸

⁷⁸ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 221-222.

BAB 4 AGAMA KONG HU CU

A. Sejarah Perkembangan

Agama Kong Hu Cu lahir di dalam budaya dan masyarakat China yang telah berkembang ribuan tahun sebelum Masehi, bisa disejajarkan dengan kebudayaan kuno tanah India. Karenanya, untuk mengetahui struktur dan karakter ajaran agama Kong Hu Cu harus diketahui dulu sistem kepercayaan kuno masyarakat China. Yang pasti menurut C.J. Bleeker nilai keagamaan China dengan India sangat kontras. Alam pikiran keagamaan India didorong oleh keinginan melepaskan diri dari suatu hidup khayal, suatu dunia yang tak berguna. Alam pikiran itu membumbung tinggi ke tingkatan mistik sampai kepada keadaan yang hampa tak dapat dijelaskan atau beralih kepada penyerahan diri dengan penuh semangat kepada pemujaan Tuhan yang tunggal, yang menolong jiwa dari kungkungan arus hidup. Sebaliknya, orang China mempunyai pandangan yang optimistis atas dunia dan kehidupan. Jiwanya berurat berakar dalam negara kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyangnya. Mereka terikat oleh kewajiban-kewajiban etik dan sosial, yang berlaku bagi anggota-anggotanya⁷⁹.

Masyarakat China sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang bergantung pada hasil pertanian. Oleh karena itu masyarakat China primitif sangat bergantung kepada kebaikan dari kekuatan-kekuatan alam yang berpengaruh terhadap kesuburan tanah dan hasil panen pertanian. Ketergantungan terhadap dewa pertanian ini dimanifestasikan dalam bentuk ritus dan pesta yang menyediakan korban dan persembahan kepada dewa pertanian agar hasil dan panen pertaniannya melimpah. Selain itu, masyarakat China juga sangat menghormati bahkan memuja para roh leluhurnya. Menurut pandangan orang China arwah-arwah leluhurnya yang telah mati meminta pemujaan dan persembahan dalam waktu-waktu tertentu, karena

⁷⁹ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, h. 7.

arwah-arwah itu sebelum mencapai kelepasan membutuhkan makan dan minum dari korban yang disediakan oleh anak keturunannya yang masih hidup. Akan tetapi penghormatan masyarakat China yang paling tinggi diberikan kepada apa yang dipandang sebagai Dewa langit yang bertakhta di langit sebagai raja diraja yang memberikan kekuasaannya kepada raja-raja di negeri China sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Raja-raja yang pernah memerintah China hingga mencapai masa keemasan dan telah membawa kemakmuran dan ketentraman bagi seluruh penduduk diketahui oleh generasi belakangan melalui dongeng dari lisan ke lisan. Namun keadaan yang dialami masyarakat China saat itu sangat bertolak-belakang dengan apa yang ada dalam dongengan yang diwariskan secara turun-temurun. Suatu keadaan yang tentunya berkebalikan dengan keadaan yang ada pada masa keemasan itulah yang mendorong munculnya keinginan untuk mengembalikan masa keemasan itu menjadi kenyataan. Salah seorang diantaranya yang terpanggil untuk melakukan pembenahan keadaan bangsa China ialah Kong Hu Cu (Kung Fu Tze).

Menurut Kong Hu Cu masa keemasan bangsa China telah berlalu dan kini hanya tinggal kenangan semata. Bila bangsa China ingin mewujudkan kembali masa keemasan itu maka seluruh rakyat China, baik penguasa maupun rakyat biasa, harus kembali kepada nilai-nilai luhur bangsa yang pernah dilupakan, khususnya bagi penguasa agar mampu menjalankan pemerintahan dengan ketinggian moral dan teladan yang baik. Pada satu ketika ada salah seorang penguasa yang memperoleh kekuasaannya dengan cara meng kudeta bertanya kepada Kong Hu Cu bagaimana cara memerintah yang baik, pertanyaan itu dijawabnya dengan lugas dengan mengatakan sebaiknya belajar memimpin diri sendiri terlebih dahulu sebelum belajar memimpin orang lain. Jawaban Kong Hu Cu yang lugas dan terus terang ini membuat sang penguasa kurang berkenan, sehingga ia memberikan posisi yang tidak strategis kepada Kong Hu Cu dengan tujuan menutup mulutnya yang selalu berkata terus terang tentang kebenaran. Kedudukan Kong Hu Cu yang diberikan oleh penguasa yang kecewa itu pada akhirnya dilepaskan oleh Kong Hu Cu setelah dirinya mengetahui maksud buruk penguasa itu. Setelah melepaskan jabatannya itu Kong Hu Cu selanjutnya melakukan perjalanan

keliling Negara memberikan nasihat yang tidak diminta kepada para penguasa mengenai cara memperbaiki pemerintahannya⁸⁰.

Pandangan-pandangan Kong Hu Cu yang bertolak dari nilai-nilai kepercayaan serta tradisi leluhur dalam melakukan pembaharuan ini, sekalipun pada mulanya kurang mendapat dukungan dari rakyat banyak terutama dari para penguasa yang merasa terganggu dan terancam kekuasaannya, tetapi sepeninggalnya pandangan-pandangannya itu mendapat dukungan dari sebagian besar bangsa China. Karena itulah Michael H. Hart mengatakan bahwa Kong Hu Cu merupakan salah seorang filosof besar China yang pertama kali menyusun dan mengembangkan sistem memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang China yang paling mendasar.⁸¹

Dalam mengembangkan dan menyusun pandangan-pandangannya, Kong Hu Cu kurang tertarik untuk membicarakan atau menerangkan masalah ketuhanan dan metafisika. Ia lebih senang membahas moral kekuasaan dan tingkah laku yang baik dari pada masalah-masalah metafisika.

B. Pendiri dan Pembawa Agama Kong Hu Cu

Nama agama ini diambil dari nama pendiri dan pembawanya yaitu Kong Hu Cu, dalam bahasa China istilah ini berarti Kung sang Guru atau Tuan Kung. Orang China dengan penuh hormat menyebut beliau sebagai guru pertama, bukan karena tidak ada guru sebelum beliau, tetapi karena kedudukannya jauh lebih tinggi dari guru-guru yang lain. Tidak seorangpun yang berpendapat bahwa hanya beliau yang membangun kebudayaan China. Beliau sendiri secara terbuka memperkecil pembaharuan-pembaharuan yang telah beliau lakukan terhadap kebudayaan China tersebut, dan lebih suka menyebutkan dirinya sebagai “pecinta barang antik”. Pemberian nama itu tidak sepadan dengan sumbangan beliau, namun hal itu merupakan satu contoh yang amat baik tentang kerendahan hati serta mawas diri yang beliau anjurkan. Karena walaupun beliau bukan penggubah kebudayaan China, beliau

⁸⁰ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, cet. 2, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 190.

⁸¹ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, cet. 8, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 53.

tetap merupakan penyuntingnya yang paling utama. Dengan memilah-milah yang sudah lewat, menggaris bawahi di sini, mengurangi dan membuang di sana, sambil menata dan memberikan catatan terus menerus, beliau menjernihkan konsep-konsep kebudayaan bangsanya, yang dengan mengesankan tetap jelas selama dua puluh lima abad⁸².

Kong Hu Cu lahir tahun 551 SM dan meninggal tahun 479 SM pada usia 72 tahun. Tidak lama setelah Kung dilahirkan, ayahnya wafat dengan meninggalkan keluarga yang miskin. Pada usianya yang ke 19 tahun ia menikah dengan seorang gadis desa dan dalam perkawinannya itu ia dikarunai dua orang putri.⁸³ Untuk membiayai keluarganya Kung menerima tawaran kerja sebagai Pengawas Urusan Logistik untuk daerah distrik tempat tinggalnya. Karena prestasinya dalam menjalankan tugas ia pun dipromosikan untuk menjabat Pengawas Umum Urusan Pertanian. Di sela-sela kesibukannya menjalankan tugasnya ia menyempatkan diri untuk mengkaji sejarah, musik dan sastra. Dan kegemarannya ini mendapatkan kesempatan yang luang ketika ibunya meninggal dunia, sesuai dengan kebiasaan masyarakat China saat itu orang harus berkabung selama tiga tahun lamanya, masa berkabung ini ia pergunakan untuk menambah dan memperdalam pengetahuannya dalam bidang sejarah, sastra, dan filsafat. Upayanya itu membawa namanya semakin mashur sehingga banyak masyarakat yang belajar kepadanya dan untuk itu ia mendirikan sebuah perguruan⁸⁴.

Karena kedalaman pengetahuannya serta ketenarannya yang semakin meluas di masyarakat maka ia diangkat menjadi Hakim Kepala dan kemudian menyusul menjadi Menteri Kehakiman. Selama menjabat ia mampu memperbaiki sistem administrasi pemerintahan serta mampu memelihara ketertiban dan keadilan di tengah-tengah masyarakat sehingga keadaan akhlak dan prilaku masyarakat semakin membaik. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, karena orang-orang yang dirugikan oleh kebijakan yang dijalankan Guru Kung mengatur siasat untuk menjatuhkannya. Disebabkan oleh siasat mereka akhirnya Guru Kung pun jatuh dari jabatannya, setelah

⁸² Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, 188.

⁸³ Prof. Drs. K.H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 95.

⁸⁴ Joseef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 170-171.

tidak menjabat lagi ia ditemani oleh beberapa muridnya memutuskan untuk berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada masyarakat, namun upayanya itu berakhir karena ajal menjemput.⁸⁵

C. Kitab Suci Agama Kong Hu Cu

Wejangan-wejangan atau ajaran-ajaran Kong Hu Chu terkumpul di dalam beberapa kitab, baik itu kitab yang diyakini ditulis langsung oleh Kong Hu Cu maupun yang ditulis dan tafsir oleh para murid setianya, Menurut Joesoef Sou'yb kitab yang dipandang suci dalam agama Kong Hu Cu terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *Wu Ching* atau lima klasik dan *Sau Shu* atau empat kitab⁸⁶.

Yang termasuk lima klasik itu ialah:

1. *Shu Ching*, yang bermakna kitab sejarah. Berisi tentang peristiwa purbakala dan adat istiadat istana yang mencakup masa dua ribu tahun sebelum Masehi.
2. *Shih Ching*, yang bermakna kitab sajak. Berisi sajak-sajak serta nyanyian pujaan yang mencerminkan kepercayaan-kepercayaan awal di China.
3. *I Ching*, yang bermakna kitab perubahan. Berisi rangkaian diagram berdasarkan garis-garis penuh dan garis-garis putus untuk keperluan ramalan atau horoscope.
4. *Li Chi*, yang bermakna kitab kebaktian. Berisi tentang upacara-upacara keagamaan dan upacara-upacara kenegaraan atau istana.
5. *Chun Chiu*, yang bermakna musim semi dan gugur. Berisi catatan sejarah yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah Lu sejak tahun 722 SM sampai dengan tahun 481 SM, pada masa kekuasaan Chun Chiu, yang merupakan pecahan dari dinasti Chou.

Selain kelima kitab tersebut ada satu kitab lagi yang dikategorikan sebagai kitab klasik yaitu *Hsiao Ching* atau kitab kebaktian anak. Kitab ini

⁸⁵ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 247.

⁸⁶ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 167-169.

menjelaskan sistem pendidikan anak tentang cara peribadatan anak menurut Kong Hu Cu dalam bentuk esei-esei pendek agar bisa dihafalkan oleh anak.

Yang termasuk kitab *Shau Shu* adalah:

1. *Lun Yu*, berisi ulasan Kong Hu Cu tentang berbagai persoalan dan peristiwa.
2. *Ta Hsueh*, berisi tentang etika dan politik.
3. *Chung Yung*, berisi dasar-dasar susila.
4. *Meng Tze*, berisi tafsiran Meng Tze salah seorang murid terhadap ajaran Kong Hu Cu gurunya.

Sedangkan menurut H. Hilman Hadikusuma kitab suci agama Kong Hu Cu dapat dikategorikan kepada kitab Lun Yu, enam kitab klasik, tiga kitab kebajikan, tiga kitab murid, dan kitab klasik China⁸⁷.

1. Kitab Lun Yu adalah kitab yang berisi perkataan Kong Hu Cu, yang disusun para pengikutnya setelah Kong Hu Cu wafat. Kitab ini ada tiga macam, yaitu versi naskah kuno, versi Shi'i, dan versi Lu.
2. Enam kitab klasik, terdiri dari:
 - Shu Ching. Kitab ini berisi tentang sejarah dinasti kuno China dari abad 24 SM sampai abad 8 SM, yang menjelaskan pasang surut dinasti-dinasti kuno China beserta ajaran keagamaan dan kesusilaan yang berlaku pada dinasti-dinasti tersebut.
 - Shih Ching. Kitab ini berisi kumpulan puisi dari masa lima abad pertama dinasti Chan yang mengandung nilai-nilai moral.
 - Yi Ching. Kitab ini menerangkan tentang filsafat dan arti dasar Yin dan Yang.
 - Li Chi. Kitab ini berisi uraian tentang upacara-upacara tradisional yang mengandung pelajaran moralitas.
 - Yao. Kitab ini menjelaskan beragam puisi, lagu serta musik kuno yang diaransemen baru.
 - Chu'un Chi'i. kitab ini menjelaskan tentang musim semi dan musim rontok yang mengandung peristiwa serta perjalanan pemerintahan di negeri Lu sejak masa Pangeran Yiu (722 SM) hingga pangeran Ai (481 SM).

⁸⁷ H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 248-251.

3. Tiga kitab kebajikan, yang terdiri dari:
 - Ta Hsuch. Kitab ini menjelaskan adanya tiga pertalian pokok dalam perkembangan diri yaitu, manifestasi kebajikan yang terkenal, mencintai rakyat, dan berhenti pada kebaikan yang tertinggi.
 - Chung Yung. Kitab ini menjelaskan tentang ajaran Chung (maksud) dan Yung (normaliti).
 - Hsioo Ching. Kitab ini menjelaskan tentang penting anak yang bermoral bagi kelangsungan kehidupan yang bermartabat di masa depan.
4. Tiga kitab murid Kong Hu Cu, terdiri dari:
 - Meng Tsu. Kitab ini berisi tentang kumpulan ceramah dan percakapan Meng Tsu dengan para tuan tanah, pejabat, teman-teman serta para muridnya.
 - Hsun Tsu.
 - Tung Dhung Shu. Kitab ini berisi tentang sifat dasar manusia, filsafat sejarah, dan ilmu pengetahuan.
5. Kitab-kitab klasik China, terdiri dari:
 - Yit-sying. Kitab ini berisi tentang ramalan.
 - Sjoe-tsing. Kitab ini berisi tentang sejarah atau silsilah turun temurun Raja Tsjoe.
 - Sje-tsing. Kitab berisi nyanyian dan pujian.
 - Tsj'oen-tsj'ieo. Kitab tentang musim dan sejarah negeri Lu.
 - Li-tsjj. Kitab tentang kaidah-kaidah kehidupan dan ritus.

D. Sistem Kepercayaan

Agama Kong Hu Cu tidak memiliki ajaran tentang ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah metafisika. Keengganan Kong Hu Cu mendalami masalah metafisik tercermin di dalam jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya, bunyi kalimat itu ialah “Kenapa kamu bertanya kepadaku tentang mau, sedangkan kamu tidak mengetahui tentang bagaimana harus hidup”.⁸⁸ Oleh sebab sifatnya yang demikian maka banyak pandangan

⁸⁸ Joseef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 167.

yang tidak mengkatagorikan Kong Hu Cu sebagai agama mealinkan hanya sebagai filsafat moral. Dan kenyataannya memang ajaran Konh Hu Cu hanya bicara tentang etika dan cara hidup yang baik, walaupun ada penjelasan tentang persoalan metafisika seperti Tuhan dan dewa-dewa, maka itu berasal dari kepercayaan kuno yang telah dipercaya oleh masyarakat China sebagai unsur asli dari keagamaan China. Dimana menurut C.J. Bleeker ketiga unsur asli keagamaan China itu terdiri atas tiga bagian, yaitu⁸⁹:

1. Pemujaan alam.

Sejak dahulu bangsa China merupakan bangsa petani. Dimana kegiatan dan bentuk pertanian tradisional itu sangat bergantung kepada kesuburan tanah serta kekuatan-kekuatan alam atau dewa-dewa yang menguasai berbagai fenomena alam itu. Agar hasil panen melimpah maka dibuatlah pesta-pesta dan korban dengan maksud agar para dewa memberikan berkah kepada cocok tanam yang diusahakan rakyat. Maka tidak mengherankan bila ada tradisi dimana setiap awal musim tanam Raja melakukan ritus serta korban kepada dewa pertanian dan dewa panen. Beberapa tempat tertentu dipandang sakral karena ada tanda-tanda kedewataan. Sehingga di tempat itu para pemuda dan pemudi menari di musim semi sebagai ritual untuk memperbaharui alam agar tanah subur kembali.

2. Hormat terhadap leluhur.

Selain percaya kepada kekuatan para dewa yang menguasai fenomena alam, masyarakat China kuno juga percaya kepada kehidupan roh-roh leluhur. Sehingga kuburan-kuburan leluhur juga terdapat di tanah milik keluarga dan pada waktu tertentu disediakan persembahan kepada roh leluhur itu karena diyakini arwah mereka meminta pemujaan. Kultus terhadap orang yang mati senantiasa diperhatikan oleh rakyat sehingga upacara pemujaan dalam rumah maupun dalam upacara kenegaraan dianggap bagian penting dari pemujaan.

3. Pemujaan kepada langit.

Hormat yang terbesar ditujukan kepada langit yang tinggi dan luas yang melambangkan adanya dewa tertinggi yang menguasai alam semesta.

⁸⁹ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, 39.

Dewa langit ini disebut T'ien, yang berarti langit. Nama ini melambangkan suatu makhluk kedewataan yang tinggal di langit yang disebut juga sebagai Sjang-ti yang berarti raja yang di atas. Ia dipandang sebagai seorang kaisar yang bertakhta di langit. Oleh karena itu maka muncul keyakinan bahwa kaisar yang sedang berkuasa di tanah China itu merupakan perwakilan dari Dewa Langit.

E. Sistem Peribadatan

Kong Hu Cu sekalipun tidak membahas secara mendalam tentang persoalan ketuhanan dan metafisika, akan tetapi ia mempercayai kepercayaan kuno masyarakat tentang Penguasa Langit. Dan karena dalam tradisi China pemujaan terhadap Dewa Langit itu cukup dilakukan oleh raja atau kaisar sebagai perwakilan dari seluruh rakyat maka masyarakat biasa sebagaimana juga dengan Kong Hu Cu tidak menjalankan upacara persembahan atau pemujaan terhadap Dewa Langit.

Pemujaan terhadap Langit itu diselenggarakan secara teratur setiap tahun pada malam peralihan musim dingin, yakni setiap tanggal 22 Desember, dengan persembahan korban terdiri dari daging sapi muda, ragam sajian, sutera, anggur, serta asap pembakarannya yang naik mengepul ke atas diiringi musik dan nyanyian, pancaran kembang api. Selain pemujaan kepada Dewa Langit, ada juga pemujaan yang ditujukan kepada Dewa Bumi, Dewa Matahari, akan tetapi bentuk dan upacara pemujaannya tidak sebesar kepada Dewa Langit⁹⁰.

Selain kepada para dewa juga ada peribadatan yang dilakukan kepada arwah nenek moyang atau leluhur. Bagi kebanyakan orang China melakukan peribadatan dan persembahan kepada arwah leluhur merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan maksud agar leluhur yang telah mati namun masih tetap mengawasi kehidupan keturunannya dapat mengarahkan ke arah dan bentuk kehidupan serta moralitas yang baik. Karenanya, Kong Hu Cu yang menganggap dirinya sebagai manusia biasa yang mengemban tugas sebagai guru yang mengajarkan tradisi dan keyakinan orang China tempo dulu, dipuja dan disembah oleh pengikutnya yang pada awalnya

⁹⁰ Joseef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 178-179.

dimaksudkan memberikan penghormatan atas jasanya yang telah membimbing umat ke arah yang baik. Perkembangan bentuk pemujaan Kong Hu Cu ini dapat diikuti dari masa sebelum Masehi hingga masa selanjutnya, yaitu sebagai berikut⁹¹:

- Pada abad 195 SM kaisar China dari dinasti Han mempersembahkan korban hewan di depan makan Kong Hu Cu.
- Pada abad 1 Masehi Kong Hu Cu dianugerahi gelar kebangsawanan “Yang Dipertuan Ni, yang Maha Sempurna dan Maha Terkenal.
- Pada abad 57 Masehi diperintahkan kepada semua perguruan agar melakukan korban secara teratur kepada Kong Hu Cu.
- Pada 89 Masehi gelar kebangsawanan yang lebih tinggi diberikan kepada Kong Hu Cu.
- Pada 267 Masehi diumumkan agar mengadakan korban hewan dalam jumlah besar bagi Kong Hu Cu yang diselenggarakan empat kali dalam setahun.
- Pada 492 Masehi diumumkan bahwa Kong Hu Cu adalah orang suci yang berkedudukan sebagai “Cendekiawan Terhormat dan Penyempurna”.
- Pada 555 Masehi diperintahkan untuk membangun kuil-kuil tersendiri untuk pemujaan Kong Hu Cu di setiap ibukota provinsi.
- Pada 740 Masehi patung Kong Hu Cu dipindahkan dan ditempatkan di tengah-tengah Imperial College. Seajar dengan kaisar-kaisar terbesar dalam sejarah China.
- Pada 1068 Masehi kedudukan Kong Hu Cu disamakan dengan Kaisar.
- Pada 1906 Masehi Kaisar Mancu mendekritkan Kong Hu Cu disamakan dengan Tuhan yang bertahta di langit.
- Pada 1914 Masehi Presiden Yuan Shi Kai menghidupkan kembali pemujaan Kong Hu Cu yang sempat tenggelam.

Secara umum bentuk peribadatan yang dipraktekkan dalam agama Kong Hu Cu tidak berbeda dengan praktek peribadatan yang dilakukan oleh masyarakat China sebelumnya. Ajaran peribadatan dalam Kong Hu Cu hanya

⁹¹ Josoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 181-182.

melanjutkan apa yang sudah dipraktekkan oleh masyarakat China sejak masa kuno, ditambah dengan praktek peribadatan menurut agama Buddha. Tidak ada perbedaan yang mendasar antara keyakinan China Kuno dengan keyakinan Buddha, kedua agama ini tidak terlalu mempersoalkan masalah ketuhanan, yang mereka urusi adalah masalah etika dan perilaku masyarakat serta cara bagaimana menjalani kehidupan yang baik..

F. Sistem Etika

Ajaran etika Kong Hu Cu menekankan pada aspek hubungan yang baik antar sesama manusia dalam masing-masing kedudukan dan fungsinya. Inti ajaran etika Kong Hu Cu tersimpul kedalam dua aspek ajaran yang menjadi azas ajaran Kong Hu Cu, yaitu⁹²:

1. *Hsiao*, yaitu masalah hubungan dalam kehidupan manusiawi. Kong Hu Cu merumuskannya dalam lima jenis hubungan, yakni: hubungan anak dan bapa, hubungan istri dengan suami, hubungan adik dengan kakak, hubungan karyawan dengan majikan, dan hubungan rakyat dengan raja. Dimana pihak pertama wajib hormat kepada pihak kedua.
2. *Shu*, yaitu masalah timbal-balik dari pihak atasan kepada pihak bawahan dalam lima jenis hubungan sosial itu. Dimana Shu ini merupakan timbangan balasan dari posisi yang tinggi kepada yang rendah dengan berpegang pada prinsip, “Apa yang tidak ingin dilakukan orang terhadapmu, jangan lakukan terhadap orang lain.

Dua azas ini kemudian dijabarkan ke dalam lima pokok ajaran, yaitu *Jen*, *Chun-tzu*, *Li*, *Te*, dan *Wen*. Kelima ini maksudnya adalah sebagai berikut⁹³:

1. *Jen*, yang secara etimologis terbentuk dari dua huruf China untuk menggambarkan “manusia” dan “dua”, untuk menamakan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia. Kata ini diterjemahkan dalam banyak arti, seperti kebaikan, dari manusia ke manusia, pemurah hati atau cinta, namun yang paling tepat berarti berhati manusiawi. Dalam pandangan Kong Hu Cu tentang kehidupan, *jen* adalah kebajikan dari

⁹² Josoeuf Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 176-177.

⁹³ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, h. 210-219.

segala kebajikan. *Jen* sekaligus mencakup suatu perasaan manusiawi terhadap orang lain dan penghormatan terhadap diri sendiri, suatu perasaan mengenai martabat manusia dimanapun juga. Selanjutnya akan muncul sikap-sikap, seperti, kemurahan hati, percaya, dan kedermawanan dan lain sebagainya. Namun intinya akan muncul sikap mengutamakan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

2. *Chun-tzu*, istilah ini diterjemahkan dengan kemanusiaan yang benar, manusia sempurna, dan kemanusiaan yang terbaik. Kata ini mengandung makna kebalikan dari seorang yang berjiwa kerdil, orang yang kasar, orang yang picik. Bila dianalogikan kepada tuan rumah, maka ia merupakan tuan rumah yang merasa bercukupan dan karenanya merasa tenang dan tentram hidupnya. Sehingga ketika ia menerima seorang tamu ia akan bersikap sopan-santun serta belas-kasih dan dermawan. Tidak ada perasaan untuk mengambil sesuatu atau keuntungan dari tamu, sebab dalam ketenangan yang serba cukup itu justru tuan rumah ingin memberikan pelayanan terbaik kepada tamu, apa yang dibutuhkan tamu akan dipersiapkan dengan baik.
3. *Li*, kata ini mengandung dua arti, yaitu kesopanan dan ibadat. Yang dimaksud kesopanan ini adalah cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Gambaran tentang ungkapan ini ada pada konsep lima hubungan yang merupakan unsur penting dari kehidupan sosial, yaitu hubungan antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan istri, sahabat tua dan sahabat muda, dan penguasa dengan rakyatnya. Oleh karena itu demi kebaikan masyarakat hubungan-hubungan ini perlu sekali ditata secara tepat. Dalam setiap hal, tanggapan yang berbeda diperlukan bagi kedua belah pihak. Seorang ayah harus bersikap kasih dan seorang anak harus bersikap patuh. Seorang kakak lembut, dan seorang adik hormat. Seorang suami baik dan seorang istri mendengarkan. Seorang sahabat tua penuh pertimbangan dan seorang sahabat muda hormat. Seorang penguasa murah hati dan rakyatnya setia. Maksud dari pengertian ibadat adalah bahwa keseluruhan hidup pribadi seseorang telah ditata ke dalam suatu ritus yang kaya, cermat, dan penuh dengan upacara. Hidup seluruhnya telah diatur. Setiap langkah dalam perjalanan hidup ini telah

ditentukan sehingga tidak ada lagi peluang ataupun kebutuhan akan perbaikan. Setiap perbuatan sudah ada polanya, mulai dari cara Kaisar melakukan upacara tiga kali setahun untuk mempertanggungjawabkan kekuasaannya, sampai cara melayani tamu yang paling sederhana dalam rumah kediamanmu dan menyuguhkan teh kepadanya.

4. *Te*, secara harfiah kata ini bermakna kekuatan dalam konteks kekuatan memerintah manusia. Dalam tesis Kong Hu Cu negara tidak boleh dibangun atas dasar kekuatan fisik dan persenjataan, tetapi kekuatan yang muncul dari keteladanan yang baik. Oleh karena itu kebaikan dan kesuksesan bukan melalui kekuatan fisik atau melalui paksaan hukum, melainkan melalui kesan akan kepribadian yang luhur.
5. *Wen*, merupakan seni yang membawa kedamaian lawan dari seni perang. Secara khusus *wen* berkaitan dengan musik, seni lukis, puisi, rangkaian budaya dalam bentuknya yang estetis. Seni bagi Kong Hucu berfungsi bukan hanya sebagai penghibur jiwa, tetapi lebih dari itu seni berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bangsa.

BAB 5

AGAMA YAHUDI

A. Sejarah Perkembangan

Keberadaan agama Yahudi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bangsa Yahudi yang silsilahnya berhubungan dengan Nabi Ibrahim--bapak monotheisme dan bapak para nabi semitik, Yahudi, Nasrani dan Islam--terutama keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ishak. Sebab, Nabi Ibrahim memiliki dua orang anak dari dua istri, yaitu Ismail anak dari istrinya yang bernama Siti Hajar seorang budak yang diperistri oleh Nabi Ibrahim dengan maksud agar memperoleh keturunan karena istrinya yang pertama mandul, dan, Ishak anak dari istrinya yang bernama Siti Sarah sebagai istri pertama Nabi Ibrahim yang dengan seizin dan kehendak Tuhan dapat melahirkan seorang keturunan sekalipun dalam usia yang tidak subur lagi. Keturunan nabi Ibrahim dari garis Nabi Ismail inilah yang kelak membentuk bangsa Arab dan salah seorang keturunannya menjadi seorang Nabi, Muhammad SAW pembawa ajaran Islam. Sedangkan keturunan Nabi Ibrahim dari garis Ishak membentuk suatu bangsa yang disebut bangsa Ibrani, bangsa Yahudi, atau bangsa Israel, dari garis inilah muncul Nabi Musa dan Nabi Isa.

Setelah memiliki dua orang anak, beberapa tahun kemudian Nabi Ibrahim wafat dengan meninggalkan dua orang anak yang hidup di dua tempat yang terpisah. Ismail menetap di daerah Hijaz sedangkan Ishak menetap di daerah Kana'an. Ishak kemudian menikah dan memiliki dua orang anak yaitu Isu dan Ya'kub yang dipanggil dengan nama Israel. Keturunan Ya'kub atau Israel inilah yang disebut bangsa Israel atau keturunan Israel yang dalam al-Qur'an disebut dengan nama Bani Israel. Ya'kub atau Israel memiliki dua belas orang anak dari empat orang istri, yaitu:

- Dari istri pertamanya yang bernama Liah, masih terhitung sepupu Ya'kub dari pihak ibu, memiliki tiga orang anak, yaitu Raubin, Syam'un

(Seemon), Levi, dan Yahuda. Dari garis Levi inilah lahir Nabi Musa, dan dari Yahuda inilah nama bangsa Yahudi diambil.

- Dari istri keduanya yang bernama Rahil, masih terhitung sepupu Ya'kub dari pihak ibu, memiliki dua orang anak, yaitu Yusuf dan Bunyamin.
- Dari istri ketiganya yang bernama Zilfah, budak dari Rahil, memiliki dua orang anak, yaitu Fad dan Asyir.
- Dari istri keempatnya yang bernama Bilhah, budak dari Rahil, memiliki dua orang anak, yaitu Dan dan Naftali⁹⁴.

Diantara kedua belas anak Ya'kub atau Israel maka anaknya yang bernama Yusuf adalah anak yang bagus lahir dan batinnya, tampan parasnya dan elok rohaninya. Oleh karenanya ia lebih disayangi dan sering disebut-sebutkan kelebihan-kelebihannya oleh Ya'kub, sehingga menyebabkan saudara-saudaranya yang seapak memiliki rasa benci terhadap Yusuf. Kebencian dari saudara-saudaranya itu mendorong mereka membuat siasat jahat untuk menjauhkan dan memisahkan Yusuf dari ayahnya. Niat ini mereka wujudkan dengan membuang dan menjual Yusuf kepada salah seorang pejabat di kerajaan Raja Fir'aun di Mesir. Dengan pertolongan Tuhan Yusuf tidak dijadikan budak oleh pejabat itu, malahan diangkatnya menjadi orang kepercayaan, akan tetapi itu tidak berlangsung lama karena Yusuf dijebloskan ke dalam penjara akibat fitnahan istri tuannya yang diam-diam terpicat oleh ketampanan Yusuf. Namun beberapa tahun kemudian Yusuf dikeluarkan dari penjara lantaran kemampuannya dalam menafsirkan mimpi. Pada saat di dalam penjara Yusuf diminta untuk menafsirkan mimpi yang dialami oleh Fir'aun penguasa negeri Mesir. Karena mampu menafsirkan mimpi raja Fir'aun maka Yusuf bukan saja dibebaskan tetapi juga diserahi tugas sebagai Menteri urusan pangan oleh Fir'aun untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapi bangsa Mesir sebagaimana yang ada dalam mimpi.

Tafsir Yusuf atas mimpi Fir'aun ternyata menjadi kenyataan, dimana negeri Mesir mengalami masa paceklik sehingga dimana-mana terjadi kesulitan dan kelaparan, termasuk Kana'an tempat tinggal orang tua dan

⁹⁴ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, (selanjutnya disebut *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*) cet. 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 20.

saudara-saudara Yusuf. Keadaan sulit yang dialami oleh keluarga Yusuf di Kana'an mendorong saudara-saudaranya datang ke Mesir untuk memperoleh bahan makanan dari seorang Menteri yang membagi-bagikan kebutuhan pokok rakyatnya yang tidak disadari oleh mereka ternyata Menteri itu sebagai saudaranya yang pernah mereka buang. Atas pertolongan Yusuf maka ayahnya Ya'kub dan saudara-saudaranya pindah dari Kana'an dan menetap di Mesir dengan memiliki usaha ternak domba.

Pada awal kedatangannya di negeri Mesir keluarga Israel berjumlah tujuh puluh orang (Kej. 46: 26-27), namun seiring perjalanan waktu bangsa Isarel yang berada di Mesir semakin besar jumlahnya. Di saat jumlah bangsa Israel semakin besar, dan pada waktu yang sama Yusuf yang menjadi naungan dan pelindung mereka telah tiada, maka hal itu mengakibatkan berkurangnya penghormatan rakyat Mesir kepada bangsa Israel serta munculnya kecurigaan dari Raja Fir'aun yang mengawatirkan bangsa Israel yang telah berjumlah besar itu dapat membahayakan kerajaannya. Ditambah lagi bahwa raja Mesir mengetahui adanya persekongkolan antara bangsa Israel dengan kaum Amalik yang kalah perang untuk melakukan pembalasan dan juga pada saat itu perekonomian Mesir dikuasai oleh bangsa Isarel.⁹⁵ Maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan itu, Raja Fir'aun membuat kebijakan untuk membatasi jumlah bangsa Israel dan khususnya kaum laki-lakinya, dengan memerintahkan membunuh setiap bayi laki-laki bangsa Isarel yang baru lahir.

Pada suatu ketika Levi anak Isarel dari istri pertamanya Liah melahirkan seorang anak bayi laki-laki, karena takut diketahui oleh pasukan Fir'aun yang selalu berkeliling mencari bayi laki-laki bangsa Isarel yang baru lahir untuk dibunuh, maka oleh si ibu bayi laki-laki Levi itu disembunyikan dan setelah tiga bulan disembunyikan si bayi ditempatkan di dalam keranjang kemudian dihanyutkan di sungai Nil. Dengan pertolongan dan lindungan Tuhan, keranjang bayi itu diketemukan keluarga Raja dan bayi yang berparas tampan itu dijadikan anak angkat oleh Raja Fir'aun dan diberinya nama Musa.

Setelah Musa dewasa ia menyaksikan keadaan kaumnya sangat sengsara dan dalam keadaan tertekan di dalam penguasaan Raja Fir'aun. Pada satu ketika Musa melihat laki-laki dari bangsa Israel diserang oleh orang Mesir

⁹⁵ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 25.

maka tanpa pikir panjang Musa membantuan laki-laki bangsa Israel itu dan mengakibatkan laki-laki Mesir itu tewas. Karena pembelaannya terhadap kaumnya itulah ia dicari Fir'aun untuk dibunuh. Kemudian Musa lari dan bersembunyi di rumah Rahuel yang kemudian menjadi mertuanya. Dari perkawinannya dengan Zipora anak Rahuel, ia memiliki putera bernama Gerson. Selama Musa menetap di Midian, ia bekerja menggembalakan domba milik mertuanya.⁹⁶

Perjalanan panjang sejarah bangsa Israel ini dapat diterangkan secara ringkas menurut kronologisnya sebagai berikut⁹⁷:

Sebelum Masehi

- | | |
|-----------|--|
| 2000-1300 | Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, dan turunannya. |
| 1300-1200 | Musa berdiam di semenanjung Sinai. |
| 1200-1028 | Yusak merebut tanah Kanaan. |
| 1028-1013 | Saul menjabat raja. |
| 973- 933 | Sulaiman menjabat raja, dan kerajaan terpecah dua |
| 722 | sepeninggalnya.
Kerajaan Israel ditaklukan Sargon dari Assyiria, mengangkut 10 suku Israel sebagai tawanan, dan kesepuluh suku itu nasibnya |
| 586 | tidak diketahui sampai sekarang.
Kerajaan Judea ditaklukan Nebukhadnezar dari Babilonia, |
| 586- 538 | mengangkut dua suku Israel sebagai tawanan, menghancurkan |
| 538 | Jerusalem dan Baitullah.
Dibawah taklukan Babilonia.
Babilonia dan Palestina ditaklukan Cyrus The Great dari dinasti Achaemenids (Persia), membebaskan 2 suku Israel dari tawanan, mengizinkan pulang ke Jerusalem, membantu pembangunan |
| 538- 332 | kembali Baitullah (Solomon's Temple) di dataran tinggi Zion, |
| 332- 323 | yang dihancurkan Nebukhadnezar. |
| 323- 198 | Dibawah taklukan dinasti Achaemenids. |
| 198- 168 | Dibawah taklukan Makedonia (Grik). |
| 168- 63 | Dibawah kekuasaan dinasti Ptolemi (Masir/Grik). |

⁹⁶ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 15.

⁹⁷ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 281-282.

- Dibawah kekuasaan dinasti Seleucids (Grik).
- 63 Kerajaan Makkabi, kekuasaan nasional Yahudi.
Dibawah taklukkan imperium Roma.
- Sesudah Masehi
- 65- 75 Pemberontakkan total kaum Yahudi di Palestina, panglima Titus menghancurkan Baitullah di dataran Zion pada tahun 70 M, mengusir kaum Yahudi keluar Palestina, mulai sejarah Great Diaspora (cerai-berai tanpa tanah air)
- 137 Pemberontakan Bar-Kocheba di Palestina, setelah orang Yahudi berangsur-angsur masuk kembali, lalu dibasmi secara total oleh pihak imperium Roma.
- 636-1916 Dibawah kekuasaan Islam.
- 1916-1948 Dibawah kekuasaan Inggris.
- 1948- Pembentukan Negara Israel.

B. Pendiri dan Pembawa Agama Yahudi

Kaum atau bangsa Isarel nasibnya tidak pernah berubah dan tidak menentu sekalipun beberapa kali telah terjadi pergantian penguasa di Mesir. Nasib Bangsa Isarel ini seperti menjadi takdirnya, karena nenek moyang mereka yang disebut bangsa Ibrani yaitu bangsa yang sesuai dengan makna kata itu yang berarti berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di padang pasir⁹⁸, selalu dalam kesulitan dan pengejaran. Terhadap takdirnya itu, yang bisa dilakukakn oleh bangsa Isarel hanyalah bermohon kepada Tuhan agar memberikan pemimpin yang mampu membebaskan mereka dari penguasaan bangsa lain. Harapan bangsa Isarel ini didengar oleh Tuhan dan kepada mereka diutus seorang Nabi dari bangsa Israel sendiri yakni Musa. Kisah penunjukkan Musa sebagai Nabi dan pemimpin bangsa Isarel dimulai ketika Musa sedang menggembalakan kambingnya di bukit Tursina (*Horeh*), tiba-tiba ada suara malaikat yang berseru kepadanya:

“Musa, Musa....janganlah mendekat, tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, karena tempat engkau berdiri itu adalah tanah Kudus. Akulah Ayahmu, Allah Ibrahim, Allah Ishak dan Allah Ya’kub. Aku

⁹⁸ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h.12.

telah memperhatikan betapa sengsara umatKu di Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka. Aku ketahui derita mereka. Aku turun untuk melepas mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka...ke negeri Kanaan...Jadi sekarang pergilah. Aku mengutus engkau kepada Fir'aun untuk membawa umatKu orang Israel keluar dari Mesir"...Musa berkata apabila aku kelak mendapatkan orang Israel, apakah yang harus kukatakan bahwa aku adalah utusanmu...Allah berfirman: Aku adalah Aku...Akulah Aku telah mengutus aku kepadamu..." (Kel. 3: 4-14)

Sebagai utusan Tuhan yang bertugas menyeru bangsa Isarel agar menyembah Tuhan dan membebaskan bangsa Israel dari kekejaman Fir'aun, Nabi Musa lalu menghadap Fir'aun memohon agar bangsa Isarel diizinkan meninggalkan wilayah Mesir menuju tempat kelahirannya di Kanaan Palestina. Setelah menghadap Firaun, Nabi Musa membawa kaumnya menuju tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan Tuhan bagi bangsa Israel. Dalam perjalanan ke Kanaan bangsa Israel tidak langsung menuju Kanaan melainkan menetap beberapa lama di padang pasir yang dilaluinya. Pada saat menetap di padang pasir kaum Musa mengalami kesulitan dan penderitaan yang lebih berat dari apa yang dirasakannya ketika masih berada di Mesir. Sebab itu mereka marah dan kecewa kepada Nabi Musa dan saudaranya Harun:

"Ah, kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan Tuhan ketika kami duduk menghadapi periuk berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Kamu berdualah yang telah mengeluarkan kami dari hidup mewah kepada hidup menderita ini, karena kamu berdua hendak mematikan seluruh jamaah ini dengan kelaparan."⁹⁹

"Di tengah-tengah padang pasir yang tiada didapati air, maka seluruh jamaah pun mengecam Nabi Musa. 'Hauslah bangsa itu akan air di sana, bersungut-sungut bangsa itu kepada Musa dan berkata: Mengapa pula engkau memimpin kami keluar Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan."¹⁰⁰

⁹⁹ Kel 16: 2-3.

¹⁰⁰ Kel. 17: 3.

Ketika Musa dan Harun menetap di padang pasir bersama dengan kaumnya, turun perintah dari Tuhan kepada Musa agar Musa mendaki bukit Tursina. Perintahn Tuhan itu ditaati oleh Musa sehingga ia menuju bukit Tursina untuk kemudian bermunajat selama 30 malam sambil berpuasa sebagai persiapan untuk menerima wahyu tentang perjanjian-perjanjian dan pengajaran-pengajaran sebagai tuntunan hidup Musa dan kaumnya. Pada saat inilah kaum Musa kembali kepada kebiasaan dan kepercayaan lamanya. Mengetahui kaumnya kembali kepada kesesatan berdasarkan pemberitahuan Tuhan kepadanya, Nabi Musa bergegas kembali menuju kaumnya yang ia dapati kembali kepada kebiasaan lamanya menyembah patung anak lembu, maka marahlah Nabi Musa kepada kaumnya namun Musapun kemudian memaafkan kaumnya itu dan membawa mereka menuju Kanaan. Sebelum mencapai Kanaan Harun meninggal dan kemudian disusul oleh Nabi Musa. Kepemimpinan Musa kemudian dilanjutkan oleh Yosua yang membawa bangsa Isarel memasuki Kanaan dan melakukan penyerbuan brutal atas penduduk asli dengan membunuh siapa saja yang mereka temui, menawan wanita. Pembunuhan massal penduduk asli ini dianggap bangsa Israel sebagai pengorbanan atau zakat yang diperuntukkan bagi Tuhan. Penduduk daerah yang dikuasi bangsa Israel yang terbunuh berjumlah 12.000 jiwa, gubernurnya digantung dan kemudian kota itu dibakar¹⁰¹.

Tujuan bangsa Israel kembali ke tanah yang dijanjikan tidak sepenuhnya tercapai namun juga tidak seluruhnya gagal, sebab sekalipun tidak dapat menguasai wilayah Kana'an seluruhnya setidaknya bangsa Israel menguasai beberapa daerah pinggiran di Kana'an. Di wilayah inilah bangsa Isarel membangun masyarakatnya dalam suasana hidup yang masih sulit namun sudah mulai menetap dan membangun kehidupan mereka. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Israel hidup dalam kesejahteraan maka dipilihlah Saul sebagai pemimpin atau raja bangsa Isarel, beberapa tahun kemudian ia mati terbunuh maka dipilihlah Daud untuk menjadi pemimpin bangsa Isarel yang baru. Pada masa kepemimpinan Raja Daud inilah keadaan bangsa Isarel mulai menikmati kesejahteraan, dan masa puncak kejayaan bangsa Israel dicapai pada masa kepemimpinan Raja Sulaiman. Kedua raja inilah yang

¹⁰¹ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 40.

mampu membawa bangsa Israel mencapai puncak kejayaan, tetapi keadaan ini tidak bertahan lama karena bangsa Israel kembali dilanda perpecahan pasca kepemimpinan Raja Sulaiman, dan kejayaan itu pun akhirnya berubah kembali kepada keadaan yang sulit dan menjadi bangsa tertindas dan terusir terus-menerus sehingga menjadi bangsa yang tidak memiliki wilayah seperti keadaan yang dijalani oleh moyang mereka dahulu.

Perjalanan panjang bangsa Israel dalam meraih kejayaan di tanah yang dijanjikan telah melahirkan banyak tokoh besar pemimpin bangsa Israel yang siap mengorbankan segenap jiwa dan raga. Tokoh-tokoh besar yang berjuang bagi bangsa Israel itulah yang dianggap sebagai Nabi-nabi bagi bangsa Israel. Diantaranya, yang terdahulu adalah Ibrahim, Ismail, Ishak, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, dua nama terakhir oleh bangsa Yahudi lebih dipandang sebagai seorang raja daripada sebagai seorang Nabi. Nabi-nabi Bangsa Isarel yang kemudian ialah Isaiya, Yeremia, Ezekil, Daniel, Amos, Obaya, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Malakhi, Hagai, Zakaria, Elia, Natan, dan Debora. Nabi-nabi yang terdahulu itu adalah orang yang langsung menerima wahyu Tuhan, sedangkan Nabi-nabi yang kemudian merupakan orang yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran dari Nabi-nabi yang terdahulu.

Nama-nama yang tersebut di atas diyakini bangsa Israel sebagai para nabi agama Yahudi yang telah membawa bangsa Isarel kepada seruan Tuhan Yang Maha Esa dan memperjuangkan bangsa Israel bebas dari penindasan bangsa lain. Akan tetapi Nabi-nabi itu bukanlah nabi bangsa Israel yang telah genap, karena seperti yang dijelaskan dalam kitab Ulangan akan ada nabi yang datang di masa yang akan datang yang bertugas menggenapi seluruh ajaran para nabi,

“Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firmanKu, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.”¹⁰²

C. Kitab Suci Agama Yahudi

Kitab suci utama bagi kaum Yahudi adalah Taurat atau kitab Perjanjian Lama menurut sebutan kaum Nasrani. Tetapi selain kitab Taurat

¹⁰² Ulangan 18: 18.

ada dua sumber lainnya yang dipandang suci oleh kaum Yahudi, yaitu Talmud dan Protokol-protokol Pendeta-pendeta Zionis¹⁰³.

Kitab Suci Taurat atau kitab Perjanjian Lama terdiri dari tiga kelompok yang terdiri dari beberapa kitab, yaitu Torah, Nebim, dan Khetubim¹⁰⁴.

1. Kitab Torah, terdiri dari:

- Kitab Kejadian (Genesis), berisikan kisah kejadian alam semesta dan kejadian Adam dan Hawa beserta peristiwa turunnya sampai kepada peristiwa Nabi Yusuf.
- Kitab Keluaran (Exodus), berisikan kisah keluaran bani Isarel dari penindasan Firaun di tanah Mesir di bawah pimpinan Nabi Musa dan berada di padang Pasir Sinai selama 40 tahun dan munajat Musa kepada Yahuwa (Allah Maha Esa) dan diturunkan 10 perintah (Ten Commandements).
- Kitab Imamat (Leviticus), berisikan himpunan syari'at di dalam agama Yahudi.
- Kitab Bilangan (Numbers), berisikan cacah-jiwa turunan duabelas suku Israel pada masa Nabi Musa.
- Kitab Ulangan (Deuteronomy), berisikan ulangan kisah keluaran dari tanah Mesir dan ulangan himpunan syari'at.

2. Kitab Nebim terdiri dari atas delapan buah kitab Nabi-nabi, terbagi kepada Nabi-nabi terdahulu dan Nabi-nabi yang kemudian. Yang termasuk dalam Kitab Nabi-nabi terdahulu adalah kitab Nabi Yusak (Joshua), kitab Hakim-hakim (Judges), kitab Nabi Samuil (Samuel I, II), dan kitab Raja-raja (King I, II). Adapun yang termasuk dalam kitab Nabi-nabi yang kemudian adalah: kitab Nabi Jesaja (Isaiah), kitab Nabi Jeremia (Jeremiah), kitab Nabi Jehezkil (Esekil), dan kitab Nabi-nabi terkecil yang terdiri atas: kitab Nabi Hosea, kitab Nabi Joel, kitab Nabi Amos, kitab Nabi Obadia, kitab Nabi Yunus, kitab Nabi Mikha, kitab Nabi Nahum, kitab Nabi Habakuk, kitab Nabi Zepanya, kitab Nabi Hajai, kitab Nabi Zakharia, kitab Nabi Maleikhi.

¹⁰³ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 231.

¹⁰⁴ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h.269-270.

3. Khetubim terdiri atas sebelas buah kitab berisikan nyanyian-nyanyian pujaan untuk keperluan kebaktian dan juga berisikan hikmat dan bimbingan serta nasihat dan amsal, yaitu: kitab Mazmur (Psalms), kitab Amsal Sulaiman (Proverbs), kitab Nabi Ayub (Job), kitab Syirul Asyar (Songs of Solomon), kitab Rut (Ruth), kitab Nudub Jermia (Lamentations), kitab Alkhatib (Ecclesiastes), kitab Ester (Esther), kitab Nabi Danil (Daniel), kitab Nabi Ezra (Ezra), kitab Nabi Nehemiah (Nehemiah), kitab Tawarikh (Chronicles I, II).

Kitab Talmud adalah merupakan pengulangan dari kitab Taurat dalam bentuk penafsiran dan penjelasan dari kandungan Taurat oleh para pendeta Yahudi yang disampaikan melalui riwayat dari mulut ke mulut dari sumber inilah kemudian dibukukan kedalam sebuah kitab yang disebut dengan Talmud. Namun oleh kebanyakan kaum Yahudi kitab ini dianggap sebagai kitab yang diturunkan dari langit dan mereka meletakkannya setara dengan Taurat¹⁰⁵.

Protokol pendeta yang dimaksud adalah simapanan semua catatan keagamaan pendeta Yahudi, surat-surat atau risalah dan atau berupa aturan tata tertib keagamaan Yahudi yang merupakan dokumen-dokumen penting, yang kemudian dihimpun menjadi satu risalah kitab suci agama Yahudi. Terbentuknya kitab protokol tersebut dikatakan sejak akhir abad 19, tetapi siapa penyusunnya belum diketahui secara pasti¹⁰⁶.

D. Sistem Kepercayaan Agama Yahudi

Bangsa Yahudi kuno seperti juga bangsa-bangsa lain di dunia merupakan pemuja nenek moyang, patung, binatang-binatang, dan kebiasaan menyembah berhala. Kebiasaan ini masih tetap dipraktekkan setelah kedatangan Nabi Ibrahim yang mengajarkan paham keesaan Tuhan kepada bangsa Yahudi. Maka diutuslah Nabi Musa oleh Tuhan kepada bangsa Yahudi dengan membawa wahyu Tuhan untuk mengembalikan keyakinan mereka kepada keyakinan tauhid bapak moyangnya Nabi Ibrahim. Ajakan Nabi Musa

¹⁰⁵ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 273-274.

¹⁰⁶ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 22.

untuk kembali kepada keyakinan tauhid ini diuraikan di dalam Taurat atau Perjanjian Lama kitab Keluaran 20: 1-5:

“Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: ‘Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain dihadapanKu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku”..

Tuhan Yang Maha Esa atau Allah yang diperkenalkan Musa kepada kaumnya ini disebut dengan “Yahweh”, suatu nama yang tidak dikenal akar katanya dengan pasti, boleh jadi diambil dari materi kehidupan dan bisa juga merupakan panggilan kepada dlamir ghaib (kata ganti orang ketiga), karena Bani Israel takut menyebut Tuhan secara langsung sebagai penghormatan dan mereka mencukupkan dengan isyarat, dan mungkin ada perkiraan-perkiraan lain¹⁰⁷. Larangan menyebut Tuhan secara langsung ini sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, karena kata Tuhah “Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan”¹⁰⁸. Ketakutan akan kesalahan dalam penyebutan nama penghormatan kepada Tuhan ini malah terlalu berlebihan sehingga Ahmad Deedat menjelaskan bahwa sejak semula mereka merasakan keanehan karena nama penghormatan bagi Allah ini (YHWH) justru tidak boleh diucapkan sebagai sebuah kata. Pengharaman terhadap ucapan ini diterapkan secara sungguh-sungguh. Siapa yang berani melanggarnya akan dijatuhi hukuman mati¹⁰⁹.

¹⁰⁷ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 107-108.

¹⁰⁸ Kel. 20: 7.

¹⁰⁹ Ahmad Deedat, *Allah Dalam Yahudi, Masehi, Islam*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 43-44.

Walaupun Tuhan dilarang diserupakan dengan segala jenis makhluk malahan nama-Nya pun tidak boleh disebut secara sembarangan, akan tetapi banyak ayat-ayat di dalam Alkitab yang menjelaskan sifat-sifat Tuhan yang menyerupai makhluk seperti berkaki, “Lalu mereka melihat Allah Isarel, kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang bukannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah”,¹¹⁰ berjalan, “Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam”¹¹¹.

Pandangan kaum Yahudi kepada Yahweh mengalami perkembangan dari tiap kurunnya, Yahweh dalam satu kurun tertentu berbeda dengan Yahweh dalam kurun lainnya. Perkembangan pandangan bangsa Yahudi terhadap Yahweh ini dapat dibagi kedalam tiga tingkatan, yaitu¹¹²:

1. Tuhan Yahweh sebelum didirikan Haikal.

Pada tingkatan ini dimuali pada saat Musa menyeru kaum Yahudi agar beriman kepada Yahweh, Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi seruan Musa itu disambut kaum Yahudi tidak sungguh-sungguh, karena hanya untuk beberapa saat saja mereka mengikuti Musa namun setelah itu mereka kembali menyembah anak lembu dikala Musa masih hidup.

Pada zaman kekuasaan hakim-hakim bangsa Israel bukan hanya menyembah patung anak lembu melainkan menyembah juga Baal, Asyoret, Tuhan-tuhan Aram, Tuhan-tuhan Sidom, Tuhan-tuhan Moab, Tuhan-tuhan bangsa Amon, dan Tuhan-tuhan bangsa Palestina.

2. Tuhan Yahweh dalam Haikal.

Pada masa kekuasaan Sulaiman dibangunlah tempat ibadah Haikal yang menjadi pusat penyembahan bagi bangsa Israel. Pada masa ini sekalipun masih ada keyakinan keberhalaan akan tetapi ada satu keyakinan pada bangsa Israel bahwa Yahweh adalah Tuhan yang tunggal bagi bangsa Israel yang mengatasi Tuhan-tuhan segala bangsa. Yahweh telah memiliki makna yang berbeda dengan masa sebelumnya, karena Yahweh adalah

¹¹⁰ Kel. 24: 10.

¹¹¹ Kel. 13: 21.

¹¹² Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, h. 177-186.

Tuhan yang dimonopoli oleh bangsa Israel, mereka tidak memperkenalkan bangsa lain menyembahnya, dan Yahweh diakui sebagai Tuhan mereka tapi mereka juga mengakui dan menyembah Tuhan-tuhan bangsa lain.

3. Tuhan Yahweh setelah hancurnya Haikal.

Yahweh pada tingkatan ini dianggap Tuhan yang berada dimana-mana, dimanapun Bangsa Israel berada baik di Palestina ataupun yang berada di luar Palestina maka Tuhan akan selalu bersama mereka. Pada tingkatan inilah Tuhan yang di luar tradisi keyakinan bangsa Yahudi mulai diperkenalkan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan seluruh alam.

Dalam keyakinan bangsa Yahudi mereka adalah merupakan kaum pilihan Tuhan yang melebihi dari segala kaum, kaum Yahudi memandang diri mereka sebagai kaum yang kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia dari kaum-kaum yang lain. Keyakinan bangsa Yahudi ini berdasarkan bunyi firman Tuhan, "Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya"¹¹³. Pilihan Tuhan untuk menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan tentu merupakan hak mutlak Tuhan yang tidak dapat ditolak oleh makhluk apapun, akan tetapi Tuhan juga mempunyai hak untuk meminta dan menuntut kepada bangsa pilihan-Nya itu agar selalu berpegang pada perintah dan peraturan Tuhan yang telah memilih mereka, dan inilah yang dibuat Tuhan kepada bangsa pilihan-Nya itu, di dalam Ulangan 7: 7-11:

"Bukan karena lebih banyak jumlahnya dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpikat olehmu dan memilih kamu-bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa?- tetapi karena TUHAN mengasihimu dan memegang sumpahNya yang telah diikrarkannya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setiaNya

¹¹³ Ul. 7: 6.

terhadap orang yang kasih kepadanya dan berpegang pada perintahNya, sampai kepada beribu-ribu keturunan, tetapi terhadap diri setiap orang dari mereka yang membenci Dia, Ia melakukan pembalasan dengan membinasakan orang itu. Ia tidak bertanggung terhadap orang yang membenci Dia. Ia langsung mengadakan pembalasan terhadap orang itu. Jadi berpeganglah pada perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu pada hari ini untuk dilakukan”.

Pilihan Tuhan kepada bangsa Israel itu bukan tanpa syarat, karena Tuhan memberikan syarat bahwa sikap Tuhan itu hanya berlaku bagi mereka yang tetap berpegang kepada perintahNya, kepada mereka yang tidak memenuhi syarat itu atau tidak berpegang teguh pada perintah Tuhan maka Tuhan tidak akan segan untuk secepat mungkin memberikan balasan dan membinasakan mereka. Perintah Tuhan yang harus dipegang teguh oleh bangsa pilihan itu tercantum di dalam Alkitab kitab Kel. 20: 1-17 sebagai sepuluh perintah Tuhan, yaitu:

1. Aku adalah Tuhanmu, tiada Tuhan selain Aku.
2. Jangan membuat patung dan menyembah patung.
3. Jangan menyebut Tuhan dengan sia-sia.
4. Ingatlah kamu pada hari Sabat dan sucikanlah ia.
5. Hormatilah ayah dan ibumu agar umurmu panjang.
6. Jangan kamu membunuh.
7. Jangan kamu berzina.
8. Jangan kamu mencuri.
9. Jangan kamu bersaksi palsu pada sesama manusia.
10. Jangan kamu merampas hak orang lain.

E. Sistem Peribadatan Agama Yahudi

Ada beragama bentuk peribadatan dalam agama Yahudi, diantaranya adalah ibadah Sembahyang yang dilakukan tiga kali dalam sehari yaitu pada pukul 9 pagi, pukul 11 pagi, dan pukul 3 sore. Sembahyang dilakukan secara berdiri (Amidah), kemudian mengucapkan syahadat (Shema), mengucapkan shalawat sebanyak 19 kali, dan terakhir penutup membaca doa (alenu).

Sembahyang ini dilakukan secara berjamaah sedikitnya diikuti oleh 10 orang terutama yang telah berusia 13 tahun ke atas¹¹⁴. Selesai shalat atau dalam waktu tertentu adakalanya mereka berdoa sambil berlutut atau sujud sampai mukanya tersungkur ke bumi¹¹⁵.

Bentuk peribadatan lain yang ada dalam agama Yahudi adalah korban. Dalam tradisi agama Yahudi ada tiga macam upacara korban, yaitu korban perdamaian, korban pemujaan, dan korban lainnya.

Korban perdamaian adalah korban yang dilaksanakan untuk memohon perdamaian dengan Tuhan, dalam arti memohon pengampunan dosa-dosa yang dilakukan secara tidak sengaja. Korban pemujaan adalah korban-korban yang disebut korban bakar, korban keselamatan, dan korban dengan sesajian. Dan korban lainnya adalah korban perjanjian, korban pelantikan umum, korban cemburu dan korban pembunuhan¹¹⁶.

Termasuk dalam bentuk peribadatan agama Yahudi adalah puasa. Puasa dilakukan sebagai sarana untuk rasa syukur, membersihkan diri, atau ungkapan duka. Puasa ini dilakukan pada saat memperingati peristiwa-peristiwa penting semisal memperingati hari pembebasan dari perbudakan Firaun, hari permulaan Yerussalem dikepung, hari jatuhnya kota Yerussalem ke tangan Nebukadnezzar, hari Kanishah dihancurkan, hari Gedaliah terbunuh.

Selain diperingati dengan puasa, peristiwa-peristiwa atau momen-momen yang dipandang penting bagi bangsa Yahudi itu dijadikan sebagai hari suci. Beberapa hari suci untuk mengenang peristiwa-peristiwa penting itu adalah:

1. Hari Paskah, yaitu hari raya untuk memperingati pembebasan leluhur bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.
2. Hari Pantekosta, yaitu hari ke lima puluh sebagai hari pesta pasca panen.

¹¹⁴ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h., 38.

¹¹⁵ Prof. Drs, H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 120.

¹¹⁶ Prof. Drs, H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 40-41.

3. Hari Perdamaian Besar yaitu hari ke sepuluh dari bulan ketujuh menurut kalenderr Yahudi, sebagai hari penghapusan dosa dengan cara puasa dan korban.
4. Hari Raya Pondok Daun, yaitu tiap tanggal 15-22 pada bulan ketujuh kalender Yahudi. Diadakan korban serta pesta makan dan minum dan berdiam di pondok-pondok yang terbuat dari daun sebagai akhir dari masa panen.
5. Hari Penebusan Dosa yaitu, tiap akhir bulan keenam atau awal bulan ketujuh kalender Yahudi.
6. Hari Bulan Baru, yaitu hari pertama setiap bulan baru dengan menjalankan korban dan jamuan makan bersama.
7. Tahun Sabbath, yaitu suatu hari selama tahun ketujuh menurut kalender Yahudi sebagai hari beristirahat dimana dilarang bercocok tanam.
8. Hari besar seperti Tahun Yobei, hari Raya Pembebasan Bait Suci, Hari Raya Purim¹¹⁷.

F. Sistem Etika Agama Yahudi

Aturan tentang susila dan perilaku yang baik dalam agama Yahudi secara umum ditandakan di dalam sepuluh perintah Tuhan (Ten Commandments) yang termaktub di dalam kitab Keluaran 20: 1-17:

Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain dihadapanKu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka mengasihi Aku dan yang berpegang pada

¹¹⁷ Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 40-42.

perintah-perintahKu. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut namaNya dengan sembarangan. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka janganlah melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

Isi dari 10 perintah Tuhan sebagaimana yang terdapat di dalam ayat-ayat kitab Keluaran diatas adalah sebagai berikut:

1. Aku adalah Tuhanmu, tiada Tuhan selain Aku.
2. Jangan membuat patung dan menyembah patung.
3. Jangan menyebut Tuhan dengan sia-sia.
4. Ingatlah kamu pada hari Sabat dan sucikanlah ia.
5. Hormatilah ayah dan ibumu agar umurmu panjang.
6. Jangan kamu membunuh.
7. Jangan kamu berzina.
8. Jangan kamu mencuri.
9. Jangan kamu bersaksi palsu pada sesama manusia.
10. Jangan kamu merampas hak orang lain.

Selain sepuluh pokok ajaran susila tersebut masih ada ajaran lain tentang kesusilaan yang harus diperhatikan oleh kaum Yahudi, diantaranya adalah perihal kesucian dalam berkeyakinan, yaitu bahwa kaum Yahudi harus

berpegang teguh kepada kepercayaan dan peraturan yang telah diperintahkan dan agar menjauhi segala bentuk penyimpangan keyakinan dan peribadatan seperti keberhalaan. Kesucian keyakinan akan melahirkan nilai susila keadilan dan kebenaran. Dimana keadilan itu adalah menegakkan secara benar dari segala perintah dan peraturan Tuhan dan kebenaran adalah segala perintah dan aturan itulah sebagai kebenaran hakiki. Dari ketiga nilai ini akan melahirkan sikap cinta mencintai antara sesama kaum Yahudi, dimana rasa cinta kepada sesama itu harus seperti mencintai diri sendiri, sebab cinta yang tidak serupa seperti itu bukanlah cinta yang didasarkan kepada kecintaan kepada Tuhan. Demikianlah saling cinta-mencintai harus tumbuh pada jiwa setiap kaum Yahudi, sehingga sikap sebaliknya seperti saling dengki diantara sesama kaum Yahudi adalah perbuatan tercela, demikian pula halnya dengan dendam, menyebar fitnah, mengancam hidup sesama, serta merusak tanaman adalah perbuatan tercela yang harus dihindari¹¹⁸.

G. Aliran-aliran Dalam Agama Yahudi

Selama dalam penguasaan bangsa Grik kaum Yahudi dihadapkan pada pengaruh budaya Hellenis yang sangat kuat, akibatnya pandangan keagamaan bangsa Yahudi terpecah kedalam empat aliran, yaitu:

1. Aliran Saduki, dipimpin oleh Imam-imam Besar di Jerussalem dan berpengaruh terhadap lapisan atas dan kaum terpelajar Yahudi. Lebih menekankan pada persoalan politik sehingga pengikutnya lebih banyak berasal dari kaum bangsawan Yahudi, dan lebih banyak dipengaruhi oleh alam pikiran dan budaya Hellenis.
2. Aliran Pharisi, pengikutnya kebanyakan dari kalangan rakyat biasa yang berada di bawah pimpinan para rabbi, karenanya aliran ini begitu taat dan berpegang teguh pada syariat Taurat Musa. Aliran ini berdasarkan namanya Pharisi bermakna “yang memisahkan diri”, yaitu memisahkan diri dari masyarakat yang telah mencampuradukkan ajaran Taurat dengan budaya dan kepercayaan bangsa lain.

¹¹⁸ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 43-44.

3. Aliran Zealot, merupakan pecahan dari aliran Pharisi karena kecewa atas sikap yang terlalu pasif dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Yahudi dari kalangan Pharisi.
4. Aliran Khasidim, pihak yang menyerahkan hidupnya sepenuhnya untuk beribadat dalam bentuk khalwat pada tempat-tempat terasing untuk mencapai kesucian diri.¹¹⁹

¹¹⁹ Joseef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, h. 303.

BAB 6 AGAMA KRISTEN

A. Sejarah Perkembangan Agama Kristen

Keberadaan agama Kristen tidak terlepas dari sejarah perjalanan bangsa dan agama Yahudi, suatu bangsa yang terus menerus dalam pelarian dan pengasingan, terusir dari Kanaan sebagai tanah yang dijanjikan Tuhan untuk bangsa Yahudi. Suatu negeri dimana pada kurun tertentu yang singkat pada masa kejayaan bangsa Yahudi berdiri kerajaan Yahudi yang didirikan setelah merebut tanah itu dari penduduk asli setempat. Setelah keruntuhan kerajaan itu, bangsa Yahudi terserak dibanyak negeri terutama di dalam wilayah kekuasaan kerajaan Romawi. Walaupun berada dalam wilayah dan kekuasaan kekaisaran Romawi, bangsa Yahudi rupanya masih tetap berpegang teguh pada keyakinan tradisional mereka yang mendapat kebebasan dari Kaisar Romawi untuk menjalankan kepercayaan dan peribadatan mereka. Akan tetapi, kebebasan itu masih belum dirasa cukup sebab masih berada dalam kekuasaan bangsa lain, padahal mereka merasa diri merekalah sebagai bangsa pilihan Tuhan yang mesti memimpin umat manusia. Pandangan yang demikian inilah yang mengobarkan semangat kebangsaan dalam hati banyak orang Yahudi yang memberikan keberanian kepada mereka melakukan pemberontakan terhadap penguasa Romawi, sekalipun pemberontakan itu selalu dapat dipatahkan oleh pasukan Romawi. Namun demikian harapan akan kejayaan bangsa Yahudi selaku bangsa pilihan Tuhan tidak pernah padam dan terus menggelora dalam diri bangsa Yahudi dengan satu pengharapan akan kedatangan seorang Mesias (Almasih) yang akan mewujudkan janji Tuhan¹²⁰.

Untuk beberapa lama harapan bangsa Yahudi akan Mesias belum juga terpenuhi sampai akhirnya turun Roh Kudus pada pesta Pentekosta. Saat itu beberapa orang-orang yang hadir menyaksikan dan memberikan keyakinannya

¹²⁰ Dr. H. Berkhor, *Sejarah Gereja* (selanjutnya *Sejarah Gereja*), cet. 12, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 5.

akan Roh Kristus yang membawa karunia Tuhan untuk memenuhi janji Tuhan kepada bangsa Yahudi. Orang-orang Yahudi yang percaya inilah cikal-bakal jamaat Kristen. Di dalam kepercayaan barunya itu mereka masih tetap taat kepada ajaran Taurat dan masih tetap taat mengunjungi tempat-tempat ibadah mereka. Namun demikian, mereka tidaklah benar-benar sama dengan kaum Yahudi karena mereka percaya dan mendakwahkan kepada kaum sebangsanya tentang Yesus dari Nazaret ialah Mesias yang dijanjikan Tuhan kepada bangsa Yahudi.

Pandangan Yesus sebagai Mesias yang diserukan oleh jamaat Yesus ternyata tidak disambut baik oleh bangsa Yahudi kebanyakan, malah seruan itu disambut dengan tindakan-tindakan kasar bangsa Yahudi kepada jamaat itu sehingga mendorong untuk tidak menyerukan lagi ajaran Yesus kepada bangsa Yahudi sebagai sasaran seruan Yesus melainkan memalingkan seruan itu kepada umat dan bangsa lain. Agar tujuan itu tercapai maka kaum Kristen memisahkan diri dari agama Yahudi. Pemisahan itu mulai setelah terjadi pembunuhan terhadap Stefanus selaku orang pertama yang mencetuskan bahwa Taurat dan korban orang Yahudi tak berharga lagi oleh kedatangan Kristus. Akibat dari pernyataan ini jamaat Kristus dikejar-kejar dan lari ke beberapa wilayah untuk menyelamatkan diri dan untuk menyelamatkan ajaran Kristus yang masih seumur jagung. Jamaat-jamaat Kristus yang berada dalam pelarian inilah yang mula-mula menyerukan ajaran Injil kepada orang di luar bangsa Yahudi terutama di kota Anthiokhia. Di sanalah mula-mula pengikut-pengikut Yesus digelari “orang Kristen” (Kis. 11: 26) dan dari Anthiokhia pulalah Paulus dan Barnabas diutus, baik kepada orang Yahudi, maupun ke daerah kafir¹²¹.

Pada mulanya dua tokoh utama penyeru agama Kristen itu bersatu padu menyebarkan agama Kristen kepada umat manusia di kalangan bukan bangsa Yahudi, namun pada akhirnya terjadi perselisihan dan perpecahan diantara keduanya sehingga Paulus memutuskan pergi meninggalkan Anthiokhia menuju Asia Kecil dan Makedonia serta semenanjung Achaia (Grik) guna mengembangkan ajarannya dalam lingkungan bangsa Grik. Pengikut Paulus di kalangan bangsa Grik inilah yang disebut dengan Gentile

¹²¹ Dr. H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, h. 9.

Christians (orang Kristen Asing). Sebutan ini diberikan untuk membedakan dengan pengikut Yesus yang mula-mula dari kalangan bangsa Yahudi Palestina (Early Christians). Pauluslah yang berperan besar mengembangkan ajaran-ajaran Yesus hingga memiliki pengikut yang besar umlahnya dan juga dianggap sebagai pembangun doktrin-doktrin agama Kristen yang sesungguhnya, karena pandangan-pandangan dialah yang berpengaruh terhadap doktrin-doktrin pokok agama Kristen hingga agama Kristen mencapai bentuknya seperti sekarang.

Agak ganjil perkembangan agama Kristen ini, sebab ia lahir diperuntukkan dan bermula di kalangan kaum Yahudi tetapi justru ia berkembang di kalangan bangsa lain karena tidak diterima oleh bangsa Yahudi sendiri, malahan Yesus menurut keyakinan pengikutnya mati terbunuh di tangan orang Yahudi sendiri. Selain itu, bukan saja tidak diterima oleh bangsa Yahudi yang menjadi objek seruannya tetapi juga terusir dari daerah asal kemunculannya Palestina namun tumbuh subur di negeri-negeri Barat dimana agama Kristen memperoleh bentuknya hingga seperti saat sekarang. Keganjilan-keganjilan inilah justru yang menurut umat Kristen menjadikan agama Kristen teramat istimewa, C.J. Bleeker mengatakan bahwa pertumbuhan agama Kristen ditandai oleh dua hal yang aneh. *Pertama*, dari suatu sekte Yahudi agama ini telah berkembang menjadi suatu agama dunia; dan, *kedua*, agama ini pun telah meninggalkan dan bahkan kehilangan tanah asalnya dan menjadi agama yang terutama di bagian dunia sebelah Barat. Kedua kenyataan ini biasanya luput dari pengamatan, meskipun kenyataan itu penting sekali artinya untuk mengerti watak agama Kristen. Di satu pihak hal itu berarti, bahwa khutbah dan ajaran Yesus baru menjadi terang bagi kita apabila menempatkan kepercayaan Israel sebagai latar belakangnya; dan di lain pihak, bahwa pemberitaan Injil itu telah mengandung tendensi yang meliputi seluruh dunia sejak mulanya, sehingga pemberitaan Injil itu segera melewati perbatasan Palestina, menguasai kerajaan Romawi dan tidak kehilangan kejayaannya di waktu tanah airnya, Palestina yang di Asia Kecil itu tak ada lagi¹²².

¹²² Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, h. 71.

Inilah sepintas perjalanan perkembangan agama Kristen sekalipun bermula dari harapan dan mimpi Bangsa Yahudi akan Sang Mesias, tetapi Yesus yang menyebut diri dan diyakini umtanya sebagai Sang Mesias yang dinanti-nanti mengajarkan sebuah agama sejarah. Yaitu suatu agama yang landasan utama berdirinya bukanlah terletak pada asas-asas yang bersifat umum, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata, yaitu pada peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi dalam sejarah. Peristiwa yang terpenting dari rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut adalah kisah kehidupan seorang tukang kayu Yahudi yang tidak terkenal, yang seperti telah sering ditunjukkan, lahir di sebuah kandang hewan, meninggal dalam usia 33 tahun dengan tuduhan sebagai seorang penjahat dan bukannya sebagai seorang pahlawan, tidak memiliki harta apapun, tidak pernah mengikuti pendidikan, tidak mempunyai pasukan, dan janggankan menulis buku, satu-satunya tulisan yang pernah digoreskanNya hanyalah tulisan di atas pasir. Walaupun demikian, seperti telah dijelaskan oleh George Butrick, tanggal lahirNya diingat oleh seluruh dunia dan saat kematianNya diperingati dengan palang salib di seluruh pelosok¹²³.

B. Pendiri dan Pembawa Agama Kristen

Nama agama Kristen berasal dari nama Kristus, suatu gelar kehormatan keagamaan bagi Yesus dari Nazareth, pendiri agama itu. Kristus adalah bahasa Yunani dari kata Messias dalam bahasa Ibrani dan berarti diurapi. Istilah ini berasal dari kebiasaan Israel kuno yang tidak memahkotakan raja-raja, tetapi mengurapinya. Penobatan raja cara demikian itu dilakukan atas perintah Yahwe, Tuhan bangsa Israel. Raja ialah yang diurapi Tuhan. Tetapi berhubungan dengan harapan-harapan pada masa datang dari bangsa Israel, sehingga istilah Messias itu memperoleh arti yang khusus. Jadi yang menjadi harapan bangsa Israel ialah Kerajaan Tuhan, Kerajaan Allah, dengan segala keadilan dan kedamaiannya, yang atas nama Tuhan akan didirikan di bumi oleh seorang raja, Messias, keturunan keluarga Daud, raja yang mashur dan shaleh itu¹²⁴.

¹²³ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*. h. 355-356.

¹²⁴ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, h. 71-72.

Siapakah Yesus itu sebenarnya ?. Jawaban dari pertanyaan ini masih diselimuti awan tebal karena tidak ada sumber yang mampu menjelaskan sosok dan sejarah kehidupan tokoh ini. Huston Smith berujar¹²⁵ :

Sekiranya yang kita inginkan adalah kepastian riwayat hidup Yesus secara terperinci, maka kita akan segera terkejut--dan kecewa--karena demikian sedikit keterangan yang ada. Kita tidak mengetahui bagaimana perawakan beliau. Karena walaupun kitab Perjanjian Baru khusus berisikan kisah kehidupan Yesus, namun kita tidak akan menemukan di dalamnya gambaran mengenai tubuh jasmani Yesus. Ahli sejarah Carlyle pernah mengatakan bahwa walaupun ia adalah seorang yang tidak kaya, beliau akan memberikan sepertiga dari seluruh harta yang dimilikinya, jika ada orang yang dapat memberikan gambaran yang pasti mengenai keadaan lahiriah Yesus. Sekiranya para pemahat patung pualam ini dapat memahat sebuah patung yang persis seperti Anak Manusia itu...dan menunjukkan kepada kita bagaimana wujudNya sebagai manusia, berapa tinggi tubuhNya, bagaimana perawakanNya dan bagaimana ciri-ciri...wajahNya, saya ...akan menyampaikan terima kasih yang tulus dari lubuk hatiku yang terdalam bagi potret tersebut, sebagai suatu warisan yang paling berharga sepanjang zaman. Tidak terhitung banyaknya lagi orang yang ingin mengetahui wujud manusiawi dari Yesus, ketika beliau hidup dalam masyarakat 19 abad yang lalu. Namun keinginan mereka ini tetap tidak akan dapat terpenuhi. Mereka yang merindukan adanya suatu pesawat pengatur waktu, yang dapat menggulung kembali abad-abad yang telah lewat, dan mampu membawa kita ke tengah-tengah masyarakat ketika Yesus hidup, akan tetap kecewa selama-lamanya. Akibatnya, orang akan selalu membuat gambaran yang berbeda tentang Yesus. Bagi beberapa orang, Yesus tetap merupakan Yesus yang ramah, rendah hati, dan lembut, dikelilingi oleh anak-anak dan domba-domba, seperti terlihat pada gambar yang menghiasi dinding-dinding sekolah taman kanak-kanak. Orang lainnya akan menggambarkan beliau sebagai seorang nabi yang tegap badannya dan

¹²⁵ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*. h. 356-357.

berjanggut merah, yang sedang berjalan melalui bukit-bukit Paletina menuju Yerusalem.

Demikian juga halnya jika kita beralih dari gambaran keadaan lahiriah kepada riwayat hidup Yesus. Keterangan yang ada juga sangat kurang sekali. Kekurangan keterangan ini sangat terasa, sehingga pada awal abad ke-20 ini telah muncul sejumlah literatur yang membingungkan orang yang bermaksud membuktikan bahwa Yesus itu sama sekali tidak pernah ada. Namun hipotesis itu sangat lemah, sehingga tidak dapat bertahan. Namun kenyataannya tetap demikian bahwa mustahil untuk menulis sebuah riwayat hidup Yesus dalam pengertian yang lazim, karena pengetahuan kita tentang Dia sangat sedikit. Kita tahu bahwa Ia lahir di palestina selama pemerintahan Herodes Agung, kira-kira tahun ke-4 sebelum Masehi, sehingga perhitungan kita mengenai abad-abad masehi yang dimaksudkan berasal dari saat kelahiran Yesus, hampir pasti telah meleset beberapa tahun. Ia tumbuh dewasa di kota Nazareth atau di sekitarnya, mungkin sekali sesuai dengan adat kebiasaan umat Yahudi biasa pada waktu itu. Beliau dibaptis oleh Yohanes, seorang nabi yang penuh pengabdian, yang telah menggoncangkan daerah tersebut dengan pernyataannya, bahwa pengadilan Tuhan akan segera datang. Pada awal usia 30 tahun, beliau melakukan kegiatan mengajar sambil menyembuhkan orang sakit, selama kira-kira antara satu tahun setengah dan tiga tahun, terutama di daerah Galilea. Sementara itu, telah timbul rasa permusuhan dari beberapa kalangan umat Yahudi dan kecurigaan pihak Romawi, yang menyebabkan beliau disalibkan dipinggiran kota Yerusalem.

Sedikitnya informasi kesejarahan sosok dan kehidupan pribadi Yesus menyulitkan siapapun untuk menggambarkan kehidupan pembawa ajaran Kristen ini. Informasi tokoh Yesus itu hampir saja secara eksklusif ditemukan dalam karangan-karangan umat yang percaya kepada-Nya. Karangan-karangan itu kemudian terkumpul dalam Perjanjian Baru. Di luar lingkup umat Kristen sendiri hampir saja tidak ada berita. Karangan-karangan Kristen itu pun tidak dimaksudkan untuk memberikan laporan tentang Yesus orang Nazareth,

tetapi hanya berupa kesaksian tentang keimanan orang Kristen kepada Yesus Kristus. Semua karangan itu berdasarkan keyakinan bahwa Yesus pernah ada, oleh karena itu hanya menjelaskan apa yang diimani orang Kristen dua-tiga generasi pertama bukan memberitakan apa yang diamati. Dengan mengumpulkan karangan-karangan itu menjadi kitab sucinya, umat Kristen mengakui kesaksian karangan-karangan itu sebagai kesaksian yang benar-benar mengenai sasaran iman kepercayaan umat, tetapi bukan sebagai laporan mengenai Yesus orang Nazaret. Itu diandaikan saja, tak perlu ditegaskan, apalagi dibuktikan.

Namun demikian melalui kesaksian iman Kristen itu orang masih bisa juga secara umum melihat sedikit Yesus yang bagaimana dapat diamati oleh orang sezamannya. Rekonstruksi berikut ini sebagian besar hipotesis. Nash-nash yang dikutip sulit dipastikan bobot historisnya. Maka gambaran Yesus yang disajikan di sini bukanlah suatu “potret”, tetapi kurang lebih mendekati kenyataan sejarah.

Orang Yahudi yang bernama Yesus itu berasal dari dari sebuah desa, bernama Nazaret (Kis. 10: 37), di daerah Palestina bernama Galilea (Mrk. 1:9), suatu daerah Yahudi tetapi dengan cukup banyak penghuni yang tidak berbangsa dan tidak beragama Yahudi (Mat. 23:15). Di Nazaret itu rupanya Yesus menjadi tukang (kayu?) (bdk. Mrk. 6:3). Jadi Yesus berasal dari lapisan rendah masyarakat, tetapi tidak dari kalangan proletariat. Boleh diandaikan bahwa Yesus menempuh pendidikan yang lazim bagi anak Yahudi pada lapisan masyarakat itu. Boleh dikatakan bahwa berkat pendidikan itu Yesus tahu membaca dan menulis (hal itu memang biasa di masa itu sehubungan dengan peranan penting yang dipegang kitab suci dalam agama Yahudi). Yesus pasti juga tahu sedikit banyak tentang isi Alkitab dan tradisi keagamaan Yahudi, meskipun Yesus bukan “ahli kitab atau ahli tradisi” (bdk. Yoh. 7:15). Boleh jadi Yesus juga tahu sedikit bahasa Yunani, sebab di masa itu bahasa Yunani menjadi bahasa kedua amat banyak orang, apa pula di Galilea tempat agak banyak penduduk berbahasa Yunani.

Waktu berusia kurang lebih 30 tahun (luk. 3:23) Yesus tampil ke depan dengan meninggalkan tempat asal-Nya, famili dan mata pencaharian-Nya (mrk. 3:31-35,21; Luk 4:23). Mungkin Yesus terpengaruh oleh seorang tokoh lain, bernama Yohanes dan bergelar Pembaptis, yang pada masa itu

tampil di daerah Yudea ((yoh. 4: 1-3). Yohanes yakin bahwa penghakiman Allah mendekat dan orang hanya bisa terluput dengan bertobat dan menjalani pembasuhan sebagai tandanya di sungai Yordan (bdk. Mrk. 1: 4-5; Mat. 3: 7-12). Mirip dengan Yohanes Yesus sambil berkeliling khususnya di Galilea, mulai memberitakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk. 1:14-15). Gagasan “Kerajaan Allah” suatu gagasan yang tradisional pada bangsa Yahudi (bdk. Yes. 52:7; Mi. 2: 12-13). Istilah itu berarti bahwa Allah (di masa mendatang) akan membuat kuasa-Nya menjadi nyata di bumi bagi umat-Nya dan itu menjadi keselamatan umat--asal menerima dan mengakui kuasa Allah--(segi itu ditekankan Yesus) atau penghakiman, kebinasaan (segi itu ditekankan Yohanes). Pernyataan kuasa Allah itu diharapkan untuk masa mendatang dan, dalam aliran apokaliptis, pada akhir zaman. Baik Yohanes (Mat. 3:2) maupun Yesus (Mat. 4: 17) memberitakan bahwa kerajaan Allah dan dengan demikian akhir zaman sudah dekat dan orang siap mengakui dan menerimanya. Tidak akan lagi suatu pernyataan lain lagi. Yang dekat itu sungguh yang terakhir (bdk. Mrk. 9:1; Luk. 10:9-11; 9:27)¹²⁶.

Sampai sejauh ini sudah diterangkan bagaimana kehidupan Yesus tetapi belum diketahui dari rahim siapa Yesus terlahir dan apa hakikat Yesus itu. Menurut satu keterangan Yesus lahir dari rahim perempuan perawan yang bernama Maria yang bersuamikan Yusuf. Akan tetapi kelahiran Yesus dari Maria bukan melalui proses alami sebagaimana halnya manusia lain yang merupakan hasil hubungan suami istri¹²⁷. Melainkan berdasarkan Firman Tuhan yang turun ke dalam rahim Maria, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau” (Luk. 1:35). Jadi Yesus Kristus adalah Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), dan bahwa di dalam Kristus telah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kol. 2:9), artinya bahwa seluruh hakikat Tuhan Allah dinyatakan di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Di dalam diri Tuhan Yesus itu Allah Bapa menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya secara sempurna. Oleh karena itu

¹²⁶ Dr. C. Groenen ofm, *Sejarah Dogma Kristologi Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen* (selanjutnya disebut Sejarah Dogma Kristologi), cet. 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 18-19.

¹²⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, cet. 6, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 418.

maka Kristus juga disebut “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah” (Ibr. 1:3), sehingga barangsiapa telah melihat Yesus, ia telah melihat Bapa (Yoh. 14:9)¹²⁸.

Sekalipun Yesus adalah Firman Tuhan yang bertubuh, akan tetapi sebagai manusia akhirnya Yesus adalah seorang manusia yang mengalami kematian sama seperti semua kita. Juga perasaanNya terhadap tahap hidup yang terakhir ini sama seperti perasaan kebanyakan kita manusia. Kematian merupakan musuh yang memusnahkan harapan, khususnya kematian seorang yang masih muda. Demikianlah keluhan kedua murid yang berjalan ke Emaus, “...kami dahulu mengaharapkan...” (Luk. 24:21a). Kematian Yesus yang muda itu merupakan penghinaan terhadap semua harapan mereka. Menurut harapan itu, “Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel” (Luk. 24:21). Perjamuan mereka di bawah bayang-bayang salib direncanakan Yesus karena Dia “...sangat rindu makan Paskah...” bersama dengan mereka sebelum Ia menjalani penderitaanNya. Lepas dari arti teologisnya yang lebih luas, pasti kerinduan itu berkaitan dengan kerugian yang Ia rasakan karena perpisahan dengan sahabat-sahabatNya. Sebagai manusia yang benar-benar, Ia lebih senang seandainya kematianNya yang dahsyat itu tidak perlu, tetapi apabila memang perlu, Ia lebih memihak kepada ketaatan kepada Allah, meskipun akibatnya kematian, daripada tidak taat kepadanya dan hidup. penderitaanNya itu sungguh-sungguh (Mat. 27: 46). Demikian pula kematianNya. “Ya Bapa, ke dalam tanganMu Kuserahkan nyawaKu (Luk. 23:46), lalu mayatNya dibaringkan di dalam kubur¹²⁹.

Tokoh lain yang berperan penting terhadap perkembangan agama Kristen adalah Paulus yang hidup sezaman dengan Yesus. Paulus atau yang memiliki nama asli Saul atau Saulus belum pernah bertemu dengan Yesus sekalipun hidup sezaman, oleh karena saul pada awalnya merupakan pemeluk Yahudi yang amat taat dan militan. Beberapa misi perburuan pengikut Yesus dipimpinnya langsung, seperti memimpin pengejaran Stepanus pengikut setia

¹²⁸ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (selanjutnya disebut Iman Kristen), cet. 11, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 328.

¹²⁹ Dr. Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?*, cet. 6, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h.37-38.

Yesus hingga mati terbunuh, atau perburuan terhadap pengikut Yesus di Yerusalem dan yang lari ke Damaskus. Tapi ada perubahan keyakinan dalam diri Paulus ketika dalam perjalanan ke Damaskus, dikisahkan bahwa pada saat itu Paulus berjumpa dengan Yesus Kristus yang menunjukkan untuk melanjutkan misiNya, mulai dari peristiwa itulah Paulus memeluk dan menjadi pengikut Yesus Kristus.¹³⁰ Setelah memeluk Kristen Paulus yang bukan murid Yesus giat menyerukan agama Kristen bukan hanya kepada bangsa Yahudi tapi juga kepada bangsa selain Yahudi sehingga agama Kristen memiliki pengikut yang besar. Selain itu peran penting Paulus adalah menyusun sebagian besar Perjanjian Baru dan mengembangkan teologi Kristen. Peran besar Paulus dalam perkembangan agama Kristen nampak dari gagasan-gagasannya sebagai berikut:

1. Agama Kristen bukan hanya untuk orang Yahudi saja, melainkan juga untuk semua bangsa.
2. Tritunggal, tiga Tuhan dalam satu termasuk ketuhanan Almasih dan Roh Kudus.
3. Wujud Yesus sebagai anak Tuhan dan turunnya ke bumi untuk mengorbankan dirinya menebus dosa manusia.
4. Yesus bangkit dari alam mayat dan naik ke langit untuk duduk di kanan Bapanya memerintah manusia.¹³¹
5. Yesus bukan semata-mata Nabi yang mengesankan, tetapi juga suci.
6. Yesus wafat demi dosa-dosa kita dan penderitaannya dapat membebaskan kita.
7. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari dosa-dosa hanya dengan melaksanakan perintah-perintah yang tertera dalam Injil, tetapi hanya bisa dengan jalan menerima Yesus sepenuh jiwa.
8. Sebaliknya apabila manusia menerima dan percaya kepada Yesus, maka semua dosanya akan diampuni.¹³²

¹³⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 325.

¹³¹ Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Agama Kristen* (selanjutnya disebut *Perbandingan Agama Agama Kristen*), cet. 10, (Bandung: PT. Alma'arif, tt), h. 62.

¹³² Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, h. 60.

9. Dosa warisan, karena Adam dan Hawa selaku moyang manusia telah terjatuh dalam dosa maka semua anak keturunannya mewarisi dosa dan berada dalam penguasaan maut.
10. Anak Allah, Tuhan memiliki anak sulung yang azali dan melalui anak sulung inilah Tuhan menciptakan segala makhluk.
11. Anak sulung itu telah berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus yang terlahir dari Maria.
12. Anak sulung Tuhan yang diturunkan ke bumi ditakdirkan untuk disalibkan.
13. Anak sulung Tuhan yang disalibkan sebagai penebus dosa dan pembebas dari maut yang menguasai manusia.
14. Anak sulung yang telah mati disalibkan telah bangkit kembali dari kuburnya.
15. Kebangkitan kembali Yesus untuk naik ke langit bersemayam di sisi kanan Allah Bapa.¹³³

Pentingnya peran dan kedudukan Paulus dalam perkembangan agama Kristen mendorong banyak orang yang menyebut bahwa Pauluslah sebenarnya pendiri agama Kristen yang sesungguhnya bukan Yesus Kristus yang terlalu dini wafat sehingga belum sempurna ajaran Kristen yang Ia wartakan kepada pengikut-pengikutnya.

Paulus memang orang yang besar peranannya dalam pembangunan doktrin dan teologi agama Kristen tetapi ia bukanlah orang yang paling dekat dengan Yesus Kristus dan juga bukan murid langsung dari Yesus Kristus, karena yang terbilang murid Yesus berjumlah dua belas orang saja, yaitu Simon atau Petrus, Andreas, Yakub, Yahya, Philips, Bartolomios, Thomas, Mathius, Yakub, Labbaos, Simon, dan Judas Iskariot. Oleh karena Judas berkhianat terhadap Yesus sehingga terjadi pembunuhan Yesus, maka dipilihlah Mittias sebagai pengganti Judas penghianat sebagai dua belas murid Yesus¹³⁴.

¹³³ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 329-331.

¹³⁴ Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Agama Kristen*, h. 114-115.

C. Kitab Suci Agama Kristen

Kitab suci yang menjadi pegangan kaum Kristen adalah apa yang disebut sebagai Alkitab atau Bible yang terdiri dari Perjanjian Lama atau Taurat dan Perjanjian Baru atau Injil. Dinamakan Perjanjian Lama didasarkan kepada perjanjian bangsa Yahudi dengan Yahwe (Tuhan) melalui perantaraan Musa, dan dinamakan Perjanjian Baru karena semenjak wahyu diturunkan kepada Yesus maka telah terjadi perjanjian baru, dimana Tuhan dikenal bukan dalam hukum sebagaimana menurut bangsa Yahudi melainkan dalam pengampunan dan cinta kasih. Perjanjian Lama adalah kitab suci Yahudi terdiri dari 39 kitab, yaitu¹³⁵:

- | | |
|------------------|-----------------|
| 1. Kejadian | a. Pengkhotbah |
| 2. Keluaran | b. Kidung Agung |
| 3. Imamat | c. Yesaya |
| 4. Bilangan | d. Yeremia |
| 5. Ulangan | e. Ratapan |
| 6. Yosua | f. Yehezkiel |
| 7. Hakim-Hakim | g. Daniel |
| 8. Rut | h. Hosea |
| 9. Samuel I | i. Yoel |
| 10. Samuel II | j. Amos |
| 11. Raja-Raja I | k. Obaya |
| 12. Raja-Raja II | l. Yunus |
| 13. Tawarikh I | m. Mikha |
| 14. Tawarikh II | n. Nahum |
| 15. Ezra | o. Habakuk |
| 16. Nehemia | p. Zefanya |
| 17. Ester | q. Hagai |
| 18. Ayub | r. Zakaria |
| 19. Mazmur | s. Maleakhi |
| 20. Amsal | |

¹³⁵ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 73-74.

Selain kitab-kitab tersebut diatas ada kitab-kitab yang dinamakan kitab Deuterokanonika. Kitab ini diakui di kalangan Kristen Katolik sebagai kitab suci tetapi tidak diakui di kalangan Kristen Protestan. Kitab Deuterokanonika terdiri dari:

1. Tobit
2. Yudit
3. Tambahan pada kitab Ester
4. Kebijakan Salomo
5. Yesus bin Sirakh
6. Barukh
7. Surat dari Nabi Yeremia
8. Tambahan pada kitab Daniel
9. Kitab Makabe yang pertama
10. Kitab Makabe yang kedua.

Dari 39 kitab Perjanjian Lama itu di kalangan Krsiten Katolik dihimpun atau dikelompokkan kedalam kitab Taurat, kitab Nabi-nabi, Surat-surat, kitab Ayub, dan kitab Yunus. Namun dua kitab terakhir, Ayub dan Yunus, tidak diakui oleh Kristen Protestan

Kitab Perjanjian Brau atau Injil terdiri dari 27 kitab, yaitu:

1. Injil Matius
2. Injil Markus
3. Injil Lukas
4. Injil Yohanes
5. Kisah Para Rasul
6. Surat Paulus kepada Jemaat di Roma
7. Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Korintus
8. Surat Paulus yang kedua kepada Jemaat di Korintus
9. Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia
10. Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus
11. Surat Paulus kepada Jemaat di Fillipi
12. Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose
13. Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Tesalonika

14. Surat Paulus yang kedua kepada Jemaat di Tesalonika
15. Surat Paulus yang pertama kepada Timotus
16. Surat Paulus yang kedua kepada Timotus
17. Surat Paulus kepada Titus
18. Surat Paulus kepada Filemon
19. Surat Paulus kepada orang Ibrani
20. Surat Yakobus
21. Surat Petrus yang pertama
22. Surat Petrus yang kedua
23. Surat Yohanes yang pertama
24. Surat Yohanes yang kedua
25. Surat Yohanes yang ketiga
26. Surat Yudas
27. Wahyu kepada Yohanes.

27 kitab Perjanjian Baru ini berdasarkan isi dan kandungannya dapat dibedakan sebagai Bagian Sejarah dan Bagian Pengajaran. Yang termasuk kedalam Bagian Sejarah adalah Injil yang empat, Matius, Markus, Lukas, Yohanes, dan Kisah Rasul-rasul yang ditulis Lukas. Dan, Bagian Pengajaran berjumlah 21 buah kitab, terdiri dari 14 buah kitab ditulis Paulus, 3 buah kitab ditulis Yahya, 2 buah kitab ditulis Petrus, 1 buah kitab ditulis Yakub, dan 1 buah kitab ditulis Yahuda¹³⁶.

D. Sistem Kepercayaan Agama Kristen

Pokok keyakinan agama Kristen tersimpul pada doktrin Trinitas atau Tritunggal. Meyakini Tuhan itu Esa tetapi selanjutnya melalui Firman dan karya-Nya Tuhan menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.¹³⁷ Doktrin Trinitas ini terbentuk melalui perjalanan yang panjang, melalui pergumulan pandangan dan perdebatan yang sengit, yang terjadi di tengah-tengah umat Kristen dari awal kemunculannya hingga

¹³⁶ Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Agama Kristen*, h. 137-138.

¹³⁷ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 103.

ditetapkannya doktrin Trinitas sebagai keyakinan resmi Kristen pada konsili Konstantinopolos III (th. 680).¹³⁸

Keyakinan Trinitas ini bertolak dari pandangan bahwa Tuhan Bapa bermaksud melibatkan diri dalam sejarah manusia dengan cara mengirim anak sulung-Nya atau Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari jebakan dosa warisan yang membawa pada mulut maut, dan juga sekaligus melalui perantaraan Yesus Kristus ini manusia menerima Roh Kudus dari Tuhan Bapa. Namun demikian kalimat anak sulung atau Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak boleh dipahami sebagai pribadi yang berbeda dengan Tuhan Bapa karena ketiganya hakikatnya satu juga. Tiga istilah ini akan mudah dimengerti bila dipahami dalam konteks Perjanjian Lama yang selanjutnya maknanya dipertajam oleh Perjanjian Baru. Menurut Perjanjian lama ketiga istilah itu memiliki makna:

1. Bapa adalah Tuhan Allah yang di dalam firman dan karya-Nya menyatakan atau memperkenalkan diriNya sebagai sekutu Israel. Tuan Allah disebut Bapa, sebab Dialah yang menciptakan Israel, yang menyebabkan Israel dapat hidup sebagai bangsa yang bebas merdeka (Ul. 32: 32:6; Yes. 64:8), dan Dialah yang telah memilih Israel untuk menjadi sekutuNya, dan oleh karena Dialah yang memberikan tugas yang khas kepada Israel. Oleh karena itu maka di satu pihak sebutan Bapa mengungkapkan ketinggian dan kemuliaan Tuhan Allah, akan tetapi di lain pihak juga menunjukkan kasih Tuhan Allah kepada umatNya. Kasih itu dinyatakan di dalam firman dan karya Tuhan Allah di dalam melepaskan Israel. Dengan nama Bapa ini Tuhan Allah menyatakan atau memberitahukan kepada Israel, bahwa Ia adalah Penciptanya, Penyelamatnya, dan Pembebasnya.
2. Sebutan *anak* dikenakan kepada Israel sebagai sekutu Allah, untuk menunjukkan, bahwa Israel harus mentaati Tuhan Allahnya, sebagai anak mentaati Bapanya. Sebagai anak Israel harus mempersembahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan Tuhan Allah, Bapanya.
3. Roh Allah adalah nafas Allah, atau asas hidup ilahi, yang dinyatakan di dalam karyaNya yang dinamis. Roh inilah daya penciptaan Tuhan Allah

¹³⁸ Lihat Dr. C. Groenen ofm, *Sejarah Dogma Kristologi*.

yang menampakkan diri sebagai daya hidup dari firman Tuhan yang menciptakan (Mzm. 33:6). Maka Roh ini sama dengan yang diuraikan di dalam Mzm. 8: 4 sebagai jari Allah atau tangan Allah yang menjadikan manusia dapat diperbaharui hidupnya. Demikianlah Roh Allah adalah Tuhan Allah sendiri dipandang dari segi hidup-Nya yang dinamis, yang menciptakan, baik dunia manusia pembaharuan manusia.¹³⁹

Agar dapat lebih jelas memahami paham Trinitas ini, perlu memahaminya dalam konteks rentetan ajaran tentang inkarnasi, penebusan dosa, dan baru kemudian Trinitas sendiri. Ajaran inkarnasi itu adalah percaya bahwa dalam tubuh Kristus itu Tuhan memakai tubuh manusia, kepercayaan ini menyatakan bahwa Kristus adalah manusia-Tuhan, yang sekaligus Tuhan seutuhnya, dan sekaligus juga manusia seutuhnya. Ajaran penebusan mengandung makna *rekonsiliasi* (merukunkan kembali) yaitu pulihnya kembali persatuan (*at one ment*). Orang-orang Kristen percaya, bahwa kehidupan dan kematian Kristus telah mengakibatkan suatu perdamaian (*rapprochement*) yang tiada taranya antara Tuhan dan manusia. Baru kemudian tentang paham Trinitas yang mengajarkan bahwa walaupun Tuhan itu Esa, Ia juga tiga. Seperti dua ajaran terdahulu, landasan dari ajaran ini terdapat dalam kitab Perjanjian Baru. Yesus menjelaskan tentang adanya Tuhan. Tetapi beliau juga mengatakan: Tuhan dan Aku adalah satu. Di samping itu beliau juga menyebut adanya pihak ketiga dalam Ketuhanan tersebut: Aku akan meminta kepada Bapa dan Ia akan memberimu seorang Penghibur yang lain, yaitu Roh Kudus, sehingga Ia akan besertamu selamanya....Roh Kudus yang akan dikirim Bapa atas namaKu akan mengajar kamu berbagai hal.¹⁴⁰

Paham Trinitas ini kemudian dijabarkan ke dalam 12 pasal keyakinan Kristen sebagai pengembangan dari ajaran Trinitas tersebut. Keduabelas pasal tersebut berbunyi:

1. Aku percaya akan Allah, Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.
2. Dan akan Yesus Kristus, PuteraNya yang Tunggal, Tuhan kita.
3. Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria.

¹³⁹ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 115-116.

¹⁴⁰ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, h. 384-389.

4. Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat dan dimakamkan.
5. Yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit diantara orang mati.
6. Yang naik ke Sorga duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa.
7. Dari situ Ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.
8. Aku percaya akan Roh Kudus,
9. Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus,
10. Pengampunan dosa.
11. Kebangkitan badan,
12. Kehidupan kekal. Amin.¹⁴¹

E. Sistem Peribadatan Agama Kristen

Layaknya dalam agama-agama besar lainnya, di dalam Kristenpun ada bentuk peribadatan wajib yang harus diamalkan oleh setiap pemeluknya. Peribadatan dalam agama Kristen itu disebut dengan sakramen. Pada mulanya sakramen dalam ajaran Kristen hanya ada dua jenis, sakramen Pembastisan dan Jamuan Suci, tetapi selanjutnya pada abad ke-12 jumlah ini bertambah sehingga menjadi 7 jenis, yaitu:

1. Pembaptisan, yaitu sakramen penyucian.
2. Pengukuhan, yaitu sakramen pengukuhan kembali atas pembaptisan masa kanak-kanak yang dilakukan pada waktu dewasa.
3. Jamuan Suci, yaitu sakramen menyantap roti dan meminum anggur yang telah ditahbiskan sebagai bentuk pengulangan kejadian penyaliban Yesus Kristus.
4. Pengakuan, yaitu sakramen pengakuan atas segala dosa yang telah diperbuat di hadapan imam gereja.
5. Sakarat, yaitu sakramen yang dilakukan pada saat seseorang menghadapi kematian dengan cara mengusapi tubuh orang yang sekarat dengan minyak suci disertai dengan doa dan sembahyang.
6. Pentahbisan, yaitu sakramen penyerahan segala karya dan hidup kepada Tuhan agar semuanya menjadi suci.

¹⁴¹ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 349-350.

7. Perkawinan, yaitu sakramen mempersatukan dua insan laki-laki dan wanita dalam sebuah ikatan suci dalam perkawinan.¹⁴²

Sakramen pembaptisan adalah ritual pemandian suci sebagaimana yang dipraktikkan oleh Paulus pada saat membaptis muridnya Efesus. Tujuannya untuk keselamatan, pembebasan dari dosa, dan menjadikan manusia lahir kembali sebagai anak Allah serta digabungkan dengan gereja sebagaimana yang pernah dialami Kristus dibasuh dan dimandikan dengan air.

Sakramen pengukuhan adalah kelanjutan dari sakramen pembaptisan dengan tujuan agar orang yang telah dibaptis melanjutkan inisiasi kristiani, diperkaya dengan berkah Roh Kudus dan bersatu lebih sempurna dengan gereja, dan juga agar bertambah kuat imannya baik dalam kata maupun perbuatan sebagai saksi atas kebenaran Kristus. Sakramen ini dilakukan dengan mengurapi dahi dengan krisma dalam posisi duduk atau berdiri dengan dua tangan bertumpangan.

Sakramen Jamuan Suci atau Ekaristi adalah pengulangan peristiwa penyaliban Yesus Kristus dimana pada malam sebelum penyaliban Yesus makan bersama-sama dengan para muridnya. Pelaksanaan Sakramen ini dipimpin oleh uskup atau imam yang bertindak selaku Yesus Kristus yang mempersembahkan diriNya yang hadir nyata dalam roti dan anggur kepada Allah Bapa dan sebagai rezeki rohani kepada umat beriman yang diikutsertakan dalam persembahanNya.

Sakramen Pengakuan atau tobat merupakan upacara pengakuan dosa seseorang kepada seorang imam sebagai wakil Tuhan dimana semua dosa harus disampaikan secara jujur dan menyesali dosa-dosa itu serta berniat untuk memperbaiki diri, agar segala dosa-dosanya diampuni Tuhan, setelah itu dimandikan kembali karena telah menodai gereja dengan perbuatan dosa itu.

Sakramen Sakarat atau kematian adalah upacara pembaluran mayat dengan minyak suci dan menutupkan matanya serta menyiapkan jiwanya untuk melakukan perjalanan kembali ke Tuhan.

¹⁴² Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 267-268.

Sakramen Imamat adalah penetapan ilahi, dimana orang beriman yang telah memenuhi persyaratan diangkat menjadi seorang imam yang kudus untuk menjadi pemimpin yang memberikan pelayanan kepada jemaat berupa pengajaran agama dan menggembalakan umat sebagaimana praktek Yesus Kristus terhadap gembalaNya.

Sakramen Perkawinan adalah satu bentuk penyatuan dua insan yang bermaksud membangun rumah tangga dibawah naungan Yesus Kristus dalam mencapai keluarga yang sejahtera dan dalam membimbing dan mendidik anak. Karenanya perkawinan yang demikian haruslah bersifat langgeng dan abadi tidak boleh terceraiakan dan terbagi kepada dua hati, satu untuk selamanya hingga dipisahkan maut.

Tujuh sakramen ini berlaku dikalangan Kristen Katolik, sedangkan dikalangan Kristen Protestan hanya ada dua bentuk sakramen yaitu pembaptisan dan perjamuan suci¹⁴³.

F. Sistem Etika Agama Kristen

Sebagai agama yang melanjutkan dan menggenapi agama Yahudi, agama Kristen sama halnya dengan agama Yahudi berpegang teguh pada sepuluh perintah Tuhan untuk diamalkan sebaik-baiknya agar kehidupan yang sejahtera terwujud baik di dunia maupun di akhirat. Pemeluk Kristen yang taat akan benar-benar memperhatikan kesepuluh perintah Tuhan dalam hidupnya karena isinya mengandung nilai susila yang baik, sebagaimana berikut:

11. Aku adalah Tuhanmu, tiada Tuhan selain Aku.
12. Jangan membuat patung dan menyembah patung.
13. Jangan menyebut Tuhan dengan sia-sia.
14. Ingatlah kamu pada hari Sabat dan sucikanlah ia.
15. Hormatilah ayah dan ibumu agar umurmu panjang.
16. Jangan kamu membunuh.
17. Jangan kamu berzina.
18. Jangan kamu mencuri.
19. Jangan kamu bersaksi palsu pada sesama manusia.

¹⁴³ Drs. Moh Rifai, *Perbandingan Agama*, h. 60.

20. Jangan kamu merampas hak orang lain.

Perintah pertama dari sepuluh perintah adalah inti dari segala kebaikan karena menyangkut ketulusan pengabdian manusia kepada Tuhan penciptanya, dimana seorang hamba bila sudah mengimani Tuhan maka tidak layak mencari tuhan lain untuk dijadikan sesembahan lain. Dan selanjutnya bahwa sebagai bentuk ketulusan dan penghormatan kepada Tuhan itu maka seorang hamba dilarang sembarangan menyebut nama Tuhan. Tuhan adalah Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar, sepatutnya kepada-Nya haruslah mendekat dan menyeru dengan bukan saja suara yang rendah namun juga harus dengan panggilan yang baik dan pantas sesuai dengan zat-Nya yang agung. Dan Tuhan itu selain dimuliakan dengan sebutan dan panggilan yang mulia juga haruslah disucikan, karena Ia adalah Zat Yang Maha Suci.

Selanjutnya setelah menegakkan nilai-nilai susila yang menyangkut dengan diri Tuhan, maka selanjutnya dituntut juga untuk menegakkan nilai-susila yang akan membuat diri manusia menjadi mulia dan bersih. Hendaklah selalu menghormati kedua orang tua dengan penuh kesadaran dan ketulusan, jangan membunuh, berzina, mencuri, bersaksi palsu, dan merampas hak milik orang, sebab perbuatan-perbuatan ini dapat menodai kesucian diri dan merugikan orang lain. Lebih dari itu perbuatan-perbuatan kotor itu bertentangan dengan nilai kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Yesus menebarkan cinta kasih kepada sesama manusia, sampai-sampai bila ada orang yang menampar pipi kanannya maka lantaran jiwanya yang penuh kasih ia sodorkan pipi kirinya. Dileburnya rasa benci dan marah di dalam sifat kasihnya, sehingga baginya orang lain sama dengan dirinya sendiri. Cintailah tetanggamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, demikian anjuran Yesus Kristus kepada seluruh pengikutnya.

Nilai-nilai etika Kristen dijiwai oleh belas kasih dan cinta sebagai salah satu sifat yang melekat pada Tuhan dan Yesus Kristus. Oleh karenanya maka semua umat Kristen haruslah menginternalisasikan nilai-nilai susila yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang bersumber pada Alkitab dimana dasarnya adalah hal-hal berikut:

1. Adanya keyakinan kepada Allah yang menyatakan diriNya dalam Yesus Kristus.

2. Pengakuan tentang manusia dan pandangannya menurut Alkitab atau juga pandangan yang lain.
3. Keadaan manusia menurut gambar dan rupa Allah.
4. Hal-hal yang menyangkut asal hakikat dan perkembangan dosa.
5. Kebebasan kehendak manusia¹⁴⁴.

G. Aliran-aliran Dalam Kristen.

Perkembangan dan pertumbuhan agama Kristen berjalan lambat namun mantap sampai pada tahun 380 menjadi agama resmi Kekaisaran Roma. Di bawah kekaisaran inilah agama Kristen lebih leluasa mengembangkan diri dan pada saat itu relatif belum terjadi perpecahan yang berarti di dalam tubuh agama Kristen karena Gereja masih utuh sebagai organisasi yang menaungi seluruh umat Kristen. Akan tetapi keutuhan Kristen harus terpecah pada tahun 1054 dengan terpisahnya Kristen Ortodoks Timur di Timur dan Kristen Roma Katolik di Barat. Dan pada abad ke-16 Kristen Roma Katolik di Barat terbelah ke dalam Kristen Roma Katolik dan Kristen Protestan. Dengan demikian agama Kristen terpecah ke dalam tiga aliran utama karena sesungguhnya masing-masing aliran ini masih dibagi lagi ke dalam beberapa sekte dan aliran yang jumlahnya mencapai puluhan malah mencapai ratusan. Dalam pembahasan ini hanya akan dibicarakan secara umum gambaran tiga aliran utama dalam agama Kristen, yaitu Kristen Roma Katolik, Kristen Ortodoks Timur, dan Kristen Protestan.

Kristen Roma Katolik memiliki dua doktrin pokok yang membedakannya dengan aliran yang lain, yaitu Kuasa Gereja dan Gereja sebagai sakramen.¹⁴⁵ Mengenai Kuasa Mengajar Gereja di dalam Katolik Gereja ditempatkan sebagai lembaga yang sangat istimewa dalam kehidupan keagamaan umat Kristen. Karenanya gereja dalam Katolik memiliki dua kekuasaan yaitu “tradition deklarativa” yang berarti hanya gereja yang merupakan satu-satunya lembaga yang dapat menjelaskan dan menafsirkan isi kitab suci tanpa kemungkinan melakukan kekeliruan, dan “tradition konstitutiva” yang berarti gereja memiliki kewenangan untuk melengkapi

¹⁴⁴ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 160-161.

¹⁴⁵ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, h. 392.

kitab suci. Wewenang istimewa gereja ini dikukuhkan pada tahun 1870 dalam Konsili Vatikan pertama yang memutuskan bahwa hanya gereja Katolik Roma yang berhak menafsirkan Alkitab, andaikata ada permasalahan. Bahwa gereja Katolik Roma tidak akan berbuat keliru dan khilaf dalam memberikan pernyataan-pernyataan resmi, karena gereja dibawah bimbingan Roh Kudus, sebagaimana telah dijanjikan Yesus¹⁴⁶. Tujuan dari kuasa gereja ini agar ada kepastian kebenaran bagi umat dan untuk keutuhan iman dan persatuan dalam tubuh umat Kristen.

Paham kedua yang merupakan inti ajaran Roma Katolik adalah tentang Gereja sebagai Sakramen. Hal ini melengkapi paham mengenai Kuasa Mengajar Gereja. Di satu pihak kita perlu mengetahui apa yang seharusnya kita lakukan, dan di lain pihak kita harus dapat melakukannya. Itulah sebabnya mengapa diperlukan adanya Sakramen. Gereja membantu menyelesaikan hal ini. Ia menunjukkan arah bagaimana seharusnya kita hidup, dan ia juga memberikan kekuatan untuk hidup dengan cara yang ditunjukkannya itu. Jadi Gereja Katolik adalah suatu gereja yang khusus dan istimewa karena ia bukan merupakan persekutuan orang-orang yang sepaham, tetapi suatu lembaga keselamatan, membagikan rahmat kepada semua orang yang tergabung dalamnya dengan perantaraan sakramen-sakramen.

Gereja Ortodoks Timur secara umum memiliki kemiripan dalam upacara-upacara dan peribadatannya dengan Katolik Roma. Sakramen dalam aliran ini sama dengan sakramen dalam Katolik Roma berjumlah tujuh macam dengan penafsiran yang sama seperti penafsiran Katolik Roma dalam segi-segi dasar tujuh sakramen itu. Tentang Kuasa Mengajar Gereja Kristen Ortodoks Timur dalam beberapa hal sama dengan Katolik Roma, seperti sebagai penjamin kebenaran iman dan pemersatu umat maka gereja dan para pejabatnya dilindungi oleh Roh Kudus dari kemungkinan terjadinya kesalahan. Perbedaannya, dalam Gereja Ortodoks Kuasa Gereja tidak sampai menetapkan hal-hal yang tidak ada dalam kitab suci, karenanya hal-hal lain yang tidak ada dalam kitab suci diserahkan kepada perseorangan. Dengan kata lain dalam Kristen Ortodoks Timur jumlah hal-hal yang perlu disepakati dipersempit hanya pada hal-hal yang disebutkan dalam Kitab Injil sedangkan

¹⁴⁶ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama* Jilid I, h. 88-89.

hal-hal lainnya diserahkan kepada penafsiran perseorangan. Perbedaan lainnya dalam hal kuasa mengajar, dalam Katolik Roma puncak dari kuasa mengajar gereja ada pada Paus, dimana keputusan-keputusan Paus dilindungi Roh Kudus dari kesalahan, sedangkan dalam Kristen Ortodoks Timur tidak memiliki Paus. Kristen Ortodoks berpandangan bahwa yang dilindungi Roh Kudus dari kesalahan adalah keputusan kolektif para uskup, jadi yang dilindungi Roh Kudus adalah alam pikiran Kristiani secara menyeluruh. Ini berarti bahwa kebenaran Roh Kudus memasuki dunia ini secara tersebar melalui alam pikiran umat Kristen secara bersama. Umat Kristen perseorangan, baik orang awam maupun para imam merupakan sel-sel dari “pikiran Krisitus” yang berfungsi melalui mereka secara bersama. Akibat dari pandangan ini adalah bahwa tidak seperti dalam Katolik Roma yang mengakui pemerintahan Gereja bersifat hirarkis, dalam Ortodoks Timur keputusan-keputusan gereja diserahkan kepada keputusan-keputusan kaum awam. Misalnya, kaum awam setiap jamaah memilih pastor mereka sendiri. Tanpa pemilihan demikian, Uskup tidak mempunyai wewenang untuk mengangkat para pastor itu.

Tidak seperti Katolik Roma yang tidak mendorong umatnya untuk mendalami kehidupan mistik, Ortodoks Timur mendorong umatnya yang awan sekalipun untuk hidup secara mistis. Yaitu mencapai kemandirian dengan Tuhan sebagai bagian dari kehidupan rohaniah yang sungguh-sungguh. Jadi, tujuan hidup adalah untuk secara kreatif memasuki kehidupan Trinitas, yaitu kasih yang beredar tidak putus-putusnya diantara Bapak, Putra, dan Roh Kudus, maka gerakan ke arah tujuan itu harus merupakan bagian dari setiap kehidupan.

Kristen Protestan adalah aliran dalam agama Kristen yang lahir paling akhir. Secara umum Ajaran Kristen Protestan tidak berbeda dengan dua aliran yang lain. Perbedaannya bahwa ketika bicara keimanan, Protestan mengidentifikasi iman sebagai suatu tanggapan dari seluruh diri manusia sebagai gejala pribadi. Jadi, iman adalah suatu tanggapan pribadi agar Tuhan, yang sebelum itu merupakan suatu dalil dari para filosof dan teolog, menjadi Tuhan bagi diriku. Makna ini sesuai dengan pernyataan Luther bahwa “setiap orang harus mengahayati imannya sendiri sebagaimana ia akan menghadapi

kematiannya sendiri. Pandangan penting dalam doktrin Protestan adalah bahwa pelarangan memutlakkan segala hal yang nisbi. Karenanya orang Protestan menolak ajaran yang mengatakan bahwa seorang Paus tidak mungkin keliru, karena ajaran itu akan meniadakan selama-lamanya kemungkinan mengkritik pikiran-pikiran, yang dalam pandangan Protestan tidak mungkin seluruhnya luput dari keterbatasan dan kesalahan kecil, karena pikiran itu disalurkan melalui suatu pikiran manusia. berangkat dari pandangan ini orang Protestan tidak mengakui kuasa mengajar gereja dan karenanya tidak mengakui hirarki gereja atau pemerintahan gereja. Perbedaan ajaran Katolik Roma dengan Protestan dalam beberapa hal adalah sebagai berikut:

1. Protestan tidak mengorganisir Klerus atau pejabat gereja sebagaimana dalam Katolik.
2. Protestan tidak melarang pendetanya kawin seperti Katolik melarang pastotnya kawin.
3. Protestan tidak menganggap roti dan anggur dalam jamuan suci sebagai benar-benar tubuh dan darah Kristus.
4. Protestan menganggap hak semua orang sama dalam jamuan suci.
5. Jumlah sakramen dalam Protestan hanya ada dua macam.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Prof. Drs, H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, h.142.

BAB 7 AGAMA ISLAM

A. Sejarah Perkembangan Agama Islam

Kehidupan manusia saat itu jatuh terpuruk secara sosial dan tenggelam kedalam kegelapan secara teologis. Perpecahan, pertikaian, serta peperangan merajalela dan telah menjadi kebiasaan dan kegemaran diantara satu suku dengan suku lain, antara satu penganut keyakinan dengan penganut keyakinan yang lain, hanya karena alasan yang sepele sekalipun manusia saat itu mengangkat senjata untuk saling membunuh dan memusnahkan. Keyakinan yang berkembang saat itu adalah keyakinan keberhalaan, keyakinan kemusyrikan, keyakinan bertuhan banyak. Inilah keadaan zaman itu, seolah tidak ada nilai-nilai kerohanian dan kemanusiaan yang memandu manusia, padahal saat itu telah berkembang agama-agama samawi, akan tetapi agama-agama pada saat itu telah terbawa arus oleh kebudayaan dan tradisi keyakinan kuno. Untuk menggambarkan kondisi agama-agama samawi saat itu Haikal mengatakan bahwa manifestasi peradaban dunia yang paling jelas pada masa itu--seperti yang sudah kita saksikan--berpusat di sekitar Laut Tengah dan laut Merah. Agama-agama Kristen dan Yahudi bertetangga begitu dekat sekitar tempat itu. Kalau keduanya tidak memperlihatkan permusuhan yang berarti, juga tidak memperlihatkan permusuhan yang berarti pula. Orang-orang Yahudi masa itu--dan sampai sekarang juga--masih menyebut-nyebut adanya pembangkangan dan perlawanan Nabi Isa kepada agama mereka. Dengan diam-diam mereka bekerja mau membendung arus agama Kristen yang telah mengusir mereka dari Palestina, dan yang masih berlindung di bawah panji Imperium Romawi yang membentang luas itu...Gejala-gejala kemunduran berikutnya ialah bertambah banyaknya sekte-sekte Kristen yang sampai menimbulkan pertentangan dan peperangan antara sesama mereka. Ini membawa akibat merosotnya martabat iman yang tinggi ke dalam kancah perdebatan tentang bentuk dan ucapan, tentang sampai dimana kesucian

Mariam: adakah ia lebih utama dari anaknya Isa Almasih atau si anak yang lebih utama dari ibu--suatu perdebatan yang terjadi di mana-mana, suatu pertanda yang membawa akibat hancurnya apa yang sudah biasa berlaku¹⁴⁸.

Perdebatan-perdebatan di sekitar tabiat keilahiaan Isa dan Mariam ini telah memecah belah Kristen ke dalam aliran-aliran yang berpandangan sebagai berikut:

1. Ada yang mengatakan: Nabi Isa a.s. hanya memiliki satu tabiat (pembawaan, kodrat)
2. Ada yang mengatakan: Nabi Isa a.s. mempunyai dua tabiat, yaitu tabiat manusia dan tabiat Tuhan.
3. Ada yang menganggap Maryam sebagai Tuhan.
4. Ada pula yang mengingkari ketuhanan Mariam.
5. Ada yang menafsirkan Nabi Isa a.s. sebagai anak Tuhan, tetapi dalam arti kiasan. Maksudnya: dekat dan didahulukan dari makhluk-makhluk lain.
6. Ada yang mengatakan Almasih benar-benar anak Tuhan¹⁴⁹.

Persoalan-persoalan internal yang dihadapi oleh agama-agama samawi telah meruntuhkan martabat dan kemuliaan selaku agama samawi dan juga mengakibatkan lemahnya pelaksanaan misi mengangkat umat manusia dari kebodohan dan kejahatan, sehingga umat manusia secara keseluruhan jatuh kedalam kebodohan dan kejahatan. Keadaan ini pernah dilukiskan oleh Prof. Dinson dalam bukunya "*Emotions as The Basic of Civilization*" dengan berkata:

"Pada abad kelima dan keenam Masehi, dunia yang sudah berkebudayaan itu berada di pinggir keruntuhannya, karena dasar-dasar kepercayaan yang menolong menata peradaban telah runtuh dan tidak ada sesuatu yang layak untuk mengambil alih fungsi dan mengambil tugasnya. Ketika itu tampaknya kebudayaan besar yang dibangun selama empat ribu tahun sudah hampir-hampir hancur dan runtuh. Manusia hampi-hampir kembali ke awal liarnya, karena suku-

¹⁴⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (selanjutnya disebut *Sejarah Hidup Muhammad*), (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 19.

¹⁴⁹ Abbas Mahmud Al-AAqad, *Tuhan Di Segala Zaman*, h. 164.

suku bangsa berperang dan saling bermusuhan, tiada undang-undang dan peraturan, ajaran-ajaran yang ditinggalkan agama Kristen menimbulkan perpecahan dan kebinasaan, bukannya persatuan dan ketertiban. Kebudayaan masa itu ibarat sebuah pohon rindang yang besar menaungi dunia dan sikapnya tidak tetap, karena rusaknya sangat dalam sampai ke akar-akarnya¹⁵⁰.

Keadaan yang jahil juga dijumpai di negeri Arab. Negeri yang kala itu menjadi pusat keyakinan dan perdagangan bangsa-bangsa Arab. Di Arab inilah, tepatnya di kota Mekkah yang dibangun oleh Nabi Ismail anak dari Nabi Ibrahim Bapak agama monotheis, didirikan rumah ibadah pertama yang didirikan Nabi Ibrahim, sehingga menjadikan kota ini menjadi pusat peribadatan bangsa-bangsa Arab dan berkedudukan tinggi dan mulia bagi bangsa Arab. Mekkah juga menjadi pusat kegiatan perdagangan yang membawa tingkat kesejahteraan hidup bangsa Arab lebih baik dari bangsa-bangsa lain di dunia Timur. Keadaan ini membawa kepada kebiasaan hidup mewah dan hura-hura, bentuk kehidupan yang mendorong munculnya beragama kemaksiatan dan kejahatan. Orang Arab, terutama orang Mekkah, sangat gemar mabuk-mabukkan, gemar berjudi, dan banyak bergantung kepada berhala-berhala yang banyak jumlahnya yang mereka puja-puja. Peperangan dan pembunuhan antar suku dan kabilah menjadi hal biasa dalam tradisi orang-orang Arab, dilakukan hanya sekedar untuk kehormatan dan kedudukan mulia di dalam masyarakat atau untuk mempertahankan wilayah yang subur dan strategis. Hukum yang berlaku saat itu adalah yang kuat menang dan berkuasa dan yang lemah akan tersingkir atau binasa.

Dalam suasana dunia yang dinaungi oleh kemerosotan dan keterpurukan sosial dan moral seperti inilah Tuhan mengutus dari salah satu keturunan Ismail menjadi seorang Nabi yang bertugas mengangkat derajat manusia, menjadikan manusia saling menghargai dan mengormati, saling memberi dan mengasihi, membuat aturan hidup yang dapat mewujudkan kehidupan yang tertib, aman, dan damai, serta meluruskan kebengkokan keyakinan umat manusia dari keberhalaan, kemusyrikan, dan khurafat. Nabi

¹⁵⁰ Prof. Dr. Ahmad Syalaby, *Studi Komprehensif Tentang Agama Islam*, h. 25.

itu ialah Muhammad yang telah menerima wahyu di Gua Hira, wahyu pertama itu berbunyi:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁵¹

Kumpulan wahyu yang diterima Nabi Muhammad sejak dari wahyu yang pertama diterima hingga wahyu yang terakhir dinamai oleh wahyu itu sendiri sebagai agama Islam. “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu*”.¹⁵² Jadi, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah Islam. Islam sebagai nama agama mengandung arti yang mencerminkan inti ajaran agama Islam itu sendiri. *Islam* yang seakar kata dengan *salama* bisa mengandung arti tenang, diam, telah melakukan kewajiban, telah melunasi, dalam kedamaian sempurna, atau bermakna menyerahkan diri kepada Tuhan yang dengan-Nya orang telah berdamai.¹⁵³

Semenjak menerima wahyu di Gua Hira itu Nabi Muhammad diberi tugas untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kehancuran kepada kedamaian, dari permusuhan kepada persaudaraan, dari kesyirikan kepada ketauhidan. Dengan panduan cahaya Islam Nabi Muhammad menjalankan tugas sucinya, dan selama menjalankan misi suci itu beliau harus berhadapan dengan bermacam tantangan dan rintangan dari kaumnya sendiri. Dibujuknya ia oleh kaumnya agar mau meninggalkan risalah Islam dengan menawarkan kekuasaan, kekayaan, dan kecantikan, tetapi Nabi Muhammad tak bergeming sedikitpun. Gagal dengan bujukan, maka digunakan cara intimidasi dan kekerasan, cara inipun tidak memberikan hasil apa-apa karena Nabi Muhammad tidak surut sedikitpun untuk mendakwahkan Islam. Maka diambillah oleh kaum musyrik Mekkah cara peperangan

¹⁵¹ QS. Al-‘Alaq/96: 1-5.

¹⁵² QS. Al-Maa'idah/5: 3.

¹⁵³ Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, cet. III (Low Price Publication: Delhi, 1995), h.

untuk memadamkan api Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tetapi dengan pertolongan Allah Nabi Muhammad dan pengikut setianya mampu memenangkan setiap pertempuran sehingga benih imperium Islam di Madinah semakin mantap berkembang sampai saatnya keadaan berbalik dimana kaum Muslimin dibawah kepemimpinan Rasulullah langsung mampu menaklukkan kota Mekkah dari tangan kaum musyrik dan setelah penaklukkan itu Nabi Muhammad memberikan pengampunan dan kebebasan kepada kaumnya yang selama ini telah memerangi dan mengusirnya dari tanah kelahirannya. Selama menjalankan misi sucinya Nabi Muhammad tidak selangkahpun keluar dari tuntunan wahyu. Segala tutur kata dan tindak-tanduknya menjadi model dan contoh umatnya, dan semuanya itu ia dasarkan pada wahyu yang diterimanya, sehingga akhlak Rasulullah itu tidak lain adalah Al-Qur'an.

Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh Nabi Muhammad selama memimpin umatnya dalam melaksanakan perintah Allah masih juga diraih oleh para penerusnya sepeninggalnya. Mula-mula tongkat estafet dijalankan Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar Siddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Pada masa empat Khalifah ini wilayah kekuasaan Islam telah sampai Irak, Syria, Mesir, Syprus, Tripoli, Iran, dan Afganistan. Pemerintahan empat Khalifah ini berakhir dimasa Ali Bin Abi Thalib karena terbunuh dan mulai muncul perpecahan di dalam tubuh umat Islam. Terbunuhnya Ali Bin Abi Thalib telah mengakhiri bentuk pemerintahan khalifah, untuk selanjutnya berganti menjadi pemerintahan dinasti Umayyah sampai masa kejatuhannya tiba dengan lahirnya dinasti Abbassiyah. Pada masa Dinasti Abbassiyah inilah umat Islam mencapai puncak keemasan dan kejayaan dengan menjadi pusat peradaban dunia, dimana lahir beragam disiplin keilmuan Islam dan pemikir-pemikir besar Muslim dalam berbagai bidang ilmu dan filsafat. Setelah ratusan tahun mendominasi dunia akhirnya dinasti Abbassiyah runtuh karena terpecah kedalam beberapa kerajaan kecil dengan wilayah kekuasaan yang kecil, sampai kemudian muncul kerajaan Turki Usmani yang memiliki wilayah yang cukup luas, akan tetapi pergerakan Turki Usmani terhadang oleh geliat bangsa Eropa yang mulai bangkit dari tidurnya hingga mencapai masa renaissance. Maka

mulailah Negara-negara Eropa mulai menjajah bangsa-bangsa Muslim hingga akhirnya kerajaan Turki Usmanipun jatuh dan berubah dari kesultanan Islam menjadi negara sekuler. Penjajahan bangsa Eropa telah memecah kekhilafahan Islam kepada beberapa negara nasional, maka dimulailah masa kegelapan dan kemunduran umat Islam dalam penguasaan penjajah bangsa Eropa, sampai kemudian terjadi perlawanan bangsa-bangsa Muslim melawan penjajah Barat untuk memperoleh kemerdekaan dan akhirnya kemerdekaannya pun satu persatu mulai diraih oleh bangsa Muslim dengan lahirnya Negara-negara merdeka yang mayoritas penduduknya Muslim, baik yang bentuknya kerajaan Islam, republik sekuler atau yang menjadi Negara Islam, dan keadaan ini terus berlangsung hingga masa sekarang. Umat Islam keadaannya hingga sekarang masih ada dalam bayang-bayang kekuatan peradaban Barat, banyak yang menyatakan diri sebagai Negara merdeka akan tetapi mereka belum sepenuhnya merdeka karena masih belum mampu menunjukkan jati dirinya sebagai seorang Muslim yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT dan Rasulullah. Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta utusan Allah yang berpribadi agung yang telah mewujudkan mimpi umat manusia hidup dalam kesejahteraan di dunia dan di akhirat dengan tetap mempertahankan fitrah dan jati diri dalam meraih cita-cita asasi manusia.

B. Tokoh Pendiri dan Pembawa Agama Islam

Di dalam kesuraman dan kegelapan kehidupan manusia, seolah kehidupan hanya tinggal menunggu saat-saat kehancuran dan kemusnahannya, karenanya mereka yang berkuasa dan berharta dengan segenap tenaga untuk sebesar-besarnya meraih kenikmatan dunia tanpa melepaskan waktu sesaatpun dari pesta-pora dan hura-hura, dan sebaliknya bagi mereka yang miskin kekuasaan dan kekayaan hanya mampu menyerahkan nasibnya kepada belas kasih mereka yang menggenggam dirinya dan kepada perputaran roda dunia dengan segala keajaiban yang terdapat di dalamnya. Rupanya keajaiban alam itu adalah sunnatullah yang berlaku sepanjang zaman, bahwa dikala manusia sudah jauh tersesat dan pada saat yang bersamaan obor agama telah padam maka Zat Pengatur alam akan mengutus anak manusia untuk menjadi penerang umatnya agar kembali dari jalan kesesatan kepada jalan yang

diridhai-Nya. Di kala kegelapan telah meliputi umat manusia itu, Allah Zat Yang Maha Pemurah menurunkan obor penerang dari rahim wanita bernama Siti Aminah yang bersuamikan pria bernama Abdullah. Obor penerang itupun akhirnya pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah (20 April 571 M) terlahir ke dunia dengan Nama Muhammad.

Muhammad yang kelak menjadi Nabi penerang dunia ini ternyata hidupnya senantiasa selalu dalam kesuraman dan kedukaan, semenjak kelahirannya ke dunia Muhammad bayi harus sudah hidup hanya dengan ibunya yang ditinggalkan suaminya dikala mengandung Muhammad kira-kira tujuh bulan. Kasih sayang ayahnya yang telah terlebih dahulu meninggalkan dunia sebelum kelahirannya ke dunia diambil alih oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthalib. Abdul Muthalib adalah orang terhormat dari suku Qurasih yang dipercaya kaumnya untuk menjadi orang yang mengurus tempat ibadah di Makkah. Tugas kakeknya yang tinggi dan terhormat itu rupanya tidak menjamin Muhammad kecil akan menjalani kehidupan yang enak, karena kehidupan kakeknya tidaklah seperti jabatan yang diembannya itu, hidup dalam kesederhanaan atau lebih tepat hidup dalam kekurangan. Sekalipun Abdul Muthalib hidup kekurangan materi tetapi Abdul Muthalib melimpahkan kasih sayangnya kepada Muhammad tanpa batas, sehingga kekurangan harta bisa teratasi oleh luapan kasih sayang kakeknya hingga Muhammadpun tumbuh layaknya anak-anak yang lain. Mencapai usia enam tahun, lagi-lagi Muhammad harus menghadapi kegetiran hidup karena harus berpisah dengan ibu yang dicintainya yang meninggal dunia karena sakit yang dideritanya.

Setelah ditinggal wafat ibunya Muhammad tinggal bersama kakeknya yang telah tua renta, untuk meringankan beban kakeknya Muhammad membantunya dengan cara menggembalakan kambing pamannya. Kesibukan Muhammad dalam menggembalakan kambing pamannya telah mengasingkan dan memisahkan dirinya dari kebiasaan-kebiasaan buruk kaumnya, sehingga Muhammad bebas dari pengaruh buruk kebiasaan dan tradisi buruk kaumnya. Tugas menggembalakan kambing ini sesekali ia tinggalkan dikala kakeknya Abdul muthalib meminta Muhammad untuk menemaninya membawa barang dagangan ke Syria. Dalam satu perjalanan ke

Syiria, Abdul Muthalib yang ditemani oleh Muhammad berjumpa dengan pendeta Nasrani bernama Buhaira. Pendeta itu memperhatikan Muhammad dan melihatnya anak ini memiliki tanda-tanda kenabian, maka segera ia memberitahukan hal itu kepada Abdul Muthalib dan memerintahkan Abdul Muthalib agar segera membawa pulang Muhammad ke Mekkah karena dikhawatirkan bertemu dengan kaum Yahudi dan mereka pasti akan menganiaya Muhammad.

Ketika menginjak dewasa tanda-tanda kenabian Muhammad semakin nampak dengan pekerti yang indah dan halus. Pada suatu ketika Muhammad yang dikenal kaumnya sebagai pemuda yang jujur dan cerdas diminta untuk menengahi dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi diantara pemuka Quraish, dimana perselisihan itu disebabkan oleh masing-masing pihak merasa yang paling berhak untuk meletakkan kembali *Hajar Aswad* (Batu Hitam) ke tempatnya semula setelah Ka'bah selesai dipugar. Muhammad mengambil kebijaksanaan dengan membentangkan selebar kain dan meletakkan Batu Hitam itu di tengahnya, kemudian para pemuka masyarakat dipersilahkan memegang ujung tepian kain itu untuk bersama-sama mengangkat Batu Hitam itu ke tempatnya semula, selanjutnya Batu Hitam itu diangkat oleh Muhammad sendiri untuk diletakkan ke tempatnya semula. Sejak peristiwa itu Muhammad digelari "*Al-Amin*" oleh kaumnya, atas sifat jujur dan bijaksananya.

Sifat kejujuran dan kebijaksanaan inilah yang membuat banyak orang simpati kepada Muhammad, salah seorang yang memiliki perasaan yang demikian adalah Siti Khadijah seorang pegusaha dimana Muhammad bekerja kepadanya sebagai penjual barang dagangannya. Menyaksikan keuletan, kejujuran, dan kebijaksanaan Muhammad selama bekerja bersama dirinya, membuat Siti Khadijah bukan saja simpati tetapi juga telah membuatnya jatuh hati kepada Muhammad. Perasaannya ini ia sampaikan kepada Maisarah dan Maisarah menyampaikan perasaan majikannya itu kepada Muhammad maka Muhammadpun menerimanya sehingga menikahlah Muhammad dengan Siti Khadijah. Bersama dengan Siti Khadijah Muhammad membangun keluarga yang harmonis dan berlimpah kasih sayang.

Menyaksikan kehidupan kaumnya yang semakin menyimpang dan tersesat dari nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian, mendorong Muhammad banyak mengasingkan diri dari lingkungan masyarakatnya dengan cara pergi ke Gua Hira untuk melakukan perenungan dan penyucian diri (*tahannuts*). Pada suatu malam di bulan Ramadhan ketika sedang bertahannuts di Gua Hira datanglah malaikat Jibril kepadanya dengan membawa wahyu dan dimintanya Muhammad oleh Jibril untuk membaca, dengan bimbingan Allah Muhammad yang tidak bisa baca tulis itu akhirnya membaca, wahyu itu berbunyi:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya¹⁵⁴ .

Itulah wahyu pertama yang diterima Muhammad dari Jibril dikala usianya menginjak 40 tahun dan sekaligus merupakan pengangkatannya sebagai Nabi dan Rasul Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia. Sesaat setelah menerima wahyu itu Muhammad bergegas pulang ke rumah menemui istrinya Khadijah dengan keadaan yang masih cemas, gelisah dan gemetaran, sesampainya di rumah Muhammad berbaring dan minta diselimuti oleh istrinya. Ketika keadaannya agak tenang Muhammad memberanikan diri untuk menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya kepada istrinya, setelah menceritakan apa yang dialaminya itu jiwanya sedikit lega dan itu membuatnya tertidur. Di saat Muhammad tertidur Khadijah pergi ke rumah anak pamannya Waraqah Bin Naufal yang menganut agama Krsiten untuk meminta pendapatnya tentang apa yang dialami oleh suaminya. Waraqahpun membenarkan apa yang dialami oleh Muhammad dan menegaskan bahwa Muhammad adalah seorang Nabi yang diutus Tuhan kepada umat manusia.

Selama dua tahun pertama, Muhammad tidak pernah menceritakan apa yang diterimanya kepada orang lain kecuali kepada istrinya Khadijah dan anak pamannya Waraqah Bin Naufal. Dan selama itu pula Nabi Muhammad tidak lagi menerima wahyu dari Jibril sekalipun masih tetap bertahannuts ke

¹⁵⁴ QS. Al-'Alaq/96: 1-5.

Gua Hira. Sampai suatu saat ketika berada di Gua Hira ia mendengar suara dari langit dan ketika ia menoleh ke arah suara itu dilihatnya Jibril, pemandangan yang nampak membuatnya ketakutan dan berlari pulang ke rumah. Sesampai di rumah seperti biasanya Nabi Muhammad berbaring dan meminta istrinya untuk menyelimutinya. Dalam keadaan berselimut itulah Jibril kembali mendatanginya dan menyampaikan wahyu Allah yang kedua kepadanya:

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”¹⁵⁵.

Sejak menerima wahyu yang kedua Muhammad mulai berdakwah kepada lingkungan terdekatnya, mula-mula ia sampaikan kepada istrinya yang sejak semula telah mempercayai suaminya sebagai utusan Tuhan, kemudian disusul oleh Ali Bin Abi Thalib anak pamannya yang juga meyakini kenabian Muhammad dan Risalah Islam, demikian pula Zaid Bin Haritsah seorang budak yang kemudian menjadi anak angkatnya dan Abu Bakar Siddiq juga termasuk orang-orang yang pertama kali menjadi pengikut Nabi Muhammad. Seiring berjalannya waktu pengikut Nabi Muhammad semakin banyak dan hal ini menimbulkan kebencian dan kemarahan para pemuka Quraish yang khawatir keyakinan nenek moyang yang selama ini dianuti akan ditinggalkan oleh kaumnya. Mencegah apa yang dicemaskan itu terjadi, para pemuka Quraish mendatangi Abu Tahlib agar mau membujuk keponakannya untuk mau menghentikan seruannya. Melihat keyakinan dan kegigihan keponakannya dalam mendakwahkan keyakinannya, Abu Tahlib bukannya memenuhi permintaan para pemuka Quraish itu malahan ia menjadi benteng perlindungan keponakannya dari segala niat jahat kaum musyrik Mekkah. Namun malang bagi pengikut Nabi Muhammad yang tidak memiliki pelindung menjadi sasaran kemarahan kaum musyrik Mekkah, keadaan ini membuat pengikut Nabi Muhammad semakin terjepit dan itu mendorong

¹⁵⁵ QS. Al-Mudatstsir/74: 1-7.

Nabi Muhammad memerintahkan kepada pengikutnya agar keluar dari Makkah menuju ke Habsyah daerah yang lebih aman bagi mereka. Dalam keadaan yang demikian sulit bagi perkembangan Islam, datanglah titik terang dengan masuk Islamnya dua orang Quraish yang paling ditakuti oleh kaum musyrik Makkah, Hamzah Bin Abdul Muthalib dan Umar Bin Khattab.

Masuk Islamnya dua tokoh kaum Quraish ini memberikan kelegaan pihak Muslim karena keduanya terkenal sebagai petarung yang tangguh dan gagah berani, namun sebaliknya bagi kaum musyrik ini menjadi pertanda buruk karena kekuatan dipihaknya semakin berkurang. Menyadari hal ini, maka kaum musyrik Makkah semakin gusar dan oleh karenanya untuk menghambat perkembangan Islam maka dibuatlah kesepakatan diantara kelompok-kelompok kaum musyrik untuk memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Pemboikotan ini berlangsung selama dua tahun dan itu mengakibatkan keadaan kaum Muslimin semakin sulit. Keadaan kaum Muslimin yang sulit menimbulkan kesedihan dan kepedihan pada diri Nabi Muhammad, kepedihan dan kesedihan Nabi Muhammad pun semakin dalam tatkala dua orang yang selama ini menjadi tempat berlindungnya meninggalkannya untuk selama-lamanya. Pertama pamannya Abu Thalib yang berusia 87 tahun wafat, lalu disusul pula oleh istrinya Siti Khadijah. Sempurnalah derita dan kesedihan yang dirasakan oleh Nabi Muhammad sehingga ia merasakan bahwa sudah tidak ada daya lagi untuk melanjutkan tugas kenabiannya. Dalam suasana duka yang mendalam inilah Allah mengulurkan rahmat dan kuasa-Nya kepada manusia pilihan-Nya dengan memberangkatkan Nabi Muhammad melakukan perjalanan Isra dan Mi'raj, dari Makkah ke Baitul Maqdis di Palestina, lalu dilanjutkan dengan naik ke langit ke-7 Sidratul Muntaha, dalam waktu sehari semalam.

Peristiwa Isra dan Mi'raj ini menjadi batu ujian bagi para pengikut Nabi Muhammad, karena tidak sedikit yang tidak mempercayai peristiwa yang menurut akal sangatlah tidak mungkin sehingga mereka kembali kepada kekufuran, tetapi bagi yang percaya atas peristiwa itu semakin bertambah keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan orang yang mula-mula percaya tanpa keraguan sedikitpun atas peristiwa Isra dan Mi'raj itu adalah Abu Bakar sehingga ia digelari oleh Rasulullah dengan al-Siddiq atau orang

yang percaya. Dengan kata lain Isra dan Mi'raj adalah saringan yang menyaring pengikut Nabi Muhammad sehingga hanya menyisakan mereka yang benar-benar beriman. Kini semakin teranglah siapa lawan dan siapa kawan, dan ini semakin mempermudah Nabi Muhammad dalam membuat rencana ke depan bagi kesuksesan dan keberhasilan dakwahnya.

Cahaya Islam semakin terang ketika datang rombongan dari Yatsrib yang bukan saja menyatakan diri masuk Islam tetapi juga menawari Nabi Muhammad untuk memimpin dan membina masyarakat Yatsrib (Madinah), dan tawaran ini tentu saja diterima dan disanggupi Nabi Muhammad maka dengan begitu umat Islam pun mempersiapkan diri untuk berhijrah ke Yatsrib. Rencana ini diketahui oleh kaum musyrik Mekkah sehingga mereka mengatur rencana untuk membunuh Nabi Muhammad pada malam hari sebelum berhijrah. Rencana ini diketahui Nabi Muhammad berdasarkan berita dari Jibril, maka Nabi Muhammad pun membuat rencana pula untuk mengelabui orang-orang Musyrik yang berencana membunuh dirinya. Pada malam pengepungan itu diperintahkanlah Ali Bin Abi Thalib untuk tidur ditempat tidur Nabi Muhammad dengan berselimut, sementara itu Nabi dan Abu Bakar menyelinap pergi dari rumah menuju bukit Tsur, sedangkan pengikut Nabi Muhammad sebagian telah meninggalkan Mekkah lebih dulu. Setelah menunggu dan bersembunyi di bukit Tsur akhirnya Nabi Muhammad dan Abu Bakar serta Ali Bin Abi Thalib yang menyusul kemudian melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib. Sesampainya di Yatsrib Nabi Muhammad disambut meriah oleh kaum Muslim Yatsrib. Dan pada hari itu juga diadakan shalat Jum'at untuk pertama kalinya di masjid yang dibangun pertama kali oleh kaum Muslimin.

Di Madinah inilah Nabi Muhammad membina dan membangun masyarakat Muslim dengan tuntunan Wahyu Ilahi. Dengan kepemimpinan yang egaliter dipersatukanlah seluruh komponen masyarakat yang ada di Yatsrib dengan melibatkan pula kaum Yahudi dan Nasrani. Maka dibuatlah Piagam Madinah sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia yang mengatur dan mengikat setiap warga masyarakat apapun suku dan agamanya di dalam wilayah Madinah. Piagam ini berhasil mempersatukan seluruh masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda, suasana ini menjadikan

wilayah Yatsrib menjadi damai dan itu memungkinkan masyarakat Yatsrib berkembang maju. Akan tetapi mulai muncul usaha-usaha untuk memecah belah persatuan umat dari kelompok Yahudi Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizah dengan cara menghasut dan mengadu domba. Puncak dari kegiatan makar kaum Yahudi adalah ketika berusaha membunuh Nabi Muhammad, karena perbuatannya itu Nabi Muhammad mengusir kaum Yahudi Bani Nadhir menyusul saudaranya kaum Yahudi Bani Qainuqa yang lebih dahulu diusir karena melanggar kesepakatan dalam Piagam Madinah. Rupanya penghianatan kaum Yahudi tidak berakhir di situ, ketika terjadi perang Al-Ahzaab, antara kaum Muslim dengan orang Arab dan Kaum Yahudi, kaum Yahudi yang tersisa di Madinah Bani Quraizah berkhianat kepada kaum Muslimin dan berpihak kepada pasukan musuh. Akan tetapi pasukan umat Islam yang menggunakan taktik sistem parit, karenanya dinamakan juga “Perang Parit” (perang Khandak), mampu memukul balik pasukan lawan kembali ke Mekkah.

Perang bagi kaum Muslimin adalah upaya mempertahankan diri dari serangan musuh yang berusaha mengusir dan membunuh kaum Muslimin yang menyerukan Islam. Beberapa kali kaum Muslimin terlibat dalam peperangan melawan kaum musyrik dan kaum Yahudi yang tidak pernah berhenti mengganggu ketentraman kaum Muslimin di Madinah. Peperangan itupun akhirnya dapat dimenangkan kaum Muslimin dengan dikuasainya Mekkah oleh pasukan Muslim di bawah komando Nabi Muhammad yang membawa 10.000 pasukan. Setelah selesai menghancurkan seluruh berhala yang ada pada setiap sudut kota Mekkah dan dalam Ka’bah, Nabi Muhammad berbicara dihadapan penduduk Mekkah dengan mengatakan bahwa penduduk Mekkah dimaafkan dan diberi kebebasan untuk memilih masuk Islam atau tetap dalam keyakinannya semula.

Setelah menaklukkan Mekkah Nabi Muhammad kembali ke Madinah berkonsentrasi membina umat, namun setiap kali ada serangan musuh Nabi Muhammad mempersiapkan pasukan untuk menaklukkan pasukan lawan. Seperti pada saat memimpin pasukan yang berjumlah 12.000 orang untuk menundukkan pasukan Kabilah Hawazin dan Tsaqif yang merencanakan menyerang kaum Muslimin, maka bertemulah dua pasukan di

lembah Hunain. Setelah beberapa hari lamanya bertempur, akhirnya pasukan lawanpun menyerah dan memeluk Islam. Usaha menjatuhkan kepemimpinan Rasulullah tidak hanya dari bangsa Arab saja tapi juga datang dari bangsa Romawi yang mengirimkan pasukan untuk menyerang Madinah, sebelum pasukan tentara Romawi sampai ke Madinah Rasulullah terlebih dahulu membawa pasukan untuk menghalau bangsa Romawi di Tabuk. Dalam peperangan di Tabuk ini pasukan kaum Muslimin mampu mengusir tentara Romawi, dan untuk beberapa hari lamanya Nabi Muhammad beserta pasukannya berkemah sambil membagi tugas kepada beberapa kelompok untuk mendatangi dan menawarkan kabilah-kabilah Arab yang belum memeluk Islam agar masuk Islam. Setelah kelompok-kelompok yang ditugaskan itu selesai menunaikan tugasnya dan kembali ke perkemahan, maka Nabi Muhammad diikuti oleh pasukannya kembali ke Madinah.

Usai perang Tabuk itulah berbondong-bondong utusan kabilah-kabilah dari berbagai daerah dari penjuru jazirah Arab datang menghadap Nabi Muhammad untuk menyatakan bahwa kabilah-kabilah mereka bersedia memeluk Islam. Islam yang semula dihina dan dimusuhi kini telah menjelma menjadi kekuatan dunia yang tiada taranya dibawah pimpinan Nabi Muhammad. Ini artinya misi Nabi Muhammad telah selesai dijalankan dan sudah waktunya Nabi Muhammad menyampaikan pidato terakhirnya dihadapan kaum Muslimin. Pidato terakhir Nabi Muhammad itupun tiba waktunya pada saat ia menjalankan haji perpisahan (Haji Wada'), dalam pidatonya ia menyampaikan hal-hal penting yang harus diingat oleh sekalian kaum Muslimin. Bunyi pidato Nabi Muhammad itu sebagai berikut¹⁵⁶:

Wahai manusia! Perhatikanlah kata-kataku ini! Aku tidak tahu, apakah setelah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, aku bisa bertemu kembali dengan kalian semua.

Saudara-saudara! Bahwasannya darah dan harta benda kalian semua adalah suci, seperti sucinya hari ini dan bulan ini, sampai datang masanya kamu sekalian menghadap Tuhan. Dan pasti kalian semua akan menghadap Tuhan. Pada saat itu kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah menyampaikan ini!

¹⁵⁶ Muhammad Husai Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 606-609.

Barangsiapa disertai amanat, maka tunaikanlah amanat itu kepada yang berhak menerimanya. Bahwa semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak atas modal pokokmu. Janganlah kamu berbuat aniaya kepada orang lain, dan jangan pula kamu teraniaya. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh lagi ada riba dan bahwa riba Abbas Bin Abdul Muthalib semuanya sudah tidak berlaku.

Bahwa semua tuntutan darah selama masa jahiliyah tidak berlaku lagi, dan bahwa darah pertama yang kuhapuskan adalah darah Ibn Rabi'ah Bin Al Harits Bin Abdul Muthalib!.

Kemudian daripada itu saudara-saudaraku. Hari ini nafsu setan yang minta disembah di negeri ini sudah putus buat selama-lamanya. Tetapi, kalau kalian perturutkan nafsu itu sekalipun kamu anggap hal itu kecil, itu berarti telah merendahkan seluruh amal perbuatanmu, niscaya akan senanglah ia. Oleh karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.

Saudara-saudaraku. Menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci berarti memperbesar kekufuran. Karena hal itu orang kafir tersesat. Pada satu tahun mereka langgar dan pada tahun lain mereka sucikan, disesuaikan dengan jumlah yang disucikan Tuhan. Kemudian mereka menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan.

Zaman itu terus berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi ini. Jumlah bilangan bulan menurut Tuhan ada dua belas bulan, empat bulan diantaranya bulan suci, tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab itu antara bulan Jumadil akhir dan Sya'ban.

Kemudian daripada itu, saudara-saudara. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas istri kamu, maka istrimu juga mempunyai hak atas kamu. Hak kamu atas mereka ialah untuk tidak mengizinkan orang yang kamu tidak sukai menginjakkan kekai ke atas lantaimu, dan jangan sampai mereka secara jelas membawa perbuatan keji. Kalau sampai mereka melakukan semua itu Tuhan mengizinkan kamu berpisah tempat tidur dengan mereka dan boleh memukul mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan mereka. Bila mereka sudah tidak lagi melakukan itu, maka kewajiban kamulah memberikan nafkah dan pakaian kepada mereka dengan sopan santun. Berlaku baiklah terhadap istri kamu, mereka itu kawan-kawan

yang membantumu, mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Kamu mengambil mereka sebagai amanat Tuhan, dan kehormatan mereka dihalalkan buat kamu dengan nama Tuhan.

Perhatikanlah kata-kataku ini, saudara-saudara. Aku sudah menyampaikan ini. Ada masalah yang sudah jelas kutinggalkan di tangan kamu, yang jika kamu pegang teguh, kamu takkan sesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Wahai manusia sekalian. Dengarkanlah dan perhatikanlah kata-kataku ini! Kamu akan mengerti, bahwa setiap Muslim adalah saudara Muslim yang lain, dan kaum Muslim semuanya bersaudara. Tetapi tidak dibenarkan seseorang mengambil sesuatu dari sudaranya, kecuali dengan suka rela diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri.

Ya Allah! Sudahkah kusampaikan?

Ya Allah! Sudahkah kusampaikan?!

Serentak yang hadir menjawab: “Ya!”

Kemudian Nabi berkata: “Ya Allah! saksikanlah ini!”

Usai berpidato Nabi Muhammad untuk berberapa waktu lamanya masih berada di tempat itu, seusai menunaikan shalat Dhuhur dan Asar baru kemudian Nabi Muhammad melanjutkan perjalanannya menuju Shakhawat. Dalam perjalanan itulah ia membacakan firman Allah yang baru diterimanya, berbunyi:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu”¹⁵⁷.

Ketika mendengarkan bunyi ayat itu Abu Bakar Siddiq menangis dan ia berfirasat bahwa telah selesai tugas Rasulullah menyampaikan risalah Islam dan itu artinya Nabi Muhammadpun telah dekat saatnya untuk menghadap Allah. Sekitar tiga bulan setelah Haji Wada' itu Rasulullah jatuh sakit yang kian hari kian berat sehingga ia tidak mampu memimpin shalat berjamaah, tempatnya itu digantikan oleh Abu Bakar Siddiq dalam memimpin shalat berjamaah. Akhirnya, pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 H Nabi Muhammad menghembuskan nafas terakhir.

¹⁵⁷ QS. Al-Maa'idah/5: 3.

C. Kitab Suci Agama Islam

Kitab suci agama Islam ialah Al-Qur'an. Kata ini berasal dari kata *qira'ah* berarti bacaan dan di dalam kata qira'ah terkandung makna agar selalu diingat¹⁵⁸. Sekalipun makna dasarnya bacaan, tetapi al-Qur'an tidak bisa dimaknai sekedar bacaan biasa seperti bacaan-bacaan lainnya. Al-Qur'an memang sulit didefinisikan ke dalam sebuah definisi yang benar-benar mencerminkan maknanya yang sebenarnya, akan tetapi para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah¹⁵⁹.

Penamaan al-Qur'an diambil berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Selain al-Qur'an, ada beberapa nama lain untuk wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu¹⁶⁰:

1. Al-Qur'an berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus"¹⁶¹.
2. Al-Kitab berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Telah Kamu turunkan kepadamu al-Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu"¹⁶².
3. Al-Furqan berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada semesta alam"¹⁶³.
4. Al-Dzikir berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan al-Dzikir (al-Qur'an), dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar akan menjaganya"¹⁶⁴.
5. Al-Tanzil berdasarkan Firman Allah yang artinya: "Dan Qur'an ini Tanzil (diturunkan) dari Tuhan semesta alam"¹⁶⁵.

¹⁵⁸ Dr. Subhi As-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (selanjutnya disebut *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*), cet. 19, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 9.

¹⁵⁹ Manna Khlalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (selanjutnya disebut *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*), cet. 6, (Jakarta; PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2001), h. 17.

¹⁶⁰ Manna Khlalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 18-19.

¹⁶¹ QS. Al-Isra'/17: 19.

¹⁶² QS. Al-Anbiyaa'/21: 10.

¹⁶³ QS. Al-Furqan/25: 1.

¹⁶⁴ QS. Al-Hijr/15: 9.

Menurut satu pendapat yang masyhur Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6666 ayat, dimana susunannya ditentukan oleh Allah dengan tidak secara sistematis menurut metode penyusunan buku ilmiah. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan Allah secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad selama 12 tahun berada di Mekkah dan 10 tahun berada di Madinah. Oleh karena itu para ahli studi ilmu-ilmu al-Qur'an membagi sejarah turunnya al-Qur'an dalam dua periode: periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat *Makkiyyah*, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat *Madaniyyah*. Bila menggunakan pandangan Quraish Syihab mengenai sejarah turunnya al-Qur'an, maka sejarah al-Qur'an dibagi kedalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makkiyyah, dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyyah.

Periode Pertama. Pada awal turunnya wahyu pertama Muhammad SAW baru diangkat menjadi seorang Nabi, setelah menerima wahyu kedua barulah menjadi seorang Rasul yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Kemudian, setelah itu, kandungan wahyu Ilahi berkisar dalam tiga hal. *Pertama*, pendidikan bagi Rasulullah SAW, dalam membentuk kepribadiannya. *Kedua*, pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan af'al Allah. *Ketiga*, keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiyah, serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliah ketika itu. Periode ini berlangsung selama 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab saat itu.

Periode Kedua. Berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiyah. Pada masa ini ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah saat itu, kecaman dan ancaman yang keras kepada kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran, dan argumentasi-argumentasi mengenai keesaan Tuhan dan

¹⁶⁵ QS. Asy-Syu'ara/26: 192.

kepastian hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Periode Ketiga. Dakwah al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yatsrib. Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, penjelasan al-Qur'an menyangkut banyak hal seperti cara-cara atau prinsip-prinsip dalam membentuk masyarakat yang baik, sikap terhadap orang-orang kafir, munafik, dan Ahl al-Kitab, akhlak dan suluk yang harus diikuti oleh setiap Muslim dalam kehidupannya sehari-hari¹⁶⁶.

Al-Qur'an pada mulanya belum berbentuk buku atau kitab tetapi masih dalam bentuk hapalan Rasulullah SAW dan para sahabatnya serta dalam tulisan yang tercecer dalam banyak tempat yang ditulis oleh sahabat Rasulullah yang pandai baca tulis terutama Zaid Bin Tsabit atas perintah langsung Rasulullah SAW. Sedangkan bentuk al-Qur'an seperti yang kita lihat sekarang itu merupakan hasil usaha dari para sahabat sepeninggal Rasulullah. Penulisan al-Qur'an dalam bentuk mushaf itu sendiri bermula ketika Abu Bakar Siddiq selaku Khalifah kaum Muslimin mendapat kabar dari Umar Bin Khattab tentang banyaknya penghafal Al-Qur'an yang mati terbunuh dalam peperangan Yamamah dan karena sebab itu atas usulan dari Umar Bin Khattab ia memerintahkan kepa Zaid Bin Tsabit sekretaris Rasulullah untuk mengumpulkan seluruh tulisan al-Qur'an yang dimiliki para sahabat. Niat untuk mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an ini pada mulanya banyak yang berkeberatan karena hal itu dianggap melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, tetapi setelah Umar Bin Khattab dan Abu Bakar Siddik menjelaskan kemaslahatannya maka semuanya menjadi sepakat dan sepaham dengan bimbingan dan petunjuk Allah. Kejadian ini terekam di dalam laporan Zaid berikut:

Abu Bakar memanggil saya setelah terjadi peristiwa pertempuran al-Yamama yang menelan korban para sahabat sebagai *shuhada*. Kami melihat saat Umar Ibnul Khattab bersamanya. Abu Bakar mulai

¹⁶⁶ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat* (Selanjutnya disebut *Membumikan Al-Qur'an*), cet. 10, (Bandung: Mizan, 1995), h. 35-38.

berkata, “Umar baru saja tiba menyampaikan pendapat ini, ‘Dalam pertempuran al-Yamama telah menelan korban begitu besar dari para penghafal al-Qur’an (*qurra*), dan kami khawatir hal yang serupa akan terjadi dalam peperangan lain. Sebagai akibat, kemungkinan sebagian al-Qur’an akan musnah. Oleh karena itu, kami berpendapat agar dikeluarkan perintah pengumpulan semua al-Qur’an.” Abu Bakar menambahkan, “Saya katakana pada Umar, ‘bagaimana mungkin kami melakukan satu tindakan yang Nabi Muhammad tidak pernah melakukannya?’ Umar menjawab, ‘ini merupakan upaya terpuji terlepas dari segalanya dan ia tidak berhenti menjawab sikap keberatan kami sehingga Allah memberi kedamaian untuk melaksanakan dan pada akhirnya kami memiliki pendapat serupa. Zaid! Anda seorang pemuda cerdas pandai, dan anda sudah terbiasa menulis wahyu pada Nabi Muhammad, dan kami tidak melihat satu kelemahan pada diri anda. Carilah semua al-Qur’an agar dapat dirangkum seluruhnya.” Demi Allah, jika sekiranya mereka minta kami memindahkan sebuah gunung raksasa, hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang mereka perintahkan kepada saya sekarang. Kami bertanya kepada mereka, ‘Kenapa kalian berpendapat melakukan sesuatu yang pernah melakukan oleh Nabi Muhammad?’ Abu Bakar dan Umar bersikeras mengatakan bahwa hal itu boleh-boleh saja dan malah akan membawa kebaikan. Mereka tak henti-henti menenangkan rasa keberatan yang ada hingga akhirnya Allah menenangkan kami melakukan tugas itu, seperti Allah menenangkan hati Abu Bakar dan Umar¹⁶⁷.

Setelah merasakan ketenangan dan kemantapan maka Zaid dibantu oleh beberapa orang sahabat Nabi mulai memulai tugasnya. Zaid pun memulai tugasnya untuk mengumpulkan serta meneliti setiap naskah yang dipegang oleh kaum Muslim. Naskah itu tidak diterima kecuali yang telah memenuhi syarat sesuai yang dianjurkan oleh Abu Bakar ra, yaitu:

Pertama, harus sesuai dengan hafalan para sahabat lain.

¹⁶⁷ Prof. Dr. M.M. Al-A’zami, *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2005, h.84.

Kedua, tulisan tersebut benar-benar adalah yang ditulis atas perintah dan dihadapan Nabi SAW, dengan disaksikan orang dua saksi mata.¹⁶⁸

Setelah tugas terselesaikan, kompilasi al-Qur'an disimpan dalam arsip kenegaraan dibawah pengawasan Abu Bakar. Kontribusinya seperti yang kita dapat simpulkan adalah penyatuan fragmentasi al-Qur'an dari sumber pertama, kemudian ia menjelajah ke seluruh kota Madinah dan menyusunnya untuk transkripsi penulisan ke dalam satu *mushaf*.

Dengan proses yang demikian hati-hati dan teliti maka pengkodifikasian al-Qur'an ke dalam bentuk mushaf terhindar dari kesalahan atau kesengajaan yang dapat mengurangi keotentikan al-Qur'an. Ini semuanya tidak terlepas dari campur tangan Allah dalam menjaga dan menjamin keotentikan al-Qur'an, karena Allah sendiri di dalam firman-Nya telah menjamin akan memelihara al-Qur'an, "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*"¹⁶⁹. Untuk membuktikan jaminan-Nya itu Allah menantang siapapun, jin, manusia, atau makhluk lainnya, agar membuat yang semacam al-Qur'an¹⁷⁰, bila tantangan itu dirasa terlalu berat maka tantangannya dikurangi agar cukup hanya membuat sepuluh surah¹⁷¹, bila dirasa masih berat juga maka dikurangi lagi hanya membuat satu surah semacam al-Qur'an¹⁷², bila inipun masih dirasa berat maka hanya diminta menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'an¹⁷³. Tetapi pada akhirnya Allah sendiri menegaskan bahwa siapapun tidak akan sanggup memenuhi tantangan tersebut, "*Katakanlah (hai Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu sebagian yang lain*"¹⁷⁴. Tantangan Allah ini terbukti,

¹⁶⁸ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 25.

¹⁶⁹ QS. Al-Hijr/15: 9.

¹⁷⁰ Lihat QS. At-Tuur/52: 34.

¹⁷¹ Lihat QS. Huud/11: 13.

¹⁷² Lihat QS. Yuunus/10: 38.

¹⁷³ Lihat QS. Al-Baqarah/2: 23.

¹⁷⁴ QS. Al-Baqarah/2: 23.

karena sampai saat ini dan sampai hari kiamat nanti tidak akan ada yang mampu membuat surat atau ayat semacam al-Qur'an.

Kitab suci al-Qur'an merupakan pedoman hidup kaum Muslimin, di dalamnya menjelaskan berbagai persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, tidak ada satu bidang kehidupan manusia yang luput dari bahasan ayat-ayat al-Qur'an, karenanya bahasan al-Qur'an mencakup masalah yang sangat luas dan beragam. Namun, secara garis besar al-Qur'an bicara mengenai bidang-bidang berikut:

1. Bidang Aqidah menjelaskan mengenai pokok-pokok keyakinan agama Islam.
2. Bidang Akhlak menjelaskan mengenai tata susila dan etika Islam.
3. Bidang Ibadah menjelaskan mengenai bentuk-bentuk serta tata cara peribadatan agama Islam.
4. Bidang Muamalat menjelaskan aturan-aturan dalam kegiatan-kegiatan serta transaksi-transaksi sosial, ekonomi, dan politik yang harus dijalankan dan diterapkan dalam masyarakat Islam.
5. Bidang sejarah dan ilmu pengetahuan, mengandung pelajaran, hikmah serta pesan moral bagi manusia.

Disamping al-Qur'an ada sumber ajaran Islam yang kedudukannya bukan sebagai kitab suci tetapi menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, yaitu Hadits atau Sunnah Rasul. Dari segi bahasa *hadits* bermakna yang baru (*al-jadid*) dan kabar atau berita (*al-khabar*), sedangkan menurut istilah berarti segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits dalam pengertian ini oleh ulama hadits disinonimkan dengan istilah *al-sunnah*¹⁷⁵.

Kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an didasarkan pada banyak keterangan ayat al-Qur'an diantaranya:

“Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, sungguh Allah tidak menyukai orang kafir”¹⁷⁶.

¹⁷⁵ Dr. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 24-25.

¹⁷⁶ QS. Ali Imran/3: 32.

“Tidak patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”¹⁷⁷.

Adapun hubungan hadits dengan al-Qur’an dari segi materi hukum yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu:

1. Memperkuat hukum sesuatu yang telah ditetapkan hukumnya di dalam al-Qur’an. Misalnya di dalam al-Qur’an telah ada kewajiban shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji, kemudian kewajiban-kewajiban tersebut dikuatkan oleh sabda Rasulullah.
2. Memberikan keterangan (bayan) ayat-ayat al-Qur’an, yang dapat berupa:
 - Memberikan perincian ayat-ayat yang masih global atau mujmal. Misalnya al-Qur’an memerintahkan mengerjakan shalat namun sifatnya masih global, maka kemudian Rasulullah SAW menerangkan waktu-waktu shalat, syarat-syarat shalat, rukun-rukun shalat serta cara pelaksanaan shalat.
 - Membatasi kemutlakannya. Misalnya al-Qur’an membolehkan seseorang sebelum meninggal berwasiat atas harta peninggalannya berapapun jumlahnya tanpa ada batasan, kemudian Rasulullah membatasi jumlah harta peninggalan yang diwasiatkan.
 - Mentakhshishkan keumumannya. Misalnya Al-Qur’an mengharamkan memakan bangkai dan darah, kemudian Rasulullah SAW memberikan pengecualian kepada bangkai ikan, belalang, hati dan limpa.
3. Menciptakan hukum baru yang tidak terdapat dalam al-Qur’an. Misalnya Rasulullah menetapkan hukum haramnya binatang buas yang bertaring dan berkuku kuat.

Sunnah ditinjau dari segi sedikit atau banyaknya orang yang meriwayatkan dari Rasulullah dibagi kepada tiga jenis, yaitu:

1. Hadits Mutawatir ialah segala sesuatu dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh sekian banyak sahabat, kemudian dari sahabat-sahabat

¹⁷⁷ QS. Al-Ahzaab/33: 36.

itu diriwayatkan pula oleh para tabi'in dan orang berikutnya dalam jumlah yang seimbang dengan jumlah para sahabat yang meriwayatkannya pada kali pertama.

2. Hadits Masyhurah ialah segala sesuatu dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh lebih dari satu sahabat akan tetapi tidak mencapai derajat muatawatir, kemudian dari sahabat tersebut diriwayatkan oleh para tabi'in yang mencapai derajat mutawatir dan dari sekian banyak tabi'in ini diriwayatkan oleh banyak rawi yang mutawatir pula.
3. Hadits Ahad ialah segala sesuatu dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih sahabat tetapi tidak sampai derajat mutawatir, kemudian dari sahabat diriwayatkan oleh satu atau lebih tabi'in dalam keadaan yang sama dan seterusnya diriwayatkan oleh rawi dalam keadaan tidak mutawatir. Hadits ahad ini dibagi ke dalam tiga bagian:
 - Hadits Shahih, ialah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, sempurna ketelitiannya, sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah, dan tidak mempunyai cacat.
 - Hadits hasan, ialah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil tetapi kurang ketelitiannya, sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah, dan tidak mempunyai cacat.
 - Hadits dhaif, ialah hadits yang tidak memenuhi hadits shahih dan hadits hasan¹⁷⁸.

Berdasarkan kriteria dan kualitas sebuah hadits sebagaimana di atas, maka tidak semua hadits dapat dijadikan sebagai sumber ajaran atau hukum Islam, karena hadits dhaif menurut kesepakatan ulama tidak dapat digunakan sebagai sumber hukum. Dan selain itu, bila bunyi hadits atau isi hadits bertentangan dengan bunyi atau isi al-Qur'an, maka al-Qur'an yang diutamakan.

D. Sistem Kepercayaan Agama Islam.

Inti keyakinan agama Islam terangkum dalam dua kalimat syahadat yang sangat singkat berbunyi "Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad

¹⁷⁸ Prof. Dr. Mukhtar Yahya dan Prof. Drs. Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, cet. 1, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 44-53.

utusan Allah”. Siapa saja yang telah mengimani dan bersaksi atas keduanya maka ia telah termasuk sebagai seorang Muslim. Jadi, semua makna Islam itu terangkum di dalam dua kalimat syahadat, pertama berbunyi “Tiada Tuhan selain Allah”, dan kedua berbunyi “Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Dua kalimat ini menegaskan akan Yang Mutlak dan yang relatif, sebab dan akibat, Allah dan alam semesta, Yang Maha Gaib dan yang nyata, Yang Maha Batin dan yang lahir, Tempat Bergantung dan yang bergantung, Yang Memerintah dan yang diperintah, Pencipta dan ciptaan. Menurut Frithjof Schuon dua kalimat ini menjelaskan bahwa Islam berusaha menanamkan kepastian--keyakinan tauhidnya menonjol dengan tegas tanpa menyanggah keajaiban--dan berlandaskan dua buah kepastian yang bersifat aksiomatik, yang pertama sehubungan dengan Prinsip yang sekaligus adalah eksistensi dan yang berada di luar Eksistensi, dan yang kedua sehubungan dengan manifestasi, baik yang formal maupun yang supra formal; jadi di satu pihak sehubungan dengan “Allah”--atau “Ketuhanan” seperti yang diistilahkan oleh Eckhart--dan di lain pihak sehubungan dengan “bumi” dan “langit”. Kepastian yang pertama adalah bahwa “Allah sajalah yang ada” dan kepastian yang kedua adalah bahwa “segala sesuatu tergantung kepada Allah”. Dengan perkataan lain, “tidak ada sesuatu hal pun yang mutlak kecuali Yang Mutlak”. Kemudian dari kebenaran ini dapat ditarik kesimpulan, “semua manifestasi, dan dengan demikian semua yang relatif, tergantung kepada Yang Mutlak”. Alam tergantung kepada Allah--atau yang relatif tergantung kepada Yang Mutlak--baik sehubungan dengan awal-mula maupun sehubungan dengan akhirnya. Jadi, perkataan “utusan” di dalam bagian kedua dari syahadat menjelaskan sebuah kausalitas yang terutama sekali berkenaan dengan dunia dan sebuah finalitas yang berkenaan dengan manusia.¹⁷⁹

Bicara tentang Tuhan dan hamba berarti bicara tentang kekuatan dan kelemahan, kemandirian dan ketergantungan. Kekuatan dan kemandirian itu milik Tuhan sedangkan kelemahan dan ketergantungan itu melekat pada makhluk. Dengan demikian, maka bagi yang lemah dan tergantung tidak ada lain cara kecuali melahirkan sikap tenang dan diam kepada kekuatan Tuhan dan taat serta patuh dalam menunaikan kewajiban, dan ini artinya telah terjadi

¹⁷⁹ Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976, h. 16-17.

penyerahan diri yang lemah atau hamba kepada Yang Kuat atau Tuhan sehingga tercapai keadaan damai, selamat, serta aman. Manifestasi dari sikap seorang hamba kepada Tuhan seperti itu tercermin di dalam perkataan Islam, Iman, dan Ihsan. Dimana Islam itu adalah bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan yang bersifat lahiriah, ini tercermin dari komponen-komponen yang ada di dalam 5 rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, melaksanakan sholat. *Ketiga*, mengeluarkan zakat. *Keempat*, menjalankan puasa. *Kelima*, menunahkan Haji. Kelima rukun Islam ini merupakan cermin dari penyerahan diri kepada Tuhan yang bersifat lahiriah. Namun demikian itu tidak berarti bahwa kelimanya tidak memiliki kaitan dengan hati seorang hamba, karena praktek-praktek ibadah itu hanya bermakna jika hal itu mampu menghadirkan hati pelakunya serta mampu mendorong hati pelakunya memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan dan hal-hal lain yang mesti diyakini serta melahirkan kesadaran akan kedekatan serta kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Atau dengan perkataan lain keislaman seorang hamba itu mesti mampu mengantarkannya kepada keimanan dan keihisan. Keimanan itu harus dimanifestasikan ke dalam keyakinan yang kokoh terhadap: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, qadar atau taqdir; *keenam*, hari kiamat. Selanjutnya, keteguhan dan kekokohan keimanan itu masih belum sempurna bila belum sampai kepada suatu kesadaran bahwa keyakinan seorang hamba itu mampu melahirkan sikap yang mampu menyaksikan serta merasakan keberadaan Tuhan dimana-mana. sehingga ia merasakan selalu menyaksikan Tuhan di saat apapun dan dimanapun adanya, atau setidaknya ia merasakan bahwa Tuhan selalu mengawasi dan menyaksikan dirinya di saat apapun dan dimanapun adanya. Kesadaran seperti ini bila telah dimiliki oleh seorang hamba, maka hamba tersebut telah mencapai tingkatan ihsan. Ihsanlah sesungguhnya tingkatan tertinggi keadaan batin seorang hamba Tuhan. Bila seorang hamba telah mencapai tingkatan ihsan, maka dapat dipastikan ia tidak akan lagi merasa kekurangan, sedih, dan kesepian di dalam hidupnya, sedangkan sikap dan tindakannya selalu akan menghadirkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam.

Di atas sudah dijelaskan bahwa keyakinan kepada dua kalimat syahadat itu mesti dimanifestasikan ke dalam enam rukun iman yang menguraikan lebih lanjut hal-hal yang mesti diyakini yang sebenarnya tidak lain sesungguhnya merupakan rincian dari keyakinan kepada Allah Tuhan Yang Esa sebagai pencipta, pengatur, penentu kehidupan makhluk-makhluk-Nya, serta Tuhan tempat bergantung dan kembali makhluk, dan juga keyakinan kepada kerasulan Muhammad SAW sebagai manusia terpilih untuk menyampaikan wujud Tuhan Yang Maha Esa serta segala kreasi dan kehendak-Nya baik yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin. Keenam rukun iman itu ialah: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, qada dan qadar; *keenam*, hari kiamat.

1. Percaya kepada Allah SWT.

Seluruh agama pasti mengajarkan tentang adanya Tuhan dan agar mempercayai Tuhan itu. Islam sebagai agama juga mengajarkan hal yang sama, tetapi Islam melalui kitab sucinya al-Qur'an mengemukakan banyak bukti untuk membuktikan adanya Zat Yang Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta. Bukti-bukti yang dikemukakan al-Qur'an yang terpenting adalah: *Pertama*, bukti yang diambil dari kejadian alam semesta, misalnya bahwa alam semesta yang kita saksikan benar-benar ada dan adanya itu pasti ada yang menciptakan dan mengaturnya, itulah Tuhan. *Kedua*, bukti tentang kodrat manusia, misalnya bahwa manusia itu kodratnya sadar akan keberadaan Tuhan, setidaknya bentuk kesadaran itu muncul ketika jiwa manusia mempertanyakan keberadaan Tuhan. *Ketiga*, bukti wahyu Tuhan kepada manusia, inilah bukti yang paling terang dan meyakinkan dalam menyingkapkan selubung rahasia Tuhan dengan segala keagungan dan keindahan sifat-sifat-Nya¹⁸⁰.

Al-Qur'an banyak menjelaskan keagungan dan keindahan sifat-sifat Tuhan, sifat yang pokok dan terpenting dari Tuhan itu adalah maha esa. Al-Qur'an menyatakan:

¹⁸⁰ Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam* (selanjutnya disebut *The Religion Of Islam*), cet. 6, (Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990), h. 102.

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar¹⁸¹ .

“Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nyalah segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”¹⁸² .

Perhatikanlah dengan baik isi ayat di atas. Ayat itu menyatakan dengan sejelas-jelasnya bahwa:

- Allah SWT adalah Maha Esa dalam kedudukannya sebagai Tuhan yang oleh karenanya, maka tidak boleh sama sekali adanya sesuatu yang disembah atau dipuja selain dari pada-Nya, karena Dia Maha Hidup yang sempurna sifat kehidupannya, juga Yang Maha Berdiri sendiri dan atas kekuasaan-Nya pulalah tegaknya langit dan bumi ini.
- Allah SWT adalah Maha Suci dari penyerupaan dengan yang selain-Nya dari golongan makhluk-Nya, baik yang hidup maupun apalagi yang tidak hidup. Oleh karena itu Allah tidak akan dihinggapi rasa kantuk dan tertidur sebagaimana makhluk-Nya.
- Segala yang ada di dalam alam semesta ini, baik langit, bumi, maupun segala yang dikandung keduanya, semuanya itu adalah milik-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya serta tunduk patuh kepada-Nya. Dan bahwa semuanya itu ada dalam taqdir dan ketentuan Tuhan, tidak ada yang dapat terlepas dari taqdir Tuhan itu.
- Bahwa tidak ada seorangpun yang dapat memberikan pertolongan atau syafa’at di sisinya kecuali dengan seizin dan kehendak-Nya.

¹⁸¹ QS. Al-Baqarah/2: 255.

¹⁸² QS. Al-Ikhlâs.122: 1-4.

- Ilmu pengetahuan-Nya adalah meliputi segala sesuatu yang ada, tampak atau tersembunyi, masa lalu, sekarang, atau masa akan datang.
- Tidak seorangpun dapat mencapai sedikitpun dari ilmu yang dimiliki oleh Allah melainkan menurut kadar yang telah dikehendaki oleh-Nya.
- Kursi-Nya adalah meluas diseluruh langit dan bumi.
- Bahwa Allah tidak keberatan atau kesulitan dalam memelihara, mengatur, menertibkan serta mengamankan keadaan dalam langit dan bumi dan bahwa Allah bersifat Luhur, Tinggi, dan Agung.
- Allah adalah Dia Yang Maha Esa, Esa dalam Zat-Nya, Sifat-Nya, dan Perbuatan-Nya.
- Allah menjadi tempat bergantung dan memohon, karena Dialah Yang Maha Kaya sebagai tempat mahluk bermohon dan meminta.
- Allah tidak memiliki anak karena tidak ada yang muncul dan terlahir dari-Nya, Tuhan Yang Maha Sempurna mustahil melahirkan karena itu sifat dari makhluk yang tidak sempurna, yang bergantung kepada yang lain.
- Allah tidak diperanakkan karena adaNya mendahului segala maujud.
- Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya, baik Zat-Nya, Sifat-Nya, maupun perbuatannya¹⁸³.

Inilah gambaran Allah dalam keyakinan seorang Muslim, yaitu Zat Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, sebab jika ada tuhan lain di sisi Allah SWT maka akan rusak binasalah alam semesta. Bila benar ada tuhan lain selain Allah, maka dapat dipastikan ada banyak kekuatan yang menciptakan, mengatur, serta menjalankan alam semesta. Bila ini yang terjadi, maka pastilah alam semesta akan rusak binasa karena tiap-tiap tuhan akan menunjukkan kekuatan dan kekuasaanya agar menjadi yang lebih kuat dan berkuasa dari yang lain. Tentang hal ini Allah berfirman:

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan

¹⁸³ Sayyid Sabbiq, *al-Aqaidu al-Islamiyyah* (selanjutnya disebut al-Aqaidu al-Islamiyyah), (Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 58-60.

sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain, Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu”.¹⁸⁴

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah kedua-duanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”.¹⁸⁵

Allah harus benar-benar diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Esa dalam segala hal apapun yang dihubungkan kepada-Nya baik dalam perasaan, pikiran, maupun dalam peribadatan seorang Muslim, juga sebagai Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Sempurna, tiada yang serupa dengan-Nya dan tidak bisa diserupakan dengan makhluk apapun, “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui*”¹⁸⁶. Allah di dalam Ketinggian dan Kesempurnaan-Nya berada jauh di singgasana-Nya, tetapi sebagai Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang Allah selalu bersama dengan makhluk karena Dia meliputi alam semesta, “*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui*”,¹⁸⁷ kebersamaan Allah dengan manusia lebih dekat dari urat leher manusia itu sendiri, “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*”,¹⁸⁸ dan oleh karenanya Allah dapat mendengar dan mengabulkan permohonan manusia kepada-Nya, “*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*”.¹⁸⁹

Inilah gambaran Allah SWT menurut al-Qur’an, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Maha Tinggi, Maha Perkasa, Maha Sempurna, tidak ada yang

¹⁸⁴ QS. Al-Mu’minun/23: 91.

¹⁸⁵ QS. Al-Anbiya/21: 22.

¹⁸⁶ QS. Asy-Syuura/42: 11.

¹⁸⁷ QS. Al-Baqarah/2: 115.

¹⁸⁸ QS. Qaaf/50: 16.

¹⁸⁹ QS. Al-Baqarah/2: 186.

serupa dengan-Nya, tetapi walaupun begitu Ia adalah Tuhan Yang Maha pengasih dan Penyayang, yang peduli dengan makhluk-Nya, selalu dekat dengan makhluk-Nya, Tuhan Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, mendengar dan melihat setiap jiwa yang bermohon kepada-Nya tanpa harus melalui perantara siapa pun, setiap orang dapat langsung berdoa kepada-Nya, karena Dia lebih dekat dari pada urat leher manusia itu sendiri, yang penting doa itu harus disampaikan dengan ketulusan dan kesucian hati karena Dia adalah Yang Maha Suci.

2. Percaya kepada malaikat-malaikat.

Selain percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, umat Islam juga wajib percaya kepada makhluk ciptaan Tuhan yang disebut Malaikat sesuai dengan bunyi ayat berikut:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali."¹⁹⁰

Malaikat adalah makhluk yang bersifat ghaib, wujud aslinya tidak dapat ditangkap oleh panca indera, karena tidak tersusun dari materi. Tugas malaikat adalah sebagai utusan atau perantara Allah SWT dengan makhluk-makhluk-Nya terutama sekali dengan manusia. Malaikat mempunyai hubungan erat dengan kehidupan manusia sejak ia lahir, bahkan sejak ia berada di dalam kandungan, sampai ia meninggal; bahkan setelah meninggalpun malaikat masih berhubungan erat dengan manusia di surga, dan penyembuhan manusia di Neraka. Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa fungsi malaikat dalam aspek rohani manusia adalah sebagai berikut:

1. malaikat sebagai perantara dalam mengemban wahyu yang akan disampaikan kepada para Nabi.

¹⁹⁰ QS. Al-Baqarah/2: 285.

2. Malaikat sebagai perantara untuk meneguhkan hati kaum mukmin.
3. Malaikat sebagai perantara untuk menjatuhkan siksaan Allah.
4. Syafaat dan doa malaikat kepada manusia.
5. Malaikat membantu perkembangan rohani manusia.
6. Dorongan manusia untuk berbuat baik.
7. Malaikat pencatat perbuatan manusia¹⁹¹.

Sedangkan menurut Sayyid Sabbiq tugas malaikat itu dapat dibagi kedalam dua urusan, yaitu:

1. Tugas malaikat dalam alam ruh, berupa:
 - Bertasbih serta patuh dan tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT.
 - Memikul 'arsy.
 - Memberi salam kepada para ahli surga.
 - Menyiksa para ahli neraka.
 - Menyampaikan wahyu Tuhan kepada para Nabi.
2. Tugas malaikat dalam alam dunia, berupa:
 - Mengilhamkan kebaikan dan kebenaran kepada jiwa manusia.
 - Mendoakan kaum mukmin.
 - Mengamini bacaan orang-orang mukmin yang shalat.
 - Hadir dalam shalat Shubuh dan 'Ashar.
 - Turun pada saat al-Qur'an dibaca.
 - Hadir dalam majlis dzikir.
 - Memohonkan rahmat bagi kaum mukminin.
 - Memberikan penghormatan kepada ulama.
 - Membawa kabar gembira.
 - Memberitahukan perihal siapa yang dicintai dan dibenci Allah.
 - Mencatat amal perbuatan.
 - Memperkokoh hati kaum mukmin.
 - Mencabut nyawa manusia¹⁹².

Dengan demikian, dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, akan selalu ada malaikat yang menyertainya, dimana masing-masing

¹⁹¹ Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, 134-140.

¹⁹² Sayyid Sabbiq, *al-Aqaidu al-Islamiyyah*, h. 116-127.

malaikat itu mempunyai tugas yang berbeda dalam kaitannya dengan manusia itu. Diantara beberapa malaikat itu yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits adalah:

1. Jibril, bertugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi.
2. Mikail, bertugas mengatur rizki.
3. Israfil, bertugas meniup sangkakala sebagai tanda hari kiamat dan hari kebangkitan.
4. Izrail, bertugas mencabut nyawa.
5. Ridwan, bertugas menjaga surga.
6. Malik, bertugas menjaga neraka.
7. Raqib dan Atid, bertugas mengawasi perbuatan manusia.
8. Munkar dan Nakir, bertugas memeriksa orang dalam kubur.

3. Percaya kepada kitab-kitab suci.

Allah SWT pada tiap umat manusia selalu mengutus nabi dan rasul baik dengan membawa kitab suci maupun tidak. Bila nabi diutus Tuhan tidak membawa kitab suci maka risalah nabi itu akan hilang ditelan zaman, tetapi tidak demikian dengan risalah Nabi yang diutus dengan membawa kitab suci karena risalah nabi itu akan tetap ada di dalam kitab suci sekalipun mungkin isinya sudah tidak seluruhnya asli. Oleh sebab itu umat Islam diwajibkan untuk mempercayai kitab suci yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Adapun kitab-kitab suci yang pernah dibawa oleh para nabi dan utusan Tuhan yang tercatat dalam kitab suci al-Qur'an adalah:

1. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah

kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”¹⁹³.

2. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Dan kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”¹⁹⁴.

3. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur kepada Daud”¹⁹⁵.

4. Kitab (shuhuf) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?”¹⁹⁶.

4. Percaya kepada Nabi-nabi.

Percaya kepada para nabi utusan Tuhan adalah merupakan konsekuensi logis dari kepercayaan kepada kitab-kitab suci. Sebab, kitab suci itu disampaikan Tuhan melalui perantaraan malaikat kepada para nabi. Kepercayaan kepada para nabi utusan Tuhan berarti wajib, sebab merekalah yang mengemban amanat Tuhan dan sekaligus juga menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran kitab suci itu. Di sinilah pentingnya Tuhan mengutus

¹⁹³ QS. Al-Maaidah/5: 44.

¹⁹⁴ QS. Al-Maaidah/5: 46.

¹⁹⁵ QS. Al-Israa/17: 55.

¹⁹⁶ QS. An-Najm/53: 36-37.

seorang nabi dari jenis manusia sendiri, agar manusia dapat mengikuti dan mengamalkan pesan-pesan kitab suci sesuai dengan tabiat dan kapasitas manusia itu sendiri. Maka dari itu Tuhan tidak mengutus nabi dari jenis malaikat atau apalagi Tuhan sendiri yang menjadi nabi untuk membimbing dan menjadi teladan manusia, sebab tabiat keduanya berbeda dengan tabiat manusia yang butuh makan dan minum, yang memiliki dorongan hawa nafsu, serta memiliki kelemahan-kelemahan manusiawi lainnya.

Percaya kepada para nabi utusan Tuhan merupakan rukun iman, karena itu umat Islam pasti akan mempercayai seluruh nabi yang pernah diutus ke muka bumi dari sejak Nabi Adam hingga Nabi terakhir Muhammad SAW tanpa membeda-bedakan sedikitpun. diantara mereka sesuai dengan firman Allah:

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".¹⁹⁷

Menurut keterangan al-Qur'an tidak ada satu umatpun di dunia yang tidak pernah diutus seorang nabi kepada mereka, *“tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan”*,¹⁹⁸ *“Tiap-tiap umat mempunyai rasul”*.¹⁹⁹ Akan tetapi tidak semua nabi yang pernah diutus Tuhan itu dikisahkan, karena ada yang dikisahkan dan ada yang tidak dikisahkan, *“Dan (Kami Telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh Telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah Telah berbicara kepada Musa dengan langsung”*.²⁰⁰ Diantara nama-nama nabi dan rasul yang dikisahkan al-Qur'an berjumlah 25 orang, yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'kub,

¹⁹⁷ QS. Al-Baqarah/2: 136.

¹⁹⁸ QS. Fathir/35: 24.

¹⁹⁹ QS. Yunus/10: 47.

²⁰⁰ QS. An-Nisaa/4: 164.

Yusuf, Musa, Harun, Idris, Daud, Sulaiman, Syu'aib, Dzulkifli, Hud, Ayub, Ilyas, Ilyasa, Zakaria, Shaleh, Isa, Yahya, Muhammad.

5. Percaya kepada qadar atau taqdir.

Taqdir Allah adalah merupakan satu hal yang harus diyakini oleh umat Islam. Akan tetapi kata ini sering disalahmengertikan sebagai kepastian nasib hidup manusia berdasarkan ketentuan Tuhan yang harus diterima karena hanya itulah yang bisa diperbuat manusia atasnya. Sebenarnya kata qadar atau takdir itu bermakna sebuah undang-undang atau ukuran yang bekerja pada seluruh makhluk Tuhan²⁰¹. Al-Qur'an di dalam beberapa ayatnya menjelaskan tentang qadar, antara lain:

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”²⁰².

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”²⁰³.

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”²⁰⁴.

Bila yang dimaksud taqdir itu adalah undang-undang, ukuran, atau ketentuan Tuhan yang berlaku atas makhluk-makhluk-Nya, maka dapatlah dikatakan bahwa yang termasuk bagian dari taqdir manusia itu ialah Allah telah membekali manusia sejak awal penciptaannya dengan potensi dan kekuatan, baik fisiknya maupun jiwa dan akal pikirannya. Dimana semua itu bisa dimanfaatkan untuk mencapai kebaikan atau keburukan menurut kekuasaan dan kehendak manusia sendiri yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dalam kaitan dengan inilah Allah berfirman:

²⁰¹ Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, h. 235.

²⁰² QS. Al-A'laa/87: 1-3.

²⁰³ QS. Al-Furqaan/25: 2.

²⁰⁴ QS. Al-Qamar/54: 49.

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”²⁰⁵.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambaNya.”²⁰⁶

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”²⁰⁷.

6. Percaya kepada hari kiamat.

Salah satu masalah yang posisinya amat penting dalam keyakinan Islam adalah masalah kepastian terjadinya akhir kehidupan atau hari kiamat. Kepercayaan kepada hari kiamat merupakan penguat dari kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasa makhluk-makhluk-Nya khususnya manusia, bahwa dimana pada saatnya nanti semua makhluk ciptaan-Nya itu akan musnah dan berakhir. Maka pada saat itulah manusia sebagai makhluk yang diberikan amanat dan kebebasan untuk membangun kehidupan di muka bumi menurut cara-cara yang dikehendaki dan diridhai Allah harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan di alam akhirat. Hari kiamat merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai bukti akan kemahakuasaan Tuhan terhadap makhluk-Nya, bila Tuhan sanggup menciptakan manusia dari tiada maka tentulah mudah bagi Tuhan untuk kembali mengadakan manusia setelah matinya. Kehidupan manusia setelah kematiannya itulah sesungguhnya yang dianggap sebagai kehidupan manusia yang hakiki karena kehidupan itu bersifat kekal.

Hari kiamat sesungguhnya menegaskan bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini mempunyai tujuan yang harus dicapai. Jadi kehidupan manusia itu tidak sia-sia atau bukan hanya untuk bermain-main semata,

²⁰⁵ QS. Ar-Ra'd/ 13: 11.

²⁰⁶ QS. Fushshilat/41: 46.

²⁰⁷ QS. Ar-Ruum/30: 41.

*“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?”*²⁰⁸ *“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”*²⁰⁹

Kepercayaan kepada hari kiamat cukup besar mendapatkan perhatian di dalam al-Qur’an sehingga ia disebut beriringan setelah percaya kepada Allah SWT. Al-Qur’an menyebutkan: *“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”*²¹⁰. *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*²¹¹.

Bagi umat Islam hari kiamat itu sesuatu yang diyakini pasti terjadinya, akan tetapi kapan waktu terjadinya hari kiamat itu maka tidak seorang manusiapun yang mengetahuinya termasuk Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman:

*“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui”*²¹².

²⁰⁸ QS. Al-Qiyaamah/75: 36.

²⁰⁹ QS. Al-Mu’minuun/23: 115.

²¹⁰ QS. Al-Baqarah/2: 8.

²¹¹ QS. Al-Baqarah/2: 62.

²¹² QS. Al-A’raaf/7: 187.

E. Sistem Ibadat Agama Islam

Secara umum yang disebut ibadah adalah segala perbuatan manusia yang ditunjukkan untuk meraih ridha Allah. Sebab tujuan dari penciptaan manusia itu adalah tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan di dalam al-Qur'an bahwa "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*"²¹³. Mengacu pada ayat ini maka hidup manusia itu mestilah bersifat ibadah kepada Allah, tidak ada perbuatan manusia yang tidak bernilai ibadah. Semua aktivitas manusia mesti ditujukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, apapun bidang dan profesi yang dijalani manusia maka mesti harus bernilai dan bersifat ibadah. Demikianlah cakupan ibadah bila didasarkan pada pengertian ibadah sebagai ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktek yang timbul akibat keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seorang tunduk²¹⁴.

Sekalipun semua perbuatan manusia itu bisa bersifat dan bernilai ibadah, akan tetapi ada perbuatan-perbuatan yang ditetapkan Allah sebagai bentuk ibadah yang pokok bagi kaum Muslim, yaitu sebagaimana yang terkandung di dalam rukun Islam; shalat, puasa, zakat, dan haji.

1. Shalat.

Shalat merupakan ibadah yang mengandung nilai penghambaan yang paling tinggi dibanding ibadah-ibadah yang lain dalam Islam, sebab dalam gerakan shalat menggambarkan kerendahan seorang hamba dihadapan Allah dan dalam bacaannya mencerminkan bentuk komunikasi langsung seorang hamba dengan Allah SWT dalam bentuk doa-doa yang menegaskan ketergantungan dan kebutuhan hamba kepada kasih sayang Zat Yang Maha Besar dan Perkasa lagi Maha Penolong dan Pengabul Permohonan. Shalat selain sebagai sarana komunikasi langsung seorang hamba dengan Tuhan tanpa melalui perantara apapun dan siapapun, juga merupakan sarana pendidikan moral yang dapat membentuk jiwa manusia mampu mengendalikan diri dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Karena sifat

²¹³ QS. QS. Adz-Dzaariyaat/51: 56)

²¹⁴ Prof. Dr. H. Ismail Muhammad Syah, S.H. dkk, *Filsafat Hukum Islam*, cet. 3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), h. 172.

yang demikian inilah ibadah shalat menempati kedudukan yang lebih utama dari ibadah-ibadah yang lainnya. Al-Qur'an menjelaskan:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”²¹⁵.

Sebelum melaksanakan shalat seseorang harus suci badan dan pakaian serta tempatnya. Untuk mensucikan badan dilakukan dengan cara berwudhu atau bertayamum dengan debu bila tidak menemukan air dan mandi bila dalam keadaan junub. Untuk tempat pelaksanaan shalat dapat dilakukan dimanapun asalkan tempat itu suci, tetapi yang utama dilakukan di masjid. Shalat dapat dilakukan sendiri-sendiri tetapi yang utama dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama. Shalat bisa dilaksanakan bila sudah memasuki waktu shalat, waktu shalat itu sendiri adalah pada waktu fajar sampai terbit matahari pagi, shalatnya dinamakan shalat Shubuh. Pada waktu matahari tergelincir sampai bayangan sepanjang badan, shalatnya dinamakan shalat Dhuhur. Pada waktu bayangan sepanjang badan sampai terbenam matahari, shalatnya dinamakan shalat 'Ashar. Pada waktu matahari terbenam sampai cahaya kemerahan matahari hilang sama sekali, shalatnya dinamakan shalat Magrib. Dan pada waktu sejak hilangnya cahaya kemerahan matahari terbenam sampai waktu fajar, shalatnya dinamakan shalat 'Isya. Khusus pada hari Jum'at ada shalat Jum'at yang dilakukan pada waktu shalat dhuhur. Jumlah bilangan rakaat dalam masing-masing shalat adalah Shubuh dua rakaat, Dhuhur empat rakaat, 'Ashar empat rakaat, Magrib tiga rakaat, dan 'Isya empat rakaat. Inilah waktu shalat lima waktu sebagai shalat yang hukumnya fardu atau wajib bagi setiap Muslim yang telah berumur baligh atau dewasa.

Shalat dikerjakan dengan berdiri bagi yang mampu, atau duduk bagi yang tidak mampu berdiri, atau berbaring bagi yang tidak mampu duduk, dan atau dengan isyarat bila sudah tidak mampu apapun. Shalat diawali dengan

²¹⁵ QS. Al-Ankaabut/29: 45.

niat karena Allah, kemudian dilanjutkan dengan takbiratul ihram atau membaca takbir, membaca surat al-Fatihah, ruku' serta tuma'ninah (berhenti), i'tidal (berdiri setelah ruku') serta tuma'ninah, sujud dua kali serta tuma'ninah, duduk antara dua sujud serta tuma'ninah, dan pada rakaat terakhir duduk akhir, membaca tasyahud akhir, dan terakhir salam.

Selain shalat fardhu lima waktu ada juga shalat yang hukumnya sunnah atau dianjurkan, seperti shalat sebelum dan sesudah shalat fardhu, shalat dua hari raya Islam, shalat gerhana bulan (khusuf) dan matahari (kusuf), shalat minta hujan (istisqo'), shalat tahajjud, shalat jenazah, shalat tarawih, shalat istikharah, dan lain-lain.

2. Puasa.

Puasa atau *saum* itu makna aslinya menahan diri atau berpantang, oleh karena itu puasa didefinisikan dengan menahan diri dari sesuatu yang membatalkan dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan syarat yang tertentu. Puasa menjadi ibadah wajib bagi umat Islam berdasarkan keterangan bunyi ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”²¹⁶.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa puasa dilaksanakan pada hari yang tertentu, dan hari yang ditentukan untuk menjalankan puasa wajib itu adalah selama bulan Ramadhan, bisa 29 hari atau 30 puluh hari. Setiap Muslim yang telah balig diwajibkan menjalankan puasa di bulan Ramadhan dengan menahan diri dari makan dan minum serta dari melakukan perbuatan tercela

²¹⁶ QS. Al-Baqarah/2: 183-184.

sejak terbit sampai terbenam matahari. Jika dengan sengaja membatalkan puasa karena makan atau minum, atau karena dalam perjalanan atau karena sakit, maka diwajibkan untuk menggantinya di bulan yang lain sebanyak hari yang ditinggalkan. Tetapi bila batalnya puasa itu disebabkan karena melakukan hubungan suami istri di siang hari bulan Ramadhan, maka wajib menggantinya dengan membayar kifarat dengan salah satu dari tiga bentuk kifarat berikut; memerdekakan hamba sahaya, puasa dua bulan berturut-turut tanpa terputus, dan bersedekah dengan memberi makan enam puluh orang fakir miskin.

Selain puasa wajib pada bulan Ramadhan dianjurkan pula menjalankan puasa sunnah seperti puasa enam hari pada bulan syawal, puasa hari Asyura tiap tanggal 10 Muharram, puasa hari Arafah tiap tanggal 9 bulan Haji, puasa bulan Sya'ban, puasa setiap hari Senin dan Kamis, dan puasa tiap pertengahan (tanggal 13, 14, 15) bulan-bulan Hijriah.

Tujuan puasa dalam Islam bukan seperti dalam agama-agama lain yang dimaksudkan sebagai tanda duka cita atau sebagai penebus dosa. Tujuan puasa dalam Islam adalah agar menjadi orang yang menjauhi perbuatan yang dilarang Tuhan dan taat menjalankan segala yang diperintahkan Tuhan atau agar bertakwa. Dengan demikian puasa dalam Islam itu untuk melatih rohani agar mampu lebih dekat kepada Allah SWT, melatih moral manusia sehingga mampu menahan diri dari perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain, serta melatih dan menumbuhkan jiwa sosial, seperti memiliki sikap tenggangrasa akan sulitnya kehidupan orang miskin yang penuh kekurangan, menumbuhkan sikap kedermawanan, dan lain sebagainya. Dan terakhir melatih tubuh manusia agar dapat tahan dari lapar dan haus serta mengistirahatkan tubuh agar dapat merevitalisasi dan membuang racun-racun yang ada dalam tubuh yang masuk bersama dengan makanan yang dikonsumsi.

3. Zakat.

Makna zakat adalah suci dan tumbuh atau subur. Sedangkan makna menurut istilah syara' adalah kadar harta yang tertentu diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

Zakat termasuk kewajiban yang penting dalam Islam sehingga di dalam al-Qur'an selalu disebut setelah shalat. Seolah-olah mau mengatakan bahwa shalat yang dikerjakan itu tidak ada nilainya jika tidak mengeluarkan sebagian dari harta yang dimilikinya untuk fakir dan miskin. Bahkan lebih dari itu dikatakan bahwa agama seseorang belum benar bila hanya baru mendirikan shalat tanpa membayar zakat. Kesan seperti ini nampak dalam ayat-ayat berikut:

“Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik”²¹⁷.

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”²¹⁸.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”²¹⁹.

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”²²⁰.

Jadi seorang Muslim yang mampu itu belum dipandang benar-benar beragama bila belum bersedia memberikan sebagian dari kekayaannya kepada orang yang berhak menerima. Adapun orang-orang yang berhak menerima itu adalah delapan golongan sebagaimana yang dijelaskan ayat berikut:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam

²¹⁷ QS. Al-Muzzammil/73: 20.

²¹⁸ QS. At-Taubah/9: 18.

²¹⁹ QS. Al-Bayyinah/98: 5.

²²⁰ QS. Al-Maa'uun/107: 1-3.

perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”²²¹.

Delapan golongan yang berhak menerima zakat menurut ayat di atas adalah:

1. Orang fakir, yaitu orang yang tidak memiliki penghasilan sehingga hidup dalam keadaan serba kekurangan.
2. Orang miskin, yaitu orang yang memiliki penghasilan tetapi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.
3. Amil zakat, yaitu petugas yang mengelola zakat dari umat dari mulai mengumpulkan sampai membagikan kepada yang berhak.
4. Muallaf, yaitu orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah atau orang kafir yang diharapkan memeluk Islam.
5. Untuk memerdekakan budak.
6. Orang-orang yang berhutang.
7. Sabilillah, yaitu untuk keperluan perjuangan di jalan Allah apapun bentuk kegiatannya.
8. Orang dalam perjalanan yang membutuhkan biaya untuk melanjutkan perjalanannya.

4. Haji.

Haji adalah ibadah yang diwajibkan kepada orang Islam yang mampu minimal sekali selama hidupnya. Arti haji itu sendiri adalah dengan sengaja mengunjungi Ka’bah untuk melaksanakan amalan ibadat dengan syarat tertentu. Kewajiban melaksanakan haji ini terdapat di dalam ayat berikut:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”²²².

²²¹ QS. At-Taubah/9: 60.

²²² QS. Ali Imran/3: 97.

Dalam pelaksanaan Haji ada beberapa kegiatan yang harus dijalani oleh orang yang sedang berhaji, yaitu Ihram atau berniat menjalankan ibadah haji dengan mengenakan sehelai kain putih tak berjahitan, hadir di Padang Arafah pada tanggal 9 bulan Haji di waktu Dhuhur sampai terbit fajar tanggal 10 bulan Haji, berthawaf atau berkeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali, Sa'i atau berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali balikan, dan terakhir menggunting sekurang-kurangnya tiga helai rambut kepala.

F. Sistem Etika Agama Islam

Islam merupakan agama yang berusaha merubah perilaku manusia agar menjadi halus dan indah, karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad karena ia memiliki akhlak yang agung dan mulia. Al-Qur'an menjelaskan keagungan akhlak Rasulullah SAW dalam kalimat yang indah, berbunyi: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"²²³. Diantara akhlak yang disebutkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Berbakti kepada kedua orang tua dengan cara berbuat baik kepada keduanya, jangan membantah perintah keduanya bila tidak menyuruh maksiat kepada Allah, jangan berkata kasar tapi bicara dan bersikaplah dengan lemah lembut, serta doakan keduanya agar dikasihi Tuhan; "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"²²⁴.
2. Jangan meghina dan merendahkan orang lain:

²²³ QS. Al-Qalam/68: 4.

²²⁴ QS. Al-Isra'/17: 23-24.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”²²⁵.

3. Jangan berburuk sangka, mencari-cari aib orang, dan menceritakan aib orang:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”²²⁶.

4. Menunaikan amanat dan menepati janji:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”²²⁷.

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”²²⁸.

5. Berlaku adil kepad semua orang:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu

²²⁵ QS. Al-Hujuraat/49: 11.

²²⁶ QS. Al-Hujuraat/49: 12.

²²⁷ QS. An-Nisaa/4: 58.

²²⁸ QS. Al-Mu'minuun/23: 8.

sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”²²⁹.

6. Jangan mengurangi timbangan:

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”²³⁰.

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”²³¹.

7. Jangan iri hati dan dengki:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”²³².

8. Jangan memakan dan mencurangi anak yatim.

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”²³³.

9. Jangan menyuap dan korupsi;

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa

²²⁹ QS. An-Nisaa/4: 135.

²³⁰ QS. Al-Israa’/17: 35.

²³¹ QS. Al-Muthaffiin/83: 1-3.

²³² QS. An-Nisaa/4: 32.

²³³ QS. An-nisaa/4: 2.

(urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”²³⁴.

10. Memberikan kemudahan kepada orang yang berhutang dalam kesulitan:
 “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui”²³⁵.
11. Rendah hati dan menjawab salam:
 “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”²³⁶.
12. Menahan amarah dan memberi maaf:
 “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”²³⁷.
13. Bersabar:
 “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”²³⁸.
14. Melindungi orang musyrik yang tidak berlaku dhalim yang meminta perlindungan:
 “Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui”²³⁹.

²³⁴ QS. Al-Baqarah/2: 188.

²³⁵ QS. Al-Baqarah/2: 280.

²³⁶ QS. Al-Furqaan/25: 63.

²³⁷ QS. Ali 'Imran/3: 134.

²³⁸ QS. Luqman/31: 17.

²³⁹ QS. At-Taubah/9: 6.

15. Hidup tidak boleh putus asa:
 “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”²⁴⁰.
16. Bekerja keras sesuai dengan kemampuan:
 “Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”²⁴¹.
17. Jangan bersifat kikir:
 “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”²⁴².
18. Jangan bersifat boros:
 “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”²⁴³.
19. Bersabar dan memaafkan orang yang telah menganiaya:
 “Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa Hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi

²⁴⁰ QS. Az-Zumar/39: 53.

²⁴¹ QS. Az-Zumar/39: 39.

²⁴² QS. Al-Israa'/17: 29.

²⁴³ QS. Al-Israa'/17: 26-27.

orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”²⁴⁴.

20. Jangan terlalu senang atas apa yang diraih dan jangan bersedih atas apa yang luput:

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”²⁴⁵.

21. Jangan sombong dan membanggakan diri:

“Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”²⁴⁶.

G. Aliran-aliran Dalam Islam

Sejarah mencatat bahwa perselisihan dan perbedaan di kalangan kaum Muslimin sudah ada sejak masa Rasulullah hidup, akan tetapi perselisihan dan perbedaan itu bisa diatasi karena Rasulullah sebagai rujukan utama bagi kaum muslim ketika menghadapi masalah dimana putusan dan fatwanya tak terbantahkan dan harus ditaati. Perselisihan dan perbedaan di kalangan umat Islam semakin jelas dan meruncing pada saat Rasulullah sakit dan semakin tak terkendali setelah beliau wafat. Pereslisihan di kalangan kaum Muslimin yang tercatat dalam sejarah di antaranya;

Perselisihan pertama, di saat Rasulullah sakit beliau bersabda; "Ambillah tinta dan kertas, ku tulis untuk kamu satu kitab yang kamu tidak akan tersesat sesudahku". Beragam penafsiran muncul terhadap kata kitab yang terdapat dalam hadits Rasulullah tersebut.

Perselisihan kedua, terjadi perbedaan di kalangan sahabat pada saat Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk bergabung dengan pasukan Usamah. Sebagian sahabat ada yang berpendapat wajib bergabung dengan pasukan Usamah yang sudah berada di luar kota, dan sebagian lain berpendapat tidak

²⁴⁴ QS.Asy-Syuura/42: 39-43.

²⁴⁵ QS. Al-Hadid/57: 23.

²⁴⁶ QS. Al-Hadid/57: 23.

harus meninggalkan Rasulullah yang dalam keadaan sakit untuk menyusul dan bergabung dengan pasukan Usamah.

Perselisihan ketiga, pada saat setelah Rasulullah wafat, di kalangan sahabat ada yang tidak mempercayai berita kematian Rasulullah seperti Umar Bin Khattab, dan ada yang mempercayai berita kematian Rasulullah seperti Abu Bakar Siddiq.

Perselisihan keempat, saat menentukan tempat penguburan Rasulullah, di kalangan sahabat terjadi perbedaan pendapat. Sahabat dari kaum Muhajirin berpendapat Rasulullah dimakamkan di kota kelahirannya, Mekkah. Kaum Anshor menginginkan Rasulullah dimakamkan di Madinah. Dan sebagian sahabat yang lain berpendapat Rasulullah dimakamkan di Bait al-Makdis tempat banyak dikuburkannya para nabi.

Perselisihan kelima, terjadi perbedaan pendapat saat menentukan pengganti Rasulullah dalam memimpin kaum Muslimin

Perselisihan keenam, Fatimah puteri Rasulullah berselisih tentang tanah peninggalan Rasulullah yang terletak di perkampungan Fadak.

Perselisihan ketujuh, terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat ketika menentukan tindakan apa yang harus diambil terhadap orang yang enggan mengeluarkan zakat.

Perselisihan kedelapan, terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat ketika Abu Bakar menunjuk Umar Bin Khattab sebagai khalifah menggantikan dirinya.

Perselisihan kesembilan, terjadi perselisihan di kalangan sahabat terhadap beberapa kebijakan khalifah Utsman bin Affan yang dianggap telah menyimpang dari kebijakan Rasulullah dan dua Khalifah pendahulunya.

Perselisihan kesepuluh, setelah pengangkatan Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah menggantikan khalifah Utsman Bin Affan terjadi penentangan dan penolakan yang dilakukan oleh Thalhah dan Zubair yang menyertakan Aisyah istri Rasulullah²⁴⁷.

Namun penyebab utama dan pemicu munculnya aliran-aliran di dalam Islam adalah masalah kekuasaan atau masalah khilafah. Hal inilah yang

²⁴⁷ Asy Syahrestani, *Al Milal wa Al-Nihal* (selanjutnya disebut al-Milal wa al-Nihal), (Beirut: Darul Fikr, tt) h. 21-25.

banyak menimbulkan keheranan banyak sarjana, karena dalam Islam masalah teologi itu dipicu atau dimulai oleh masalah politik. Harun Nasution misalnya berkomentar, agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi. Tetapi bidang politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi.²⁴⁸

Perpecahan politik di kalangan umat Islam dimulai sesaat setelah Rasulullah wafat. Kaum muslimin sibuk menentukan pengganti Rasulullah sebagai kepala negara yang dianggap sangat penting bagi keberadaan dan kelangsungan pemerintahan dan serta keutuhan kaum Muslimin yang baru dibentuk dan didirikan Rasulullah. Tentang cara menentukan pengganti Rasulullah ini muncul dua pendapat, golongan Bani Hasyim berpendapat pengganti Rasulullah jatuh kepada Ali karena pengangkatan dan karena hak waris, sedangkan orang-orang Kuraisy yang lain menawarkan pemilihan untuk menentukan pengganti Rasulullah. Cara pemilihan yang disepakati, sehingga tidak perlu menunggu selesai pemakaman Rasulullah²⁴⁹ kaum Muslimin sudah memiliki khalifah terpilih, Abu Bakar Siddiq, yang mendapat dukungan suara dari orang Kuraisy dan beberapa orang Anshar di Madinah.²⁵⁰

Abu Bakar Siddiq mampu menjalankan tugas dengan baik sampai berakhir masa kepemimpinannya. Sehingga stabilitas dan keamanan negara cukup tenang dan kondusif. Bisa dikatakan tidak ada persoalan pelik yang tidak dapat diatasi oleh Abu Bakar selama menjalankan roda pemerintahan. Sepeninggal Abu Bakar Siddiq, umat Islam dipimpin oleh Umar Bin Khattab. Sama seperti Abu Bakar Siddiq, perjalanan kepemimpinan Umar Bin Khattab berjalan baik. Pemerintahan Islam banyak mencapai hasil yang gemilang, wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan keadaan politik serta keamanan dalam negeri aman dan terkendali, sehingga rakyat semakin sejahtera.

²⁴⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (selanjutnya disebut *Teologi Islam*), cet. V (Jakarta: UI Press, 1986), h. 1.

²⁴⁹ Ali Bin Abi Thalib dan Abu Sofyan tidak sempat menghadiri pembaitan Abu Bakar Sidik sebagai Khalifah karena sedang mengurus pemakaman Rasulullah. (Asy Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, h. 23).

²⁵⁰ Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, cetakan ulang (Low Price Publication: New Delhi, 1995), h. 293.

Keberhasilan yang dicapai oleh dua khalifah pertama dan kedua itu tidak dapat dilanjutkan oleh khalifah ketiga, Utsman Bin Affan. Pada masa pemerintahan Utsman mulai muncul perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam akibat kebijakan Utsman bin Affan yang sangat kental dengan nuansa nepotisme. Banyak keputusan-keputusan politiknya yang menimbulkan ketidak senangan umat, sehingga popularitas Utsman Bin Affan di mata umat semakin berkurang. Banyak orang-orang yang dulunya simpatik dan mendukung, berbalik menentang Utsman Bin Affan setelah melihat prilaku Utsman yang lebih mengutamakan keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Kebijakan Utsman Bin Affan yang menimbulkan kekecewaan umat itu di antaranya mengembalikan al-Hakam ibn Umayyah ke Madinah yang dahulunya pernah diusir oleh Rasulullah. Dan permohonan maafnya ditolak oleh khalifah Abu Bakar Siddik dan khalifah Umar Bin Khattab. Bahkan oleh Umar Bin Khattab al-Hakam diusir ke daerah Yaman. Kemudian Utsman bin Affan membuang Abu Zar al-Gifari ke Zabdah, mengawinkan Marwan ibn Hakam dengan puterinya dan menerima harta rampasan perang dari Afrika sebanyak seperlima yang jumlahnya mencapai 200.000 dinar. Selain itu, Utsman bin Affan juga melindungi Abdullah ibn Saad ibn Surrah yang menjadi saudara susuannya. Sedang Rasulullah sendiri telah menjatuhkan hukuman mati terhadap dirinya, bahkan ia diangkat menjadi gubernur di Mesir, mengangkat Abdullah ibn Amrin menjadi gubernur Kuffah, mengangkat Muawiyah menjadi gubernur di Syam, Saad ibn Abi Waqas menjadi gubernur Kuffah yang kemudian diganti Walid ibn Uqbah dan Said ibn Ash. Abdullah ibn Amir diangkat kembali menjadi gubernur Basrah, Abdullah Ibn Saad ibn Abu Surrah diangkat menjadi gubernur di Mesir, semua gubernur yang diangkat semuanya ditolak oleh masyarakat setempat²⁵¹.

²⁵¹ Asy Syahrastani, *Al Milal wa Al-Nihal*, h. 24-25.

Secara garis besar sebab terjadinya penentangan dan perlawanan terhadap khalifah Utsman Bin Affan diakibatkan oleh;

1. Utsman mengizinkan para pembesar Muhajirin dan para pejuang utama pergi ke daerah-daerah. Dibiarkannya mereka menetap di daerah-daerah dapat menimbulkan pergolakan politik di tengah-tengah masyarakat karena kritik-

Penolakan masyarakat ini berlanjut kepada aksi perlawanan terhadap khalifah Utsman Bin Affan, suasana ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang berambisi berkuasa dan menjadi khalifah. Perlawanan masyarakat yang merangsek masuk ke Madinah menimbulkan pergolakan yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman Bin Affan.

Sepeninggal Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib terpilih sebagai khalifah keempat. Akan tetapi Ali Bin Abi Thalib mewarisi permasalahan pelik yang muncul pada masa khalifah Utsman Bin Affan terutama tuntutan dari para kerabat dan pendukung Utsman Bin Affan agar dapat membawa ke meja hijau dan menghukum para pembunuh Utsman Bin Affan. Situasi ini diperuncing oleh penentangan dua tokoh terkemuka Talhah dan Zubair yang mendapat dukungan dari Aisyah dan Muawiyah Gubernur Damaskus yang tidak mengakui Ali sebagai khalifah. Konspirasi keempat tokoh ini mengakibatkan terjadinya kontak senjata dengan pasukan pimpinan Ali Bin Abi Thalib yang terkenal dengan peristiwa perang ontal (*waq'atul jamal*). Pada peperangan ini pasukan Ali berhasil membunuh Talhah dan Zubair, Aisyah dimaafkan dan diantar kembali ke Madinah. Sedangkan perlawanan Muawiyah berlanjut dengan dalih menuduh Ali bersekongkol dan melindungi para pembunuh Utsman²⁵². Pada sebuah peperangan yang dikenal dengan perang Siffin pasukan yang dipimpin Muawiyah berhadapan dengan pasukan yang dipimpin Ali. Pasukan Ali mampu mendesak dan memukul mundur pasukan Muawiyah, dalam keadaan terdesak ini, kubu Muawiyah atas usulan Amr bin Ash seorang ahli siasat orang kepercayaan Muawiyah mengangkat al-Qur'an di ujung tombak sebagai tanda perdamaian. Dengan perasaan berat karena kemenangan sudah di depan mata akhirnya Ali Bin Abi Thalib

kritik keras mereka terhadap kebijakan pemerintah yang dipandang menyimpang dapat menimbulkan perbedaan sikap dan pandangan masyarakat.

2. Utsman terlalu mengutamakan sanak saudara dan orang-orang terdekatnya.
3. Sikap lemah lembut Utsman menyebabkan ia tidak mampu bersikap tegas terhadap para pembantunya yang berlaku sewenang-wenang dan tidak berlaku adil. (M. Abu Zahrah, Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam Bidang Politik Dan Aqidah* (selanjutnya disebut Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam), cet. 1, (Ponorogo: Pusat Studi dan Amal, 1991), h. 39-43).

²⁵² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Singapura: Matba'ah Sulaiman Mar'i, 1965), h. 254.

menerima tawaran damai dari pihak Muawiyah yang selanjutnya dilakukan perundingan antara kedua belah pihak atau tahkim (arbitrasi). Pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari sedangkan pihak Muawiyah diwakili oleh Amr Bin Ash. Hasil perundingan memutuskan baik Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah dan atau Muawiyah sebagai gubernur Syiria dicopot dari jabatannya masing-masing. Kedua belah pihak sepakat hasil tahkim diumumkan oleh wakilnya masing-masing, yang mendapat giliran pertama Abu Musa al-Asy'ari sebagai wakil Ali Bin Abi Thalib dengan alasan usianya lebih tua, setelah Abu Musa al-Asy'ari baru giliran Amr Bin Ash sebagai wakil Muawiyah mengumumkan. Sebagai orang yang mendapatkan giliran pertama, Abu Musa al-Asy'ari naik mimbar dan mengumumkan pencopotan Ali Bin Abi Thalib dari jabatan seorang khalifah, disusul oleh Amr Bin Ash sebagai wakil Muawiyah, setelah berada di mimbar ia mengkhianati hasil tahkim dengan menyatakan penetapan Muawiyah sebagai seorang khalifah menggantikan Ali yang telah mengundurkan diri.²⁵³ Pengkhianatan yang dilakukan pihak Muawiyah membuat kecewa pihak Ali Bin Abi Thalib yang menolak untuk meletakkan jabatan kekhalifahan sampai ia mati terbunuh saat melakukan sholat. Kematian Ali Bin Abi Thalib semakin memantapkan Muawiyah sebagai seorang khalifah.

Sikap Ali Bin Abi Thalib yang menerima tawaran tahkim Muawiyah membuat sebagian pendukungnya kecewa sehingga menarik dukungannya dan keluar dari barisan Ali, kelompok ini kemudian dikenal sebagai Khawarij. Walaupun Ali Bin Abi Thalib ditinggalkan oleh kelompok Khawarij, ia masih mendapat dukungan dari pengikut setia dan fanatiknya, dikenal sebagai kaum Syi'ah²⁵⁴. Kaum Khawarij menganggap semua yang telah bersepakat melakukan tahkim, Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah, Abu Musa al-Asy'ari, dan

²⁵³ Abu Ja'far Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jilid VI, (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), h. 39-40.

²⁵⁴ Menurut M. Abu Zahra ada tiga aliran politik yang muncul dari pertikaian politik antara Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah, antara lain Khawarij kelompok yang menentang Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah, Aliran Syi'ah pendukung setia dan fanatik Ali Bin Abi Thalib, dan Aliran Ahli Sunnah (Fuqaha dan Muhaditsin) (M. Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 46).

Amr bin Ash telah kafir, karena telah menetapkan hukum tidak berdasarkan al-Qur'an²⁵⁵.

Pernyataan kaum Khawarij yang menghukumi kafir terhadap semua yang terlibat dalam peristiwa tahkim telah menyeret persoalan politik ke persoalan teologi. Persoalan penentuan siapa yang telah kafir dan tetap dalam Islam yang semula ditetapkan kepada orang yang tidak menetapkan hukum dengan al-Qur'an pada peristiwa tahkim mulai merambat kepada orang yang melakukan dosa besar. Persoalan orang yang berbuat dosa inilah yang kemudian yang menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir. Aliran kedua ialah aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun dosa yang dilakukannya terserah Allah swt untuk mengampuni atau tidak mengampuninya. Dan aliran yang ketiga kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi juga bukan mukmin. Menurut kaum Mu'tazilah orang yang seperti ini posisinya di antara dua posisi, yaitu antara mukmin dan kafir, atau dalam istilah arabnya *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi)²⁵⁶.

Selain tiga aliran tersebut, muncul juga aliran qadariyah. Aliran ini mengajarkan paham utama tentang kehendak bebas manusia. Paham tentang kebebasan manusia ini ditentang oleh aliran jabariyah yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak karena semua tindakan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Dari perdebatan ini muncul aliran lainnya seperti aliran tradisional Asy'ariyah dan Maturidiyah yang berusaha menengahi antara ajaran qadariyah dengan ajaran jabariyah.

Dengan demikian aliran-aliran teologi utama yang timbul dalam Islam, baik yang sudah menghilang ataupun yang masih eksis sampai saat ini ialah aliran Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah.

²⁵⁵ Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, jilid I, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1950), hal. 189.

²⁵⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 7.

1. Khawarij

Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Disebut Khawarij karena pada mulanya mereka pengikut Ali yang kemudian memisahkan diri dari barisan Ali karena ketidaksepakatan mereka dengan keputusan Ali yang menerima opsi damai dan tahkim yang ditawarkan pihak Muawiyah. Nama lain yang disandangkan kepada mereka adalah Huraryiah yang berasal dari kata Harura, sebuah nama tempat dekat Kufah, Irak. Tempat yang menjadi tujuan kelompok yang memisahkan diri dari Ali²⁵⁷. Sedangkan mereka sendiri menyebut diri Syurah, yang berasal dari kata *Yasyri* (menjual), sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 207 dari Surat al-Baqarah: "Ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridaan Allah. Maksudnya, mereka adalah orang yang sedia mengorbankan diri untuk Allah."²⁵⁸

Kaum Khawarij memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang khas, yang jarang terdapat pada golongan-golongan lainnya. Ciri-ciri dan sifat-sifat inilah yang kemudian berpengaruh terhadap corak pemikiran kalam aliran Khawarij. Sifat-sifat kaum Khawarij adalah "sifat-sifat Arab" yang baik maupun yang jelek, yaitu "Arab" dalam kesederhanaan dan kedangkalannya, "Arab" dalam ketegasan dan kejelasannya, "Arab" dalam keberanian dan kesukaannya berperang, "Arab" dalam egoisme dan kelemahan jiwa bersamanya, "Arab" dan kesetiiaannya dan pula "Arab" dalam kebiasaan mereka untuk tidak menyucikan para pemimpin.²⁵⁹

Pemikiran Kalam kaum Khawarij pada awalnya adalah tentang hukum kafir bagi pelaku tahkim dan juga bagi pelaku dosa besar. Dari term kafir ini menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan mereka sendiri sehingga terpecah kepada banyak sub sekte. Al-Syahrastani menyebutkan sedikitnya terpecah menjadi delapan belas subsekte sedangkan, menurut al-Bagdadi dua puluh subsekte, dan menurut al-Asy'ari jumlah sub sekte Khawarij jumlahnya lebih banyak lagi.²⁶⁰ Akan tetapi dalam catatan sejarah dari sekian banyak sub sekte tersebut hanya beberapa sub sekte saja yang mendominasi dan menonjol,

²⁵⁷ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, h. 156.

²⁵⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 11.

²⁵⁹ Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid II*, cet. 10, (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 273.

²⁶⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 13.

di antaranya adalah al-Muhakimah, al-Azariqah, al-Najdat, al Ajaridah, al-Sufriyah, dan al-Ibadah.

Walaupun Khawarij terpecah ke dalam banyak sub sekte, tetapi ada prinsip-prinsip dasar ajaran mereka yang mengikat mereka sebagai sekte yang sama. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Pemilihan khalifah tidak berlaku kecuali dengan pemilihan yang bebas dan benar yang diikuti oleh seluruh umat Islam dan bukan hanya dipilih oleh satu golongan saja. Seorang khalifah masih terus berlangsung menjadi khalifah selama dia masih menegakkan keadilan, menjalankan syariat, menjauhi segala kesalahan dan penyimpangan. Tetapi apabila melanggar, maka dia wajib dipecat atau dibunuh.
2. Tidak ada satupun dari warga Arab yang mempunyai wewenang khusus untuk menjadi khalifah. Khalifah itu bukan hanya milik orang Quraisy, seperti yang dikatakan oleh orang selain mereka. Semua orang mempunyai hak sama, bahkan mereka mengutamakan hak orang *ajam* (bukan Arab) agar mudah dipecat atau dibunuh kalau menyalahi syarat atau keluar dari garis kebenaran. Maka tidak ada fanatise golongan atau kekeluargaan. Atas dasar itulah mereka memilih Abdullah bin Wahab al-Rasiby sebagai khalifah dengan sebutan "*Amirul Mu'minin*" padahal dia bukan seorang Quraisy.
3. Sekte Najdat Khawrij berkeyakinan bahwa seorang Imam itu tidak diperlukan lagi apabila manusia di tempat itu sanggup melakukan tugas mereka masing-masing dengan insyaf. Kalau kesejahteraan tidak bisa terwujud kecuali harus ada seorang imam pembawa kebenaran baru boleh menunjuk seorang imam. Jadi pembentukan imam, menurut pandangan mereka, bukanlah wajib syar'i melainkan hanya jaiz (boleh). Kewajibannya terbatas pada kemaslahatan dan kebutuhan saja.
4. Tentang pelaku dosa besar, mereka tidak membedakan antara satu dosa dengan dosa yang lain, bahkan kesalahan dalam berpendapat itu pun termasuk dosa, karena akan menimbulkan perbedaan kebenaran dalam pandangan mereka. Oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali pada saat tahkim (penyelesaian sengketa dengan cara perdamaian), padahal Ali pada waktu itu belum mengajukan pilihan, barangkali mereka tidak akan

mengatakan ada kesalahan pada diri Ali dengan mengkafirkannya menunjukkan kesalahan berijtihad mereka yang sudah keluar dari agama. Demikian pula permusuhan mereka terhadap Thalhah, Zubair dan para sahabat lain adalah karena perdebatan hasil ijtihad mereka²⁶¹.

Berbeda dengan pendapat di atas, namun tidak bertentangan, Harun Nasution mengamati bahwa karakteristik kaum Khawarij itu ada lima cirinya, yaitu:

1. Mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah penganut agama Islam.
2. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan lain tidak benar.
3. Orang-orang yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami dan amalkan.
4. Karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih imam dari golongan mereka sendiri. Imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintahan.
5. Mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka²⁶².

Berdasarkan dua pendapat di atas setidaknya ada dua karakteristik yang paling menonjol pada kelompok Khawarij. Pertama, doktrin imamah. Dalam pandangan mereka seorang imam atau khalifah harus dipilih secara umum dan bebas yang calonnya boleh berasal dari suku dan golongan apapun terutama yang memiliki paham yang sama dengan mereka. Kedua, doktrin kafir. Orang yang kafir menurut kelompok ini adalah orang yang menetapkan hukum tidak dengan hukum Tuhan, pelaku dosa besar dan juga setiap orang yang tidak sepaham dan segolongan dengan mereka.

²⁶¹ M. Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 81-82.

²⁶² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, cet. 2, (Bandung: Mizan, 1995), h. 124-125.

2. Murji'ah

Lahirnya kaum Murji'ah masih ada hubungan erat dengan peristiwa *tahkim* pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib. Peristiwa *tahkim* ini selain melahirkan kelompok Khawarij yang menentang keputusan penyelesaian melalui tahkim dan memandang kafir semua yang terlibat dalam peristiwa tersebut, melahirkan pula aliran yang bersikap netral dengan tidak terlibat dalam praktek kafir-mengkafirkan mereka yang terlibat dalam peristiwa tahkim, yaitu kelompok Murji'ah²⁶³.

Nama Murji'ah berasal dari kata *irja'* yang mengandung beberapa makna, di antaranya; menunda, mengenyampingkan dan memberi harapan. Pengertian menunda ini nampak dalam pendapat kaum Murji'ah yang tetap memandang Mu'min dan tidak memandang kafir terhadap mereka yang terlibat dalam peristiwa tahkim. Dan walaupun mereka yang terlibat dalam peristiwa tahkim itu telah melakukan dosa besar, mereka tetap dalam imannya. Terkait dengan dosanya, keputusan dan penyelesaiannya ditunda sampai hari perhitungan kelak. Dengan demikian dalam pandangan kaum Murji'ah yang penting itu adalah iman, sedangkan perbuatan itu nomor berikutnya, atau dengan kata lain iman itu yang utama dan perbuatan urusan yang kemudian setelah iman. Makna mengemudikan atau mengenyampingkan perbuatan dari iman inilah makna yang dikandung kata *irja'*. Selain itu pandangan kaum Murji'ah yang memandang orang yang berbuat dosa besar tetap sebagai mu'min dan tidak kekal dalam neraka, memberikan pengharapan kepada para pendosa besar untuk mendapatkan rahmat Allah, oleh sebab itu ada yang berpendapat Murji'ah itu adalah kaum yang memberikan pengharapan kepada para pendosa besar²⁶⁴.

Asy Syahrastani dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* membagi Murji'ah ke dalam empat kelompok besar, Murji'ah Khawarij, Murji'ah Qadariyah, Murji'ah Jabariyah, dan Murji'ah murni. Murji'ah Murni juga terpecah ke

²⁶³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 22.

²⁶⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 24-25.

Sebagai perbandingan Asy Syahrastani berpendapat bahwa kata Murji'ah mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti penangguhan sebagaimana tercantum dalam firman Allah, "Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya'." (QS. Al-A'raf: 111). Kedua, berarti memberi harapan. (Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 174)

dalam beberapa golongan, yaitu al-Yunusiyah, al-Ubaidiyah, al-Ghassaniyyah, ats-Tsaubniyyah, at-Tumuniyyah, dan ash-Shalhiyyah²⁶⁵. Sedangkan Harun Nasution membagi Murji'ah ke dalam dua kelompok, Murji'ah moderat dan Murji'ah ekstrim. Pendapat lain mengatakan Murji'ah terbagi kepada Murji'ah awal dan Murji'ah kedua. Murji'ah awal adalah yang lahir pada saat peristiwa tahkim di masa sahabat dan Muawiyah, sedang Murji'ah kedua adalah Murji'ah yang berpendapat bahwa ampunan Allah itu luas. Ada juga yang berpendapat Murji'ah dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu Murji'ah sunnah dan Murji'ah bid'ah. Murji'ah sunnah adalah mereka yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar disiksa sesuai dengan dosanya dan tidak kekal di dalam neraka, sedangkan Murji'ah bid'ah adalah mereka yang berpendapat bahwa maksiat tidak berpengaruh sama sekali kepada iman, sebagaimana ketaatan tidak berfungsi bagi kekufuran²⁶⁶.

Terlepas dari pengelompokkan-pengelompokkan tersebut di atas, kaum Murji'ah secara umum memiliki ajaran pokok yang sama. Menurut W. Montgomery Watt pokok ajaran kaum Murji'ah tersebut adalah:

1. Penangguhan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan *tahkim*, yaitu Ali dan Muawiyah, sampai Allah memutuskannya di akhirat kelak.
2. Penangguhan Ali sebagai khalifah ke empat dalam urutan *khulafaurrasidin*.
3. Pemberian harapan terhadap pelaku dosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah²⁶⁷.

Sedangkan menurut Abul A'la al-Maududi, Murji'ah memiliki dua ajaran pokok, yaitu;

1. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal bukan merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Oleh karena itu, seseorang tetap dianggap Mukmin walaupun meninggalkan amal fardu dan melakukan dosa besar.

²⁶⁵ Untuk informasi lebih lanjut lihat, Asy Syahrastani, *al-Mila wa al-Nihal*, h.139-146.

²⁶⁶ Muhammad abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h.149-150.

²⁶⁷ W. Montgomery Watt, *Early Islam: Collected Articals*, (Eidenberg: Eidenburg Uiniversity Press, 1990), h. 181.

2. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan mudarat atas seseorang. Untuk mendapatkan pengampunan, manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan tauhid²⁶⁸

Semangat penundaan dan pemberian harapan yang begitu menonjol dalam ajaran Murji'ah ada kaitan erat dengan konsep iman yang dikembangkannya. Iman menurut Abu Hanifah adalah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang rasul-rasul-Nya dan tentang segala apa yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan dan tidak dalam perincian; iman tidak mempunyai sifat bertambah atau berkurang, dan tidak ada perbedaan manusia dalam hal iman²⁶⁹.

Karena iman hanya masalah pengetahuan dan pengakuan dalam hati, maka iman tidak berhubungan langsung dengan amal dan oleh sebab itu iman tidak bisa bertambah atau berkurang. Bahkan menurut Murji'ah ekstrim, karena iman tempatnya di dalam hati maka orang yang menyatakan kekufuran dengan lisannya tidaklah ia kafir. Atau sekalipun seseorang menyembah berhala, percaya pada trinitas atau menjalankan ajaran Yahudi dan Nasrani, dan kemudian mati. Orang yang demikian bagi Allah tetap merupakan seorang Mukmin yang sempurna imannya.²⁷⁰

3. Jabariyah

Persoalan penting yang mendapat perhatian besar dari mutakallimin adalah masalah kehendak dan daya manusia dalam melakukan perbuatan. Menurut Ahmad Amin persoalan ini timbul karena manusia dari satu segi melihat dirinya bebas berkehendak, melakukan apa saja yang dia kehendaki, dan dia bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Akan tetapi, dari sisi lain, manusia melihat pula bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu. Ilmu Tuhan juga meliputi segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi. Tuhan juga mengetahui kebaikan dan keburukan yang akan terjadi pada diri manusia. Hal inilah yang menyebabkan timbul anggapan bahwa manusia tidak mampu

²⁶⁸ Abul A'la Maududi, *al-Khalifah al-Mulk*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 279-280.

²⁶⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 25.

²⁷⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 26-27.

berbuat apa-apa, kecuali sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Maka muncullah wacana *jabr* dan *ikhtiyar*, atau manusia terpaksa atau bebas memilih²⁷¹.

Para sarjana belum dapat memastikan siapa pencetus awal aliran Jabariyah, namun pembicaraan tentang Jabariyah muncul pada masa awal Daulat Muawiyah sehingga akhirnya jadi suatu aliran kalam tersendiri²⁷². Sesuai dengan arti yang dikandung oleh kata *Jabara* yang berarti memaksa. Jabariyah memiliki faham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa,²⁷³ atau meniadakan perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatan itu kepada Allah.²⁷⁴ Aliran ini di bagi ke dalam dua golongan yaitu kelompok Jabariyah ekstrim dan Jabariyah moderat. Jabariyah ekstrim meniadakan kekuasaan atau daya manusia atas perbuatannya. Sedangkan Jabariyah moderat mengakui andil manusia atas perbuatannya²⁷⁵.

Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang menyeru kepada aliran Jabariyah adalah Ja'ad Bin Dirham setelah ia mempelajarinya dari orang Yahudi di Syam, lalu menyebarkannya kepada orang-orang di Basrah, lantas diikuti oleh muridnya al-Jahm Bin Shafwan²⁷⁶. Selain dua tokoh ini, tokoh Jabariyah lainnya adalah al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar dan Dirar Ibn Amr. Dua orang yang disebutkan pertama dikenal sebagai Jabariyah ekstrim dan dua orang yang terakhir dikenal sebagai Jabariyah moderat.

Sebagai peniar utama paham Jabariyah, pendapat Jahm banyak diikuti oleh banyak orang. Menurut Jahm, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa; manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan; manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan di dalam diri manusia tak obahnya dengan gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda mati. Oleh karena itu manusia dikatakan "berbuat" bukan dalam arti sebenarnya, tetapi

²⁷¹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 285.

²⁷² Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 125.

²⁷³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h.

²⁷⁴ Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 85.

²⁷⁵ Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 85.

²⁷⁶ Muhamad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 126.

dalam arti *mazaji* atau kiasan; tak obahnya sebagaimana disebut, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan sebagainya²⁷⁷.

Selain masalah perbuatan manusia, Jahm juga mengajarkan tentang hal lainnya seperti berikut ini:

1. Makhluk tidak boleh mempunyai sifat yang sama dengan sifat Allah dan kalau terjadi berarti menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh Karena itu Allah tidak memiliki sifat Maha Hidup, Maha Tahu, Dia hanya bersifat Maha Kuasa. Allah-lah yang berbuat dan menciptakan, sedangkan makhluk tidak mempunyai kekuasaan. Surga dan neraka akan hancur (*fana*). Tidak ada segala sesuatu yang kekal. Kekekalan (dalam surga dan neraka) yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah diam dalam waktu yang panjang. Setelah *fana* tidak mutlak kekal.
2. Iman adalah pengetahuan dan kufur adalah kebodohan. Sesuai dengan lahiriyah fahamnya maka orang-orang Yahudi yang mengetahui sifat-sifat nabi Muhammad SAW adalah orang-orang Mukmin. Begitu pula orang-orang musyrik yang mengingkarinya dan hatinya meyakininya tanpa ragu, tetapi ia mengatakan untuk mengikuti pengetahuan, bahwa dia adalah pengetahuan yang dalam, yang mengharuskan pengakuan kepercayaan.
3. Firman Allah (kalamullah) adalah baru dan bukan qadim.
4. Melihat Allah pada hari kiamat tidak mungkin²⁷⁸.

Husain al-Najar yang memiliki faham Jabariyah lebih moderat berpendapat bahwa Tuhan menghendaki baik dan buruk, bermanfaat dan mudharat. Tuhan Maha Berkehendak, tidak dipaksa dan tidak juga terpaksa. Oleh karenanya Tuhan-lah yang menciptakan semua perbuatan makhluk, yang baik maupun yang buruk, manusia hanya merencanakan dan berusaha (*kasab*). Dengan adanya usaha (*kasab*), manusia mempunyai andil dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya karena memiliki daya yang Tuhan ciptakan dalam diri manusia. Al-Najar juga berpendapat Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat baik dengan mata kepala atau dengan lainnya, tapi mungkin saja manusia bisa melihat Tuhan kalau dianugrahi pandangan hati yang

²⁷⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 33-34.

²⁷⁸ Muhamad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 1267-28. Lihat juga Asy Syhastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 86-88.

bertempat di mata kepala. Sedangkan tentang kalamullah, al-Najjar berpendapat kalamullah itu tidak qadim melainkan makhluk. Kalamullah kalau dibaca menjadi sifat, dan kalau ditulis menjadi tubuh. Karena kalamullah bukan sifat dan bukan zat-Nya, maka kalamullah adalah makhluk Tuhan²⁷⁹.

Sama seperti pendapat al-Najjar, Dirar ibn 'Amr juga berpendapat bahwa manusia punya andil dalam meujudkan perbuatan-perbuatannya. Saat terjadi sebuah perbuatan ada dua pelaku, yakni Tuhan dan manusia. Tuhan merupakan pencipta hakiki perbuatan manusia, sedangkan manusia merupakan pelaku hakiki perbuatannya. Sebagai pelaku perbuatan, manusia diberi daya oleh Tuhan sebelum dan bersamaan dengan perbuatan.²⁸⁰ Tentang ru'yah berbeda dengan pendapat al-Najjar, menurutnya dengan indera keenam manusia dapat melihat Tuhan di akhirat²⁸¹

4. Qadariyah

Aliran Jabaraiyah seperti pendapat dua tokoh utamanya, al-Ja'ad ibn Dirham dan Jahm ibn Shafwan, memandang bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat sesuatu, dia tidak mempunyai kesanggupan dan hanya terpaksa dalam semua perbuatannya²⁸². Yang menciptakan perbuatan manusia adalah Tuhan, sedangkan manusia hanya mengikuti apa yang diciptakan Tuhan. Paham yang meniadakan kehendak dan kebebasan manusia secara ekstrim ini kemudian ditentang secara ekstrim pula oleh aliran Qadariyah. Aliran ini memandang manusia bebas menentukan perbuatannya tanpa ada campur tangan Tuhan.

Nama Qadariyah diambil dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan²⁸³. Sebutan Qadariyah untuk aliran ini masih menimbulkan pertanyaan

²⁷⁹ Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* terj, h. 90.

²⁸⁰ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, h. 339. lihat juga Asy Syahrastani, *al Milal wa al-Nihal*, h. 91.

²⁸¹ Asy Syahrastani, *al Milal wa al-Nihal*, h. 91.

²⁸² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 286.

²⁸³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 31.

bagi sebagian sarjana, karena aliran ini sebetulnya meniadakan *qadar* Tuhan atas manusia. Tapi ada juga pembelaan terhadap penamaan tersebut, dengan alasan tidak ada halangan memberikan nama terhadap satu paham dengan nama lawan atau kebalikannya. Pendapat lain mengatakan disebut Qadariyah karena fahamnya meniadakan *qadar* Allah dan menetapkan qadar manusia. Ada juga yang mengait-ngaitkan nama ini dengan kaum Majusi, karena ada kesamaan pandangan antara Qadariyah dan Majusi. Majusi menetapkan perbuatan baik kepada Tuhan dan perbuatan jahat kepada syaitan. Demikian pula dengan orang Qadariyah. Mereka membedakan antara baik dan jahat. Kebajikan disandarkan kepada Tuhan dan kejahatan disandarkan kepada syaitan, karena Tuhan tidak menginginkan kejahatan²⁸⁴.

Belum ada kata pasti kapan, di mana, dan siapa yang pertama kali menyiarkan faham ini. Tapi ada yang berpendapat orang yang pertama kali menghembuskan masalah tentang qadar ini adalah penduduk Basrah di Irak, seseorang yang awalnya pemeluk Nasrani kemudian masuk Islam dan kemudian kembali menganut agama Nasrani. Dari orang inilah Ma'bad al-Juhani dan Ghulam al-Dimsyaki menerima paham ini. Kemudian keduanya menyebarkan paham ini kepada umat Islam, Ma'bad mengambil tempat di Irak dan Ghulam di Damaskus²⁸⁵.

Teori lain menjelaskan bahwa orang yang pertama kali menyebarkan paham kehendak bebas manusia adalah Hasan al-Basri, karena menurutnya manusia bebas memilih antara berbuat baik atau berbuat buruk. Hal ini menurut W. Montgomery Watt didasarkan pada tulisan Hellmut Ritter, yang menjelaskan paham Qadariyah ada dalam kitab risalah yang ditulis oleh Hasan Basri untuk Khalifah Abdul Malik sekitar tahun 700 M. Tetapi keterangan ini pun belum bisa memastikan secara meyakinkan apakah Hasan sebagai orang Qadariyah atau bukan²⁸⁶.

Pokok ajaran Qadariyah adalah tentang kebebasan kehendak manusia. Manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri, mau melakukan suatu

²⁸⁴ Muhamad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 136.

²⁸⁵ Muhamad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 137.

²⁸⁶ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, cet. 3, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987), h. 25.

perbuatan atau tidak, baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Oleh sebab itu dia berhak mendapatkan balasan atas semua yang dilakukannya. Mendapat pahala apabila melakukan perbuatan baik, dan akan mendapat siksa apabila melakukan kejahatan. Pembahasan ajaran Qadariyah akan dibahas secara luas pada pembahasan Mu'tazilah. Sebab paham Qadariyah secara luas dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah. Sehingga ada yang menyebut Mu'tazilah dengan sebutan al-Qadariyah.²⁸⁷

5. Mu'tazilah.

Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala* yang berarti memisahkan diri dan atau menjauhkan diri. Dalam catatan sejarah ternyata penamaan Mu'tazilah ini sangat erat dengan peristiwa yang menggambarkan makna kata dasar Mu'tazilah tersebut. Ada beberapa teori yang menjelaskan pemberian nama Mu'tazilah;

Teori pertama menjelaskan kelompok ini lahir dimulai di majlis yang dipimpin oleh Hasan al-Basri di kota Basrah. Saat itu seperti biasanya Wasil bin Atha serta temannya mengikuti pelajaran yang diberikan Hasan. Di tengah-tengah pelajaran yang disampaikan Hasan, muncul seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada Hasan tentang orang yang berdosa besar, apakah ia telah kafir seperti pendapat Khawarij, atau di tetap mu'min seperti pendapat Murji'ah?. Sebelum Hasan sempat menjawab, Wasil menjawab pertanyaan orang tersebut dengan mengatakan orang yang berbuat dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya. Setelah itu Wasil memisahkan diri dari majlis Hasan dan membuat majlis tersendiri. Atas peristiwa itu Hasan al-Basri mengatakan: "Wasil menjauhkan diri dari kita (*I'tazala'anna*). Semenjak itu Wasil dan pengikutnya disebut Mu'tazilah."²⁸⁸

Teori kedua seperti yang dijelaskan oleh al-Bagdadi, lahirnya Mu'tazilah setelah terjadi perselisihan Wasil bin Atha dan Amr Ibn Ubaid dengan Hasan al-Basri mengenai masalah qadar dan kedudukan pelaku dosa besar. Perbedaan paham ini menyebabkan Wasil dan Amr menjauhkan diri dari Hasan al-Basri

²⁸⁷ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 287.

²⁸⁸ Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 48.

dan mereka berdua beserta pengikut-pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang soal orang yang berdosa besar²⁸⁹.

Teori ketiga, Tasy Kubra Zadah saat bicara tentang Mu'tazilah mengatakan bahwa Qatadah Ibn Da'amah pada suatu hari masuk ke Masjid Basrah dan menuju ke majlis Amr Ibn Ubaid yang disangkanya majlis Hasan al-Basri. Setelah menyadari bukan majlis Hasan al-Basri Amr berdiri dan meninggalkan majlis tersebut, sambil berucap: "ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu mereka disebut kaum Mu'tazilah²⁹⁰.

Teori keempat, menurut al-Mas'udi nama Mu'tazilah bukan didasarkan pada peristiwa silang pendapat Wasil bin Atha beserta temannya Amr Ibn Ubaid dengan Hasan al-Basri, tetapi didasarkan pada pendapat mereka yang mengatakan pelaku dosa besar itu bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi posisinya di antara dua posisi itu (*al-manzilah bain al-manzilatain*)²⁹¹.

Teori kelima, Menurut Ahmad Amin nama Mu'tazilah sudah ada jauh sebelum terjadi peristiwa pertikaian paham antara Wasil bin Atha dan Hasan al-Basri atau sebelum munculnya pendapat posisi di antara dua posisi. Sebutan Mu'tazilah digunakan untuk orang-orang yang tidak mau melibatkan diri pada masalah-masalah politik yang terjadi di zaman Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Thalib. Orang-orang ini menjauhkan diri ke Kharbita (*i'tazalat ila kharbita*). Oleh karena itu, mereka di dalam surat yang dikirimkan Qais kepada Ali Ibn Thalib, disebut dengan "*mu'tazilin*". Sedangkan Abu Fida menyebut mereka "*al-mu'tazilah*"²⁹².

Mu'tazilah berpegang pada lima prinsip dasar (*al-ushul al-khamsah*), dari lima prinsip dasar ini berkembang ajaran-ajaran mu'tazilah lain. Lima prinsip dasar itu adalah; pengesaan Tuhan (*al-tauhid*), keadilan Tuhan (*al-'adl*), janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), posisi di antara dua posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*), dan menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran (*al-'amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*).

²⁸⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 38.

²⁹⁰ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm al-Kalam*, (Kairo, 1969), h. 75.

²⁹¹ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilm al-Kalam*, h. 76.

²⁹² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 290.

6. Syi'ah.

Syi'ah merupakan sebuah akar kata yang memiliki makna; pihak, puak, kelompok. Kata kerja dari padanya, yaitu *syayya'a* ataupun *tasyayya'a*, yang berarti berpihak, memihak, bergabung, menggabungkan diri. Akan tetapi makna ini telah mengalami perubahan, Syi'ah telah dipahami sebagai "Syiah atau kelompok Ali", yaitu suatu kaum yang memihak Ali dan amat memuliakannya beserta keturunannya, dan lambat laun kaum ini membangun dirinya menjadi sebuah aliran di dalam Islam.²⁹³

Tentang kapan awal kemunculan Syi'ah masih belum ada kata sepakat dari para sarjana. W. Montgomery Watt mengatakan bahwa Syi'ah lahir saat terjadi *tahkim (arbitrase)* antara Ali dengan Muawiyah. Dari peristiwa ini lahir dua aliran, aliran Syi'ah yang mendukung keputusan Ali serta memandang keputusan Ali tidak salah dan berdosa, dan aliran Khawarij yang menganggap Ali dan semua yang terlibat pada peristiwa *tahkim* salah dan berdosa²⁹⁴. Sedangkan Abu Zahrah berpendapat Syi'ah lahir pada masa Utsman, lalu timbul dan berkembang pada masa kekuasaan Ali ra.²⁹⁵ Namun dari argumentasi yang muncul dan berkembang, dapat disimpulkan kelahiran Syi'ah itu terkait dengan masalah politik, penjelasannya sebagai berikut:

1. Wafatnya Rasul dan pertemuan di Bani Tsaqifah serta keterlambatan Ali dalam membaiat Abu Bakar.
2. Kekacauan (fitnah) pada masa Utsman yang mencapai puncaknya dengan terbunuhnya Utsman.
3. Pertempuran Shiffin dan peristiwa *al-tahkim (arbitrase)*.
4. Peristiwa terbunuhnya Hasan ibn Ali di Karbala²⁹⁶.

Syi'ah adalah kaum yang mendukung Ali Bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui *nash* (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun

²⁹³ M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah* (selanjutnya disebut Sekte Syi'ah), cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), h. 9.

²⁹⁴ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, h. 2.

²⁹⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 46.

²⁹⁶ Drs. Maksum, M.A, "*Syi'ah Sab'iyah Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya*" dalam *Sejarah Pemikiran Dalam Islam Ilmu Kalam III dan IV*, Drs. H.M. Nurdin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas (ed.), cet. 1, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 4.

tidak. Dan seorang imam tidak boleh keluar dari *ahl al-bait*. Kalau telah terjadi dalam sejarah umat Islam seorang imam yang berasal bukan dari *ahl al-bait* itu merupakan kezaliman dari orang lain dan karena *taqiyah* yang dijalankan oleh kaum Syi'ah. Seorang imam itu harus yang ditunjuk Rasulullah dan ada keterangannya dalam *nash*, selain itu seorang imam harus memiliki sifat terpelihara dari kesalahan (*ishmah*) sebagaimana sifat yang dimiliki oleh Rasulullah²⁹⁷.

Sekalipun seperti yang nampak bahwa pada mulanya Syi'ah hanya berbicara masalah imamah, siapa yang berhak menjadi imam kaum Muslim setelah Rasulullah dan bagaimana cara menentukan, memilih dan menetapkannya atau dengan kata lain Syiah pada awalnya hanya terlibat dalam persoalan politik. Namun kemudian masalah yang dibahasnya semakin melebar ke permasalahan teologi. Doktrin teologi yang dikembangkan Syi'ah terangkum di dalam lima Rukun Iman Syiah, yaitu;

1. *al-Tauhid*, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. *al-Nubuwwah*, yaitu percaya kepada kenabian Nabi Muhammad;
3. *al-Ma'ad*, yaitu keimanan akan hari kebangkitan, percaya bahwa setiap orang akan hidup dalam alam yang akan datang. Di sana perbuatan masing-masing manusia akan ditimbang dan diganjar sesuai dengan amalnya;
4. *al-Adl*, yaitu keimanan kepada keadilan Allah. Allah itu adil dalam membimbing semua makhluk di atas bumi ini ke arah kesempurnaan dengan cara-cara tertentu, sehingga segala sesuatu itu adalah baik pada tempatnya masing-masing. Akal manusia dapat menjangkau keadilan Tuhan dan karena itu kelompok ini juga kerap disebut *ahl al-adl*; dan
5. imam, yaitu percaya pada imam²⁹⁸.

Persoalan imamah inilah yang membedakan Syi'ah dengan Sunni. Syi'ah berpendapat bahwa warisan rohaniah yang ditinggalkan oleh Muhammad saw turun kepada Ali dan anak cucunya. Tentu saja mereka

²⁹⁷ Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 1٤٦.

²⁹⁸ Drs. H.M. Amin Nurdin, MA, "*Syi'ah Itsna Asy'ariyah, Sejarah Pertumbuhan dan Ajaran-ajarannya (Imamah)*", dalam *Sejarah Pemikiran Dalam Islam Ilmu Kalam III dan IV*, Drs. H.M. Nurdin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas (ed.), cet. 1, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 21.

menolak hak jamaah (rakyat) untuk memilih seorang pemimpin yang akan menggosur tuntutan yang hak dari keluarga Rasulullah. Oleh karena itu kedudukan imam jatuh kepada keturunan Rasulullah atas dasar penunjukan ilahiah. Selain itu Syiah mengharuskan seorang imam itu memiliki sifat *ma'sum* (bebas dari dosa). Sedangkan Sunni berpendapat kedudukan imam tidak dibatasi bagi keluarga Rasulullah. Imam tidak perlu adil, baik atau tanpa dosa (*ma'sum*) dalam hidupnya, tidak perlu juga harus orang yang paling utama atau terkemuka dalam zamannya; asal merdeka, dewasa, sehat dan mempunyai kemampuan untuk mengatur urusan kenegaraan, ia berhak dipilih²⁹⁹.

Masalah imamah ini bukan saja menjadi penyebab perbedaan antara Syi'ah dan Sunni, namun juga menjadi penyebab munculnya perbedaan di kalangan Syi'ah sendiri, sehingga muncul beberapa kelompok Syi'ah, antara lain Syi'ah Itsna Asariyah, Syi'ah Zaidiah, Syi'ah Ismailiah, Syi'ah Kaisanah dan Syiah Ghaliyah (Gullat).

7. Al-Asy'ariyah.

Pendiri aliran Asy'ariyah adalah Abu Hasan al-Asy'ari, yang memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Ali ibn Isamil ibn Abi Basyar Ishak ibn Salim ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah Amir ibn Abi Musa Abdillah ibn Qais al-Asy'ari³⁰⁰. Sebelumnya, ia pengikut Mu'tazilah dalam lapangan teologi, tapi kemudian ia melepaskan diri dari aliran tersebut dan membentuk aliran baru.

Belum jelas benar apa sebab al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah dan kemudian membentuk aliran tersendiri. Menurut Harun Nasution, Ibn Asakir menyebutkan bahwa Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah karena mimpi yang dialaminya, dalam mimpinya itu Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa Ahli Hadits yang benar dan mazhab Mu'tazilah salah. Sebab lain bahwa Asy'ari berdebat dengan gurunya al-Jubba'i dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab tantangan murid. Perdebatan itu menurut al-Subki adalah sebagai berikut:

²⁹⁹ Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, h. 317-319.

³⁰⁰ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Jilid I, h. 3.

- Al-Asy'ari : Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat?
- Al-Jubba'i : Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.
- Al-Asy'ari : Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?
- Al-Juba'i : Tidak, yang mungkin mendapat yang lebih baik itu, karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.
- Al-Asy'ari : Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan: Itu bukan salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.
- Al-Jubba'i : Allah akan menjawab: "Aku tahu bahwa jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu Aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai kepada umur tanggung jawab"
- Al-Asy'ari : Sekiranya yang kafir mengatakan: "Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku?"

Di sini al-Jubba'i terpaksa diam.³⁰¹

Dalam mengembangkan mazhabnya, al-Asy'ari menggunakan metode moderasi, selain taat berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari Sahabat, Tabi'in dan Imam-imam hadits, mendukung pendapat Ahmad Ibn Hanbal, dan menjauhi pendapat orang-orang yang menyalahi pendapatnya. Tapi juga menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang masih samar dengan cara mena'wilkannya jika diperlukan, hanya saja akal tidak diberikan peran yang sangat besar dan bebas seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah.

Dengan metode yang dipegangnya, Asy'ari mendapat penentangan dari kaum yang menolak menggunakan akal dalam pembahasan masalah-

³⁰¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 65-66.

masalah teologi. Keberatan-keberatan kaum yang menolak penggunaan akal dalam masalah-masalah teologi ini dijawab dengan tiga cara. Pertama, dengan mengembalikan lagi keberatan-keberatan tersebut kepada mereka dengan cara menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi tidak mengatakan bahwa orang-orang yang memperbincangkan masalah-masalah teologi adalah ahli bid'ah. Jadi, menuduh orang lain sebagai berbuat bid'ah itu sendiri merupakan tindakan bid'ah, sebab sama saja dengan menjalankan hal-hal yang Nabi sendiri tidak menyalahkannya.

Kedua, Nabi mengetahui masalah-masalah teologi itu: masalah tubuh, aksiden, gerak, diam, atom, dll, namun beliau tidak memperbincangkannya secara tersendiri. Prinsip-prinsip umum (*ushul*) yang mendasari masalah-masalah teologis ini sudah tersedia namun secara umum, tidak secara terperinci, dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga, "Nabi mengetahui masalah-masalah *kalam* itu secara detail, namun karena masalah-masalah itu tidak muncul (tidak banyak diperbincangkan atau dipandang penting) di masa hidupnya, maka persoalan-persoalan ini tidak diperbincangkan." Para Sahabat Nabi memperbincangkan berbagai masalah agama yang lumrah di zaman mereka, sekalipun tidak terdapat "sabda" Nabi yang eksplisit atau langsung tentang perkara-perkara tersebut, dan karena tidak adanya ajaran-ajaran yang eksplisit dari Nabi mengenai masalah tersebut, maka mereka pun di dalamnya berbeda-beda paham. Seandainya, misalnya, masalah kemakhlukan al-Qur'an, atau masalah atom atau masalah substansi, telah banyak dipersoalkan di masa Nabi, maka sudah pasti beliau akan membicarakan dan menjelaskannya seperti yang beliau lakukan terhadap segala masalah yang timbul di masa itu. "Tidak ada nash langsung dari Nabi, misalkan, mengenai apakah al-Qur'an itu makhluk atau bukan, bila menyebut al-Qur'an itu makhluk maka dipandang bid'ah, juga menyebutnya bukan makhluk juga bid'ah. Kemudian al-Asy'ari menyimpulkan bahwa Islam tidak melarang manusia memanfaatkan akal; sebaliknya, rasionalisasi akidah merupakan keperluan penting dalam Islam."³⁰²

³⁰² M.M. Syarif, M.A, *About Iqbal and His Thought*, cet. 2, (Bandung: Mizan: 1989), h. 61-62.

Dengan kerangka berfikir yang menggabungkan dalil naql dan akal itu al-Asy'ari membangun ajaran-ajarannya, seperti ketika berbicara tentang sifat Tuhan, ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Dan sifat Tuhan itu bukan zat-Nya tapi juga tidak terpisah dari Zat-Nya. Kalau sekiranya sifat Tuhan itu zat-Nya, dan jika dikatakan Tuhan Maha Mengetahui, itu berarti Tuhan mengetahui dengan zat-Nya. Mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*'Ilm*) tetapi yang mengetahui (*'Alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukan zat-Nya. Demikian juga dengan sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa mendengar dan melihat.³⁰³

Tentang *Kalamullah* (al-Qur'an), al-Asy'ari mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa al-Qur'an itu *kalam* (pembicaraan) Allah. Ia *qadim* (tidak baru), tidak berubah, bukan makhluk dan bukan penemuan baru. Ada pun huruf, warna, bentuk tulisan dan suara dalam al-Qur'an itu makhluk dan baru.³⁰⁴ Kalau al-Qur'an sebagai kalam Allah diciptakan, maka untuk penciptaan itu perlu kata *kun*, dan untuk terciptanya *kun* ini perlu pula kata *kun* yang lain; begitulah seterusnya sehingga terdapat rentetan kata-kata *kun* yang tak berkesudahan. Dan ini tidak mungkin. Oleh karena itu al-Qur'an tak mungkin diciptakan.³⁰⁵

Sama seperti mutakallimin yang lain, al-Asy'ari juga membahas masalah tentang melihat Allah di surga, kebebasan kehendak manusia, kedudukan pelaku dosa, dan keadilan Tuhan. Tuhan menurut al-Asy'ariyah dapat dilihat, sifat-sifat yang tidak boleh diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang meimbulkan makna Tuhan diciptakan, sedangkan sifat Tuhan dapat dilihat tidak seperti itu, karena sesuatu yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti ia mesti bersifat diciptakan. Dengan demikian kalau dikatakan Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus diciptakan. Sedangkan tentang perbuatan manusia, al-Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia sendiri

³⁰³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 69.

³⁰⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, h. 191-192.

³⁰⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 69.

tetapi diciptakan Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia hanya saja pada saat yang sama ada upaya dari manusia (*kasb*). Pendapat al-Asy'ari terhadap pelaku dosa besar, menurutnya orang yang berdosa besar tetap sebagai seorang Mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasik. Tidak mungkin orang yang berdosa besar dikatakan bukan mukmin dan bukan kafir, karena dengan begitu dalam diri orang itu tidak ditemukan sifat kafir atau iman, dan ini mustahil. Tentang keadilan Tuhan al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendaknya, sehingga kalau Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Ia bersifat tidak adil dan jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Ia bersifat dhalim.³⁰⁶

Sedangkan tentang kemungkinan adanya ampunan dan syafaat di akhirat, al-Asy'ari berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang tidak sempat bertobat, dia akan mendapat keputusan dari Allah kelak, keputusan Allah itu bisa dalam bentuk:

1. Allah mengampuni pelaku dosa besar tersebut dengan rahmat-Nya, sehingga pelaku dosa besar itu dimasukkan ke surga.
2. Pelaku dosa besar itu mendapat syafaat dari Nabi.
3. Allah akan menghukum pelaku dosa besar itu ke dalam neraka sesuai dengan dosa yang dilakukannya, kemudian Allah memasukkannya ke dalam surga.³⁰⁷

³⁰⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 69-71.

³⁰⁷ Noorwahidah Haisy, "*Al-Asy'ariyah Abu Hasan al-Asy'ari dan Pemikirannya*" dalam Drs. H.M. Amin Nurdin, MA dan Afifi Fauzi Abbas, MA (ed.), *Sejarah Pemikiran Dalam Islam* (Ilmu Kalam II), cet. 1, (Jakarta : PT. Pustaka Antara, 1996), h. 98.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K.H. Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I dan II, cet. II, Pustaka Al-Husna: Jakarta, 1984.
- Ahmadi, H. Abu, Drs., *Sejarah Agama*, cet. 1, CV. Ramadhani: Solo, 1986.
- Al-A'zami,, M.M., Prof. Dr., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- al-Aqad, Abbas Mahmud, *Tuhan di Segala Zaman*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, jilid I, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1950.
- Ali, A. Mukti, *Universalitas dan Pembangunan*, IKIP Bandung: Bandung, 1971.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion Of Islam*, cet. 6, Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990, .
- Ali, Syed Amir, *The Spirit of Islam*, Low Price Publication: New Delhi, 1995.
- Al-Qattan, Manna Khlalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, cet. 6, Jakarta; PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2001.
- al-Tabari, Abu Ja'far Ibn Jarir, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jilid VI, Kairo: Dar al-Fikr, 1979.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, (Singapura: Matba'ah Sulaiman Mar'i, 1965.
- Amstrong, Karen, *Buddha*, cet. 2, Bandung: Bentang, 2005.
- Anshari, H. Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, cet. 4, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1993.
- Arifin H.M., Prof., M.Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, cet. 1, Golden Trayon Press: Jakarta, 1987.
- As-Shaleh, Subhi, Dr., *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 19, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Asy Syahrastani, *Al Milal wa Al-Nihal*, Beirut: Darul Fikr, tt.
- Bakry, K.H. Hasbullah, Prof. Drs., S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, cet. 1, Jakarta: Widjaya, 1986.

- Berkhor, Dr. H., *Sejarah Gereja*, cet. 12, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Bleeker, C.J., Prof. Dr., *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, cet. 4, Bandung: Sumur Bandung, 1985.
- Boehlke, Robert R., Dr., *Siapakah Yesus Sebenarnya?*, cet. 6, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Deedat, Ahmad, *Allah Dalam Yahudi, Masehi, Islam*, cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar*, cet. 2, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta dan LESFI, 2002.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet. 7, PT. Alhusna Dzika: Jakarta, 2001.
- Groenen ofm, C., Dr., *Sejarah Dogma Kristologi Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, cet. 2, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I*, cet. 6, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 19980.
- Hadikusuma, H. Hilman, Prof., S.H, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia* Jilid I & II, cet. 1, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1983.
- Hadiwijono, Harun, Dr., *Iman Kristen*, cet. 11, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, h. 328.
- , *Iman Kristen*, cet. 11, PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997.
- Haisy, Noorwahidah, "*Al-Asy'ariyah Abu Hasan al-Asy'ari dan Pemikirannya*" dalam Drs. H.M. Amin Nurdin, MA dan Afifi Fauzi Abbas, MA (ed.), *Sejarah Pemikiran Dalam Islam* (Ilmu Kalam II), cet. 1, Jakarta : PT. Pustaka Antara,, 1996.
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Sikh*, cet. 6, Bandung: CV. Diponogoro, 1990.
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, cet. 8, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

- Hidayat, Rachmat Taufik, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, cet. 6, Mizan: Bandung, 1996.
- Honig Jr, A.G., Dr., Ilmu Agama, cet. 8, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Ikeda, Daisaku, *Budhisme: Falsafah Hidup*, cet. 1, Jakarta: PT. Indira, 1988.
- Ismail, M. Syuhudi, Dr., *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Maksum, Drs., M.A, "*Syi'ah Sab'iyah Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya*" dalam Sejarah Pemikiran Dalam Islam Ilmu Kalam III dan IV, Drs. H.M. Nurdin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas (ed.), cet. 1, Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Maududi, Abul A'la, *al-Khalifah al-Mulk*, Bandung: Mizan, 1994.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 1982.
- Nala, I. Gst. Ngurah, Dr., dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, cet. 2, Bali: Upada Sastra, 1993.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet. 5, UI Press: Jakarta, 1985.
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, cet. 2, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata. H. Abudin, Dr, MA, *Metodologi Studi Islam*, cet. IV, Rajawali Press: Jakarta, 2000.
- Nurdin, H.M. Amin, Drs., MA, "*Syi'ah Itsna Asy'ariyah, Sejarah Pertumbuhan dan Ajaran-ajarannya (Imamah)*", dalam Sejarah Pemikiran Dalam Islam Ilmu Kalam III dan IV, Drs. H.M. Nurdin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas (ed.), cet. 1, Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, cet. 2, Paramadina: Jakarta, 2002.
- Sabbiq, Sayyid, *al-Aqaidu al-Islamiyyah*, Beirut: Darul Fikr, 1992.
- Schoun, Fritjof, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976.

- Shalabi, Ahmad, Prof. Dr., *Studi Komprehensif Tentang Agama Islam*, cet. 1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988.
- , Prof. Dr., *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*, cet. 1, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- , Prof. Dr., *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar di India*, cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Shihab, M. Quraish, Dr., *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 10, Bandung: Mizan, 1995.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, cet. 2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*, cet.3, Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996.
- , *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*, cet. 1, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982.
- Stokes, Gillian, *Seri Siapa Dia? Buddha*, cet. 2, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Syah, H. Ismail Muhammad, Prof. Dr., S.H. dkk, *Filsafat Hukum Islam*, cet. 3, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999.
- Syalabi, Ahmad, Prof. Dr., *Perbandingan Agama Agama Kristen*, cet. 10, Bandung: PT. Alma'arif, tt.
- , Prof. Dr., *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid II*, cet. 10, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Syarif, M.M., M.A, *About Iqbal and His Thought*, cet. 2, Bandung: Mizan: 1989.
- Watt, W. Montgomerri, *Early Islam: Collected Articals*, Eidenberg: Eidenburg Uiniversity Press, 1990.
- , *Islamic Philosophy and Theology*, cet. 3, Edinburgh: Edinburg University Press, 1987.
- Yahya, Mukhtar, Prof. Dr. dan Prof. Drs. Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, cet. 1, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Zahrah, M. Abu, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam Bidang Politik Dan Aqidah*, cet. 1, Ponorogo: Pusat Studi dan Amal, 1991.

INDEKS

A

- Abasya, 25
Abbas Mahmud al-Aqqad, 9, 12
Abbassiyah, 133
Abdul Muthalib, 135, 136, 139, 143
Abdullah, 135, 181, 186, 199
Abdullah ibn Amir, 181
Abhidarma Pitaka, 49, 57
Abu Ahmadi, 4, 15
Abu Bakar Siddiq, 133, 138, 144, 147, 179, 180
Abu Hanifah, 190
Abu Hasan al-Asy'ari, 199, 203, 205
Abu Musa al-Asy'ari, 183
Abu Tahlib, 138
Abu Zar al-Gifari, 181
Abul A'la al-Maududi, 189
Accharya Manusa, 55
Adam, v, 93, 115, 163
Adnyana Marga, 42
Afganistan, 51, 133
agama ardi, 18
Agama Samawi, 18
Agni, 32, 33, 38
Ahad, 152
Ahmad Deedat, 95
alenu, 98
Ali Bin Abi Thalib, 133, 138, 140, 179, 180, 182, 183, 188, 197
al-Jahm Bin Shafwan, 191
al-Jubba'i, 199, 200
Almasih, 105, 114, 130
Amidah, 98
Amos, 92, 93, 116
Amr bin Ash, 182, 184
Anagamir, 60
Andreas, 115
Angutaranikaya, 56
Animisme, vii
Anthiokhia, 106
apokaliptis, 112
arbitrasi, 183
Arhat, 60
Aria, 21, 22, 24, 25, 40
asana, 54
Asia Kecil, 106, 107
Asia Tengah, 17
Asia Tenggara, 51
Asia Timur, 17, 51
Assatta, 55
Asuri Sampat, 66
Asvakkhayanana, 55
Asy'ariyah, 184, 198, 199, 202, 203, 205, 206
Atarva Veda, 29
Atman, 32, 34, 35, 37
Australia, 10
Avatamsaka, 46

B

- Baitul Maqdis, 139
Bani Nadhir, 141
Bani Qainuqa, 141
Bani Quraizah, 141
Bartolomios, 115

Bengala, 51
 Bhakti Marga, 42
 Bhikkhu, 56, 64, 66
 Bhiksuka, 41
 Biografi, vii
 Brahma, 21, 23, 34, 39
 Brahmacari, 41
 Brahman, 27, 28, 29, 32, 34, 36,
 37, 40, 42, 46, 53, 55
Brahmana, 21, 22, 26, 27, 28, 40
 Buddha, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,
 81, 204, 207
 Budha, 10, 17, 18, 22, 23, 34, 38,
 68, 205
 Bulan Baru, 100

C

C.J. Bleeker, 57, 60, 71, 78, 107,
 108
 Carlyle, 109
 Catur Arya Satyani, 58
 Catur Marga, 41, 42
 Charles Darwin, 9
Chun Chiu, 75
Chun-tzu, 81, 82
 Cicero, 4
 Cina, 49, 50, 51
Cuti Upapatana, 55

D

Daiwi Sampat, 65, 66
 Damaskus, 114, 182, 194
 Daniel, 92, 94, 116, 117
 Dasasila, 67

Daud, 91, 92, 108, 162, 164
 Dawam Raharjdo, 6
 Debora, 92
 Dewa Bumi, 33, 79
 Dewa Langit, 33, 79
 Dewa Matahari, 32, 33, 79
 Dharmakaya, 68
Dhiganikaya, 56
Dibacakkhu, 55
 Dinamisme, vii
 Dravida, 25

E

Ekaristi, 122
 Elia, 92
 Endang Saefuddin Anshari, 7
 Ezekil, 92

F

Fa Hian, 23
 Fatimah, 179
 Fetish, vii
 Fir'aun, 86, 87, 90
 Frithjof Schuon, 153

G

Galilea, 110, 111, 112
 Gautama, 48, 52, 55, 56, 57, 68
 Gedaliah, 99
 Gentile Christians, 107
 George Butrick, 108
 Gerson, 88
 Gopatha Brahmana, 29
 Grhastha, 41
 Gua Hira, 132, 137, 138

H

H.M. Arifin, 2, 3, 46
 Habakuk, 92, 93, 116
 Hagai, 92, 116
 Haikal, 96, 97, 129
Hajar Aswad, 136
 Haji, 142, 144, 154, 170, 172, 173
 Haji Wada', 142, 144
 Harun, 3, 5, 6, 8, 9, 14, 15, 90, 91, 92, 113, 118, 120, 164, 180, 184, 185, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 196, 199, 200, 202, 203, 205, 206
 Harun Nasution, 3, 5, 6, 8, 9, 14, 15, 180, 184, 185, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 196, 199, 200, 202, 203, 206
 Hasta Arya Marga, 58
 Hastasila, 66, 67
 Hawa, 93, 115
 Hawazin, 141
 Hellenis, 102
 Herodes Agung, 110
 Hilman Hadikusuma, 10, 18, 22, 39, 41, 51, 55, 56, 65, 67, 69, 75, 76, 88, 94, 99, 102, 116, 125, 126
 Himalaya, 53
 Hinayana, 49, 57, 68
 Hindu, 10, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 50, 52, 205, 206
 Hindu-Budha, vii
 Hindustan, 21
 Hio Jeen Sang, 23

Hsiao, 75, 81

Hsiao Ching, 75

Husain al-Najar, 192

Huston Smith, 73, 74, 81, 108, 109, 120, 125

I

I Ching, 75

Ibn Rabi'ah, 143

Ibrani, 85, 89, 108, 118

India, 21, 22, 23, 24, 40, 47, 49, 51, 52, 53, 71, 207

Indra, 32, 33, 38

Isaiya, 92

Islam, viii, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 12, 15, 16, 17, 18, 24, 38, 52, 85, 89, 95, 129, 131, 132, 133, 134, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 150, 152, 153, 154, 155, 159, 160, 161, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207

Israel, 13, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 107, 108, 113, 119

J

Ja'ad Bin Dirham, 191

Jabariyah, 184, 188, 190, 191, 192

Jaimini, 25

Jaina, viii, 17
 Jamuan Suci, 121, 122
 Jawa kuno, 2
Jen, 81
 Jepang, 50, 52
jhana, 54
 Jibril, 137, 140, 161
 Judas Iskariut, 115

K

Kanishah, 99
 Kaniska, 49
 Karma Marga, 42
 Karmaphala, 32, 35
 Kashmir, 51
Khandaka, 56
 Khasidim, 103
 Khawarij, 183, 184, 185, 186,
 187, 188, 195, 197
 Khetubim, 93, 94
Khuddakanikaya, 56
 Khulafaur Rasyidin, 133
 Kong Hu Cu, 10, 17, 18, 71, 72,
 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81,
 83, 205
 Korea, 50, 51
 Kristen Katolik, 117, 123
 Kristen Protestan, 117, 123, 125,
 127
 Kristen Roma Katolik, 125
 Kristus, 106, 108, 111, 112, 114,
 115, 119, 120, 121, 122, 123,
 124, 205
 Krsiten Ortodoks Timur, 125
 Kung, 72, 73, 74
 Kung Fu Tze, 72

L

Labbaos, 115
 Laos, 52
Li, 75, 76, 77, 81, 82
Li Chi, 75, 76
 Lukas, 117, 118
 Lumbini, 53
 Lun Yu, 76

M

Madinah, 133, 140, 141, 146,
 149, 179, 180, 181, 182
 Madyamika, 49
 Magi, vii, 9
 Maharshi, 25, 27, 28, 29, 31, 37
 Maharshi Pulaka, 25
 Maharshi Viyasa, 25
 Maharshi Wararuci, 26
 Mahasamghika, 49
Mahasanghika, 50
 Mahasangika, 51
 Mahayana, 49, 51, 57, 68
Majjhimanikaya, 56
 Majusi, viii
 Malakhi, 92
 Malik Akbar, 24
Mana, vii
 Maria, 112, 115, 120
 Markus, 117, 118
 Masyhurah, 152
 Mathius, 115
 Matius, 117, 118
 Mauria, 50
 Maya, 53
 Mekkah, 7, 131, 132, 135, 136,
 138, 139, 140, 141, 146, 179

Mesias, 105, 106, 108
 Mesir, 51, 86, 87, 89, 90, 93, 95,
 97, 99, 100, 133, 181
 Michael H. Hart, 73, 114
 Mikha, 92, 93, 116
 Mitos, viii
 Mittias, 115
 Moksa, 32, 36
 Mongol, 24
 Mongolia, 17, 52
 monotheisme, 10, 11, 12, 15, 19,
 85
 Montgomery Watt, 189, 197
 Muawiyah, 181
 Mukti Ali, 1, 10, 16
 Munawar Cholil, 6
 Murji'ah, 188
 Musa, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93,
 94, 95, 96, 102, 116, 162, 163,
 183, 199
 Mutawatir, 151
 Mu'tazilah, 184, 195, 196, 199,
 200
 Myanmar, 52

N

Nabi Ibrahim, 85, 94, 131, 162
 Nabi Isa, 85, 129, 130, 162
 Nabi Ishak, 85
 Nabi Ismail, 85, 131
 Nabi Muhammad, 13, 14, 132,
 133, 137, 138, 139, 140, 141,
 142, 144, 145, 146, 148, 150,
 153, 161, 166, 173, 198, 199
 Nabi Musa, 85, 86, 90, 91, 93,
 94, 161

Nahum, 92, 93, 116
 Nasrani, 17, 18, 85, 92, 136, 140,
 166, 190, 194
 Natan, 92
 Nazaret, 106, 111
 Nebim, 93
 Nebukadnezzar, 99
 Nepal, 52, 53
Nirguna, 46
 Nirmanakaya, 69
Nirvana, 46
 Nitya Dharmasastra, 43

O

Obaya, 92, 116

P

Palestina, 88, 89, 90, 96, 97, 107,
 111, 129, 139
 Pancawimsa Brahmana, 29
 Pantekosta, 99, 105
Parivara, 56
 Paskah, 99, 113
 Pataliputra, 49, 50
 Patimokha Sila, 67
 Pembaptis, 111
 Penebusan Dosa, 100
 Perjanjian Baru, 109, 110, 112,
 114, 116, 118, 119, 120, 205
 Perjanjian Lama, 92, 93, 95, 116,
 117, 119
 Persia, 49, 88
 Petrus, 115, 118
 Pharisi, 102, 103
 Philips, 115
 Piagam Madinah, 140

politheisme, 10, 19

Pondok Daun, 100

Prakerti, 45, 46

Puasa, 99, 169

Pubbenivasanussati, 55

Punarbhawa, 32, 36

Purim, 100

Purusha, 40, 45, 46

Q

Qadariyah, 184, 188, 193, 194,
195

Quraish, 136, 138, 139, 146, 147,
149, 207

R

Rachmat Taufik Hidayat, 7

Raja Asoka, 49, 50, 51

Raja Yoga, 42

Rajas, 46

Roh Kudus, 105, 112, 114, 118,
119, 120, 121, 122, 126, 127

Romawi, 4, 105, 107, 110, 129,
142

S

Sabbath, 100

Saduki, 102

Said ibn Ash, 181

Sakhyamuni, 53

Sakrdagamin, 60

Samantu, 25

Sambogakhaya, 69

Samkhya, 45

Samyuttanikaya, 56

Sankhyana Brahmana, 29

Sarasmusmucaya, 26

Sarwastiwada, 49

Satya, 44, 46

Sau Shu, 75

Saulus, 113

Semit, 5, 17

Servius, 4

Shalat, 167, 168

Shankara, 46

Shema, 98

Shiffin, 197

Shih Ching, 75, 76

Shinto, 17

Shu, 75, 76, 77, 81

Shu Ching, 75, 76

Shuddodana, 53

Siddhartha, 47, 53

Sidi Gazalba, 4, 14

Sidratul Muntaha, 139

Sikh, 17, 38, 205

Sikhs, viii

Simon, 115

Siti Aminah, 135

Siti Hajar, 85

Siti Khadijah, 136, 139

Siti Sarah, 85

Srilangka, 51

Srotapana, 60

Starivada, 50

Stefanus, 106

Sthawirawada, 49

Suci Nibanda, 31

Sudra, 40

Sunni, 198, 199

Sutra Pitaka, 48, 49, 56

Sutra Vibangga, 56

Syahrastani, 179, 180, 181, 185,
188, 189, 191, 192, 193, 195,
198, 204

Syaman, vii

Syi'ah, 183, 184, 197, 198, 199,
206, 207

Syiria, 133, 135, 183

T

T'ien, 79

Tabuk, 142

tahkim, 183, 184, 185, 186, 188,
189, 197

Taittiriya Brahmana, 29

Talmud, 93, 94

Tamas, 46

Tandya Brahmana, 29

Tao, viii, 17

Taurat, 13, 92, 93, 94, 95, 102,
106, 116, 117, 161, 162

Te, 81, 83

Ten Commandments, 100

Teologi, viii

Teori evolusi, 9, 10

Thailand, 50, 52

Theravada, 49, 50, 51, 68

Thomas, 115

Tibet, 52

Tiongkok, 23

Torah, 93

Totem, vii

Tri Pitaka, 49

Trimurti, 34, 38

Trinitas, 118, 119, 120, 127

Tsaqif, 141

Turki Usmani, 133

Tursina, 89, 91

U

Umar Bin Khattab, 133, 139,
147, 179, 180, 181

Umayyah, 133, 181

Upanishad, 22

Utsman Bin Affan, 133, 179, 181,
182

V

Vaisampayana, 25

Veda, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 33, 40

Veda Mantra, 26

Veda Samitha, 22, 28, 29

Veda Smrti, 26, 27, 29

Veda Sruti, 26, 27, 28, 29

Veda Sruti Brahmana, 28

Veda Sruti Mantra, 26, 27, 28

Veda Sruti Upanisad, 27, 29

Vedanta, 29, 45, 46

Vesali, 50

W

W. Schmidt, 10

Waisak, 55

Waisali, 49

Waisya, 40

Walid ibn Uqbah, 181

Wanaprastha, 41

Waraqah Bin Naufal, 137

Wen, 81, 83

Winaya Pitaka, 48, 49, 64

Wu Ching, 75

Y

Ya'kub, 85, 86, 87, 89, 163

Yahudi, 17, 18, 19, 38, 85, 86,
87, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 95,
96, 97, 98, 99, 100, 101, 102,
103, 105, 106, 107, 108, 110,
111, 112, 113, 114, 116, 123,
129, 136, 140, 141, 161, 166,
190, 191, 192, 205, 207

Yahweh, 95, 96, 97

Yahya, 115, 118, 152, 164, 207

Yeremia, 92, 116, 117

Yerusalem, 99, 110, 114

Yesus, 106, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 113, 114, 115, 116,
117, 119, 120, 121, 122, 123,
124, 126, 205

Yobei, 100

Yoga Marga, 42

Yogacara, 49

Yohanes, 110, 111, 117, 118

Yudea, 112

Yunani, 51, 108, 111

Yunus, 92, 93, 116, 117, 163

Z

Zaid Bin Haritsah, 138

Zaid Bin Tsabit, 147

Zainal Arifin Abbas, 2, 4, 5, 22

Zakaria, 92, 116, 164

Zakat, 170, 171

Zealot, 103

Zefanya, 92, 116

Zipora, 88

Zoroaster, 17

BIODATA PENULIS

Muhamad Afif, lahir di Serang, Banten, 6 April 1975, putera ke 10 dari 13 bersaudara, dari pasangan H. Bahruddin Afif dan Hj. Muhayaroh.

Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Kebon Jahe, Cipare, Serang, lulus tahun 1987, dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serang, lulus tahun 1990. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang, lulus tahun 1993. Kemudian pada tahun 1995, ia melanjutkan ke perguruan tinggi, masuk pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), tahun 2000, dengan judul skripsi: "**Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil**". Pada tahun 2001 melanjutkan studi ke Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil konsentrasi Pemikiran Islam, dua tahun kemudian, tahun 2003, memperoleh gelar Magister Agama (MA) dengan judul Tesis: "**Teologi Islam Tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid**". Dan pada tahun 2011 menempuh program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada program studi Religious Studies, dengan mengambil riset tentang **Jejak Pemikiran Nurcholish Madjid Dalam Peta Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia: Studi atas Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal**, pada tahun 2013 meraih gelar doktor.

Semenjak tahun 2005 Muhamad Afif diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Disamping mengajar di IAIN "SMH" Banten ia juga aktif mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Ulumul Qur'an dari tahun 1994, dan pada tahun 2003 sampai dengan sekarang menduduki jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada Madrasah yang sama. Selain itu, sejak tahun 1995 (selama menjadi mahasiswa) menjadi staf administrasi di IAIB Serang, dan pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen di almamaternya tersebut, hanya berselang

3 tahun dari pengangkatannya sebagai dosen, tahun 2004, ia dipromosikan sebagai Kepala Bagian Kepegawaian, dan enam bulan kemudian ia dipercaya menduduki jabatan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang sampai tahun 2014.

Buku yang telah diterbitkan: *Menggugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syariat* (2007); *Benih Pluralisme Di Indonesia: Kritik Terhadap Pemikiran Teologi Agama-agama Nurcholish Madjid* (2008); *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan Jawa: Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid* (2008); *Ilmu Kalam: Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam* (2008); *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim* (2008); *Filsafat Umum: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filsafat Dari Yunani Kuno Sampai Zaman Modern* (2009) *Wacana Gender Di Indonesia: Gender dalam Pandangan Perempuan, Agama-agama Dunia, dan Islam* (2008); *Pemikiran Kalam Modern* (2009); *Teladan Hidup Kaum Sufi: Menata Moral Dengan Meniti Jalan Spiritual* (2009); *Perbandingan Agama Islam Dan Kristen: Komparasi Ajaran Islam dan Kristen Tentang Asal-usul Alam dan Manusia* (2009); *Aqidah Islam* (2013); *Aliran Kepercayaan Kebatinan* (2013); dan *Ajaran Agama-agama Besar Dunia* (2015); *Ilmu Perbandingan Agama* (2015), *Islam Liberal Indonesia: Sejarah Dan Konsepsi* (2015); *Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasan Dan Respons Kritis* (2015); *Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra* (2015).